

Pemuda Kini & *Akan Datang* DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Editor:
Rr. Suhartini

Supported by Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D
Juni 2021

PEMUDA KINI DAN AKAN DATANG

Dalam Perspektif Filsafat Ilmu



Editor.
Rr. Suhartini

Supported by Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D
Juni 2021



CV. Dimar Jaya

PEMUDA KINI DAN AKAN DATANG

Dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Oleh : Rr. Suhartini (Editor)

Supported by Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D

ISBN : 978-623-96692-1-8

Desain Cover : Achmad Ilhamul Khoir

Layouter : Giatmono

Sumber Gambar : pixabay.com, unsplash.com

Penerbit : **CV. Dimar Jaya**

Jl. Margorejo Masjid No. 11 D Surabaya

Telp. 081232720270

Email : percetakandimarjaya@gmail.com

Cetakan I : Juni 2021

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku tanpa izin dari penulis. All rights reserved.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Buku "Pemuda Kini dan Akan Datang dalam Perspektif Filsafat Ilmu" telah selesai atas pertolongan Allah SWT. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW dan keluarganya.

Buku ini terdiri dari tiga bagian, bagian pertama adalah pemandangan umum (ditulis oleh dosen). Bagian kedua adalah fenomena pemikiran pemuda untuk pemuda ditulis oleh mahasiswa penerima Beasiswa Kementerian Pemuda dan Olahraga angkatan 2017, Program Magister Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, Prodi Dirosah Islamiyah). Bagian ketiga adalah realitas kehidupan pemuda Milenial sebagai generasi penerus (ditulis oleh Dosen).

Cara yang digunakan hingga melahirkan buku ini melalui proses sbb: sebelum perkuliahan dimulai, ada himbuan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, juga perlu ada penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, maka perlu ada cara mengajar yang berbeda dengan kebiasaan. Akhirnya ditemukan jalan keluar, bahwa sejak awal perkuliahan (semester gasal 2019/2020) sudah dirancang bahwa hasil akhir dari perkuliahan harus menghasilkan buku bersama mahasiswa, dengan model tampilan makalah berbeda dengan biasanya. Judul ditetapkan (sementara) sesuai dengan latar pendidikan S1 dan judul skripsinya. Makalah hanya berisi ontologi, epistemologi dan aksiologi, sebagaimana pokok materi perkuliahan. Setiap pertemuan, mahasiswa mempresentasikan makalah tersebut, dilanjutkan dengan studi lapangan sesuai judul makalah. Kemudian dilanjutkan dengan mempresentasikan kajian aksiologinya, dipresentasikan kembali sampai dengan judul tuntas untuk dibahas. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa buku ini merupakan hasil pemikiran Pemuda (mahasiswa) untuk Pemuda (generasi yang akan datang), dengan dukungan para dosen mereka.

Alhamdulillahirobbil'alamiin.

Editor

DAFTAR ISI

Kata pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAGIAN 1: AGAMA DAN DUNIA SOSIAL	1
1. Agama, Budaya dan Kosmologi Indonesia	
Oleh: Masdar Hilmy	1
2. Proses Sosial Hidayah dalam Perspektif Filsafat Ilmu	
Oleh: Rr. Suhartini	5
BAGIAN 2: AGAMA DAN DUNIA PEMUDA	29
Bab 1 PEMUDA.....	
1. Pemuda dalam Pandangan Islam (Devi Laraswati – F52918009 – S1 Prodi PAI):.....	29
2. Ideologi kehidupan Pemuda (Ahmad Giri Ainuddin Muhammad – F52918003 – S1 Prodi Tafsir Hadits)	39
3. Membangun Karakter Pemuda Milenial (Moh. Amri Rosyadi – F52918021, S1 PAI)	50
Bab 2 PENDIDIKAN.....	58
1. Pendidikan Agama dan Modernitas (Subaidi – F52918027 – S1 Prodi PAI).....	58
2. Problematika Pendidikan Islam (Ahmad Muhajirin – F52918001 – S1 Prodi PAI).....	75
3. Pendidikan Bahasa Arab dan Pemuda (Ummi Lathifatun Ni'mah – F52918029 – S1 Prodi PBA).....	83
Bab 3 BUDAYA.....	98
1. Urgensi Penguasaan Bahasa Arab dan Fenomena Pemuda Hijrah (Lina Muflihah – F52918007 – S1 Prodi SA)	98
2. Menjadi Muslim Tidak Harus Menjadi Arab (Marini Tri Cahyani – F529018019 – S1 Prodi SA).....	108
3. Eksistensi Hijrah Tahun 80-an hingga Sekarang di kalangan Hijabers Indonesia (Nilna Rahmayanti – F52918023 – S1 Prodi SKI).....	117
Bab 4 DUNIA KERJA.....	126
1. Pemuda Pegawai Bank (If'il Choir – F52918015 – S1 Prodi Ekonomi Syari'ah).....	126

2. Potret Gaya Komunikasi Pemuda sebagai Guru Matematika dalam kaitan Berpikir Kreatif Siswa (Bismar Basalama – F52918007 – S1 Prodi Pendidikan Matematika).....	141
Bab 5 PERKEMBANGAN DUNIA	153
1. Dunia Media Masa (Akhmad Baidlowi – F529180005 – S1 Prodi KPI).....	153
2. Sikap Pemuda dalam Memahami Sistem Penetapan Awal Bulan Qamariyah di Indonesia (Fajri Zulia Ramdhani – F52918011 – S1 Prodi Ilmu Falaq).....	159
3. Revitalisasi Pengembangan Masyarakat (Siti Khamilah – F52918007 – S1 Prodi PMI)	176
4. Kajian Perkembangan Ilmu Informatika di Indonesia (Husni Mubarok – F52918013 – S1 Prodi Informatika)	186
BAGIAN 3: DUNIA MEDIA KOMUNIKASI	196
Media Daring: Sisi Kehidupan Generasi Milenial (Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si)	196
Curriculum Vitae.....	209



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

BAGIAN 1
AGAMA DAN DUNIA SOSIAL

1. AGAMA, BUDAYA DAN KOSMOLOGI INDONESIA

“upaya peningkatkan dosis imunitas kebangsaan
berarti harus meningkatkan *literacy digital* di berbagai lini kehidupan”

Oleh:
Masdar Hilmy¹

Pendahuluan

Menjadi Indonesia merupakan sebuah ikhtiar bersama yang sudah disepakati oleh para *founding fathers* kita. Indonesia adalah sebuah mozaik yang berasal dari kepingan-kepingan primordial yang dibangun di atas sebuah kesadaran bersama, identitas bersama, dan tujuan bersama - *baldatun thayyibatun wa Rabbun Ghafur*. Meminjam kerangka teoretik Benedict Anderson, konstruksi sebuah negara-bangsa tidak akan terwujud kecuali ada sebuah imajinasi bersama tentang sejarah, tujuan, dan cita-cita bersama (*imagined communities*) yang melandasi setiap gerak langkahnya menyusuri lorong zaman.

Dalam konteks konstruksi negara-bangsa Indonesia, imajinasi bersama tersebut dihimpun dari kepingan-kepingan memori kolektif dan sejarah bersama tentang kesatuan nasib di bawah belunggu penjajahan Belanda. Maka, seluruh entitas yang berada secara geografis di bawah imajinasi satu nasib tersebut menyatukan tekad dan komitmen untuk sintas dan meraih cita-cita bersama di bawah identitas keindonesiaan kita yang secara heorik ditancapkan sumpah dan janjinya di bawah panji-panji Sumpah Pemuda pada bulan Oktober 1928.

Sayangnya, menjaga dan merawat eksistensi Indonesia tidaklah mudah. Ia membutuhkan dedikasi, ketahanan mental, dan bahkan pengorbanan yang tidak kecil. Belum lagi kita secara internal “selesai” dengan identitas keindonesiaan kita, tantangan dan godaan eksternal tidak kalah dahsyatnya. Ternyata benar belaka ungkapan banyak orang; Ibarat seorang gadis, Indonesia adalah laksana seorang gadis cantik yang molek dan seksi yang mengundang banyak perhatian para lelaki untuk meminangnya, bahkan memperebutkannya, baik dengan cara yang positif maupun negatif. Jika kita tidak pandai-pandai memperkuat bangunan

¹ Masdar Hilmy, S2 di McGill University (1997-1999), S3 di University of Melbourne (2004-2007), kini Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya (tahun 2018-2022), Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel (sampai dengan tahun 2018), penulis di harian Kompas, Media Indonesia, Jawa Pos, Surya, dll.

keindonesiaan kita, bukan tidak mungkin konstruksi keindonesiaan kita tidak bisa bertahan sampai ratusan tahun berikutnya alias tinggal nama.

Kompleksitas Keindonesiaan Kita

Sumpah Pemuda yang dipancangkan pada 1928 memang sebuah *milestone* yang harus dijadikan sebagai referensi konstruksi keindonesiaan kita. Sumpah Pemuda menandakan senyawa kebangsaan yang terdiri dari tiga unsur utama; elemen geografis-Tanah Air, elemen kebangsaan, dan elemen kebahasaan. Di luar ketiga elemen tersebut, berbagai ragam suku dan bahasa lokal yang tumbuh dan berkembang di bumi Indonesia merupakan khasanah kekayaan sosial-budaya yang tidak ternilai harganya.

Hanya saja, ada saat-saat di mana beragam bahasa dan adat-istiadat menjadi pembelah di antara anggota warga masyarakat yang membentuk segmentasi sosial-budaya. Akibatnya, masyarakat terkotak-kotak berdasarkan primordialisme sosial-budaya yang pada gilirannya menciptakan masyarakat yang terfragmentasi (*fragmented society*). Membangun dan mengembangkan masyarakat yang demikian ini tentu saja jauh lebih sulit dan kompleks daripada masyarakat yang homogen. Terkadang aspek-aspek primordialisme sosial-budaya menjadi alat pembelah bagi munculnya disharmoni dan konflik sosial-politik.

Tentu saja dengan komposisi sosial-budaya yang teramat kompleks dan heterogen, mengelola Indonesia menjadi sebuah kekuatan yang dahsyat tidaklah mudah. Dengan 1.340 suku bangsa, 652 bahasa daerah, enam agama resmi dan ratusan agama non-resmi serta 17.000 lebih pulau yang terpencar dari Sabang sampai Merauke, mengelola Indonesia tidaklah mudah. Dibutuhkan kapasitas kepemimpinan “tingkat dewa” untuk membangunkan raksasa tidur (*the sleeping giant*) seperti Indonesia. Sekalipun tidak mudah, mengelola komposisi sosial-budaya dengan tingkat kompleksitas sedemikian rumit seperti Indonesia bukanlah sesuatu yang mustahil sama sekali. Di tengah kehancuran sejumlah negara akibat konflik internal seperti Yugoslavia, Uni Soviet dan lain sebagainya, Indonesia masih tetap utuh hingga hari ini. Tentu saja hal ini sebuah capaian luar biasa yang patut kita syukuri. Tantangan kita ke depan tinggal bagaimana seluruh potensi kita sebagai “raksasa tidur” bisa dibangkitkan menjadi sebuah ledakan yang bisa mengguncang peradaban dunia dalam pengertian positif, konstruktif dan produktif.

Jika kita *flashback* ke belakang, berbagai letupan konflik yang terjadi di Republik ini tidak bisa dipisahkan dari dimensi ekonomi-politik global. Hubungan keduanya memang tidak kasat mata, tetapi jejak-jejak aromanya bisa dirasakan. Konflik antar-agama di Ambon dan Poso, misalnya, atau konflik sosial di Papua.

Serangkaian konflik tersebut menyiratkan hadirnya unsur kepentingan ekonomi-politik global yang jauh lebih makro, kuat dan superior. Sebagai tanah yang kaya akan sumberdaya alam, Papua dan Sulawesi adalah sebuah daya tarik yang memancarkan pesona bagi para pialang konflik (*conflict brokers*) di luar negeri. Mereka hadir dengan cara menyusup dari berbagai urat nadi kehidupan masyarakat biasa sehingga tidak terlihat kehadiran mereka.

Konflik sekarang ini menjadi ladang baru bagi para pialang internasional. Mereka mendapatkan kehidupan dan mengais rizki dari kekalutan dan kekacauan sosial di negeri orang. Sejumlah negara di Timur Tengah seperti Libya, Suriah, Irak, Afghanistan dan lain-lain, telah menjadi korban keganasan cara kerja mereka. Semua negara ini telah luluh lantak termakan oleh bara api konflik internal berbalutkan agama, etnis dan budaya. Kehancuran mereka membuktikan bahwa sebagian ummat Muslim tidak memiliki sistem kekebalan tubuh yang cukup kuat menghadapi gempuran konflik.

Sebagian besar konflik di atas dihembuskan lewat nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan yang memang tidak memiliki tingkat imunitas terhadap infiltrasi kepentingan ekonomi-politik. Para pialang konflik tampaknya menyadari penuh bahwa sebagian besar masyarakat Muslim bersumbu “pendek” alias gampang dikompromi. Begitu diprovokasi sedikit, masyarakat kita mudah tersulut untuk meneriakkan takbir sebagai pertanda pembelaan terhadap kesucian Islam atau otoritas Muslim. Hal ini terjadi akibat melekatnya sistem afinitas primordialisme keagamaan ke dalam sistem sosial budaya masyarakat kita.

Cerdas Menata Indonesia

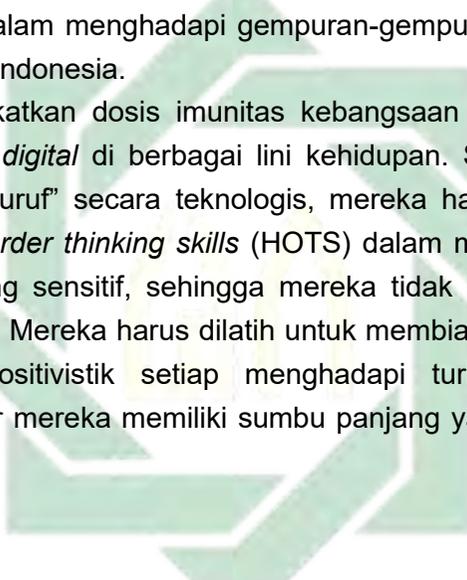
Mengantisipasi munculnya gejala fragmentasi dan pembelahan sosial di kalangan masyarakat, kita tidak punya alternatif lain kecuali meningkatkan dosis pertahanan dalam imunitas kebangsaan kita. Tentu saja cara terbaik adalah tidak mengukur keindonesiaan kita dengan nilai material. Kita sudah memiliki sistem nilai sosial budaya yang begitu kaya dan kuat di masyarakat. Biarlah kekayaan sosial budaya ini kita “paten”-kan sebagai sebuah sistem kosmologi berindonesia. Dengan catatan, kita tidak menukarkan kosmologi tersebut dengan nilai-nilai ekonomis material apapun yang bisa menghancurkan seluruh tatanan keindonesiaan kita ke depan.

Dalam bahasa sederhana, sebagai sebuah bangsa kita harus punya harga diri. Sebuah sistem harga yang tidak bisa kita ekuivalensikan dengan nilai-nilai apapun, terlebih nilai ekonomis material yang berjangka pendek. Sebab harus diakui, hadirnya aspek ekonomi dan material dari luar dapat mengacak-acak

sistem kekebalan tubuh kita sebagai sebuah bangsa dan negara. Dus, hal demikian dapat meruntuhkan bangunan kosmologi kebangsaan dan keindonesiaan kita.

Tantangan menata Indonesia secara cerdas tidaklah ringan, terutama di tengah ledakan bonus demografi yang dahsyat dan era disrupsi akibat revolusi industri 4.0. Satu hingga dua dekade ke depan, anak-anak kita akan tumbuh menjadi generasi muda yang masuk kategori angkatan kerja produktif. Jika mereka tidak dibekali dengan kecerdasan sosial budaya dan agama, hampir bisa dipastikan mereka hanya akan menjadi korban keganasan era digital atau revolusi industri 4.0. Sistem nilai sosial budaya dan agama akan berperan penting sebagai benteng pertahanan dalam menghadapi gempuran-gempuran dari luar yang siap mencabik-cabik tubuh Indonesia.

Upaya meningkatkan dosis imunitas kebangsaan kita berarti kita harus meningkatkan *literacy digital* di berbagai lini kehidupan. Selain masyarakat kita harus dibuat “melek huruf” secara teknologis, mereka harus dibekali apa yang disebut sebagai *high-order thinking skills* (HOTS) dalam merespon setiap isu-isu sosial keagamaan yang sensitif, sehingga mereka tidak reaktif terhadap setiap provokasi yang masuk. Mereka harus dilatih untuk membiasakan diri dengan cara berpikir kritis dan positivistik setiap menghadapi turbulensi sosial politik. Tujuannya adalah agar mereka memiliki sumbu panjang yang tidak mudah untuk diprovokasi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. PROSES SOSIAL HIDAYAH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

"pemaknaan tidak datang pertamakali dari pikiran,
akan tetapi dari situasi sosial"

Oleh: Rr. Suhartini²

Pendahuluan

Imunitas pemuda perlu dipelajari melalui berbagai cara, antara lain dengan memperhatikan bagaimana proses menjadi cerdas secara keilmuan maupun secara spiritual. Secara keilmuan dengan melihat bagaimana cara berpikir pemuda menyongsong masa depan lebih baik, termasuk di dalamnya bagaimana keilmuan yang telah mereka miliki mampu merumuskan formula aplikasi dan pengembangannya untuk karir masa depan. Sedangkan dengan kecerdasan spiritual mereka mampu menangkap peluang yang tersedia dalam fenomena dunia sosial, kemudian mereka masuk ke dalamnya untuk berkarya.

"Pemuda kini dan akan datang" merupakan harapan dan kenyataan misterius (tidak dapat dijangkau nalar), namun ketika sampai pada saatnya "menjadi" dapat ditelusuri bagaimana jejak-jejak Tuhan dalam kehidupan manusia melalui sebuah renungan dan berpikir cerdas. Saat ini pemuda dapat merenungkan kembali, dulu ketika kecil bercita-cita ingin menjadi "sesuatu" dan ada juga yang belum dapat mendefinisikan cita-cita dalam kata dengan kalimat "tidak tahu", tetapi hidup tetap berjalan sebagaimana arah aliran takdir. Manusia mempelajari kehidupannya sendiri, sambil menyapa kehidupan orang lain di lingkungannya, dan tanpa paksaan mereka memilih jalan hidupnya. Di dalam dunia akademis, hal ini dipelajari dengan berbagai cara, antara lain dengan pendekatan filsafat.

Pengetahuan individu manusia yang diperoleh setiap hari ketika masuk ke dalam topik-topik kehidupan, tertimbun rapi dalam jejak ingatan manusia dan selanjutnya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam tindakan sosial mereka selanjutnya. Pengetahuan ini dapat dipelajari oleh para ilmuwan, antara lain adalah dengan memandang bahwa seluruh peristiwa kehidupan adalah merupakan sebuah realitas fenomena yang dapat diamati. Salah satu cara untuk mengamati fenomena tersebut adalah dengan Filsafat Ilmu. Pintu masuk mempelajari fenomena sebuah kehidupan individu melalui tiga hal penting, yaitu apa yang ingin ditelaah (bersifat *ontologis*); bagaimana prosedur mempelajarinya

² Rr. Suhartini, alumni S2 dan S3 Universitas Airlangga, Dosen Prodi Sosiologi FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya

(berifat *epistemologis*); untuk apa pengetahuan itu digunakan (bersifat *aksiologis*)³.

Penelusuran `realitas hidayah' dalam perkembangan ilmu pengetahuan sangat membantu untuk dapat menjelaskan bagaimana ajaran agama membumi dalam realitas kehidupan manusia. Untuk keperluan itu, perlu kajian tentang realitas hidayah dalam perspektif filsafat ilmu, sebagai berikut.

A. Realitas Ontologis

1. Obyek yang ditelaah.

Kajian ini menelaah tentang “jejak-jejak Tuhan” dalam wujud hidayah, yaitu petunjuk halus yang memudahkan sesuatu sampai kepada tujuan⁴. Hidayah yang diberikan Allah SWT bukanlah terjadi begitu saja, tetapi ada proses yang mengikutinya. Proses berlangsungnya penerimaan hidayah ini dapat diamati, ketika terjadi perubahan perilaku maupun perubahan atribut, ke arah perubahan yang dituju. Hidayah dibedakan menjadi dua, yaitu hidayah akal dan hidayah agama.

2. Wujud hakiki `realitas hidayah'.

Pemahaman masyarakat (Muslim) tentang jejak-jejak Tuhan, siapa Allah SWT, bagaimana Allah SWT, dst. adalah sebatas pada kemampuan individu manusia menterjemahkan hakikat kehidupan mereka, sebagaimana tuntunan ajaran agama Islam atau hati nurani kemanusiaan mereka. Pemahaman manusia akan Allah SWT, sangat bergantung kepada akal dan hati (akal budi) manusia merespon apa saja yang ada di sekelilingnya, baik itu gejala alam maupun gejala sosial dan dalam kaitannya dalam kehidupan mereka (*intersubjective*), serta apresiasi mereka terhadap semuanya itu menunjukkan gejala *nomological levels*⁵. Posisi level perilaku mereka berupa perubahan perilaku dari yang tidak tertib (*disorder*) ke yang tertib (*order*) atau dari yang tertib (*order*) menjadi lebih tertib lagi, adalah merupakan realitas *objective* yang dapat diamati.

Akan tetapi, ada juga suatu peristiwa yang tanpa melalui proses pengalaman sosial secara jelas atau kasat mata, orang dikatakan mendapatkan hidayah ketika ada perubahan drastis dari orang biasa menjadi orang berbeda luar biasa, ini dapat dikatakan sebagai memperoleh hidayah bukan dari pengalaman

³ Jujun S., Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1993), 33

⁴ Endang Syaifuddin Zuhri, *Wawasan Islam* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1986), 56

⁵ Nomological Levels Individu (pribadi – intern – privat), maupun sosial (komunitas – eksternal – public), lihat Scott Gordon, *The History and Philosophy of Sosial Science* (London and New York: Roudledge), 47

sosial tetapi melalui kontempelasi individual. Kondisi seperti ini biasanya tidak dipublikasikan secara terbuka – walaupun akhirnya juga dibebaskan, tetapi hanya untuk kalangan sendiri (pribadi).

Masyarakat (Muslim) yang terdiri dari kelompok-kelompok agregatif⁶, kumpulan individu kreatif, tidak hanya berhimpun tetapi mereka membuat dan mengembangkan kehidupannya secara teratur atau terorganisasi. Mereka bergabung dengan sesama individu yang mempunyai visi dan misi yang sama (*eksternalisasi*), membangun sekaligus memperkuat kelompok agregatif - untuk kehidupan sosialnya (*lebenswelt*), bersama kelompok agregatif yang lain (*objectivasi*), serta meng-internalisasi-kannya dalam diri pribadi mereka.

Misalnya muncul fenomena guru-murid, ustadz-murid, kyai-santri; shalih sosial — shalih spiritual (istilah Kang Sobari – Gus Mus); kyai-santri-abangan (*Clifford Geertz*), (dsb.) merupakan (al.) sebuah hierarkhi intensitas kepadatan lalu-lintas dengan Tuhannya. Hal ini juga ada dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan, di mana susunan kepengurusan adalah didasarkan atas hierarkhi keberagamaannya dalam masing-masing kelompok agregasi yang ada dalam masyarakat. Kemampuan untuk menginternalisasi norma-norma agama, kemudian mentashihkannya dalam dunia sosial sekaligus membangun dunia sosialnya, kemudian mengeksternalisasikan keberagamaannya, melahirkan hierarkhi⁷ sosial keberagamaan.

Kelompok agregasi itu dapat terlihat (al.) dengan menjamurnya kegiatan-kegiatan ritual keagamaan maupun sosial keagamaan, misalnya terdapat gejala maraknya kegiatan *istighasah* yang dimulai oleh Gus Dur (alm.), ketika sebelum menjadi presiden sekitar tahun 2000an), pengajian akbar yang dilaksanakan di berbagai tempat oleh da'i AA Gymnastiar, Ustad Jefry Al-Bukhori (alm.) sampai kepada layanan pengajian lewat sms, youtube, dan sejenisnya, serta berkembangnya dzikir akbar di berbagai tempat oleh Ustad Muhammad Arifin Ilham (alm.), dan yang dengan pendekatan pengobatan karena sakit oleh Ustad Danu, dsb. Model pengobatan ini dikembangkan kepada pengobatan diduga gangguan jin atau makhluk halus dengan ruqyah⁸ yang ditayangkan chanel televisi, maupun media internet dst. Pengajian diviralkan melalui Youtube, misalnya Gus Musthofa Bisri dikenal dengan dakwah yang sejuk “*ngemong*”, Gus Miftah yang dikenal dengan dakwah di kalangan WTS kemudian berkembang ke

⁶ Ibid, 5

⁷ Ibid

⁸ Ruqyah adalah mantra untuk menangkal gangguan sihir, santet, dan tenung. Lihat Islah Gusmian, *Ruqyah: Terapi Nabi Muhammad SAW Menangkal Gangguan Jin, Sihir, dan Santet* (Jogjakarta: Pustaka Marwa, 2005), 3

masyarakat pada umumnya; Gus Muwafiq yang dikenal dengan penjelasan tentang Islam Nusantara; Gus Baha' yang dikenal dengan kemampuan keilmuan keislaman yang disampaikan secara lugas-cerdas; Ustad Adi Hidayat dan teman-teman alumni Mesirnya dikenal dengan dakwah penuh motivasi dan semangat keagamaan.

Pengajian akbar dulu hanya bersifat lokal, menjadi lintas kota – lintas pulau. Kegiatan pengajian dulu tidak pernah ditayangkan televisi, sekarang ditayangkan penuh oleh televisi bahkan di dunia maya lintas batas negara. Komunitas pengajian dulu orang-orang tua bahkan yang mengikuti suatu tarikat tertentu, sekarang orang kebanyakan – tua muda, laki-laki perempuan - dan tidak mesti pengikut tarikat tertentu. Kegiatan pengajian akbar dulu tidak sampai di organisasi, sekarang menjadi suatu kegiatan yang membutuhkan penanganan manajemen. Peristiwa seseorang (utamanya selebritis) masuk agama Islam (*muallaf*) dulu merupakan rahasia atau tidak perlu diekspos, sekarang justru menjadi komoditas penting untuk diberitakan secara luas bahkan ada chanel Mullaf Center di youtube.

Dari sini terlihat, bahwa jejak-jejak Tuhan dalam keberagamaan individu bukan lagi hanya untuk menunjukkan kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan sosial. Dengan segala kemampuannya, mereka berusaha mengeksternalkan keberagamaannya dengan sebaik mungkin, berprestasi, melalui kegiatan-kegiatan sosial. Mengorbankan waktu maupun finansialnya untuk kepentingan kelompok agregatifnya, hal ini menunjukkan kebaktian mereka⁹.

Pemuda bukan lagi sebagai sosok individual, tetapi sudah masuk ke dalam dunia sosial lebih luas, tentunya dapat melihat fenomena bahwa dengan modal keberagamaan Islam mayoritas, melihat peluang besar Islam dapat mewarnai Indonesia (*Islam keindonesiaan*) melalui *ijtihad*, sehingga dapat menghindari konflik internal maupun eksternal dengan penerimaan atas keberagaman (hasil *ijtihad*). Wujud kongkritnya adalah dengan mengembalikan seluruh kegiatan Islam kepada esensinya¹⁰. Selain itu juga perlu melihat bahwa dalam Islam ada dua hal penting, yaitu keteraturan moral (*moral order*) dan keteraturan faktual (*faktual order*). Apakah moral mempengaruhi keteraturan faktual, yaitu apakah moral masyarakat sebenarnya menjiwai perilakunya. Serta bagaimana Islam yang sebenarnya, sebagai realitas obyektif. Untuk melakukan kritik dalam perbaikan ke depan, mana yang diutamakan, realitas faktual atau realitas moral; keteraturan

⁹ Scott Gordon, *Op.Cit.*, 10

¹⁰ Rifyal Ka'bah, dkk., *Percakapan Cedekiawan tentang Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 21-28

moral ataukah keteraturan faktual¹¹; objektivasi nilai-nilai Islam sangat diperlukan, jika ingin mengaktualisasikan Islam secara empiris¹².

Abdurrahman Wakhid, mengatakan bahwa negara Indonesia berdiri atas adanya kesadaran warga bangsa dan bukan sekedar faktor ideologi Islam yang dituangkan dalam konsep `pribumisasi Islam'¹³, sebagai upaya rekonsiliasi. Islam dijadikan alternatif terhadap apa yang ada dalam kesadaran berbangsa (dalam arti *nation*). Wahyu Tuhan dipahami dengan pertimbangan faktor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilan.

Islam menjadi kekuatan yang dapat memotivasi secara terus menerus, dan mentransformasikan dengan berbagai aspek dalam skala lebih besar. Yaitu dalam bidang sosial ekonomi, pengembangan masyarakat, penyadaran hak-hak politik rakyat, orientasi keadilan sosial, dsb. Misalnya, M. Dawam Rahardjo, menginginkan "pembaruan teologi", yaitu tidak mendiskusikan aspek-aspek *normative* atau literal dari teologi Islam itu sendiri, tetapi bertolak dari perkembangan empiris pemikiran Islam. Hukum Islam dikembangkan secara praktis dan empiris agar supaya dapat dicerna dan diterapkan dengan tepat oleh masyarakat. Pembaruan teologi menjadi refleksi praktikal ajaran-ajaran Islam ke dalam semua aspek kehidupan.

Adi Sasono, mengajukan rumusan bahwa tauhid adalah merupakan ide sentral dalam Islam, sehingga membutuhkan konsekuensi-konsekuensi pemihakan terhadap proses menuju ke persamaan derajat di antara sesama manusia. Untuk mewujudkan itu, perlu ditumbuhkan pranata dan sarana yang dapat mewartakan emansipasi sosial. Tumbuhnya emansipasi sosial merupakan tuntutan iman. Oleh karena itu keberimanan adalah sejauhmana seseorang secara sadar dan aktif mengupayakan sesuatu sebagai transformasi sosial. Sebagaimana juga dilakukan Kuntowijoyo, yaitu menawarkan kerangka paradigmatic untuk menafsirkan apa yang sedang terjadi, dan ke mana sebaiknya gerakan transformasi itu di arahkan¹⁴.

Muslim Abdurrahman, adalah orang pertama yang mencetuskan gagasan `teologi transformatif', yaitu alternatif dari orientasi paradigma `modernisasi' dan `paradigma Islamisasi'. Pencarian suatu metode berpikir dan tindakan memihak

¹¹ Ibid, 41

¹² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 170

¹³ Pribumisasi Islam bukanlah 'jawanisasi' atau 'sinkretisme'. Pribumisasi Islam adalah suatu kondisi yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal, di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri, lihat Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam", dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh, ed., *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3Em, 1989), 82

¹⁴ Kuntowidjojo, *Loc.Cit*

serta mampu mensejahterakan masyarakat untuk bangkit dan keluar dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan dengan mengesampingkan paradigma modernisasi.

Selain itu, doktrin Islam bersifat total, segala sesuatu sepenuhnya berangkat dari teks atau bersumber dari wahyu. Sebagai konsekuensinya, semua kehidupan harus diresapi dengan norma Islam. Para pendukung arus pemikiran ini, lebih tertarik kepada 'militansi pemikiran' terbuka dalam diskursus intelektual dan pendekatan ilmiah. Misalnya, Fuad Amsyari (antara lain), yang mengharapkan agar ummat Islam teguh dengan pendirian Islam, sehingga tidak perlu canggung lagi untuk menonjolkan keislamannya, dalam nama diri, dalam atribut, perilaku maupun konsep-konsepnya.

Islam cita-cita adalah penggerak, dari seluruh gerakan Islam, baik itu politik, sosial maupun kultural. Misalnya, A. Syafi'i Ma'arif, yang mengatakan bahwa "Islam Cita-Cita" mengantarkan ummat Islam menjadi ummat yang terbaik, dilahirkan untuk manusia. Keterkaitan antara dimensi substantif dari doktrin agama, dengan konteks sosio-kultural masyarakat pemeluknya lah yang mengajukan pemikiran. Ketegangan antara doktrin yang abadi, dengan manifestasi dalam kehidupan pribadi dan sosial, merupakan realitas obyektif dan sebagai pantulan dari dinamika ummat Islam itu sendiri.

Hidayah akal sebagaimana tersebut di atas, dalam konsep makro adalah suatu realitas makro, berupa wacana intelektual Cendekiawan yang lagi merespon atas modernitas (tradisi Barat), memungkinkan memotivasi masyarakat untuk berpikir kritis terhadap keberagamaannya sendiri. Selain berpikir rencana ke depan yang lebih luas, untuk kepentingan pribadi maupun Islam pada umumnya. Fenomena ini terjadi ketika setelah tahun 80an menuju ke tahun 2000an. Namun pada era tahun diatas 2000an, yang muncul justru model dzikir bersama, masal, terbuka, publik tetapi belum pada perilaku shalih. Apakah fenomena hidayah seperti tersebut di atas adalah disebabkan oleh suasana ghirah kebangkitan Islam, atau ada sebab lain.

Yang jelas, perkembangan wacana tentang kehidupan beragama, sebagaimana tersebut diatas melibatkan semua ummat Islam, yang di dalamnya terdapat proses enkulturasi dan sosialisasi sebagai wujud realitas bahwa manusia adalah makhluk artisial¹⁵.

¹⁵ Scott Gordon, *Op.Cit.*, 13

3. Hubungan antara `hidayah' dengan daya tangkap manusia, membuahakan pengetahuan `realitas hidayah'.

Perubahan perilaku sebagai wujud keberadaan hidayah akal, dapat ditelusuri melalui pertanyaan `mengapa dan bagaimana terjadinya perilaku' menjadi lebih shalih, melalui Teori Sosial. Dalam hal ini, A. Sayafi'i Ma'arif mengatakan bahwa tugas yang segera harus dilakukan adalah setelah menemukan data dari ajaran itu sendiri (wacana makro), maka yang sangat penting untuk dilakukan adalah mencari data sosiologi. Dengan demikian dapat diketahui dalam posisi mana Islam saat ini, dan akan dibawa kemana ummat Islam ini.

Orientasi Sosiologi dari George Herbert Mead dalam teori Interaksionis Simbolisnya¹⁶ adalah sbb: 1) kebenaran atau realitas pragmatisme secara aktif diciptakan pada saat kita bertindak di dalam dan ke arah dunia tersebut; 2) Orang-orang mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia tersebut, pada sesuatu yang telah terbukti bermanfaat bagi mereka. Mereka cenderung mengubah apa-apa yang tidak lagi berfungsi. Orang-orang tersebut menentukan obyek fisik dan mental yang mereka jumpai di dunia, menurut atau sesuai dengan besarnya manfaat yang diperoleh dari obyek-obyek itu; 3) Orang-orang tersebut harus dilihat bagaimana dia memerankan perannya sebagai aktor pada dunia yang dijumpainya. Antara lain bagaimana interaksi aktor dengan dunia, bagaimana pandangan mengenai aktor dan dunia sebagai proses, serta bagaimana kemampuan aktor yang besar dalam mengartikan dunia.

Dalam hal kemampuan berpikir dari aktor, Dewey mengatakan bahwa pikiran adalah sebagai proses berpikir yang melibatkan sejumlah tahapan. Yaitu penentuan obyek dalam dunia sosial, penegasan mode perilaku, penggambaran konsekuensi-konsekuensi dari sejumlah alternatif tindakan, penghapusan kemungkinan-kemungkinan yang kemungkinan besar tidak terjadi, memilih tindakan optimal¹⁷. Pada umumnya keberagaman masyarakat Islam merupakan warisan orangtuanya, tanpa ada proses tawar menawar yang berdasar pada kemampuan berpikir (melalui hidayah akal dan hidayah agama) mereka. Sehingga dapat dikatakan Islam adalah rutin dan menjalankan ajaran Islam adalah merupakan rutinitas pasif.

Hidayah akal dan hidayah agama yang diwujudkan dalam bentuk imajiner maupun kenyataan sosial, mendorong manusia berpikir kemudian membuat

¹⁶ George Ritzer, *Contemporary Sociological Theory* (New York: Alfred A. Knof, 1988), 172

¹⁷ Dewey dalam George Ritzer, *Contemporary Sociological Theory* (New York: Alfred A. Knof, 1988), 172

keputusan untuk bertindak mempelajari, memperdalam serta menjalankan ajaran agama Islam sebagaimana mestinya. Pertama-tama adalah dengan menetapkan sasaran dalam dunia sosial mana yang menurut pertimbangannya mampu membantu mewujudkan keputusannya. Penetapan obyek (misalnya: kelompok belajar membaca Al Qur'an, kelompok pengajian, terlibat dalam pengembangan Islam, dsb), maka individu dapat mewujudkan bentuk perilaku yang seharusnya dilakukan. Di samping itu juga memperhitungkan konsekuensi-konsekuensi yang ada, atas penetapan obyek dalam dunia sosial (misalnya: harus memakai kerudung bagi kaum perempuan dan memakai kopiah bagi kaum laki-laki)

Pada saat terjadi proses berpikir dalam membuat keputusan tersebut, terjadi tawar-menawar melalui komunikasi dengan diri mereka sendiri, mendasarkan pertimbangannya pada pemahaman orang lain atas diri mereka; pertimbangan keuntungan (misalnya: memiliki kepuasan totalitas perasaan keagamaannya) serta kerugian (misalnya: kehilangan teman-teman berbuat kesenangan dunia - demi prestise manusia modern dalam pengertian dampak negatif) yang diperoleh sebelum mereka membuat suatu keputusan bertindak. Selanjutnya Lewis dan Smith¹⁸, mengatakan bahwa individu-individu itu sendiri adalah sebagai agen-agen yang pada dasarnya bebas menerima, menolak, mengubah atau sebaliknya menetapkan norma-norma masyarakat, peranan-peranan, kepercayaan-kepercayaan suatu komunitas sebagai kepercayaan personal mereka, serta rencana-rencana pada saat itu.

Perilaku manusia menurut pandangan Mead, merupakan tindakan manusia yang terlihat dan tindakan manusia yang tersembunyi (Meltzer)¹⁹. Perilaku yang dapat diamati adalah tindakan dan interaksi sosial. Yang dimaksud dengan perilaku individu di sini adalah perilaku yang dilihat dari sudut perilaku kelompok sosial terorganisir. Perilaku tersembunyi adalah proses berpikir yang melibatkan simbol-simbol dan arti-arti (makna-makna) perilaku-perilaku yang jelas (dapat diamati).

Pikiran manusia dipandang sebagai sebuah proses sosial yang didefinisikan sebagai komunikasi internal dengan diri sendiri melalui penggunaan simbol-simbol yang bermakna. Komunikasi internal ini, memungkinkan individu mengambil peran individu lain dalam proses interaksi. Maksudnya adalah dengan

¹⁸ J. David Lewis and Richard L Smith, *American Sociology and Pragmatism: Mead, Chicago Sociology, and Symbolic Interaction* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 24

¹⁹ Bernard Meltzer, "Mead's Social Psychology", in J. Manis and B. Metlzer (eds.), *Symbolic Interaction: A Reader in Social Psychology*, 3rd ed. (Boston: Allyn and Bacon, 1964/1978), 23

meletakkan diri sendiri pada posisi orang lain, kita memperoleh pemahaman yang lebih baik atas kata-kata mereka. Yaitu pemahaman bersama atas kata-kata atau simbol verbal yang digunakan dalam proses komunikasi, membentuk suatu fleksibilitas pikiran yang amat penting artinya (maksudnya) dalam proses interaksi.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa pengertian atau pemaknaan tidak datang pertamakali dari pikiran, akan tetapi dari situasi sosial. Sebelum individu menciptakan simbol-simbol yang berarti, pengertian berpotensi untuk menjadi fenomena kesadaran. Maksudnya adalah, pada saat kita berbicara dan sebelum orang lain yang terlibat memiliki kesempatan untuk beraksi, kita telah dapat memutuskan apakah ucapan kita akan mengundang reaksi yang diinginkan atau tidak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesadaran adalah fungsional, yaitu pikiran dapat dilihat sebagai hubungan antara pikiran dan situasi yang dihubungkan oleh sejumlah simbol.

Keputusan masuk pada situasi sosial keagamaan, menjadikan individu mengenal dan memahami arti-arti (makna-makna) dan simbol-simbol yang digunakan dalam masyarakat Islam. Dengan pengertian yang dimiliki bersama itu, individu mempunyai kemampuan untuk memberikan reaksi atau tawaran pemahaman keislaman mereka atas pertimbangan keuntungan dan kerugiannya. Individu saat berada pada situasi Islam, telah ada sebuah keharusan seorang Muslim untuk shalat (misalnya: maghrib), secara reflek dia ikut melakukan shalat. Akan tetapi karena dia tidak terbiasa melakukan shalat atau shalat berjamaah di masjid, mereka menjadi sadar akan kekurangannya (misalnya: belum atau kurang hafal do'a-do'a) untuk melakukan shalat. Dari sini dapat dikatakan bahwa kesadaran individu (misalnya: untuk mau melakukan shalat atau shalat berjamaah di masjid) muncul pada saat berada pada suatu situasi sosial tertentu, bukan murni dari hasil pemikirannya.

Kemampuan merespon diri sendiri sebagaimana orang lain merespon dirinya, menjadikannya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain ini, ini merupakan kesadaran. Kemampuan untuk sadar tentang apa yang dikatakan orang, apa yang dilakukan orang digunakan untuk menentukan apa yang akan dilakukan oleh orang tersebut kemudian. Kajian Mead ini, diperluas dan dikembangkan oleh Interaksionis Simbolis Blumer yang menggunakan asumsi dasar, bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir yang dibentuk pada saat mengadakan interaksi sosial. Pada saat interaksi sosial tersebut, orang-orang belajar tentang arti-arti (makna-makna) dan simbol-simbol yang mereka pahami bersama, dengan pemahaman akan arti (makna) dan simbol tersebut menjadikan

individu mampu mengadakan aksi dan interaksi²⁰. Kesadaran fungsional ini, mendorong mereka menggunakan kemampuan berpikinya untuk belajar akan arti-arti (makna-makna) dan simbol-simbol dalam kehidupan Muslim secara empiris.

Kemampuan berinteraksi dengan diri sendiri memungkinkan mereka menimbang sejumlah tindakan atas keuntungan-keuntungan, kemudian menentukan pilihan. Hal inilah yang menyebabkan individu memiliki kemampuan membentuk maupun memodifikasi arti-arti (makna-makna) dan simbol-simbol yang mereka gunakan. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa makna-makna simbol tidaklah universal dan obyektif, melainkan bersifat individual dan subyektif (Lewis dan Smitt).²¹ Berulang-ulangnya seorang individu dalam situasi Muslim, memungkinkan mereka memiliki pemahaman lebih banyak akan arti (makna) dan simbol Muslim. Pada saat yang sama mereka sebenarnya adalah dalam proses pembakuan pola pemahaman bersama akan arti (makna) dan simbol sebagai seorang Islam. Pemahaman bersama tersebut, tentunya akan bervariasi sesuai dengan transaksi-transaksi pribadi masing-masing.

Dengan berinteraksi, kemampuan berpikir individu dapat berkembang sesuai dengan lingkungan sosial tertentu. Proses demikian diberi pengertian sebagai sosialisasi. Lebih jelasnya, sosialisasi adalah proses yang dinamis di mana aktor membentuk dan menyesuaikan informasi, sesuai dengan keperluannya sendiri (Mavis dan Meltzer).²² Kemudian sekaligus diekspresikan, proses ini disebut dengan interaksi. Sebagai tokoh interaksionisme simbolik, Blumer memberikan pengertian tentang masyarakat manusia sebagai sesuatu yang terdiri dari orang-orang yang bertindak. Yaitu tindakan bersama, tindakan seorang individu dengan tindakan individu lain. Tindakan bersama tersebut nampaknya memiliki bentuk yang telah baku dan bersifat repetitif (terjadi secara berulang-ulang) (Blumer).²³

Mereka bertindak dalam situasi-situasi yang dibentuk oleh struktur berskala besar atau lebih besar. Para aktor diarahkan oleh arti-arti (makna-makna) yang pada umumnya telah diterima dalam penciptaan dan penciptaan kembali, disamping itu para aktor juga dapat membuat perubahan-perubahan

²⁰ Herbet Blumer, "Society as Symbolic Interaction" in Herbert Blumer, *Symbolic Intraction* (Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall), 78-89

²¹ J. David Lewis and Richard L Smith, *American Sociology ...*, 172

²² Mavis dan Meltzer (1978: 6) in George Ritzer, *Contemporary Sociological Theory* (New York: Alfred A. Knof, 1988),182

²³ Herbert Bumer, "The Methodological Position of Symbolic Interactionism" in Herbert Blumer in *Symbolc Interaction* (Englewood N.J.: Prentice-Hall, 1969 b), 171

pada nilai-nilai tersebut. Lebih lanjut dalam kaitannya dengan perilaku, Peter L. Berger berpendapat bahwa perilaku manusia hanya sedikit saja yang ditentukan oleh naluri. Tetapi harus memaksakan suatu tertib pada pengalamannya, sebagai dasar untuk melakukan tindakan. Tertib ini berlangsung terus menerus, sehingga dapat dikatakan bahwa kesadaran melakukan tindakan adalah intensial, yaitu selalu terarah kepada obyek dan kesadaran juga dipengaruhi oleh obyek luarnya. Hal ini akan jelas nampak pada tesis Berger yang membicarakan tentang hubungan manusia dengan masyarakat, sebagai proses dialektis dari tiga momen, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan intemalisasi.

Melalui eksternalisasi manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Masyarakat merupakan kenyataan buatan manusia. Kenyataan ini menjadi realitas obyektif, yaitu terpisah dari manusia dan selanjutnya berhadapan dengan manusia. Proses ini disebut dengan obyektivasi. Selanjutnya melalui intemalisasi, manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh masyarakat. Mereka melakukan internalisasi pola tindakan yang ada di masyarakat (realitas obyektif)²⁴. Pola pemahaman bersama dan pola tindakan bersama sebagai masyarakat Islam merupakan suatu realitas obyektif, para individu melalui internalisasi membentuk dirinya sebagai Muslim. Proses internalisasi tersebut dilakukan melalui tahapan kesadaran maupun transaksi-transaksi internal rumit.

Selain itu, aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan kedudukan motivasi ini adalah sebagai pendorong suatu tindakan individu. Motivasi, menyediakan perencanaan menyeluruh untuk bertindak, akan tetapi kebanyakan tindakan yang terjadi tidak termotivasi secara langsung, karena motivasi ini biasanya tidak disadari. Dalam pandangan Weber²⁵, bahwa hubungan-hubungan sosial manusia dengan Tuhan adalah didasarkan pada pandangan yang mementingkan kegunaan, yaitu orang-orang berbuat dalam suatu dunia tersendiri dengan Tuhan mereka.

Weber²⁶ tidak memisahkan antara struktur sosial dengan pranata sosial, oleh karena itu ia berpandangan bahwa keduanya saling membantu untuk

²⁴ M. Sastropaterjo dalam Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), xiv-xv. Juga lihat Peter L. Berger dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Penerjemah Hasan Basari (Jakarta: LP3ES), xiv

²⁵ Weber dalam Turner, Bryan S., *Sebuah Studi Kritik tentang Weber dan Islam*, Proyek Pembinaan PTA/IAIN di Jakarta, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1982/1983, 80

²⁶ George Ritzer, *Sosiologi Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Penyadur Alimandan (Jakarta: Rajawali, 1992), 45

membentuk tindakan manusia yang penuh makna. Tindakan sosial adalah tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan individu lain. Untuk melihat apakah itu merupakan tindakan sosial, Weber mengajukan arah penelitiannya kepada: 1) tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna; 2) tindakan nyata yang sifatnya membatin sepenuhnya, dan bersifat subyektif; 3) tindakan sengaja diulang-ulang karena mengandung pengaruh positif; 4) tindakan diarahkan kepada seorang individu maupun beberapa individu; 5) tindakan itu merupakan tindakan atas perhatiannya kepada orang lain dan tindakan itu diarahkan kepada orang lain itu.

Selanjutnya Weber²⁷ membedakan tindakan sosialnya atas dasar rasionalitas, yang terbagi dalam empat tipe, yaitu: 1) *Zwerk Rational*, tindakan rasional murni, yaitu aktor tidak hanya sekedar menilai cara terbaik untuk mencapai tujuan, akan tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri; 2) *Werkt Rational Action*, tindakan rasional nilai, yaitu tindakan di mana aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara itu adalah cara paling tepat, karena pilihan terhadap cara-cara sudah menentukan tujuan yang diinginkan; 3) *Affectual Action*, tindakan afeksi, yaitu tindakan yang dipengaruhi oleh emosi dan kepura-puraan aktor; 4) *Traditional Action*, tindakan tradisional, yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan di masa lalu.

Masih seputar perilaku manusia, Anthony Giddens dalam teori Strukturasi menjelaskan bahwa aktivitas manusia yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus diciptakan kembali oleh mereka sebagai aktor. Dalam keadaan reflektif, aktor manusia tidak hanya sadar akan dirinya akan tetapi juga memonitoring jalannya aktivitas dan kondisi yang mengalir terus menerus. Para aktor itu memungkinkan munculnya rasionalisasi atau pengembangan proses rutin, sehingga memungkinkan mereka memelihara pengertian yang terus menerus tentang alasan tindakan mereka. Selain itu aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak. Kedudukan motivasi ini sebagai pendorong suatu tindakan individu. Motivasi menyediakan perencanaan menyeluruh untuk bertindak, akan tetapi kebanyakan tindakan yang terjadi tidak termotivasi secara langsung karena motivasi ini biasanya tidak disadari.

Giddens membedakan kesadaran menjadi dua, yaitu kesadaran diskursif (kemampuan untuk menguraikan sesuatu dalam kata-kata) dan kesadaran praktis (apa yang secara gampang dilakukan tanpa harus mengekspresikan dalam kata-kata). Kesadaran praktis inilah yang digunakan Giddens dalam teori

²⁷ Ibid, 47-48

Strukturasi, tindakan sering berakhir beda dari apa yang dimaksud atau tindakan yang dimaksud sering mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan. Aktor memiliki kemampuan untuk membuat sesuatu yang berbeda. Di sini nampak bahwa terdapat ketidak leluasaan di dunia ini, bukan berarti aktor tidak mempunyai pilihan, tetapi karena kekuatan (kemampuan untuk membuat beda) secara logis adalah merupakan awal dari suatu subyektifitas.

Inti dari teori Strukturasi Giddens²⁸, adalah membicarakan tentang konsep struktur, sistem dan kegandaan dari struktur tersebut. Struktur adalah aturan-aturan dan sumber-sumber yang bersifat struktur serta membuat keterkaitan terhadap ruang dan waktu dalam sistem sosial. Sifat yang membuat struktur mungkin bagi perilaku sosial yang sama untuk eksis, melewati berbagai ruang dan waktu yang dapat membentuk situasi sistemik. Sistem sosial, merupakan perilaku sosial yang diproduksi lagi antara pelaku-pelaku atau kelompok-kelompok yang diorganisir sebagai perilaku sosial yang tetap (reguler). Sistem sosial tidak mempunyai struktur, akan tetapi menunjukkan sifat struktur. Selanjutnya, struktur tersebut diwujudkan dalam sistem-sistem sosial (yaitu pada praktek reproduksi dalam ruang dan waktu—makro), serta dalam jejak ingatan (memori mikro) yang berorientasi kepada tingkah-laku agen-agen manusia yang bisa dipahami. Sehingga dapat dikatakan bahwa struktur bukan berada di luar aktor, akan tetapi berada dalam jejak ingatan (memori) dan praktrek sosial (sistem sosial).

Pemahaman bersama maupun tindakan bersama yang menggambarkan mereka Muslim (realitas obyektif), terpatери dalam memori ingatan mereka sebagai *frame of reference* dalam melakukan tindakan selanjutnya. Pola kehidupan sosial Muslim tidak merupakan sesuatu di luar diri mereka, akan tetapi telah menyatu ikut serta dalam memberikan alternatif pilihan individu dalam bertindak. Berkaitan dengan itu (struktur bukan berada di luar aktor) Berger dan Luckman mengatakan bahwa dunia institusional obyektif membutuhkan legitimasi atau cara penjelasan atau pembenaran.²⁹ Fungsi legitimasi adalah kognitif, yaitu memberikan pedoman bagaimana seseorang berperilaku guna mempertahankan realitas keberagamaannya.

Selanjutnya Berger mengatakan bahwa secara historis, agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Agama adalah merupakan semesta simbolik yang memberikan makna pada kehidupan manusia dan memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang realitas. Agama merupakan suatu kanopi sakral yang melindungi manusia dari chaos (yaitu

²⁸George Ritzer, *Op.Cit.*, 369-371

²⁹Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 310

situasi tanpa arti/makna). Agama melegitimasi institusi sosial dengan menempatkannya dalam suatu kerangka sakral dan kosmik³⁰. Geertz mengatakan bahwa agama merupakan sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, meresapi dan tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistis³¹.

Menurut Parsudi Suparlan, agama merupakan sistem keyakinan yang dipunyai secara individual, melibatkan emosi-emosi dan pemikiran-pemikiran bersifat pribadi dan diwujudkan dalam tindakan-tindakan keagamaan (misalnya: peribadatan ritual, peribadatan sosial) bersifat individual ataupun kelompok dan sosial, melibatkan sebagian atau seluruh masyarakat³². Agama Islam menurut Endang Syaifuddin Zuhri³³ adalah satu sistem aqidah dan tata qa'idah yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun hubungan manusia dengan sesama manusia atau hubungan manusia dengan alam lainnya (nabati, hewani, dsb).

Selanjutnya Hasbi Ash Shiddiqie mengatakan bahwa seseorang dikatakan beragama Islam adalah mereka yang telah beriman (hatinya meyakini, lisannya mengucapkan dan diamalkan dalam perbuatan. Sebagaimana dalam rukun iman, yaitu percaya kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat dan Takdir); melakukan Islam (yang dikokohkan dengan rukun Islam yaitu: mengucap dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, berpuasa di bulan ramadhan, mengeluarkan zakat dan beribadah haji) dan melakukan ihsan (yaitu keikhlasan, khusyu', tunduk hati yang menjadi jiwa dari Iman dan Islam). Dengan kekayaannya, seorang Muslim/Muslimah memiliki kemudahan dan keleluasaan untuk memenuhi kebutuhan emosi keagamaan mereka secara individual maupun sosial. Islam bukanlah hanya merupakan agama pribadi saja (hanya dirinya sendiri dengan Allah SWT bahwa dia adalah Muslim), akan tetapi juga agama sosial (keislaman mereka juga harus disaksikan oleh orang lain atau masyarakat di sekitarnya). Pengamatan yang paling mudah untuk melihat perubahan perilaku maupun

³⁰ M. Sastropratejo dalam Peter L Berger, *Op.Cit.*, xvi

³¹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Jogjakarta: Kanisius, 1992), 310

³² Parsudi Suparlan dalam Ronald, Robertson, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), vi

³³ Endang Syaifuddin Zuhri, *Wawasan Islam* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1991), 19

perubahan atribut pada kehidupan beragama masyarakat Islam adalah pada masyarakat ekonomi menengah ke atas.

Keadaan kehidupan material seseorang tersebut dipahami sebagai identik dengan situasi kelas. Situasi kelas dibangun atas dasar posisi dalam produksi (kekayaan) dan sekaligus hubungan kekuasaan. Unsur pokok yang dapat menentukan cara produksi adalah kekayaan. Kekayaan berkaitan erat dengan perbedaan tingkat persoalan hidup dan mati bagi suatu kelas tertentu. Selanjutnya distribusi kekayaan itu akan menentukan distribusi kekuasaan politik di dalam masyarakat pada umumnya dan juga menentukan ide-ide yang membangun ciri-ciri suatu periode³⁴. Kelas tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi ada yang mendorong pembentukan kelas tersebut, yaitu kepentingan kelas. Kepentingan bersama dalam kelas, bukan hanya imajinasi akan tetapi ada dalam realitas.

Penjelasan tentang kelas (kini) walaupun secara metodologis harus, tetapi secara pragmatis sulit dilakukan³⁵. Marx mengatakan bahwa suatu kondisi dapat sebagai kelas apabila mengandung unsur adanya jurang pemisah antara kondisi kehidupan, ciri-ciri kepentingan, adanya situasi kelas dan paling penting adalah memiliki pertentangan kelas berwatak politik³⁶. Kelas bukanlah suatu lapisan-lapisan dalam strata yang bertingkat-tingkat dan oleh perbedaan gradual. Analisis kelas lebih menyangkut suatu penilaian terhadap kemungkinan-kemungkinan bersama dan pengalaman bersama dari suatu kelompok yang menimbulkan tindakan terorganisasi³⁷.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa terjadinya hubungan sosial digerakkan oleh adanya pertentangan kelas atau konflik kelas. Terkait hal ini, Anthony Giddens³⁸ melihat adanya unsur penting dalam konflik kelas, yaitu adanya perbedaan pengetahuan kelas dan kesadaran kelas. Pengetahuan kelas cenderung merupakan gaya kognitif yang menjadi ciri kelas menengah baru, yaitu individualisme dan orientasi kepada karir. Disamping itu pengetahuan kelas juga dapat berbentuk penolakan terhadap keberadaan kelas itu sendiri, berupa kesadaran konflik. Kesadaran revolusioner ini justru cenderung berkembang membentuk suatu perspektif yang dapat merelatifkan aliansi-aliansi³⁹.

³⁴ Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri, sebuah analisis kritis*, Terjemahan Alimandan (Jogjakarta: Rajawali Pers, 1986), 15-16

³⁵ Ibid, 93

³⁶ Marx dalam Ralf Dahrendorf, Ibid, 30

³⁷ Ibid, 93

³⁸ Anthony Giddens dan David Held, *Perdebatan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan, dan Konflik* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), 43

³⁹ Ibid, 43

Marx (dalam Dahrendorf) melihat ada gejala munculnya kelas menengah baru pada saat terjadinya pelapukan kapital dan tenaga kerja. Kelas menengah baru merupakan perluasan dari kelas kapital atau kelas penguasa lama. Sebagaimana pendapat Croner (secara historis maupun struktural), posisi sosial khusus karyawan penerima gaji, dapat ditemukan dalam kenyataan bahwa pekerjaan mereka adalah sekaligus mengembangkan tugas kewiraswastaan (Croner, 1954: 36)⁴⁰. Pendapat ini bertentangan dengan teori yang diajukan oleh Mills dan Geiger. Mills mengatakan bahwa kelas menengah baru cenderung kepada perluasan kelas buruh daripada kelas penguasa. Secara obyektif, posisi struktural massa pegawai kantor semakin menyerupai buruh upahan. Keduanya tanpa kekayaan, dan pendapatan mereka semakin cenderung sama (Mills, 1951: 297; Geiger, 1949: 167)⁴¹. Kedua teori tersebut di atas walaupun saling bertentangan, sama-sama memiliki alasan kuat dan mendasarkan pada suatu realitas. Akan tetapi secara pragmatis, sangat bergantung kepada konteks yang ada.

Penelitian tentang bagaimana proses dan wujud hidayah yang berada di kalangan Muslim, sekali lagi akan mudah dilakukan pada kalangan Muslim 'kelas menengah' pada saat ini, baik dari kalangan perempuan maupun laki-laki. Selain itu, terdapat sebuah realita bahwa terdapat perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam mengapresiasi keberagamaannya. Mengapa demikian? hal ini lebih disebabkan oleh tempat pengalaman kaum perempuan dalam hampir semua adalah berbeda dengan tempat dan pengalaman situasi-situasi kaum laki-laki. Posisi perempuan dalam semua situasi tidak hanya berbeda akan tetapi juga kurang terhormat dalam pandangan kaum laki-laki. Posisi perempuan dipahami dari sudut hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan, yaitu kondisi tertekan, kepada kaum laki-laki cenderung memberikan penjelasan tentang perempuan. Mengapa demikian?

Sociology of Gender berusaha dapat memberikan jawaban. Studi ini memfokuskan kajiannya pada peranan-peranan, hubungan-hubungan, identitas-identitas dari kaum laki-laki maupun perempuan yang secara sosial telah terbentuk. Kehidupan batin kaum perempuan dalam seluruh susunannya adalah berbeda dengan kehidupan batin kaum laki-laki. Termasuk di dalamnya tentang nilai-nilai dasar dan perhatian mereka (Rudidiok, 1980); mode berpikir mereka dalam membuat pertimbangan (Gilligan, 1982); bentuk-bentuk motif capaian mereka (Kaufman dan Richardson, 1982); kreativitas sastra mereka (Hitt, 1976;

⁴⁰ Croner dalam Ralf Dahrendorf, *Op.Cit.*, 66

⁴¹ Mills dan Geiger, dalam Ralf Dahrendorf, *Ibid*

Radway, 1984; Smitow, 1982); pemahaman identitas mereka (Laws dan Setiawart, 1977); proses-proses kesadaran dan self mereka (Baker Miller, 1976; Kasper, 1986), kaum perempuan memberikan pandangan dan suara yang berbeda terhadap pembentukan realitas sosial (Ritzer, 1988: 293). Seluruh peranan-peranan, nilai-nilai dan ketetapan yang bersumber dari keputusan masyarakat dan didukung oleh kaum laki-laki, telah menempatkan posisi kaum perempuan pada tempat yang tidak semestinya.⁴²

Perasaan keagamaan antara kaum laki-laki dan perempuan adalah berbeda. Nilai dasar yang digunakan sebagai pedoman untuk menilai keuntungan dan kerugian mereka menentukan obyek perhatian antara kaum laki-laki dan perempuan berbeda. Mode berpikir dalam membuat pertimbangan keuntungan maupun kerugian tentang keputusan-keputusan yang diambil dalam kaitannya dengan kehidupan keagamaan Islam tersebut. Target yang diharapkan atas keputusan yang mereka ambil adalah berbeda antara kaum laki-laki dan perempuan. Pemahaman atas identitas mereka sebagai *khalifatullah fil ardl* juga memiliki gambaran berbeda antara kaum laki-laki dan perempuan.

B. Realitas Epistemologi

Epistemologi merupakan proses yang memungkinkan dapat ditimbanya pengetahuan berupa ilmu. Pengetahuan diproses secara ilmiah dinamakan pengetahuan ilmiah⁴³. Fenomena Hidayah merupakan proses mempelajari gejala sosial dan gejala alam secara komprehensif (terpenuhinya proses internalisasi, objektivasi, eksternalisasi), sehingga dapat menghasilkan perilaku yang menggambarkan keberagaman (religiusitas) masyarakat maupun individu. Mempelajari hidayah secara sosial sama halnya dengan mempelajari realitas empiris, dan unsur-unsur dari realitas empiris itu adalah fakta. Ketika manusia berpikir secara ilmiah maka muncul kesadaran bahwa hidup itu dalam dua dunia, yaitu dunia fakta dan dunia konsep. Yang dimaksud dengan konsep adalah sekumpulan fakta yang telah direduksi menjadi pernyataan abstrak, memiliki kekuatan daya penjelas yang luas dan meyakinkan.

1. Prosedur untuk menimba pengetahuan berupa ilmu

Dari penjelasan realitas hidayah dalam konsep makro maupun mikro sebagaimana diatas, dapat diambil pemahaman bahwa siapa sebenarnya `realitas

⁴² George Ritzer, *Op.Cit.*, 295

⁴³ Jujun S. Suriasumantri, *Filasafat Ilmu: sebuah Pengantar Populer Keterkaitan Ilmu, Agama dan Seni* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2017), 206-208

hidayah' itu. Perubahan sosial keagamaan yang terjadi dalam masyarakat, merupakan produk individu kreatif ketika memberikan apresiasi kondisi nampak chaostik untuk mewujudkan masyarakat tertib. Keragaman perilaku sosial keagamaan masyarakat memiliki kecenderungan sama dalam suatu pola (keajegan), maupun keserentakannya, disebut *Nomological Proposition*⁴⁴.

Salah satu ciri masyarakat modern adalah masyarakat yang di dalamnya penuh dengan pembagian kerja tumpang tindih, persoalan-persoalan kehidupan semakin kompleks, ini memicu terjadinya situasi yang nampak *chaos*. Misalnya krisis ekonomi yang tidak semakin baik, tetapi semakin terpuruk, jarak antara yang kaya dengan yang miskin semakin lebar. Keterpurukan ekonomi ternyata tidak menjadikan umat melakukan tindakan anarkhis, tetapi justru melakukan tindakan sosial yang sejuk. Melakukan *istighasah kubra*, sebagai simbol keprihatinan, kebersamaan dalam derita, protes kepada penguasa (pemerintah) dengan cara *assertive*, sambil berdoa kepada Tuhan.

Berpikir dan berperilaku untuk mensegerakan mengorientasikan kehidupannya kepada Tuhan (hukum empirik⁴⁵) adalah *keajegan* yang muncul dari individu sebagai makhluk religius. Ini adalah 'realitas hidayah'. Logika berpikir yang dipakai dalam merespon kehidupan yang semakin berat, secara ekonomi maupun sosial dilakukan gerakan dengan biaya sangat murah, bahkan tidak memerlukan biaya (hukum analitik⁴⁶), yaitu berdoa. Ini adalah realitas hidayah.

Persoalan dasar masyarakat berupa keterpurukan ekonomi, merupakan suatu dampak (hukum kausalitas⁴⁷) dari banyaknya penghasilan negara yang tidak sampai ke pemerintah, tetapi masuk dalam kepentingan oknum pribadi, di mana mereka itu adalah mayoritas beragama Islam. Apa yang terjadi pada pola hidup mereka? Keberagaman mereka? Berdasar atas hasil penelitian beberapa pakar, selalu ditemukan bahwa keberagaman masyarakat Indonesia pada umumnya baru sampai pada tataran ritual, atau gugur wajib, belum sampai kepada aplikasi ruh religiusitas. Ini adalah realitas hidayah.

*Nomological Levels*⁴⁸ 'realitas hidayah' terbentuk dalam masyarakat dalam rangka memperkokoh pengorganisasian keberadaan masyarakat itu sendiri, karena masyarakat merupakan suatu bangunan yang di dalamnya terdapat individu-individu kreatif, selalu memperbaharui kehidupannya dari hari ke hari tanpa henti. Sebagaimana dikatakan Weber, bahwa hubungan-hubungan sosial

⁴⁴ Scott Gordon, *Op.Cit.*, 34

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Ibid, 38

⁴⁷ Ibid, 43

⁴⁸ Ibid, 47

manusia dengan Tuhan didasarkan atas pandangan yang mementingkan kegunaan, daripada yang bersifat atomistik. Ketika seorang membangun dunia sosial secara bersama-sama (*intersubjective*) menjadi suatu kelompok agregatif, maka permasalahan-permasalahan berlevel individual (*individual level*) dapat ditarik dalam level lebih luas melalui analogi, menjadi permasalahan-permasalahan masyarakat (*holistic level*).

Melihat kenyataan bahwa realitas keberagamaan sebagai wujud hidayah, merupakan suatu proses keberagamaan individu yang dapat diamat dalam kehidupan sehari-hari. Dapat juga dikatakan bahwa kehidupan manusia itu senantiasa dapat dijelaskan sebagai proses aktualisasi hukum sebab akibat yang universal (dikembangkan oleh Auguste Comte), maka kehendak manusia harus diperhitungkan dalam kajian-kajian yang bersangkutan paut dengan kehidupan riil. Oleh karena itu `realitas hidayah' merupakan proposisi positifistik⁴⁹, yaitu suatu pengetahuan yang berasal dari penelitian empiris — *objective*, yang tidak terkontaminasi dari nilai yang dimiliki penelitinya.

Pada awalnya, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (juga dikatakan dalam teori *Tabula Rasa*), kedua orangtuanya lah yang menjadikannya ia beragama Yahudi, Nasrani atau Islam (*hadits*), berkumpul dengan orang-orang shalih, dengan harapan dapat ikut membantu kekuatan keberagamaannya (*hadits*). Melihat kenyataan di lapangan, banyak terdapat realitas bahwa kesalihan seseorang memang termotivasi oleh lingkungannya. Sebagai seorang Muslim, shalat lima waktu adalah *causa finalis*, karena shalat lima waktu adalah konsekuensi logis dari keberagaman Islamnya itu. Munculnya ide upaya kemajuan, peningkatan tindakan dan perilaku sosial keagamaan ini sebagai *causa effects*, karena ide dapat muncul ketika berinteraksi sosial. Ini adalah `realitas hidayah'.

2. Hal-hal yang harus diperhatikan untuk mendapatkan pengetahuan dengan benar

Dari beberapa penjelasan sebagaimana tersebut di atas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa `realitas hidayah' dapat dikategorikan ke dalam kajian Paradigma Galilean⁵⁰. Yang dimaksud dengan Paradigma Galilean (Galileo Galilei, 1564-1642) atau Paradigma yang *mekanistic-causal*, bertolak dari aksioma

⁴⁹ Ibid, 54

⁵⁰ Soetandyo Wignjosebroto, Makalah, "Dua paradigma Klasik dalam Percaturan Filsafat Hukum dan Filsafat Sosial untuk Menjelaskan dan Memahami Hakikat Ketertiba dalam Kehidupan Bermasyarakat Manusia", dalam Perkuliahan Filsafat Sosial, Program Studi S3 Ilmu Sosial, September, 2005, 2-3

bahwa keseluruhan kenyataan alam semesta ini pada hakikatnya adalah suatu yang dalam proses untuk menjadi yang sempurna. Yaitu suatu himpunan fragmen yang berhubung-hubungan secara interaktif dalam suatu jaringan kausalitas, berlangsung tanpa henti dan tanpa mengenal titik henti (*positivistik*). Dengan alur pemikiran fisikal, berlangsung dalam dunia *das Sein* (alam kenyataan, *as what it is*), mengisyaratkan *causa effect* berlangsung secara mekanistik sehingga setiap suatu peristiwa atau kejadian dapat diramalkan.

3. Kebenaran dan kriteria kebenaran

Untuk memperoleh kebenaran yang dicari dari 'realitas hidayah' perlu dilakukan dengan melalui dua jalur, yaitu kebenaran *normative* dan kebenaran *objective*. Kebenaran *normative* dicari dengan pendekatan *Paradigma Aristotelian*⁵¹ dan kebenaran *objective* melalui pendekatan *Paradigma Galilean*. Seseorang yang dulunya biasa-biasa saja, tiba-tiba menjadi khusyu' - taat beragama, orang akan mengatakan bahwa dia telah mendapat 'hidayah' dari Allah SWT, mendapatkan pencerahan, manusia terpilih. Orang yang beragama selain Islam kemudian masuk menjadi beragama Islam (*muallaf*), maka orang juga akan mengatakan bahwa dia mendapatkan hidayah. Ketika orang melakukan keburukan, yang mengganggu diri maupun lingkungannya, tidak ada gejala-gejala untuk menjadi baik, maka orang akan mengatakan bahwa dia belum mendapatkan hidayah. Orang yang berperilaku sangat buruk kemudian tiba-tiba bertaubat, menjadi orang yang lebih baik, juga dikatakan bahwa dia telah mendapatkan hidayah.

Segala sesuatu adalah suatu peristiwa (*every is by accident*), orang tidak akan menyangkal, memang benar bahwa orang-orang tersebut telah mendapatkan hidayah. Kebenaran dalam peristiwa ini adalah kebenaran *normative*, yang diterima begitu saja, diyakini bahwa Allah Maha Kuasa — Maha Mengetahui siapa-siapa yang berhak mendapatkan kemudahan untuk berbuat kebaikan atau menjadi lebih baik atau bahkan tidak dapat lebih baik (*God of order*

⁵¹ *Paradigma Aristotelian* (yang dikembangkan oleh Gotfried Wilhelm Leibniz, 1646-1716) atau Paradigma yang *teologic-finalistic*, bertolak dari aksioma bahwa keseluruhan kenyataan alam semesta ini, pada hakikatnya adalah suatu totalitas kodrati, yang telah tercipta secara final, dalam bentuknya yang sempurna sejak awal mula (*normatik*). Dengan alur pemeriksa metafisik (dibelakang yang fisik), berlangsung dalam dua *das Sollen* (alam keharusan, *as what ought to be*), yang mengisyaratkan *causa finalis*. Alam semesta ini pada hakikatnya adalah *a pre-establish harmonious order*, suatu keselarasan yang terwujud bukan karena sebab akibat, tetapi karena *partiture kodrat Ilahi* yang hadir sebagai bagian yang *inheren* dalam setiap satuan (permainan) yang ada dalam totalitas sistem. Ibid.

-ketertiban adalah *sunatullah*). Yang menjadi ukuran kebenaran adalah *right or wrong*. Dalam penelitian tentang `realitas hidayah' dimungkinkan akan mendapatkan data kebenaran normative, karena pada hakikatnya sulit untuk melepaskan `kebenaran normative' sama sekali. Untuk mengatasi permasalahan ini dalam suatu rangkaian tulisan ilmiah, adalah dengan memasukkannya ke dalam catatan kaki. Sebagaimana dikatakan Derrida, bahwa semua yang ada di kehidupan ini adalah teks, yang sedapat mungkin dimunculkan untuk mendapatkan porsi yang sama antara yang normative dan yang subyektive. Tujuan utama Derrida dalam hal ini adalah keadilan.

Dalam ranah ilmiah, mencari kebenaran `realitas hidayah', adalah menggunakan pendekatan *Paradigma Galilean* (sebagaimana tersebut diatas), dengan melalui *cause and effect*, menuju keseimbangan baru —*syntesis-antitesis-syntesis*, yang dikaji secara spekulatif, memunculkan asumsi (keraguan), *debatable*. Sehingga dapat dikatakan bahwa ilmu menguasai pemikiran, dan ukuran kebenarannya adalah pada *true or false*. Semesta adalah situasi acak dari suatu jumlah hubungan *cause-effects* yang tak terhingga.

4. Tehnik yang dapat membantu mendapatkan pengetahuan berupa ilmu

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa wujud gejala sosial 'realitas hidayah' adalah *intersubjective*, sehingga dalam penelitian yang dilakukan untuk kepentingan itu memberikan tempat yang wajar pada unsur *subjective*. Hal ini lebih disebabkan oleh karena bagaimanapun, kenyataan sosial itu selain menampilkan dimensi obyektif (Durkheim), juga menampilkan dimensi subyektif (Berger) karena pada hakikatnya masyarakat itu adalah buatan kultural dari masyarakat tertentu, di mana manusia sekaligus pencipta dari dunianya tersendiri. Oleh karena itu Berger mengajukan beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut⁵²:

1. Penelitian perlu diseleksi dan diarahkan pada yang penting-penting saja dengan sikap subyektif yang wajar dan alamiah. Misalnya penelitian dilakukan pada hari kerja, bukan hari-hari istimewa atau mengikuti kehidupan yang wajar;
2. Perhatian terpusat pada terbentuknya gejala sosial, dimana individu ikut terlibat dalam proses pembentukan dan pemeliharaan gejala sosial yang memang mempunyai unsur paksaan pada mereka;

⁵² Berger, Peter L., dan Luckmann, Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), xvi

3. Pada situasi itu, dapat ditemukan seluk beluk kenyataan sosial ('realitas hidayah') yang paling penting, dan kenyataan sosial yang lainnya menjadi terjemah atau perluasan dari kenyataan tatap-muka;
4. Perhatian lebih diarahkan kepada aspek perkembangan, perubahan serta proses tindakan sosial dengan harapan peneliti memperoleh pemahaman orde sosial yang diciptakan dan dipeliharanya sendiri melalui pergaulan sehari-hari. Sehingga peneliti mampu memberikan tafsiran terhadap gejala-gejala sosial yang ada di dalam masyarakat;
5. Ukuran yang dipakai untuk menunjukkan obyektivitas tafsiran peneliti, salah satunya adalah interpretasinya itu dapat dipahami pula oleh masyarakat yang diteliti;
6. Logika yang dipakai untuk memahami kenyataan sosial bersifat pluralis, dinamis dan selalu dalam proses perubahan adalah berpikir dialektis dengan prinsip kontradiktis.

Kenyataan sosial lebih diterima sebagai kenyataan ganda, daripada kenyataan tunggal. Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial *objective* melalui proses eksternalisasi. Kenyataan *objective* memengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi. Jenis penelitian yang relevan adalah penelitian interpretif, karena data yang digali adalah '*intersubjective*' tindakan sosial maupun perilaku sosial keagamaan sarat makna untuk memperoleh kebenaran *objective* (Galilean) sekaligus *normative* (Aristotelian).

C. Realitas Aksiologis

Pengenalan yang baik dan mendalam tentang ontologi dan epistemologi pengetahuan, mendorong manusia mampu menghindarkan diri dari prasangka buruk, sesat pikir atau salah tafsir, karena sadar diri akan kekuatan dan kelemahan pengetahuan itu sendiri. Kesadaran diri merupakan wujud pengetahuan yang hakiki, membimbing manusia hingga tidak membiarkan ruh intelektual dikuasai oleh kelemahannya sendiri⁵³. Pada hakikatnya, filsafat itu adalah cara berpikir filosofis ketimbang sebagai tubuh pengetahuan (Dewey⁵⁴). Cara berpikir filosofis, tentu bersifat mendasar-menyeluruh-reflektif-kritis-postulatif, karena hal itu bukan hanya dimaksudkan untuk penguasaan pengetahuan ilmiah akan tetapi yang lebih penting adalah dapat memberi makna kepada kehidupannya secara personal.

⁵³ Aholiab Watloly, *Sosio-Epistemologi: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 31

⁵⁴ Dewey dalam Aholiab Watloly, *Sosio-Epistemologi ...*, 85

1. Untuk apa pengetahuan `realitas hidayah' berupa ilmu itu dipergunakan
 Adapun yang menjadi tujuan sumbangan `keilmuan' tentang `realitas hidayah' adalah ingin membuktikan bahwa tindakan individu (dalam Teori Weber) ketika diterapkan dalam masyarakat Islam, adalah memang benar karena atas dasar perhitungan untung rugi bagi dirinya atautkah karena sebab yang lain (*cause effect*).
2. Kaitan antara cara penggunaan ilmu pengetahuan dengan kaidah-kaidah moral
 Tujuan normatif utama dalam mencuatkan kajian tentang `realitas hidayah' adalah ingin melihat secara obyektif bagaimana `hidayah' berproses dalam ranah kehidupan manusia. Dengan harapan temuan ini menjadi bahan renungan bahwa untuk menjadi manusia lebih baik tidak hanya menunggu takdir, tetapi harus berjuang setiap saat dan tidak ada henti-hentinya.
3. Penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral
 Pemilihan atas kajian pada fenomena `realitas hidayah', didasarkan pada pemikiran bahwa gaya hidup `pasrah, nrima ing pandum dan gumunan' pada masyarakat Jawa pada umumnya, mayoritas Muslim, perlu dibalik menjadi `kreatif, tidak mudah puas dan realistik'.

Untuk memenuhi ketercukupan pengetahuan tentang fenomena “realitas hidayah” dalam konteks yang lebih bervariasi, maka kajian perlu dilanjutkan oleh penulis lain. Misalnya, para mahasiswa program Magister yang mengikuti Mata Kuliah Filsafat Ilmu dan beberapa dosen yang menekuni bidang ini, sebagaimana dalam bab-bab berikut ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Affandi, Arief, *Islam Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Ummat Model Gus Dur dan Amin Rais* (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 1996)
- Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: sebuah kajian politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Arkoun, Mauhammad, *Rethinking Islam*, Terjemah Yudi W. Aswin dan Lathifatul Khuluq (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Berger, Peter L., *Langit Suci, Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991)
- Berger, Peter L. dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Penerjemah Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), xiv
- Blumer, Herbet “Society as Symbolic Interaction” in Herbert Blumer, *Symbolic Interaction* (Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall, 1969)

- “The Methodological Position of Symbolic Interactionism” in Herbert Blumer, *Symbolic Interaction* (Englewood N.J.: Prentice-Hall, 1969 b)
- Dahrendorf, Ralf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri, sebuah analisis kritis*, terj. Ali Mandan (Jakarta: Rajawali Pers, 1986)
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989)
- , *Kebudayaan dan Agama* (Jogjakarta: Kanisius, 1992)
- Giddens, Anthony dan David Held, *Perdebatan Klasik dan Kontemporer mengenai Kelompok Kekuasaan dan Konflik* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987)
- Gordon, Scott, *The History and Philosophy of Social Science* (London and New York: Routledge, 1991)
- Ka'bah, Rifyal, dkk., *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1979)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991)
- Lewis, J. David and Smith, Richard L, *American Sociology and Pragmatism: Mead, Chicago Sociology, and Symbolic Interaction* (Chicago: University of Chicago Press, 1980)
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Membumikan Islam* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Meltzer, Bernard “Maed’s Social Psychology”, in J. Manis and B. Metzler (eds.), *Symbolic Interaction: A Reader in Social Psychology*, 3rd ed. (Boston: Allyn and Bacon, 1964/1978)
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1995)
- Poloma, Margaret M, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992)
- Ritzer, George, *Contemporary Sociological Theory* (New York: Alfred A. Knof, 1988)
- Ritzer, George, *Sosiologi Berparadigma Ganda*, Terjemah Alimandan (Jakarta, Rajawali Pers, 1992)
- Ronald, Robertson, *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1980)
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Agama* (Bandung, Mizan, 1998)
- Suriasumantri, Jujun S. *Filasafat Ilmu: sebuah Pengantar Populer Keterkaitan Ilmu, Agama dan Seni* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993 dan 2017)
- Watloly, Aholiab, *Sosio-Epistemologi: Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2013)
- Zuhri, Endang Syaifuddin, *Wawasan Islam* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1986)

BAGIAN 2 AGAMA DAN DUNIA PEMUDA

BAB 1 PEMUDA

1. PEMUDA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

“bagaimana menjadi negara yang beradab, damai, dan berbudaya”

Oleh:
Devi Laraswati¹

Pendahuluan

Sesuai dengan undang-undang nomor 40 tahun 2009, tentang pemuda yang menjadi salah satu komponen perintis pergerakan kebangsaan di Indonesia. Pemuda berperan aktif sebagai ujung tombak dalam mengantarkan bangsa dan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berdaulat. Selain itu pemuda mempunyai fungsi strategis sehingga perlu dikembangkan potensi dan perannya melalui penyadaran, pemberdayaan dan pengembangan sebagai bagian dari pembangunan nasional. Bahwa untuk mewujudkan pembangunan nasional diperlukan pemuda yang berakhlak mulia, sehat tangguh, cerdas, mandiri dan profesional. Pemuda merupakan warga negara Indonesia yang memasuki periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan, yaitu mereka yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid, agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi berdasarkan atas al-quran dan sunnah. Pendidikan bertujuan membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik, karena pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah dan bertauhid². Pemeliharaan Allah atas manusia tidak terbatas pada kelompok tertentu, tetapi memperhatikan segala ciptaan-Nya, karena itulah di sebut *Rabb al-‘Alamin*³.

Sedangkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Seperti yang terdapat di dalam Undang-

¹Devi Laraswati (F52918009), alumni S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) Skripsi, *Belajar Perspektif Barat dan Islam* (STAI Al Azhar, 2015)

²Cahabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 25.

³Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), 42.

undang No. 20 Tahun 2003 BAB II Dasar Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pasal 3, tentang tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁴. Hal ini maksudnya adalah tujuan utama pendidikan adalah membentuk generasi mendatang melalui berbagai usaha pembelajaran dan penelitian, sehingga terbentuklah suatu anak bangsa yang saleh dan berkualitas.

A. Ontologi Pemuda dalam Pendidikan Islam

Ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ontologi membahas tentang yang ada dan bersifat universal (*universal being*), yaitu menampilkan pemikiran semesta universal. Ontologi berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan atau (dalam rumusan Lorens Bagus) menjelaskan yang ada, meliputi semua realitas dalam semua bentuknya⁵.

Pemuda atau generasi muda merupakan konsep-konsep yang selalu dikaitkan dengan masalah “nilai”. Hal ini sering lebih merupakan pengertian ideologis dan kultural dari pada pengertian ilmiah, misalnya “pemuda harapan bangsa” dan “pemuda pemilik masa depan” dan lain sebagainya. Pemuda menjadi penting bukan saja karena sebagian besar penduduk Indonesia saat ini berusia muda, tetapi karena berbagai alasan lain. *Pertama* pemuda adalah generasi penerus yang akan melanjutkan cita-cita perjuangan bangsa. *Kedua*, kelangsungan sejarah dan budaya bangsa, corak dan warna masa depan suatu bangsa akan sangat ditentukan oleh arah persiapan atau pembinaan dan pengembangan generasi muda pada saat ini. *Ketiga*, terjaminnya proses kesinambungan nilai-nilai dasar negara. Hal ini dipandang dari sudut semangat kepemudaan, yakni sumpah pemuda 1928, Proklamasi 1945, Pancasila dan UUD 1945⁶.

Akan tetapi jika dilihat dari segi biologis, maka terdapat pembeda berdasar atas: *pertama*, rentang usia: Bayi (0-1 tahun), Anak (1-12 tahun), Remaja (12-15 tahun), Pemuda (15-30 tahun) dan Dewasa (30 tahun ke atas); *kedua*, dari segi budaya: Anak (0-12 tahun), Remaja (13-18 tahun), Dewasa (18-21 tahun); *ketiga*, dari segi angkatan kerja, ada istilah tenaga muda dan tenaga tua. Tenaga muda

⁴ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20*, 3.

⁵Lorens Bagus dalam Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu; Positivisme, Post-Positivisme dan Post-Modernisme*, Edisi II (Yogyakarta: Rekesarasin, 2001), 59.

⁶ Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 83

adalah calon-calon yang dapat diterima sebagai tenaga kerja yang diambil antara 18-22 tahun. *Keempat*, dari ideologis politik, maka generasi muda adalah calon pengganti dari generasi terdahulu, dalam hal ini berumur antara 18-30 tahun, dan kadang-kadang sampai umur 40 tahun. *Kelima*, dari segi umur, lembaga dan ruang lingkup tempat, diperoleh 3 kategori yaitu: Siswa (usia antara 6-18 tahun) masih ada dibangku sekolah; Mahasiswa (usia antara 18-25 tahun) masih ada di Universitas atau perguruan tinggi; Pemuda, diluar lingkungan sekolah ataupun perguruan tinggi (usia antara 15-30 tahun). Berdasarkan pengelompokan di atas, maka yang dimaksud pemuda adalah golongan manusia berusia muda antara 15-30 tahun⁷.

Pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi, di antaranya adalah:

- 1) Muhammad Fadhil al-Jamaly, mendefinisikan bahwa pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya⁸.
- 2) Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*)⁹.
- 3) Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam¹⁰.
- 4) Hery Noer Aly memberi pengertian bahwa pendidikan Islam adalah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi berdasarkan ajaran alquran dan sunnah. Tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya *insan kamil* serta proses pendidikan tanpa akhir atau selama hayat dikandung badan¹¹.

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang

⁷ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 69-70.

⁸ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (1977), 3

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 32

¹¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 5

(peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam. Hal itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan pribadi diri sendiri maupun keperluan orang lain.

Sedangkan pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari tiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam prakteknya adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan¹².

1. *Al-Tarbiyah*

Kata *al-tarbiyah* dalam bahasa Arab, *rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi¹³ mengatakan bahwa *rabb* merupakan suatu gambaran yang diberikan perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab Ia adalah Pencipta mereka.

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur”¹⁴. Sebagaimana terdapat dalam ayat al-Qur'an berikut:

“ ... dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua mendidiku waktu kecil”.¹⁵

Jadi lafadz “*tarbiyah*” dalam al-Qur'an dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna *tarbiyah* dalam al-Qur'an tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau aspek sikap terhadap keduanya, dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep *tarbiyah* bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti

¹² Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25

¹³ Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), 35

¹⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 13

¹⁵ QS. Al-Isra'/17: 24

bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah Yang Maha Kuasa.

2. *Al-Ta'dib*

Berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak sedang tumbuh dan berkembang¹⁶. *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan dan berkualitas dapat diraih melalui pendidikan¹⁷, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

“ ... dan dari anas bin malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah akhlak mereka”¹⁸.

3. *Al-Ta'lim*

Al-Ta'lim merupakan kata benda bantuan (mashdar) yang berasal dari akar kata *'allama*. Istilah *tarbiyah* diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran¹⁹. Di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat al-Quran berikut:

“ ... yang mengajar manusia dengan perantara kalam”²⁰.

“ ... dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya”²¹.

Jika, kata *ta'lim/allama* dalam al-Qur'an ditunjukkan sebagai proses pembelajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

Berdasar atas pengertian di atas maka dalam konsep *tarbiyah, ta'lim, ta'dib* dapat diartikan memiliki titik penekanan yang berbeda, akan tetapi dilihat dari unsur kandungannya terdapat keterkaitan yang saling mengikuti satu sama lain. Dalam *ta'lim* titik tekannya adalah penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada

¹⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 4-5

¹⁷ Mustofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), 17

¹⁸ Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif. t.t), Pdf

¹⁹ Mustofa Rahman, *Pendidikan Islam ...*, *Op.Cit.*, 60

²⁰ QS. Al-'Alaq/96: 4

²¹ QA. Al-Baqarah/2: 31

anak. Oleh karena itu *ta'lim* disini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam kehidupannya dan pedoman perilaku yang baik. Sedangkan pada *tarbiyah*, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya, serta dapat berkembang secara sempurna. Yaitu perkembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman dalam mendidik pribadi. Adapun *ta'dib* titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkahlaku yang baik.

Dengan pemaparan ketiga konsep di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiganya mempunyai tujuan dalam dunia pendidikan yang menghantarkan anak didik menjadi yang "seutuhnya", *perfect man*, sehingga mampu mengarungi kehidupan ini dengan baik.

B. Epistemologi Potensi Pemuda

Salah satu cara mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan terkait dengan pemuda, dapat dipelajari melalui apa yang menjadi permasalahan dalam kehidupan mereka.

1. Masalah dan Potensi Pemuda

a. Masalah generasi muda

Masa muda adalah fase dalam siklus kehidupan manusia. Fase ini berproses ke arah perkembangan dan perubahan-perubahan yang bersifat transisional. Dalam proses inilah setiap individu pemuda akan selalu berhadapan dengan tantangan-tantangan baik yang timbul dari proses pertumbuhan kepribadiannya maupun tantangan yang muncul dari lingkungannya. Faktor lingkungan mempengaruhi proses pendewasaan yang berpangkal tolak dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat²².

Perubahan-perubahan sosial budaya yang bergerak cepat pada era modern sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, banyaknya jumlah penduduk dan krisis multi dimensi telah mempengaruhi perubahan pada masyarakat secara mendasar. Masalah generasi muda sebenarnya tidak terpisah dari masalah masyarakat pada umumnya, sebab pemuda pada hakikatnya merupakan bagian yang berkesinambungan dengan masyarakat. Secara garis besar permasalahan generasi muda itu dapat dilihat dari berbagai aspek sosial yang meliputi: aspek sosial psikologis, aspek sosial budaya, aspek sosial ekonomi dan aspek sosial politik.

²² Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 74

Pertama, sosial psikologis. Proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian serta penyesuaian diri secara jasmani dan rohanian sejak dari masa kanak-kanak sampai usia dewasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbelakangan jasmani dan mental, salah asuh oleh orang tua atau keluarga atau pun lingkungan sekolah, pengaruh negatif oleh lingkungan sehari-hari seperti teman. *Kedua*, sosial budaya. Kaum muda perkembangannya ada dalam proses pembangunan dan modernisasi. Benturan antara nilai-nilai budaya tradisional dan nilai-nilai baru cenderung menimbulkan pertentangan antara generasi muda dan generasi sebelumnya. Pada saatnya akan menimbulkan perbedaan sistem nilai dan pandangan antara generasi tua dan generasi muda. *Ketiga*, sosial ekonomi. Perubahan jumlah penduduk secara cepat dan belum meratanya pembangaunan dan hasil pembangunan, mengakibatkan makin bertambahnya pengangguran di kalangan pemuda. Ketidak seimbangan antara kebutuhan bagi pendidikan dan penyediaan sarana-sarana pendidikan, makin bertambahnya pemuda putus sekolah, dan sisi lain anggaran pemerintah tentang pendidikan semakin terbatas. Demikian juga system pendidikan tidak mampu menjawab tantangan kebutuhan pembangunan. *Keempat*, sosial politik. Aspirasi pemuda berkembang cenderung mengikuti pola infra struktur politik yang hidup dan berkembang pada suatu periode tertentu. Penyerapan aspirasi pemuda di ranah institusional dan konstitusional kurang bisa memadai.

Selain kajian epistemologi melalui pendekatan permasalahan pemuda sebagaimana tersebut di atas, juga dapat dilakukan melalui pendekatan potensi pemuda.

b. Potensi generasi muda. *Pertama*, Idealisme dan daya kritis. Secara sosiologis generasi muda belum mampu dalam tantangan yang ada, sehingga ia dapat melihat kekurangan dalam tantangan secara wajar dan mampu mencari gagasan baru. Pengejawantaan idealisme dan adanya kreativitas perlu dilengkapi landasan rasa tanggung jawab yang seimbang. *Kedua*, dinamika dan kreativitas. Adanya idealisme pada generasi muda, menyebabkan mereka memiliki potensi dinamika dan kreativitas, yakni kemampuan dan kesediaan untuk mengadakan perubahan, pembaharuan dan penyempurnaan kekuarangan yang ada ataupun mengemukakan gagasan yang baru. *Ketiga*, sikap kemandirian dan disiplin murni (*self disclipline*). Generasi muda memiliki keinginan untuk selalu mandiri dalam sikap dan tindakan. Kemandirian tersebut perlu dilengkapi dengan kesadaran disiplin murni pada dirinya, agar mereka dapat menyadari batas-batas yang wajar

dan memiliki tenggang rasa²³. *Keempat*, terdidik. Walaupun dengan memperhitungkan faktor putus sekolah, secara menyeluruh baik dalam arti kualitatif dan kuantitatif, generasi muda secara relative lebih terpelajar, karena lebih memiliki kesempatan belajar. *Kelima*, keanekaragaman dalam persatuan dan kesatuan. Keanekaragaman masyarakat generasi muda merupakan cerminan dari keanekaragaman masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Di situ terdapat potensi dinamis dan kreatif, jika keanekaragaman itu ditempatkan dalam integrasi nasional.²⁴

C. Aksiologi Peran Pemuda dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Revolusioner

Kedudukan pemuda dalam masyarakat adalah sebagai makhluk bermoral, makhluk sosial. Artinya beretika, bersusila, dijadikan barometer moral kehidupan bangsa dan mengoreksi. Bertindak di atas kebenaran dengan landasan hukum. Sebagai makhluk sosial, artinya pemuda tidak berdiri sendiri, hidup bersama-sama, dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma, kepribadian dan pandangan hidup yang dianut masyarakat. Sebagai makhluk individu, artinya tidak dapat melakukan kebebasan sebeb-as-bebasnya, tetapi disertai rasa bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat dan Tuhan yang Maha Esa²⁵.

Kehidupan pemuda penuh tantangan. Tantangan merupakan stimulus kehidupan yang disediakan Allah SWT untuk merangsang munculnya semangat, perubahan sekaligus nurani kepahlawanan dalam diri manusia. Orang-orang yang tidak memiliki nurani akan melihat tantangan sebagai beban berat, mereka menghindarinya dan dengan sukarela menerima posisi kehidupan yang tidak terhormat. Bagi orang yang mempunyai jiwa atau nurani kepahlawanan akan mengatakan kepada tantangan tersebut "ini untuk ku".

Pemuda Islam akan selalu berjuang untuk menjadikan tantangan sebagai motivasi demi kesejahteraan umat manusia. Dalam beragama mereka tidak memahaminya sebagai ritual belaka, melainkan sebuah kerja, sebuah aksi nyata. Tidak sedikit yang memahami agama sebagai rutinitas belaka. Paradigma ini harus segera dirubah karena agama tidak seperti itu. Abdul malik Ustman dari CRSe (*Community for Religion and Social engineering*) Yogyakarta, mengutip gagasan John D. Caputo, seorang intelektual yang berusaha memaknai agama dan kereligiusan dengan cara yang baru. Menurutnya, agama adalah cinta-kasih, dan kebijakan merupakan hasil inti yang niscaya ada dalam agama sehingga

²³ Ibid, 80

²⁴ Nurhidayati Mawardi, *Ilmu Alam Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (tt), 280

²⁵ Munandar Sulaiman, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 66

seorang religius mengamalkan sikap ini. Korupsi, *illegal logging*, penjualan manusia, menaikkan harga BBM, disaat banyak rakyat kecil terhimpit, banyak kesusahan, merupakan beberapa ciri tidak adanya cinta kasih dan kebijakan. *Moral force* atau gerakan moral cenderung cenderung jalan di tempat dan kurang *gereget*. Gerakan ini hanya berkutub pada gerakan normatif. Dengan demikian, untuk menambah dayanya adalah dengan membingkai gerakan moral dengan gerakan *spiritual force* dengan menjadi sebuah kesatupaduan, karena agama juga bukan dogma, lembaga, dan hirarki kepemimpinan yang terkesan formal dan kaku.

Agama merupakan pranata untuk menyempurnakan kemanusiaan-manusia, dan pada waktu yang bersamaan berfungsi untuk mengangkat harkat dan martabat-derajat manusia. Dengan demikian, pemahaman komprehensif terhadap agama mampu membangun *moral force* yang tangguh dan *compatible*, sebagai salah satu syarat membangun bangsa yang telah sekian lama dihimpit dan terjerumus dalam kemunduran.

Sedangkan berbagai konflik yang terjadi akhir-akhir ini, bukanlah karena faktor doktrinal, melainkan problem yang bersifat praksis, yaitu problem kemanusiaan. Seperti konflik sosial, kekuasaan, kemiskinan, ketidakadilan, perlakuan otoriter, pengekangan, dan diskriminasi. Pada konteks ini, gerakan moral saja tidak cukup sehingga diperlukan gerakan spiritual. Oleh karena itu, berbagai sikap di atas seolah sudah menjadi kebiasaan dan ideologi dari kebanyakan masyarakat di negeri ini, baik yang dilakukan oleh rakyat, ataupun yang dilakukan oleh mereka yang mempunyai kekuasaan. Untuk membangun bangsa menuju kepada kemajuan dan kejayaan, tidak hanya menitikberatkan pada pembangunan "fisik", tetapi ada yang lebih penting untuk dibangun, yaitu pembangunan kristal nilai dan rasa yang terdapat pada wilayah yang transenden. Pendekatannya berorientasi pada wilayah spiritual.

Moral force selama ini cenderung bergumul pada tataran wacana, sehingga kekerasan erosentrisme imperialistik mulai mendapatkan tempatnya, meski dengan merambat namun pasti. Salah satu alat pencegahan kekerasan tersebut adalah dengan pemahaman yang mendalam serta pengamalan ajaran agama. Formulasi tersebut menjadikan agama sebagai barometer dalam berperilaku dan menjelma menjadi kearifan intertekstual. Hal ini menjadikan para pemeluk agama mampu mengeksplorasi makna transformatif dan universal yang terkandung dalam agama sebagai pijakan dalam menjalani kehidupan di negara dengan multi-etnis, multi-agama, dan multi-kepentingan ini. Dengan paradigma seperti ini, pemuda bisa berperan aktif dalam menyusun kerangka terbaik untuk

dunia pendidikan Islam di negeri ini, yang selama ini belum mampu mengentaskan rakyat dari tabir keterbelakangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, tt. *Sunan Ibn Majah*.
Riyad: Maktabah al-Ma'arif. Pdf
- Al-Jamaly, Muhamad Fadhil, *Nahwa Tarbiyat Mukminat* (1977)
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986)
- Halim, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)
- Mawardi, Nurhidayati, *Ilmu Alam Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (tt),
Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu; Positivisme, Post-Positivisme dan Post Modernisme, Edisi II* (Yogyakarta: Rekesarasin, 2001)
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004)
- Rahman, Mustofa, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka, 2001)
- Sahrodi, Jamali, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005)
- Sulaiman, Munandar, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996)
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia, tentang *Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20*.
- Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986)

2. IDEOLOGI KEHIDUPAN PEMUDA

“Tauhid menyatakan bahwa alam adalah sebuah totalitas kreasi harmoni”

Oleh:

Ahmad Giri Ainuddin Muhammadi²⁶

A. Ontologi Kehidupan Pemuda

Ontologi terdiri dari dua kata, yakni *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti sesuatu yang berwujud dan *logos* berarti ilmu. Jadi ontologi dapat diartikan sebagai ilmu atau teori tentang wujud hakikat yang ada. Mempersoalkan tentang wujud hakiki objek ilmu dan keilmuan itu adalah dunia empirik, dunia yang dapat dijangkau oleh panca indra. Jadi objek ilmu adalah pengalaman indrawi. Dengan kata lain, ontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat sesuatu yang berwujud (yang ada) dengan berdasarkan pada logika semata.

Hakikat kenyataan atau realitas memang dapat didekati ontologi dengan dua macam sudut pandang, yaitu: 1) kuantitatif, yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan itu tunggal atau jamak? 2) kualitatif, yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan (realitas) tersebut memiliki kualitas tertentu, seperti misalnya daun yang memiliki warna kehijauan, bunga mawar yang berbau harum.

Ontologi, secara sederhana dapat dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkret secara kritis. Aspek ontologi dari ilmu pengetahuan tertentu hendaknya diuraikan antara lain secara: 1) Metodis, menggunakan cara ilmiah; 2) Sistematis, saling berkaitan satu sama lain secara teratur dalam suatu keseluruhan; 3) Koheren, unsur-unsurnya tidak boleh mengandung uraian yang bertentangan; 4) Rasional, harus berdasar pada kaidah berpikir yang benar (logis); 5) Komprehensif, melihat objek tidak hanya dari satu sisi/sudut pandang, melainkan secara multidimensional-atau secara keseluruhan (holistik); 6) Radikal, diuraikan sampai akar persoalannya, atau esensinya; 7) Universal, muatan kebenarannya sampai tingkat umum yang berlaku dimana saja.

Adapun karakteristik (ontologi) ilmu pengetahuan antara lain adalah:

- 1) ilmu berasal dari riset (penelitian);
- 2) tidak ada konsep wahyu;
- 3) adanya konsep pengetahuan empiris;
- 4) pengetahuan rasional, bukan keyakinan;
- 5) pengetahuan objektif;
- 6) pengetahuan sistematis;
- 7)

²⁶ Ahmad Giri Ainuddin Muhammadi, S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Skripsi, *Pemanfaatan Sumber Daya Alam Ideal Perspektif Al-Qur'an UIN Sunan Ampel Surabaya*, (2017)

pengetahuan metodologis; 8) pengetahuan observatif (observable); 9) menghargai asas eksplanatif (penjelasan); 10) menghargai asas keterbukaan dan dapat diulang kembali; 11) menghargai asas skeptikisme yang radikal; 12) melakukan pembuktian bentuk kausalitas (causality); 13) mengakui pengetahuan dan konsep yang relative (bukan absolut); 14) mengakui adanya logika-logika ilmiah; 15) memiliki berbagai hipotesis dan teori-teori ilmiah; 16) memiliki konsep tentang hukum-hukum alam yang telah dibuktikan; 17) pengetahuan bersifat netral atau tidak memihak; 18) menghargai berbagai metode eksperimen, dan 19) melakukan terapan ilmu menjadi teknologi²⁷.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter pengetahuan adalah sebagai sebuah fenomena yang dapat menjelaskan diri sendiri secara ilmiah, tidak berpihak dan memiliki kemanfaatan sesuai dengan logikanya sendiri.

1. Pemuda

Pemuda atau generasi muda adalah orang-orang yang rentang waktu hidupnya hampir sama, yakni sejak lahir sampai kira-kira umur 30 (40) tahun. Zakiah Daradjat memberi pengertian generasi muda dengan memandang dari segi pengertian luas dan pengertian sempit. Beliau mengatakan bahwa generasi muda dalam arti luas, mencakup umur anak dan remaja, mulai dari lahir sampai mencapai kematangan dari segala segi (jasmani, rohani, sosial, budaya, dan ekonomi). Pengertian yang lebih populer dalam pandangan masyarakat ramai (pengertian sempit) bahwa generasi muda adalah masa muda (remaja dan awal masa dewasa).

Sedangkan Widarso Gondodiwirjo & Dardji Darmodihardjo yang memandang dari segi kepentingan pembinaannya merumuskan pengertian generasi muda secara lebih mendalam dan terperinci. Secara umum mereka kelompokkan kepada dua tinjauan: *Pertama*, berdasarkan kelompok umur dan tinjauan dari berbagai segi, meliputi: segi biologis, segi budaya atau dilihat secara fungsional, segi kekarayaan, segi sosial, untuk kepentingan perencanaan modern digunakan istilah “sumber-sumber daya manusia muda” dan dari sudut ideologis-politis. *Kedua*, sesuai dengan corak dan aspek kemanusiaannya. Generasi muda dapat dilihat melalui berbagai segi peninjauan²⁸, al.:

²⁷Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 69

²⁸Muzakkir “Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern serta Tanggung Jawab Pembinaannya”, *Jurnal al-Ta’dib*, vol. 8 No. 2, 2015: 111

- a. Sebagai insan biologis, secara biologis masa muda dapat dianggap berakhir pada saat pubertas (12-15 tahun). Ada juga yang beranggapan bahwa 15-21 tahun masih termasuk dalam masa muda biologis. Objek peninjauan dalam segi ini adalah perkembangan jasmani baik pertumbuhan tubuh secara fisik maupun fungsional.
- b. Sebagai insan budaya, secara kultural masa muda dianggap berakhir pada umur 21 tahun, karena ketika itu kematapan mental sudah tercapai. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah perkembangan manusia sebagai insan yang bermoral pancasila, bertenggang rasa, bersopan santun, beradat, bertradisi, bertanggung jawab, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Sebagai insan intelek, ditinjau dari segi ini masa muda dianggap berakhir pada waktu tamat dari Perguruan Tinggi (umur 25 tahun), dengan kemampuan berpikir sebagai objek peninjauan.
- d. Sebagai insan kerja dan profesi, sebagai insan kerja dalam arti berpenghasilan dengan status tenaga kerja pembantu, masa mudanya berkisar antara 14–22 tahun. Sebagai insan profesi umumnya berkisar antara 21 sampai 35 tahun.
- e. Sebagai insan ideologis, secara ideologis masa muda seseorang berkisar di antara umur 18 sampai 40 tahun. Dalam masa itulah dimungkinkan pembinaan pandangan seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan.

Berdasar tinjauan tersebut, jelaslah bahwa generasi muda adalah mereka yang rentang waktu hidupnya sejak lahir hingga mencapai kematangan dari segala segi (maksimal berusia 40 tahun).

2. Agama dan Ideologi

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “a” artinya tidak dan “gama” berarti kacau. Maka “agama” berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gain, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama²⁹. Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya³⁰. Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat

²⁹Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Jogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997), 28

³⁰Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006), 33

mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan nama makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual³¹.

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* dan *religie* adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” berarti mengikat³². Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan bahwa *relegare* sebagai mengikat menjadisatu dalam persatuan bersama³³. Dalam Bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-thaát* (taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan)³⁴.

Dari pengertian di atas, maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah SWT. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta’ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang³⁵.

Di dalam pembahasan ilmu, ideologi merupakan ilmu gagasan yang mempelajari tentang asal usul ide yang berkaitan dengan hidup bermasyarakat. Kajian dari ideologi dapat diambil dari akar filsafat dan agama. Memahami ideologi, terdapat tiga aliran, yaitu: 1) pendekatan melalui aliran ideologi yang

³¹Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia: 2002), 29

³²Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2002), 13

³³Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Jogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997), 28

³⁴Dadang Kahmad, *Op. Cit*, 13

³⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Oersada, 2002), 247-249

didasarkan pada asumsi tentang bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan; 2) pendekatan yang didasari oleh aspek psikologis yang menjadi ranah (domain) ideologi; dan 3) pendekatan historis berdasarkan kronologi pada waktu-waktu dicetuskannya konsep ideologi tersebut³⁶.

Berdasarkan asumsi ketiga aliran tersebut, maka pengertian ideologi dapat dikelompokkan secara umum menjadi 2 (dua)³⁷, yaitu: 1) ideologi sebagai seperangkat nilai dan aturan tentang kebenaran yang dianggap alamiah, universal dan menjadi rujukan bagi tingkah laku manusia, termasuk dalam kelompok aliran rasionalisme-idealisme; dan 2) ideologi sebagai studi yang mengkaji tentang bagaimana ide-ide tentang berbagai hal diperoleh manusia dari pengalaman serta tertata dalam untuk dapat membentuk kesadaran dan mempengaruhi tingkah laku manusia.

Dalam kehidupan bermasyarakat, suatu ideologi perlu mengandung tiga dimensi penting, yaitu realita, idealisme, dan fleksibilitas³⁸. Ketiga dimensi ini diharapkan dapat memelihara relevansinya yang tinggi terhadap perkembangan aspirasi masyarakat dan tuntutan perubahan zaman. Kehadiran dimensi ini saling berkaitan, mengisi dan memperkuat suatu ideologi yang tahan uji dari masa ke masa.

Ideologi ditinjau dari dimensi realita mengandung makna bahwa nilai-nilai dasar yang terkandung di dalam dirinya bersumber dari nilai-nilai riil yang hidup didalam masyarakat. Ketika ideologi ini lahir, masyarakat dapat merasakan dan menghayati bahwa nilai-nilai dasar itu adalah milik mereka bersama. Dimensi idealisme, suatu ideologi perlu mengandung cita-cita yang ingin dicapai dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kehadiran dimensi ini diharapkan agar masyarakat dapat memahami dan mengetahui ke arah mana ideologi tersebut membangun kehidupan bermasyarakat.³⁹

B. Epistemologi Islam sebagai Ideologi Manusia

Menjadikan Islam sebagai ideologi yang mampu dipraksiskan dalam kehidupan dan memberi implikasi positif bagi manusia. Syari'ati⁴⁰ menyajikan secara detail tahapan-tahapan ideologi, yaitu *pertama*, berangkat dari satu pertanyaan mendasar mengenai kedudukan manusia dalam berhubungan dengan

³⁶Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi* (Jakarta: Jalasutra 2009), 7

³⁷Ibid.

³⁸Oetojo Oesman dan Alfian, *Pancasila Sebagai Ideologi: Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara* (BP-7 Pusat 1991), 192

³⁹Oetojo Oesman dan Alfian, *Op.Cit.*, 193

⁴⁰Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 167

Tuhan dan alam semesta. *Kedua*, meletakkan pandangan dunia Tauhid sebagai pandangan dunia yang mendasar. Tauhid tidak sekedar pemahaman, tetapi lebih dari itu. Tauhid adalah ideologi pembebasan, sebuah pandangan dunia mistik-filosofis yang memandang jagad raya sebagai sebuah organisme hidup tanpa dikotomisasi. Tauhid meninggalkan lingkaran diskusi, penafsiran, dan perdebatan filosofis, teologis, dan ilmiah. Tauhid masuk dalam urusan masyarakat, karena mencakup berbagai masalah yang menyangkut hubungan sosial.

Pandangan dunia Tauhid menurut Syari'ati⁴¹ mengindikasikan secara langsung bahwa kehidupan adalah suatu bentuk yang tunggal. Kehidupan adalah kesatuan dalam trinitas tiga hipotesis, yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Tauhid menyatakan bahwa alam adalah sebuah totalitas kreasi harmoni. Hal ini tentu saja berbeda secara fundamental dengan pandangan dunia yang membagi realitas dunia ke dalam dua kategori yang dikotomistik-binerian; materi-non materi, jasmani-ruhani, khalq-makhluk, alam fisik-alam gaib, serta individu-masyarakat. Dalam pandangan Ali Syari'ati, hal tersebut adalah syirik atau lawan dari Tauhid karena menentang pandangan kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam⁴². Dengan kata lain pandangan dunia Tauhid adalah pandangan dunia yang melihat kenyataan sebagai realitas yang holistik, universal, integral dan monistik.

Semua makhluk dan objek di alam semesta yang merupakan refleksi atas kebesaran Tuhan. Pandangan dunia Tauhid merupakan pandangan dunia yang integral. Pandangan dunia Tauhid memberikan “kelonggaran” bagi manusia untuk mengembangkan kebebasannya, sehingga manusia bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukannya. Pandangan dunia Tauhid juga memandang bahwa manusia sebagai insan yang memiliki kemerdekaan dan martabat yang sangat tinggi⁴³.

Menurut Ali Syari'ati, manusia sempurna atau manusia ideal adalah khalifah Tuhan yang menerima amanah Tuhan berupa kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreatifitas yang mewujud dalam diri manusia sebagai makhluk dua dimensi. Adanya pertarungan dua unsur dalam diri manusia (Ruh Allah dan lumpur busuk) memungkinkan manusia untuk berproses menjadi manusia ideal (*insan kamil*). Potensi kesadaran, kehendak bebas, dan kreatifitas yang dimiliki manusia, memungkinkan bagi manusia untuk melakukan pertarungan “di dalam dirinya sendiri”, dan berakhir dengan kemampuan manusia untuk memenangkan

⁴¹Muhammad Nafis, “Dari Cengkeraman Penjara Ego Menuju Revolusi: Memahami ‘Kemelut’ Tokoh Pemberontak”, dalam M. Deden Ridwan (ed), 85.

⁴²Eko Supriyadi, Op.Cit., 163-164.

⁴³Muhammad Nafis, Op.Cit., 87.

dimensi Ruh Allah atas unsur lumpur busuk, dengan berakhlak sebagaimana akhlak yang diajarkan Allah⁴⁴.

Manusia ideal adalah manusia theomorphis,⁴⁵ yaitu manusia yang dalam pribadinya, ruh Allah telah memenangkan pertarungan atas belahan dirinya yang berkaitan dengan lumpur busuk, sebagai representasi Iblis. Manusia ideal, adalah manusia yang telah terbebas dari kebimbangan dan kontradiksi dari “dua infinita”⁴⁶. Menurut Syari’ati manusia ideal, memiliki tiga ciri utama, yaitu kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Dengan kata lain manusia ideal adalah manusia yang mampu memadukan secara integral pengetahuan, akhlak, dan seni dalam dirinya. Ia adalah khalifah Allah yang komitmen terhadap tiga anugerah Allah kepadanya, yaitu kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreatifitas. Manusia ideal adalah khalifah Allah yang telah menempuh jalan penghambaan yang sukar sembari memikul beban amanah, hingga ia sampai ke ujung batas dan menjadi khalifah dan “pemegang amanah-Nya”⁴⁷. Manusia theomorphis adalah manusia yang berakhlak sebagaimana akhlak yang diajarkan Allah.

C. Aksiologi Urgensi Ideologi dalam Konteks Masa Kini

Terjadinya perkembangan dan kemajuan yang semakin laju ini bukanlah tanpa sejarah. Pesatnya kemajuan ini dapat dikatakan baru terjadi setelah umat manusia menjalani kehidupan di bawah tekanan alam dan kodrat yang selama ini tidak bisa dihindari dan diatasi. Perkembangan yang begitu dahsyat itu merupakan hasil kerja manusia sendiri selama berabad-abad. Manusia menciptakan sistem-sistem sehingga terjadi gerak laju yang tidak terbendung lagi, menghasilkan mekanisme kehidupan yang menyebabkan kehidupan itu tidak bisa dan tidak boleh ditapaki dengan pelan, hati-hati dan penuh perhitungan lagi⁴⁸. Namun, keadaan yang demikian tidak semuanya membawa dampak yang serba enak dan menenteramkan. Hingar-bingarnya kehidupan semakin terasa menjadi tantangan, kalau bukan kegaduhan. Manusialah yang mencipta situasi, namun sekarang ciptaannya itu telah menjadi begitu perkasa, seolah menjadi monster yang mengancam penciptanya⁴⁹.

⁴⁴Ekky Malakky, Ali Syari’ati: Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern, Cet. I (Bandung: Teraju, 2003), 115

⁴⁵Istilah manusia theomorphis pada dasarnya bukanlah istilah dari Ali Syari’ati sendiri, melainkan istilah ini pertama kali di gunakan oleh pemikir muslim asal anak benua India, yaitu Muhammad Iqbal.

⁴⁶Ali Syari’ati, on the Sosicology Islam, diterjemahkan oleh Saifullah Mahyuddin, *Paradigma Kaum Tertindas*, Cet, II (Jakarta: al-huda, 2001),108

⁴⁷Ibid, 110

⁴⁸Hardono Hadi, *Jatidiri Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), 14

⁴⁹Ibid.

Menurut Heidegger, kondisi manusia selalu terentang antara dua eksistensi: autentik dan inautentik. Modus eksistensi autentik adalah kesadaran bahwa akulah yang harus menentukan pilihanku sendiri sementara modus eksistensi inautentik adalah hilangnya kesadaran akan aku yang autentik. Satu kata yang mampu merangkul semua aktivitas keseharian hubungan manusia dengan dunia seisinya adalah *Sorge* (*care* atau *concern*) yang berarti kekhawatiran, perhatian, kepedulian, maupun pemeliharaan. Perkembangan dan kemajuan yang telah merubah wajah dunia maupun pelakunya tidak bisa terhindarkan lagi. Tanpa memahami secara kompleks peran manusia dalam perkembangan yang berjalan, dirinya bisa saja tergilas oleh zaman yang sedang gencar-gencarnya menuju era kejayaan. Oleh karenanya, sebagai pemuda penerus bangsa khususnya Indonesia yang sedang mengalami perkembangan, selayaknya menyelaraskan antara kapasitas sumber daya manusia dengan teknologi atau perubahan yang dihadapinya. Salah satu cara dalam menerapkan misi tersebut yaitu dengan menanamkan ideologi kehidupan pada tiap pemuda supaya terhindarkan dari kemunduran baik dalam berpikir maupun bertindak. Ali Syariati menjadikan tauhid sebagai basis ideologi dengan menyatakan bahwa jagad raya merupakan kesatuan organism hidup tanpa adanya dikotomisasi dan dunia sebagai realitas yang bersifat holistik, universal, integral dan monistik.

Hal tersebut sangatlah penting yang dianggap sebagai urgensi kehidupan sebagai visi kehidupan masa depan yang lebih tenang dan seimbang. Sudah banyak fenomena kerusakan alam yang terjadi di negara Indonesia khususnya akibat ulah manusia maupun proses pergerakan semesta. Meskipun Al-Qur'an sudah memperingatkan bahwa kerusakan di bumi dan lautan akibat manusia, hal ini tidak juga langsung menghentikan perilaku manusia karena beberapa faktor, salah satunya adalah condongnya manusia terhadap material daripada spiritual. Terjadinya suatu kerusakan lingkungan tersebut mempunyai beberapa faktor, namun hal yang paling mendasar dalam kajian ekologi manusia yaitu cara pandang manusia terhadap lingkungan yang juga dalam hal ini melahirkan paradigma antroposentrisme⁵⁰. Manusia dalam kaitannya dengan cara pandang terhadap lingkungan terbagi dua golongan yaitu pandangan imanen dan transenden.

Menurut pandangan imanen (*holistic*) manusia dapat memisahkan dirinya dengan system biofisik sekitarnya (hewan, tumbuhan, laut, sungai, dan gunung)

⁵⁰Antroposentrisme adalah konsep utama di bidang etika lingkungan dan filsafat lingkungan, karena sering dianggap sebagai akar masalah yang tercipta akibat interaksi manusia dengan lingkungan. Meski begitu, antroposentrisme tertanam kuat dalam budaya manusia modern dan tindakan-tindakan sadarnya.

namun merasa adanya hubungan fungsional dengan faktor biofisik itu sehingga membentuk satu kesatuan sosiobiofisik. Imanen hidup dan berkembang di masyarakat yang masih tradisional, tunduk dan patuh pada perangkat peraturan kosmos yang sakral dijaga dalam bentuk adat istiadat berupa kebiasaan, kewajiban, pantangan atau tabu sebagai panduan untuk bertingkah laku dengan baik dan benar atau disebut juga dengan kearifan masyarakat lokal.

Pandangan transenden menganggap manusia merasa terpisah dari lingkungannya karena lingkungan dianggap sebagai sumber daya yang diciptakan untuk dieksploitasi sebesar-besarnya untuk kemakmuran manusia. Pandangan tersebut didukung oleh pernyataan Francis Fukuyama dalam bukunya *The Great Disruption* bahwa akar kerusakan di bumi ini bersumber dari empat yaitu kemiskinan yang meningkat, kekayaan yang meningkat, erosi kultural yang meluas termasuk kemerosotan religius, dan meningkatnya egoisme atau kepuasan individualistis di atas kewajiban komunal.

Mengenai antroposentrisme, Aristoteles dalam bukunya *politics* secara sederhana bisa menggabarkan inti dari paham ini. Filosof Yunani, yang juga murid dari Plato tersebut menyatakan bahwa “*tumbuhan disiapkan untuk kepentingan binatang dan binatang disediakan untuk kepentingan manusia*”. Dari kalimat tersebut kita bisa membuat kesimpulan bahwa manusia dan kepentingannya dianggap paling menentukan dalam tatanan ekosistem. Sekalipun dunia tumbuh-tumbuhan dan binatang juga dianggap penting, tetapi menempati urutan kedua, sebab ia sebatas pelayan kebutuhan manusia.

Mental manusia antroposentris mewujud dalam bentuk manusia berkarakter pembuka dan pendobrak lahan baru (*frontier*). Mengutip dari Chiras, Maftuchah Yusuf menyatakan bahwa manusia *frontier* memiliki tiga persepsi. *Pertama*, memandang alam dan bumi sebagai pemberi sumber kehidupan yang tidak terbatas, dengan keyakinan, “akan selalu ada sesuatu lagi”. *Kedua*, memandang manusia sebagai makhluk hidup diluar alam, bukan bagian dari alam. Manusia eksklusif dan memiliki dunianya sendiri, ia tidak bersama dengan alam. *Ketiga*, memandang alam sebagai sesuatu yang perlu dikuasai. Alam yang menguntungkan manusia saja yang perlu dilindungi dan dimanfaatkan, sementara alam yang tidak menguntungkan bagi manusia diterlantarkan saja.

Dalam konteks perlindungan lingkungan, ada beberapa kelemahan bawaan yang dimiliki antroposentrisme. *Pertama*, mengabaikan masalah-masalah lingkungan yang tidak langsung menyentuh kepentingan umat manusia. *Kedua*, kepentingan manusia untuk mengeksploitasi selalu berubah-ubah dan berbedabeda kadarnya. *Ketiga*, yang dipikirkan hanya kepentingan jangka pendek yang

berorientasi pada kepentingan ekonomi. Dalam konteks kemanusiaan, fenomena yang terjadi di Indonesia seakan terjadi gradasi dalam kehidupan kebendaan yang menyebabkan erosi humanisme. Salah satu faktor yang mendasari fenomena tersebut adalah jiwa-jiwa manusia yang masih menghamba pada dunia dengan menafikan akhirat, terwujud dalam system kapitalisasi dan pemegang kuasa regulasi yang mempunyai ambisi tersendiri.

Pandangan tentang dunia seseorang dipengaruhi oleh aspek-aspek spiritual dan material yang khas dari masyarakatnya. Menurut Henry Bergson, dunia yang dipandang oleh seorang individu yang hidup dalam suatu masyarakat tertutup merupakan suatu dunia yang terkungkung. Begitu juga sebaliknya, seorang individu yang hidup dalam masyarakat yang terbuka memandang dunia luar sebagai sesuatu yang tidak terbatas, ekspansif dan senantiasa bergerak. Masyarakat dan agama selalu menentukan visi manusia tentang dunia yang kemudian mempengaruhi tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, membahas pandangan tentang dunia pada hakikatnya membahas tentang manusia sebagai subjek. Pandangan tentang dunia mempengaruhi seseorang dalam mengambil pilihan tindakannya, maka mempelajari pandangan hidup suatu komunitas sosial atau bangsa berarti mempelajari tipe-tipe dari bentuk-bentuk dan pola kebudayaan serta berbagai karakteristik yang dikembangkan oleh komunitas atau bangsa tersebut.

Di tengah dominasi pandangan tentang dunia yang materialistik sekarang ini, Ali Syari'ati menegaskan dirinya pada pilihan pandangan dunia religius. Jenis pandangan dunia ini yakin bahwa jagat raya adalah sesuatu yang datang dari Tuhan, sadar dan responsif terhadap tuntutan-tuntutan spiritual serta aspirasi manusia. Hanya saja, kerangka dasar pandangan dunia yang bersifat religius yang dimaksud adalah cara pandang yang berbasis pada hasil riset ilmiah yang bersifat saintifik bukan bentuk yang ortodoks atau ekstrim. Ali Syari'ati mengambil pilihan pandangan hidup sintetik di antara kutub ekstrim di atas yaitu pandangan hidup religius humanistik yang mensublimasi unsur manusia sebagai makhluk yang progresif, selalu mencari kesempurnaan dan sangat manusiawi.

Ali Syari'ati menawarkan gagasan pandangan tentang dunia religius humanistik untuk memerangi dualisme kelas antara kelas penguasa dan yang dikuasai, antara kelas borjuasi dan proletariat, sehingga manusia akan menemukan keesaan yang orisinil dalam rangka membangun kesadaran manusia pada misinya sebagai wakil atau khalifah Tuhan di muka bumi. Menurutnya, manusia adalah makhluk merdeka dan memiliki potensialitas tanpa batas untuk

menentukan nasibnya sendiri dan bukan ditentukan oleh kekuatan eksternal dengan membangun semangat Tauhid.⁵¹

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006)
- Hadi, Hardono, *Jatidiri Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996)
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia: 2002)
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Oersada, 2002)
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2002)
- Malakky, Ekky, *Ali Syari'ati: Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*, Cet. I, (Bandung: Teraju, 2003)
- Muzakkir, "Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya", *Jurnal al-Ta'dib*, vol. 8 No. 2, 2015.
- Nafis, Muhammad. "Dari Cengkeraman Penjara Ego Menuju Revolusi: Memahami 'Kemelut' Tokoh Pemberontak", dalam M. Deden Ridwan (ed).
- Oesman, Oetojo dan Alfian, *Pancasila Sebagai Ideologi: Dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara*, BP-7 Pusat 1991.
- Sabara, *Pemikiran teologi Pembebasan Ali Syariati*, *Jurnal AL-FIKR*, vol 20, nomor 2, 2016.
- Supriyadi, Eko. *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Syari'ati, Ali, *On The Sosicology Islam*, Diterjemahkan oleh Saifullah Mahyuddin, *Paradigma Kaum Tertindas*, Cet. II (Jakarta: al-huda, 2001)
- Takwin, Bagus. *Akar-Akar Ideologi* (Jalasutra, 2009)

⁵¹ Sabara, "Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syariati", *Jurnal AL-FIKR*: vol 20, nomor 2, tahun 2016.

3. MEMBANGUN KARAKTER PEMUDA MILENIAL

“memiliki kesadaran sebagai Generasi Millennial bermanfaat secara bertahap.”

Oleh: Moh. Amri Rosyadi⁵²

A. Ontologi Membangun Karakter Pemuda Milenial

Menurut Bahasa, ontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *on/ontos*, ada, dan *logos*, ilmu. Jadi yang dimaksud dengan ontologi adalah ilmu tentang yang ada. Adapun menurut istilah adalah ilmu yang membahas sesuatu yang ada, merupakan *ultimate reality*, baik berbentuk jasmani/kongkret maupun rohani/abstrak⁵³. Jika dikaitkan dengan membangun karakter pemuda milenial ditemukan bahwa para pemuda sekarang telah banyak mengalami perubahan, baik dari segi budaya komunikasi sikap.

Pemuda zaman sekarang yang serba modern dan digital dapat dilihat, mereka sangat berubah adalah pada sikap, akhlakul karimah atau sopan santun. Pemuda zaman dahulu masih sangat mengedepankan sopan santun kepada orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Zaman sekarang mungkin sudah mulai hilang sopan santun terhadap orang yang lebih tua atau di tuakan karena itu dampak dari budaya barat atau globalisasi, mungkin dari permasalahan yang terjadi kita bisa menyiapkan atau membangun generasi sekarang dengan sopan santun yang lebih baik bisa dengan pembelajaran di mulai dari kecil atau bisa dididik secara perlahan dan diceritakan bagaimana pemuda masa lalu.

B. Epistimologi Membangun Karakter Pemuda Milenial

1. Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* (mengukir). Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu yang pelaksanaannya tidak mudah. Dari makna asal tersebut kemudian pengertian karakter berkembang menjadi tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior ... his moral constitution*)⁵⁴. Dalam Kamus Besar

⁵² Moh. Amri Rosyadi, S1 Pendidikan Agama Islam, Judul Skripsi, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Menurut Nur Cholis Madjid dan Yunan Nasution*, Universitas Islam Lamongan (2015)

⁵³ <http://amrull4h99.wordpress.com/2009/10/01/ontologi-metafisika-asumsi-dan-peluang/>.

⁵⁴ Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, Kevin Ryan, *Building Character in School Resource Guide* (San Fransisco: Jossey Bass, 2001), 1

Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain watak⁵⁵. Pengertian tidak jauh berbeda ditemukan dalam Oxford Dictionary, yang mendefinisikan karakter sebagai:

The mental and moral qualities distinctive to an individual (kualitas mental dan moral yang khas pada seseorang); *the distinctive nature of something* (sifat khas sesuatu); *the quality of being individual in an interesting or unusual way* (kualitas individu dalam pandangan yang menarik atau tidak biasa); *strength and originality in a person's nature* (kekuatan dan orisinalitas dalam diri seseorang); *a person's good reputation* (reputasi yang baik seseorang).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Atau karakter dapat pula dinyatakan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara⁵⁶. Dengan demikian, karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif.

Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan⁵⁷. Menurut Novak, sebagaimana dikutip Lickona, karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang-orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah⁵⁸. Jack Corley dan Thomas Philip, sebagaimana dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto, mendefinisikan karakter sebagai sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral⁵⁹. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga,

⁵⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 639.

⁵⁶ Suyanto, "Urgensi Pendidikan Karakter", dalam <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/06/-02/urgensi-pendidikan-karakter/2-5-2011>

⁵⁷ Doni Kusoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80

⁵⁸ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81

⁵⁹ Muchlas Samani, *Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 42

masyarakat, bangsa dan negara. Karakter merupakan kumpulan tata nilai menuju pada suatu sistem melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Berdasarkan sisi psikologis dan sosiologis manusia mempunyai beberapa unsur berhubungan dengan terbentuknya karakter. Unsur tersebut menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain⁶⁰:

Pertama, sikap. Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan sikap dianggap sebagai cerminan karakter orang tersebut. Sikap seseorang tentang sesuatu yang ada dihadapannya, seringkali menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Semakin baik sikap seseorang, maka dapat dikatakan orang tersebut mempunyai karakter yang baik. Semakin tidak baik sikap seseorang maka dikatakan orang itu mempunyai karakter yang tidak baik. *Kedua*, emosi. Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia yang dibarengi dengan efek pada kesadaran, perilaku, dan ini adalah proses fisiologis. Emosi ini sama dengan perasaan yang kuat. *Ketiga*, kepercayaan. Kepercayaan yaitu komponen kognitif manusia dari faktor sosio psikologis. Sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi begitu penting dalam membangun watak dan karakter manusia, sehingga kepercayaan menjadikan lebih kukuh eksistensi diri dan hubungan dengan orang lain. *Keempat*, kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang tetap, berlangsung dengan otomatis pada waktu yang lama, dilakukan secara spontan dan diulangi berulang kali. Kemauan merupakan kondisi yang menggambarkan karakter seseorang karena kemauan berhubungan erat dengan tindakan yang menggambarkan perilaku orang tersebut. *Kelima*, konsepsi diri. Konsepsi Diri (*Self-Conception*). Konsepsi diri yaitu proses totalitas, secara sadar ataupun tidak sadar terhadap bagaimana karakter dan diri seseorang terbentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana kita harus membangun diri, apa yang kita inginkan dan bagaimana kita menempatkan diri dalam kehidupan.

Sedangkan jenis karakter seseorang yang sering ditemui disekitar kita adalah sebagai berikut: pendiam, penakut, pendendam, rajin, tamak, jujur, bijaksana, ceria, pengkhianat, penyayang, pembenci, pemalas, pemaaf, pemaarah.

⁶⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70

Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau pun tempaan lingkungan dan juga orang – orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut.

Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak – pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya. Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk.

2. Pengertian milenial

Milenial (juga dikenal sebagai Generasi Y) adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Milenial pada umumnya adalah anak-anak dari generasi Baby Boomers dan Gen-X yang tua. Milenial kadang-kadang disebut sebagai "*Echo Boomers*" karena adanya 'booming' (peningkatan besar) tingkat kelahiran di tahun 1980-an dan 1990-an. Untungnya di abad ke 20 tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berkembang, sehingga dampak relatif dari "*baby boom echo*" umumnya tidak sebesar dari masa ledakan populasi pasca Perang Dunia II.

Siapa yang termasuk dalam Generasi Millennial? Yang termasuk dalam Generasi Millennial adalah generasi muda yang berumur 17- 37 pada tahun ini. Millennials sendiri dianggap spesial karena generasi ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, apalagi dalam hal yang berkaitan dengan teknologi. Generasi millennials memiliki ciri khas tersendiri yaitu, mereka lahir pada saat TV berwarna, handphone juga internet sudah diperkenalkan. Sehingga generasi ini sangat mahir dalam teknologi. Karakteristik Generasi Millennial lebih menunjukkan pada percaya *User Generated Content* daripada informasi searah. Generasi millennial tidak percaya pada informasi yang bersifat satu arah. Mereka tidak terlalu percaya pada perusahaan besar dan iklan, lebih mementingkan pengalaman pribadi ketimbang iklan atau review konvensional. Sebagai contoh

dalam hal membeli suatu produk, generasi ini melihat review dan testimoni produk sebelum membelinya.

Millennial lebih memilih ponsel dibanding TV. Internet berperan sangat penting dalam kehidupan pada generasi ini. Bagi kaum millennial, iklan pada televisi biasanya dihindari. Generasi millennial lebih suka mendapat informasi dari ponselnya, dengan mencarinya ke Google atau perbincangan pada forum-forum, yang diikuti generasi ini untuk selalu up-to-date dengan keadaan sekitar. Millennial wajib punya media sosial. Komunikasi yang berjalan pada orang-orang generasi millennial sangatlah lancar. Namun, bukan berarti komunikasi itu selalu terjadi dengan tatap muka, tapi justru sebaliknya. Banyak dari kalangan millennial melakukan semua komunikasinya melalui *text messaging* atau juga chatting di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, seperti Twitter, Facebook, hingga Line. Akun media sosial juga dapat dijadikan tempat untuk aktualisasi diri dan ekspresi, karena apa yang ditulis tentang dirinya di situ adalah apa yang akan semua orang baca. Jadi, hampir semua generasi millennial dipastikan memiliki akun media sosial sebagai tempat berkomunikasi dan berekspresi.

Millennial mulai banyak melakukan transaksi secara *cashless*. Generasi ini lebih suka tidak repot membawa uang, karena sekarang hampir semua pembelian bisa dibayar menggunakan kartu, sehingga lebih praktis, hanya perlu gesek atau tapping. Mulai dari transportasi umum seperti bis dan commuter line yang sudah menggunakan sistem e-money, hingga berbelanja baju dengan kartu kredit dan kegiatan jual beli lainnya. Millennial kurang suka membaca secara konvensional. Populasi orang yang suka membaca buku turun drastis pada generasi millennial. Bagi generasi ini, tulisan dinilai memusingkan dan membosankan. Generasi millennial bisa dibilang lebih menyukai melihat gambar, apalagi jika menarik dan berwarna.

Millennial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka. Generasi ini melihat dunia tidak secara langsung, namun dengan cara yang berbeda, yaitu dengan berselancar di dunia maya, sehingga mereka jadi tahu segalanya. Mulai dari berkomunikasi, berbelanja, mendapatkan informasi dan kegiatan lainnya, generasi millennial adalah generasi yang sangat modern, lebih daripada orang tua mereka, sehingga tak jarang merekalah yang mengajarkan teknologi pada kalangan orang tua.

Millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif. Diperkirakan pada tahun 2025 mendatang, millennial akan menduduki porsi tenaga kerja di seluruh dunia sebanyak 75 persen. Kini, tak sedikit posisi pemimpin dan manajer yang

telah diduduki oleh millennial. Seperti diungkap oleh riset Sociolab, kebanyakan dari millennial cenderung meminta gaji tinggi, meminta jam kerja fleksibel, dan meminta promosi dalam waktu setahun. Mereka juga tidak loyal terhadap suatu pekerjaan atau perusahaan, namun lebih loyal terhadap merek.

C. Aksiologi Membangun Karakter Pemuda Milenial

Kata “pemuda” seringkali di-identik-kan dengan kelompok anak muda yang masih “*bau kencur*” alias belum berpengalaman, belum matang dalam berpikir dan belum stabil secara emosi. Secara umum orang tidak terlalu memperhitungkan kelompok pemuda ini, karena dianggap pola berpikirnya cenderung idealis tidak realistis dan sering mengambil keputusan dengan berdasarkan emosi perasaan belaka. Namun sebenarnya dalam hidup ini yang namanya “idealisme”, suatu pemikiran tentang dunia utopia, merupakan hal penting yang membuat manusia tetap mempunyai semangat dan harapan untuk tetap hidup dan berjuang demi dunia yang lebih baik. Dunia utopia memang seperti mimpi, yang terukur dan dikombinasikan dengan pemikiran serta semangat positif dapat mengubah dunia. Pada saat berhenti bermimpi, berhenti berusaha, maka akan mati.

Disinilah peran pemuda, sebagai sosok muda, dinamis, penuh energi, optimis, diharapkan untuk dapat menjadi agen perubahan bergerak dan berusaha untuk sedekat mungkin dengan dunia utopia itu. Pemuda, diharapkan bisa membawa ide-ide segar, pemikiran-pemikiran kreatif dengan metode *thinking out of the box* yang inovatif, sehingga dunia tidak melulu hanya dihadapkan pada hal-hal jaman *old* yang itu itu saja dan tidak pernah berkembang. Dengan kata lain, pemuda diharapkan menjadi pemimpin masa depan yang lebih baik dari pemimpin masa kini. Pemuda diharapkan untuk menjadi *agent of change*, yaitu pihak yang mendorong terjadinya transformasi dunia ini ke arah yang lebih baik melalui efektifitas, perbaikan dan pengembangan.

Pemuda dan semangatnya dibutuhkan sebagai *agent of change* dalam berbagai sektor, termasuk sektor politik. Selama masih ada yang namanya “negara”, politik juga akan selalu ada. Masalahnya, politik sudah terlalu lama terasosiasi sebagai suatu hal yang kotor dan karenanya dihindari banyak orang. Kata “politik” hampir identik dengan “perebutan kekuasaan demi jabatan dan uang”. Akibatnya, banyak anak muda berpotensi menghindari dan tidak peduli dengan politik. Namun sikap ini tanpa disadari secara tidak langsung membuat kondisi politik menjadi semakin buruk karena *level of competition*, baik dari sisi kemampuan maupun integritas, menjadi rendah untuk seseorang menduduki posisi strategis dalam lembaga-lembaga negara. Akibatnya orang-orang yang

memegang kekuasaan dalam negara bukanlah orang-orang terbaik yang ada di negara tersebut, melainkan orang-orang yang memang dari awal masuk ke dalam politik dengan niat untuk semata-mata memperoleh jabatan dan kekuasaan demi uang atau kepentingan pribadi lainnya. Pada saat kancah politik dan lembaga negara dikuasai oleh orang-orang yang tidak berkualitas ini, semakin orang-orang yang berkualitas menjauhi area tersebut. Hal ini terjadi terus menerus dan menjadi lingkaran setan.

Generasi millennial harus bisa bertindak sebagai *agent of change* dan memutus lingkaran setan tersebut. Pemuda harus tetap optimis dan tidak berhenti melakukan langkah-langkah perbaikan, termasuk dalam sektor politik. Pemuda harus mau peduli dengan kualitas politik negaranya dan berani terjun ke dalamnya. Karena perbaikan politik hanya akan terjadi pada saat orang-orang baik, profesional dan berintegritas masuk ke dalam politik. Tidak dapat disangkal bahwa politik sudah terlalu lama disalahgunakan oleh orang-orang *opportunist* demi jabatan, kekuasaan dan uang semata. Tapi sesungguhnya ada dimensi lain dari politik, yaitu suatu alat dahsyat yang dapat memberikan kesejahteraan bagi rakyat. Apabila berpolitik dengan baik dan benar, maka dapat menjadikan dunia ini menjadi lebih baik. Seperti yang dikatakan Mahatma Gandhi, “*Be the change you wish to see in the world* “. Jangan mengandalkan orang lain untuk melakukan perbaikan, tapi kita harus mau turun tangan untuk melakukan perbaikan yang kita inginkan.

Memiliki kesadaran sebagai Generasi Millennial bermanfaat secara bertahap, *pertama*, berfikir kritis. Terbuka dengan apa yang ada di sekeliling lingkungan politik, sosial, ekonomi, hingga budaya. Mencoba berfikir kritis mencari tahu apa yang dapat dikontribusikan untuk memecahkan masalah di sekitar kita. *Kedua*, menggunakan media sosial secara bijak. Menghindari penyebaran informasi tanpa fakta. *Ketiga*, membantu orang lain sehingga dapat menjalin hubungan baik dengan banyak orang. *Keempat*, membuat visi realistis. yang ingin anda capai. Dalam membuat visi harus SMART (Specific Measureable, Achieveable, Reasonable dan juga Timephased). Beberapa elemen itu yang membuat visi bukan hanya omong kosong. Indonesia membutuhkan banyak anak muda dengan visi yang jelas dan eksekusi yang nyata. *Kelima*, membangun ide. Setelah memiliki visi yang SMART, maka buat ide yang dapat membantu agar dapat mencapai visi yang dimaksud. Diskusikan ide dengan orang-orang di sekitar, dan tidak perlu takut ide dicuri, karena tidak ada ide yang original, dan ingatlah ide itu murah yang mahal adalah eksekusinya. *Keenam*, memandang sulit cari kerja? Buat *Start-up!* Sekarang ini zaman Industri Kreatif, lebih kepada

mencari masalah yang ada di sekitar dan selesaikan melalui *start-up*, dengan begitu dapat membantu orang lain yang memiliki permasalahan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, Ikhwan, *Menggapai Nilai Ruhiah* (Jakarta: Bina Mitra Press, 2004)
- Flew, T. 2002. *New Media: An Introduction* (Melbourne: Oxford University Press)
- JakPat App. *Preferensi Politik Generasi Millennial*. Dipublikasikan pada 30 September 2015.
- Kartono, K., *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media: Extension of Man* (USA: A Signet Book, 1964)
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003)
- Prasetyanti, Retnayu, dkk. "Generasi Millennial dan Inovasi Jejaringan Demokrasi Teman Ahok". *Jurnal Porlinter*, Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 (Jakarta, 2017)
- Sammy Tayie, Genevieve Jacquinot-Delaunay and Jose Manuel Perez Tornero (Eds.) (2008). *Empowerment through Media Education: An Intercultural Dialogue*.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991)
- Tamburaka, Apriadi, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa* (Jakarta: Rajawali Press, 2013)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 2

PENDIDIKAN

1. PENDIDIKAN AGAMA DAN MODERNITAS

“pendidikan agama sebagai karakter mental spiritual generasi muda”

Oleh: Subaidi¹

A. Ontologi Pendidikan Agama dan Modernitas

Ontologi merupakan salah satu kajian paling kuno dan berasal yang membicarakan tentang keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Pada hakikatnya, kenyataan atau realitas memang harus didekati secara ontology, melalui dua sudut pandang yaitu *pertama*, secara kuantitatif, dengan mempertanyakan apakah kenyataan itu tunggal atau jamak?; *kedua*, secara kualitatif, dengan mempertanyakan apakah kenyataan (realitas) tersebut memiliki kualitas tertentu.

Sejarah munculnya terma ontology diawali pada pertengahan abad ke-17. Istilah ontologi dikenal sebagai pengetahuan tentang yang “ada” dipelopori oleh Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716). Ontologi digunakan untuk mengenal teori mengenai *ada* yang berada, dalam rangka mendeskripsikan dan mencari hakekat sebuah benda maupun tragedi. Mengenal ontologi dalam sebuah permasalahan menjadikan titik awal ditemukannya beberapa strategi pengembangan pengetahuan dengan lebih baik.

Pengetahuan terus berkembang tanpa mengenal ruang dan waktu, ketika teknologi berada di tengah-tengah kita. Di Indonesia, arus perkembangan modernisasi dan teknologi informasi semakin gencar dalam kehidupan manusia, dengan segala dampak positif dan negatifnya. Perkembangan tersebut telah membawa kehidupan manusia pada dua pilihan penting, yaitu: *pertama*, modernisasi sebagai bentuk kemajuan kehidupan yang harus disikapi sebagai anugerah yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan peradaban manusia. *Kedua*, modernisasi sebagai bentuk ancaman bagi kehidupan yang harus diwaspadai oleh manusia, karena akan membawa kerusakan pada peradaban manusia.

Dengan demikian, modernitas di satu sisi memberi dampak negatif terhadap peradaban. Salah satunya ditandai dengan semakin terbuka peluang

¹ Subaidi, S1 Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Ibrohimi Bangkalan, Skripsi, *Madrasah Diniyah Sebagai Pusat Pengetahuan Masyarakat Pedesaan: Studi Tentang Peran MDT Mafatihul Huda di Desa Lombang Laok Blega Bangkalan*, (2017)

terjadi dehumanisasi dan dekadensi dimensi kemanusiaan (terutama moralitas-spiritualitas) di segala lini kehidupan tanpa terkecuali². Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi belum sepenuhnya dapat diterima dengan baik oleh manusia untuk mengantarkan umat ke titik pencerahan dan keberadaban zaman yang esensial, yaitu kedamaian dan ketenangan. Hal ini adalah wajar, karena kemampuan berpikir-cita rasa dan karsa manusia bervariasi bergantung kepada situasi lokal maupun kebijakan yang berlaku di mana mereka bertempat tinggal. Secara tidak disadari, capaian peradaban kehidupan modern telah diraih oleh manusia melalui kreativitas dan kecanggihan teknologi yang dikembangkan secara diam-diam, telah berada dalam dimensi kehampaan makna hidup manusia itu sendiri. Mereka mengalami semacam krisis identitas telah merambah pada semua lini kehidupan, sering disebut dengan “krisis spiritual” atau ada yang mengatakan “krisis eksistensial”³ atau lebih tepatnya mengalami krisis moral.

Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa modernitas telah membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu mendorong kemajuan di bidang-bidang lain melampaui apa yang telah dilakukan oleh peradaban manusia pra-modern. Secara nyata, modernitas telah banyak membantu manusia. Hanya saja, problem itu sebenarnya terletak pada kualitas pengetahuan dan mentalitas manusia sendiri dalam menyikapinya, padahal kemajuan peradaban kehidupan itu mampu menjadikan eksistensi manusia menjadi lebih bermakna.

Kualitas pengetahuan dan mentalitas merupakan modal utama dalam diri manusia untuk menyikapi dan melakukan sesuatu apapun, termasuk dalam menghadapi segala macam perubahan zaman terus melesat dengan segala peradaban baru yang ditimbulkan oleh modernitas dan kemajuan teknologi informasi. Problem pada aspek ini, harus diakui bahwa perkembangan arus globalisasi dan modernisasi jauh lebih pesat perkembangannya dibandingkan dengan perkembangan upaya-upaya peningkatan kualitas pengetahuan dan pembentukan mental-spiritual.

Oleh karena itu, selain upaya peningkatan kualitas pengetahuan dan mentalitas kemanusiaan yang harus dipacu, juga tidak kalah pentingnya pembangunan mental spiritual manusia melalui penanaman ilmu agama dan keagamaan sebagai dasar pijakan dalam berperilaku dan menyikapi berbagai perkembangan modernitas khususnya pada generasi muda. Hal ini perlu dilakukan supaya generasi muda tidak cenderung menyalahgunakan berbagai

² Asep Saefullah, “Membongkar Dekadensi Budaya Santri”, Diakses pada tanggal 5 Februari 2015. <http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news>.

³ Frithof Capra, *Titik Balik Peradaban*, terj. M. Toyyibi (Yogyakarta: Bentang, 1999), 20

perkembangan modernitas dan teknologi informasi pada hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma agama, norma hukum kenegaraan, dan norma sosial kemasyarakatan.

Sebab, kalau tidak, implikasi lebih dalam dari hal tersebut akan memunculkan pribadi-pribadi miskin spiritual, menjauhkan manusia dari makhluk spiritual ke lembah material-individualistik. Eksistensi agama dan segala ajaran moral yang ada di dalamnya hanya berdiam di relung pemikiran, diskusi dan khutbah-khutbah baik lisan maupun tulisan. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan manusia mengalami apa yang disebut dengan frustrasi-eksistensial (*existencial frustation*)⁴ dengan ciri-ciri: mudah frustrasi, tidak punya kendali, apatis dan mengalami kekosongan hidup. Kondisi inilah yang menurut Sayyed Hossein Nashr menyebabkan manusia modern cenderung mengalami *split of personality* dan *split integrity*⁵. Eksistensi agama digeser menjadi persoalan akhirat yang tidak memiliki peran keterpautan dengan perkembangan globalisasi dan orientasi pembangunan masa depan kemanusiaan yang lebih modern. Kalau kondisi ini dibiarkan berlarut, maka tidak menutup kemungkinan krisis eksistensial dan krisis moral akan terus menjadi-jadi yang pada gilirannya akan membawa kehancuran pada peradaban kehidupan manusia itu sendiri.

Oleh karena itu, pendidikan agama sebagai jalan membentuk mentalitas dan karakter manusia untuk mengimbangi perkembangan modernitas merupakan sebuah keniscayaan. Untuk membangun mental-spiritual, pendidikan agama dan keagamaan merupakan jalan utama yang mesti ditempuh, baik dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, maupun informal.

Hingga saat ini, kepercayaan masyarakat kepada lembaga pendidikan agama atau setidaknya pada "lembaga pendidikan bernuansa religius" masih cukup tinggi, termasuk kepada madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan agama Islam; seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Madrasah Diniyah. Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya menunjukkan kebertahanannya, tetapi eksistensi lembaga madrasah tersebut semakin bertambah jumlahnya begitu pun pertumbuhan jumlah anak didiknya yang juga terus meningkat pesat seiring dengan banyaknya kasus-kasus negatif yang terjadi selama ini, khususnya di kalangan anak muda (anak didik).

Pendidikan agama Islam (madrasah) dalam kaitannya dengan pembangunan pribadi manusia merupakan mushalla penting dan fundamental.

⁴ Imam Tholkhah & Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 3

⁵ Sayyed Hossein Nashr, *Islam and the Plight of Modern Man* (London: Longman, 1975), 50

Pendidikan madrasah pada hakekatnya merupakan pembinaan terhadap bangunan dasar dari moralitas bangsa, hal ini dapat dibuktikan dari adanya kenyataan bahwa tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara di segala bidang tidak hanya semata-mata ditentukan oleh hukum-hukum positif saja, tetapi juga didasarkan atas ikatan moral, nilai-nilai kesusilaan dan perilaku sopan santun yang semuanya bersumber dari ajaran agama.

Untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang berpegang teguh pada moralitas agama tersebut tidak ada jalan lain kecuali mengembangkan pendidikan agama dan keagamaan yang lebih strategis dan taktis⁶. Yaitu, melalui pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan agama dan keagamaan seperti Madrasah Diniyah yang lebih modern, bermutu dan mampu mengapresiasi kemajuan teknologi informasi. Pentingnya arti dan peranan agama bagi tata kehidupan perseorangan maupun masyarakat dalam rangka pengembangan mentalitas anak bangsa, maka tumpuan utamanya adalah pengembangan pendidikan agama dan pemahaman mendalam terhadap landasan keagamaan yang kokoh

Pendidikan agama (madrasah), selain dituntut untuk terus meningkatkan kualitas demi mewujudkan pembangunan mental spiritual, di saat yang sama dituntut untuk membangun kompetensi baru terkait dengan kebutuhan masyarakat (*societal needs*) sekarang dan masa depan, kebutuhan industri/dunia kerja (*market signal*), dan kebutuhan pengembangan ilmu (*science vision*). Terdapat beberapa prospek penting baik bagi pendidikan madrasah untuk membangun kompetensi baru, seperti di bidang keuangan syariah, perbankan syari'ah, asuransi syariah, ekonomi syari'ah, kesehatan masyarakat Islami dan sebagainya.

Untuk itu yang perlu dipikirkan adalah bagaimana membangun kembali sistem pendidikan Islam yang mampu memasuki ruang kultural, teologis dan filosofis manusia secara keseluruhan. Yaitu suatu sistem pendidikan Islam yang berwawasan *Ulul Albab* (QS. Ali 'Imran (3): (190-191), atau suatu sistem pendidikan yang berorientasi kepada terbentuknya *intellectual society*, di mana eksistensi lembaga pendidikan agama diharapkan mampu mengusung "revolusi pemikiran keagamaan" dan secara esensial juga mampu mewujudkan "revolusi kehidupan keagamaan" yang komprehensif.

Hal inilah yang memang menjadi tujuan Kementerian Agama RI, di mana peran pendidikan Islam (dalam hal ini pesantren dan madrasah) harus mampu

⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan; Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 17

merevitalisasi dan mereposisi diri ke arah penciptaan lulusan pendidikan yang memiliki tiga karakter sekaligus, yaitu; 1) *religious skillfull people*, ialah insan Muslim yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil, ikhlas, cerdas, mandiri, memiliki iman yang tangguh dan utuh; 2) *religious community leader*, ialah insan muslim yang mampu menjadi penggerak dinamika dan tansformasi sosial, budaya, ekonomi dan politik yang berkeadaban, dan 3) *religious intellectual*, yaitu insan Muslim yang memiliki integritas keilmuan yang kokoh dan cakap dalam melakukan analisis ilmiah dan secara manusiawi memiliki kepekaan sosial yang objektif dan manusiawi⁷.

Terdapat realitas bahwa peran Madrasah Diniyah semakin terlihat dalam pengembangan di bidang keagamaan, terutama dalam membangun mental spiritual anak didik, khususnya pada generasi muda. Seperti contoh di Kabupaten Bangkalan, Madrasah Diniyah menunjukkan keberhasilannya dalam mengajarkan dan mendidik para generasi muda desa, sehingga tidak sedikit para generasi muda desa di Bangkalan yang cukup ahli di bidang ilmu keagamaan, terutama di bidang tauhid (ilmu kalam), fikih (ilmu ibadah), akhlak dan tasawuf. Bahkan, temuan awal dari kajian ini adalah fenomena kehidupan anak muda di desa Lombang Laok Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan tampak berbeda dengan pemuda-pemudi di perkotaan. Perbedaannya terletak pada gaya hidup sederhana, pergaulan yang baik, tingkah laku yang menunjukkan etika kesantunan, kesantunan, kepedulian kepada sesama, dan mayoritas memiliki ilmu pengetahuan agama yang mumpuni.

B. Epistemologi Madrasah Diniyah

Epistemologi merupakan cara untuk mendapatkan pengetahuan. Ketika ingin mengetahui sesuatu, maka akan dicari bagaimana mengetahui apa yang ingin diketahui. Pada abad pertengahan, segala sesuatu yang diketahui dianggap sebagai pengetahuan. Konsep dasar pada saat itu adalah kesamaan. Kemudian ketika berkembang abad penalaran, konsep dasar yang semula adalah kesamaan mulai berubah menjadi perbedaan. Pohon pengetahuan mulai membentuk cabang-cabang baru yang lebih kompleks. Terjadi diferensiasi bidang ilmu yang kemudian mulai mengerucut menjadi ilmu alam dan ilmu sosial⁸.

⁷ Ketiga tujuan pendidikan Islam yang diharapkan oleh Kemenag ini dikutip dalam bukunya Imam Tolkhakh dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan,.. Op. Cit., 7*

⁸ Syampadzi Nurroh, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Graduate of School Universitas Gadjah Mada, 2017), 9-10

Jika ditinjau dari sisi sejarah pengetahuan diawali dengan adanya kriteria kesamaan menjadi konsep dasar. Semua menyatu dalam kesatuan yang batas-batasnya kabur dan mengambang. Konsep dasar ini baru mengalami perubahan fundamental dengan berkembangnya abad Penalaran pada pertengahan abad ke 17. Pohon pengetahuan mulai dibeda-bedakan paling tidak berdasarkan apa yang diketahui, bagaimana cara mengetahuinya dan untuk apa pengetahuan itu dipergunakan. Berdasarkan objek yang ditelaah mulai dibedakan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Dari cabang ilmu yang satu sekarang ini diperkirakan berkembang lebih dari 650 cabang disiplin ilmu⁹.

1. Pengetahuan

Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi) dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan tersebut disusun. Jika ilmu mencoba mengembangkan sebuah model yang sederhana mengenai dunia empiris dengan mengabstraksikan realitas menjadi beberapa variable yang terikat dalam sebuah hubungan yang bersifat rasional, maka seni (misalnya), paling tidak seni sastra mencoba mengungkapkan obyek penelaahan itu sehingga menjadi bermakna bagi pencipta dan mereka yang meresapinya, lewat berbagai kemampuan manusia untuk menangkapnya, seperti pikiran emosi dan pancaindra¹⁰.

2. Metode Ilmiah

Metode ilmiah merupakan ekspresi mengenai cara bekerjanya pikiran, sehingga pengetahuan yang dihasilkan mempunyai karakteristik tertentu yang diminta oleh pengetahuan ilmiah, yaitu sifat rasional dan teruji yang memungkinkan tubuh pengetahuan yang disusun merupakan pengetahuan yang dapat diandalkan. Dalam hal ini metode ilmiah mencoba menggabungkan cara berpikir deduktif dan induktif dalam membangun tubuh pengetahuannya. Teori merupakan suatu abstraksi intelektual dimana pendekatan secara rasional digabungkan dengan pengalaman empiris. Artinya teori ilmu merupakan suatu penjelasan rasional yang berkesesuaian dengan objek yang dijelaskannya. Adapun tahapan dalam kegiatan ilmiah, yaitu: a. Perumusan Masalah; b. Penyusunan kerangka berpikir; c. Perumusan hipotesis; d. Pengujian hipotesis; e. Penarikan kesimpulan¹¹.

⁹ Ibid.

¹⁰ Nurroh, *Filsafat...*, *Op. Cit.*, 10

¹¹ Ibid, 11

3. Struktur Pengetahuan Ilmiah

Pengetahuan yang diproses menurut metode ilmiah merupakan pengetahuan yang memenuhi syarat-syarat keilmuan, dan dengan demikian dapat disebut pengetahuan ilmiah atau ilmu. Ada pun struktur pengetahuan ilmiah sebagai berikut:

Pertama, Teori, merupakan pengetahuan ilmiah yang mencakup penjelasan mengenai suatu faktor tertentu dari sebuah disiplin keilmuan. *Kedua*, Hukum, merupakan pernyataan yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam suatu kaitan sebab akibat. *Ketiga*, Prinsip, sebagai pernyataan yang berlaku secara umum bagi sekelompok gejala-gejala tertentu yang mampu menjelaskan kejadian yang terjadi. *Keempat*, Postulat, merupakan asumsi dasar yang kebenarannya kita terima tanpa dituntut pembuktiannya¹².

C. Aksiologi Peran Madrasah Diniyah

Madrasah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam. Madrasah merupakan perkembangan alam dari pengajian-pengajian di masjid yang pada masa-masa awal pemerintahan Khilafah Bani Abbasiyah (132-656 H/750-1258 M) menjadi pusat pengembangan pendidikan Islam¹³. Pelaksanaan pendidikan pada masa tersebut memang menjadi prioritas utama program pemerintah, mulai dari tingkat pendidikan yang paling sederhana sampai pada tingkat tinggi. Dari yang dikelola oleh perorangan sampai yang dikelola oleh *khalifah* (pemerintah).

Ditilik dari akar sejarahnya, madrasah berkembang akibat besarnya semangat belajar umat Islam pada masa awal-awal penyebaran Islam yang membuat masjid-masjid penuh dengan *halaqah-halaqah*. Dari masing-masing *halaqah* terdengar suara guru yang menjelaskan pelajaran atau suara perdebatan dalam proses belajar-mengajar sehingga menimbulkan kebisingan yang mengganggu orang ibadah. Semakin banyak umat Islam yang tertarik untuk menuntut ilmu, sehingga membuat masjid penuh dan tidak muat untuk menampung murid-murid yang belajar, mendorong lahirnya bentuk lembaga pendidikan baru. Perkembangan bentuk lembaga ini melalui tiga tahap; yaitu dari masjid ke *masjid Khan*, kemudian menjadi madrasah¹⁴. Banyaknya murid-murid

¹² Ibid.

¹³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 50

¹⁴ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 106

yang datang dari luar kota untuk belajar di masjid-masjid, menuntut pembangunan pemondokan atau semacam asrama di samping masjid. Mereka yang datang dari jauh dan tidak punya cukup banyak uang untuk menyewa penginapan, diberi izin tinggal di kompleks tanpa dipungut bayaran. Oleh karena itu, dibangunlah *Khan* sehingga berubahlah bentuk masjid menjadi *masjid Khan*.

Setiap madrasah biasanya memiliki pemondokan untuk pelajar dan para guru. Lembaga ini juga dilengkapi dengan sebuah aula besar. Aula yang biasa disebut dengan *iwan* merupakan bagian terpenting dari madrasah, di mana disinilah kuliah disampaikan oleh profesor-profesor. Ada perbedaan esensial antara masjid dengan madrasah. Kedua lembaga ini berasal dari *waqf*. Masjid sebagai bangunan *waqf* bebas dari kontrol pendirinya yang disebut dengan *waqf tahrir*. Sedangkan madrasah berada di bawah kontrol pendirinya dan selanjutnya diteruskan oleh keturunan pendiri tersebut¹⁵.

Mengenai asal usul madrasah di dunia Islam, banyak para ahli sejarah yang berbeda pendapat. Syalabi mengatakan bahwa madrasah yang pertama kali muncul di dunia Islam dan dalam sejarah pendidikan Islam adalah *Madrasah Nizamiyah* yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, seorang Perdana Menteri (wazir) Dinasti Saljuk pada masa pemerintahan Alp Arselon dan Sultan Malik Syah, pada tahun 457-459 H / 1065-1067 M di Baghdad. Bahkan Imam Al-Ghazali pernah menjadi dekan di akademi ini¹⁶. Masa itu merupakan masa menurunnya kejayaan Khilafah Bani Abbasiyah yang disebut dengan masa Disintegrasi Islam (1000-1250 M), karena pada masa tersebut, muncul banyak dinasti yang memerdekakan diri dari Baghdad dan banyak terjadi perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan¹⁷.

Pendapat sebagaimana tersebut di atas juga dikemukakan oleh Philip K. Hitti,¹⁸ Sedangkan 'Atiyah al-Abrasyi, mengutip dari al-Maqrizi, mengemukakan bahwa *Madrasah al-Baihaqiyah* adalah madrasah yang pertama didirikan pada akhir abad ke-4 H. Hampir serupa dengan 'Atiyah, Richar W. Bulliet berpendapat bahwa dua abad sebelum Madrasah Nizhamiyah muncul, di Nisapur sudah berdiri madrasah, yaitu *madrasah Miyan Dahiyah*¹⁹.

¹⁵ George Makdisi, *The Rise Of College: Institutions of Learning in Islam and The West* (Endinburgh: Endinburgh University Press, 1981), 27-28.

¹⁶ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), 608.

¹⁷ Badriyat Yatom, *Sejarah Peradaban Islam ...*, Op.Cit., 75

¹⁸ Philip K. Hitti, *History ...*, Op. Cit., 616-617

¹⁹ Harun Asrohah, *Sejarah, ...*, Op.Cit., 10

Sulit sekali memastikan madrasah apa yang sesungguhnya pertama berdiri dan kapan ia muncul. Tetapi, secara umum para pakar sejarah berpendapat bahwa *Madrasah Nizamiyah* sebagai madrasah yang pertama muncul dalam dunia Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh popularitas *Madrasah Nizamiyah* dan sering disebut-sebut dalam berbagai kajian sejarah mengenai pendidikan Islam. Di samping juga karena luasnya perkembangan madrasah Nidhomiyah yang tidak hanya di Baghdad, tetapi juga pengembangannya meluas hingga *Balkh, Naisabur, Jarat, Asfahan, Basrah, Marw, Mausul* dan lain-lainnya. Oleh karena itu, Ahmad Syalabi menggambarkan luasnya pengembangan madrasah Nidhomiyah ini sebagai berikut:

Tidak ada satu pun negeri yang didapatkan tidak mendirikan madrasah oleh Nidhom al-Mulk, sehingga pulau yang terpencil pun di sudut dunia yang jarang didatangi manusia juga didirikan madrasah yang besar lagi bagus. Bahkan madrasah Nidhomiyah ini nantinya menjadi Perguruan Tinggi Islam terbesar pada zamannya dan dapat disamakan dengan fakultas-fakultas atau perguruan tinggi masa sekarang, mengingat para gurunya adalah ulama besar yang termashur²⁰.

Hal tersebut terjadi karena, pada masa pemerintahan Alp Arselon dan Sultan Malik Syah tersebut, ilmu pengetahuan dan agama mulai bangkit berkembang dan mengalami kemajuan di saat pemerintahan Bani asiyah mengalami kemunduran dalam segala aspek pemerintahannya. Bahkan masa pemerintahan Sultan Malik Syah banyak melahirkan ilmuwan muslim. Di antara mereka adalah al-Zamakhsyari dalam bidang tafsir, bahasa dan teologi; Al-Qusyairi dalam bidang tafsir; AbuHamid al-Gazali dalam bidang teologi dan Farid al-Din al-'Attar dan 'Umar Khayam dalam bidang sastra.²¹ Namun demikian, madrasah yang dimaksudkan dalam pembahasan di atas lebih identik dengan madrasah dalam konteks pendidikan Islam formal, bahkan sering disebut bahwa Madrasah tersebut setara dengan pendidikan tinggi dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari madrasah tidak akan manfaat jika tidak diamalkan melalui berbagai model dan cara penerapannya dengan tujuan untuk kemanusiaan, sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam dunia pengetahuan filsafat ilmu dikenal dengan istilah aksiologi. Aksiologi merupakan bagaimana nilai kegunaan dari ilmu. Ilmu akan berguna bagi

²⁰ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan ...*, Op.Cit., 70

²¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*, Op. Cit., 76

perkembangan peradaban manusia. Di dalam kehidupan, ilmu akan saling terkait dengan moral. Masalah moral tidak bisa dilepaskan dengan tekad manusia untuk menemukan kebenaran, sebab untuk menemukan kebenaran dan terlebih-lebih lagi untuk mempertahankan kebenaran, diperlukan keberanian moral. Sejarah kemanusiaan dihiasi oleh semangat para martir yang rela mengorbankan nyawanya demi mempertahankan apa yang dianggap benar²².

1. Ilmu dan Moral

Masalah moral berkaitan dengan metafisika keilmuan, maka dalam tahap manipulasi ini masalah moral berkaitan dengan cara pengetahuan ilmiah. Aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Sokrates minum racun, John Huss dibakar sebagai contoh betapa ilmuwan memiliki landasan moral, jika tidak, ilmuwan sangat mudah tergelincir dalam prostitusi intelektual²³.

2. Tanggung Jawab Ilmuan

Seorang ilmuwan mempunyai tanggung jawab sosial di bahunya. Bukan saja karena ia adalah warga masyarakat yang kepentingannya terlibat secara langsung dengan di masyarakat. Yang lebih penting adalah karena dia mempunyai fungsi tertentu dalam keberlangsungan hidup manusia. Ikut bertanggung jawab agar produk keilmuannya sampai (tujuan) dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sikap sosial seorang ilmuwan adalah konsisten dengan proses penelaahan keilmuan yang dilakukan. Sering dikatakan bahwa ilmu itu bebas dari sistem nilai. Ilmu itu sendiri netral dan para ilmuwanlah yang memberikannya nilai²⁴.

3. Pilihan Moral

Seorang ilmuwan secara moral tidak akan membiarkan hasil penemuannya dipergunakan untuk menindas bangsa lain meskipun yang mempergunakan itu adalah bangsanya sendiri. Seorang ilmuwan tidak boleh berpangku tangan, dia harus memilih sikap, berpihak pada kemanusiaan. Pilihan moral memang terkadang getir sebab tidak bersifat hitam di atas putih. Seperti halnya yang terjadi pada Albert Einstein diperintahkan untuk membuat bom atom oleh pemerintah negaranya. Seorang ilmuwan tidak boleh menyembunyikan hasil penemuannya, apapun juga bentuknya dari masyarakat luas serta apapun juga

²² Syampadzi Nurroh, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta, Graduate of School Universitas Gadjah Mada, 2017), 15.

²³ Ibid.

²⁴ Nurroh, *Filsafat...*, Op.Cit., 16.

konsekuensi yang akan terjadi dari penemuannya itu. Seorang ilmuwan tidak boleh memutar balikkan temuannya jika hipotesis yang dijunjung tinggi tersusun atas kerangka pemikiran yang terpengaruh preferensi moral ternyata hancur berantakan karena bertentangan dengan fakta-fakta pengujian²⁵.

4. Kasus Kemanusiaan

Contoh kasus kemanusiaan adalah revolusi Genetik merupakan babakan baru dalam sejarah keilmuan manusia sebab sebelum ini ilmu tidak pernah menyentuh manusia sebagai objek penelaah itu sendiri²⁶. Terkait dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa keberadaan madrasah merupakan salah satu kegiatan sosial mengentas kasus kemanusiaan, utamanya dalam hal pendidikan. Maksudnya adalah ketertinggalan atau ketidakadaan pendidikan pada anak bangsa merupakan kejahatan kemanusiaan, dan ketertinggalan atau ketiadaan memiliki pendidikan agama merupakan kejahatan dunia akhirat. Oleh karena itu upaya mengentaskan manusia dalam keterpurukan merupakan tanggungjawab pribadi maupun sosial, lembaga maupun negara, dst.

Kepedulian pada pendidikan antara lain dalam bentuk pengelolaan Madrasah di Madura khususnya di Bangkalan dalam hal kurikulum, mayoritas terdiri dari susunan mata pelajaran agama, utamanya yang menjadi kebutuhan umum masyarakat, seperti mata pelajaran *Al-Quran, Al-Hadis, Tafsir, Tarikh (Islam), Fiqih, Bahasa Arab, Tauhid*, dan *Akhlaq*. Struktur mata pelajaran tersebut sama dengan isi kurikulum Madrasah Kementerian Agama, yang diarahkan pada upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan masyarakat (anak didik) kepada Allah SWT sebagai kewajiban dasar orang Islam.

Muatan kurikulum tersebut kemudian didesain sendiri oleh Madrasah terkait dengan ditambah mata pelajaran lainnya sesuai misi dan tujuan Madrasah tersebut, seperti Bimbingan Membaca Kitab (kuning), *Tajwid*, dan *Nahwu-Sharraf* (gramatika bahasa Arab), juga ditambah pelajaran yang berhubungan dengan tasawuf. Semua mata pelajaran tersebut umumnya menggunakan bahan ajar kitab kuning. Selain itu, juga ditambah mata pelajaran keterampilan, seperti Hadrah, Qori', Kaligrafi, dan keterampilan dasar lainnya yang penting dibutuhkan oleh masyarakat (khususnya generasi muda).

Namun demikian, dalam pengelolaan kurikulum, masing-masing Madrasah di Bangkalan Madura memiliki cara berbeda-beda, termasuk dalam materi yang sama tetapi buku pelajaran yang digunakan berbeda. Hal ini

²⁵ Ibid

²⁶ Ibid

bergantung kepada selera pengelola dan taraf kemampuan siswanya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi, meski terdapat banyak perbedaan-perbedaan dalam pengelolaan kurikulum, mereka masih berada dalam ruang lingkup tujuan yang sama, yaitu untuk melahirkan anak didik yang bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar, menguasai materi dasar ajaran-ajaran agama Islam, dan mampu membaca kitab kuning dengan baik, sehingga diharapkan bisa menjadi orang yang ahli di bidang agama dan memiliki potensi yang bisa diambil manfaatnya oleh orang lain dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Adanya penekanan pembelajaran pada anak didik dan literatur yang digunakan sebagai bahan ajar, merupakan kekayaan pengelolaan Madrasah di Bangkalan Madura. Pada saat yang sama, hal itu merupakan salah satu strategi penyelenggaraan Madrasah yang tentu diapresiasi. Dari situlah, tidak heran bila desa ini memiliki banyak generasi muda dengan kemampuan dasar-dasar pengetahuan agama yang baik. Lebih-lebih dalam hal kemampuan mereka membaca kitab kuning yang akhir-akhir ini jarang diminati oleh generasi muda di perkotaan.

Keberadaan Madrasah di Bangkalan, telah tampak peranannya kepada masyarakat dalam mencerdaskan dan mengembangkan generasi muda desa di bidang pendidikan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari kapasitas mereka dalam penguasaan hukum Islam, kajian kitab kuning, bidang dakwah Islam, dan kemampuan di bidang pengelolaan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Diakui atau tidak bahwa, lulusan Madrasah di Bangkalan Madura cukup terbukti dan tidak terhitung jumlah alumninya yang berhasil menjadi guru agama berkualitas, menjadi kiai (pengasuh), menjadi penceramah, menjadi ketua *kompolan* (forum-forum kegiatan keagamaan rutin warga), menjadi pemimpin ormas keagamaan, menjadi santri berprestasi ketika melanjutkan ke pesantren di luar Madura, dan banyak pula yang menjadi tokoh masyarakat baik di desa Lombang Laok sendiri maupun ketika merantau atau pindah ke kota orang lain.

Selain memiliki SDM yang mempuni, para alumni memiliki etos kerja tinggi yang didasarkan kepada semangat pengabdian, kemandirian, keikhlasan, kesabaran, dan kebersamaan sebagaimana diajarkan di Madrasahnyanya. Sebab, Madrasah yang ada di Bangkalan pada umumnya sebagian ada yang berintegrasi dengan pesantren dan pengelolaannya dikendalikan oleh pesantren, baik pesantrennya itu kecil atau besar, di mana siswanya mayoritas terdiri dari para santri. Sehingga anak didik yang bukan dari kalangan santri dapat

dipengaruhi sikap dan perilaku anak didik yang berasal dari pesantren itu sendiri. Di pesantren, para santri dilatih hidup mandiri, tekun, ikhlas, dan dilatih memiliki jiwa mengabdikan. Hal itu merupakan modal dasar para siswa ketika menjadi alumni dan harus bersosial dengan masyarakat.

Namun demikian, kondisi fasilitas atau sarana prasarana yang dimiliki Madrasah di Bangkalan amatlah sederhana, mulai dari gedung kelas, gedung perkantoran, fasilitas kantor, dan fasilitas lainnya tidak ada yang terbilang megah dan istimewa. Akan tetapi, keterbatasan fasilitas tersebut bukanlah hambatan dan tidak menyusutkan semangat bagi pengelola Madrasah dalam berupaya mengajarkan dan membimbing generasi muda dalam menguasai ajaran-ajaran agama. Melalui semangat mendidik yang penuh dengan jiwa pengabdian yang tinggi, para pengelola dan para guru selalu berupaya melahirkan generasi yang siap pakai di tengah-tengah masyarakat²⁷ melalui penyelenggaraan Madrasah ini.

Perhatian pemerintah yang dalam hal ini adalah Kemenag Sumenep, masih dirasa sangat minim dalam hal pemenuhan sarana prasarana Madrasah. Sarana yang dimiliki saat ini merupakan hasil swadaya masyarakat dan sangat terbatas, terutama fasilitas kantor seperti komputer, Alat Tulis Kantor (ATK), alat akses informasi, dan lain sebagainya. Bahkan tak sedikit Madrasah yang satu ruangan dipakai dua kelas dengan memakai skat/tirai untuk memisahkan keduanya²⁸. Pendanaan pun dalam kondisi yang cukup memprihatinkan. Madrasah tidak memiliki sumber keuangan yang jelas, hanya mengandalkan SPP yang nominalnya tidak seberapa perbulan dari tiap siswa, Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) dari pemerintah, donator dan sumber-sumber lainnya yang tidak rutin dan kurang jelas. Kondisi keuangan ini tidak hanya berdampak pada minimnya fasilitas yang dimiliki, tetapi juga pada minimnya pemenuhan kesejahteraan guru atau ustadz. Mereka para guru, nyaris tidak digaji. Sulit dibayangkan, seorang guru yang mengajar hampir tiap hari, hanya diberi honor Rp. 30.000,- - Rp. 100.000,- tiap bulan.

Namun di tengah serba keterbatasan ini, Madrasah tak henti-hentinya melakukan upaya peningkatan kualitas guru-guru (*asatiz*), seperti mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan, menyekolahkan guru ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Terdapat guru yang ikut beasiswa Guru Madrasah Diniyah (Madin) program S1 dari Pemerintah Propinsi Jawa Timur.

²⁷ Ketika menjadi alumni dan bermasyarakat, ada banyak masyarakat membutuhkannya, terutama untuk memimpin pembacaan tahlil, memimpin pembacaan barzanji, mengkafani mayyit, dan lain-lain.

²⁸ Wawancara dengan ustadzah Muzayyadah, salah satu guru di Madrasah di Bangkalan

Peningkatan mutu guru tersebut, merupakan upaya perbaikan kualitas pendidikan, yang diharapkan mampu meningkatkan mutu pelayanan pendidikan kepada anak didik khususnya, dan kepada masyarakat pada umumnya. Rasionalisasinya cukup sederhana, yaitu guru yang memiliki kemampuan mengajar terbatas, akan sulit atau bahkan tidak mungkin untuk menghasilkan anak didik berkualitas. Karenanya, peningkatan kualitas guru adalah strategi yang tepat untuk menghasilkan produk (anak didik) berkualitas dan mumpuni di bidang agama sebagaimana tujuan dasar diselenggarakannya Madrasah tersebut.

Dengan demikian, keberadaan Madrasah di Bangkalan dan tentunya di banyak tempat di Kabupaten lainnya telah menjadi *center of excellent* dalam upaya mendidik dan membimbing ajaran agama bagi kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Keberadaannya betul-betul dirasakan sebagai sebuah kebutuhan dasar untuk mendidik ajaran agama yang paling mendasar bagi masyarakat untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan masyarakat desa. Eksistensi Madrasah ke depan tampaknya akan mendapatkan apresiasi yang cukup tinggi dari masyarakat setelah dirasakan manfaatnya yang luar bisa dalam upaya membentuk sikap, mental, karakter dan akhlaqul karimah anak didik. Apalagi di tengah-tengah merosotnya moralitas anak bangsa dan munculnya fenomena krisis identitas dan krisis eksistensi anak didik, sudah muncul wacana di berbagai daerah agar menguatkan keberadaan Madrasah sebagai pusat utama pendidikan keagamaan masyarakat, selain pendidikan al-Quran.

5. Perkembangan Madrasah Diniyah di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia berlangsung sejak Islam lahir di Indonesia. Dalam sejarahnya, pada mulanya pendidikan Islam di Indonesia dikelola oleh para kiai dalam sebuah lembaga tradisional yang kita kenal dengan *musalla*, *surau*, atau *langgar*²⁹. Keberadaannya merupakan inisiatif masyarakat karena ingin mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam pada saat itu. Hampir serupa dengan masjid, langgar dijadikan sebagai tempat ibadah dan berlangsungnya pendidikan agama Islam.³⁰ Pendidikan Islam yang

²⁹ Ketiganya: mushalla, surau, dan langgar, memiliki arti sama, yaitu tempat atau rumah kecil menyerupai Masjid yang digunakan sebagai tempat mengaji dan salat bagi umat Islam. Namun demikian berbeda dengan Masjid karena fungsinya yang tidak sama: Tidak dapat dipergunakan untuk salat Jumat, juga tidak dapat digunakan untuk *i'tikaf*. Kadangkala Musala adalah milik pribadi seseorang, Umumnya berukuran lebih kecil daripada masjid.

³⁰ lik Arifin Mansurnoor, *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), 212-213

diselenggarakan secara informal itu pada awalnya bertujuan *da'wah islamiyah* yaitu penyebaran dan penanaman dasar-dasar akidah Islam dan ibadah.

Namun ketika masyarakat Islam mulai meluas, maka pendidikan tersebut diselenggarakan dengan bentuk *halaqah* atau lingkaran belajar di masjid atau di *Musalla*. Dalam bentuk yang lebih resmi³¹. Dari lembaga pendidikan *musalla* itu kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan pesantren³² (baik tradisional maupun modern) di mana sistem pendidikannya sebagian ada yang berbentuk klasikal dengan penyebutan madrasah. Bahkan, dampaknya, terdapat *Musalla* yang punah; tidak lagi menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Selain itu, ada pula *Musalla* yang tetap bertahan tetapi menambah pendidikan madrasah formal di bawah izin pendirian pemerintah: *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah*, *Aliyah*, dan *Diniyah*, bahkan hingga Perguruan Tinggi Agama Islam.

Sejarah mencatat bahwa pendidikan Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat Muslim. Selama kurun waktu yang panjang, pendidikan keagamaan Islam berjalan secara tradisional, berupa *pengajian al-Qur'an* dan *pengajian kitab*, dengan metode yang dikenal dengan *sorogan*, *bandongan* dan *halaqah* yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama yang dikenal dengan sebutan kiai atau 'ulama. Tempat belajar yang digunakan umumnya adalah ruang-ruang masjid atau tempat-tempat shalat "umum" yang dalam istilah setempat disebut: *surau*, *dayah*, *meunasah*, *langgar*, *rangkang*, atau mungkin nama lainnya.

Kegiatan pengajian itu terus bertambah besar seiring dengan banyaknya masyarakat yang datang untuk belajar pengetahuan agama, bahkan sampai beberapa di antara mereka yang terpaksa bermalam dan tinggal di sekitar area masjid dan rumah-rumah kiai karena keinginan besar masyarakat untuk belajar agama. Situasi inilah yang mengharuskan adanya sistem pendidikan berjenjang yang pada tahapan selanjutnya sistem pengajian tersebut diubah

³¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru)* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 7.

³² Untuk bisa disebut pesantren, sebuah lembaga pendidikan sekurang-kurangnya harus memiliki lima elemen: ada pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajian kitab klasik/*turas*. Secara *Etimologis*: Pesantren berasal dari kata "Santri", dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Bagi Nurcholish Madjid, pesantren dapat dilihat dari dua pendapat: *pertama*, kata "Santri" berasal dari kata "Sastri", kata dengan makna *melek huruf* ini merupakan bahasa sansakerta. Pendapat ini, kata Nurcholish Madjid, didasarkan pada pandangan orang Jawa tentang kelompok orang yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan bahasa Arab. Pendapat *kedua*, kata "Santri" berasal dari bahasa Jawa yakni kata "Cantrik". Cantrik memiliki makna seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana pun guru pergi dan menetap. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18. Lihat juga, Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20

dalam bentuk pengelolaan kelembagaan dengan sistem klasikal, yang awalnya diperkenalkan oleh pemerintah kolonial melalui sekolah-sekolah umum yang didirikannya di berbagai wilayah Nusantara.

Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, madrasah dan pondok pesantren serta perguruan agama telah menjadi bagian perjuangan sosial politik rakyat. Pendidikan keagamaan dianggap oleh Belanda sebagai wahana yang memupuk sumber semangat perjuangan rakyat. Oleh karena itu lembaga ini dicurigai dan dikekang dalam bentuk *guru ordonantie* yang merugikan masyarakat. Madrasah dibiarkan hidup sendiri-sendiri dan tidak diberikan pengakuan apapun, dan dengan itu pula dunia madrasah dan pondok pesantren serta para ulama' (kiai) menjalankan politik non-kooperatif dan melawan penjajah³³.

Namun demikian, dengan semangat juang yang tinggi, para 'ulama (kiai) tetap bersikeras mengembangkan pendidikan keagamaan tersebut meskipun hambatan dan tantangan datang bertubi-tubi. Di antara para ulama yang berjasa dalam perkembangan madrasah di Indonesia antara lain: Syeh Amrullah Ahmad (1907) di Padang, K.H. Ahmad Dahlan (1912) di Yogyakarta, K.H. Wahab Hasbullah bersama K.H. Mansyur (1914) di Surabaya, Rangkayo Rahman Al-Yunusi (1915) di Padang Panjang, K.H. Hasyim Asy'ari (1919) mendirikan *Madrasah Salafiyah* di Tebuireng Jombang. Terkait dengan asal usul madrasah yang diselenggarakan dalam sistem klasikal, konon, di Sumatera Barat pendidikan keagamaan klasikal itu dilaporkan dipelopori oleh Zainuddin Labai el-Junusi (1890-1924), yang pada tahun 1915 mendirikan sekolah agama sore yang diberi nama "Madrasah Diniyah" (*Diniyah School, al-Madrasah al-Diniyah*)³⁴.

Sistem pendidikan klasikal seperti rintisan Zainuddin berkembang pula di beberapa wilayah Nusantara lainnya, terutama yang mayoritas penduduknya Muslim. Pendidikan keagamaan itulah yang tahapan selanjutnya berkembang menjadi cikal bakal dari madrasah-madrasah formal yang berada pada jalur sekolah atau madrasah sekarang. Meskipun sulit untuk memastikan kapan madrasah didirikan dan madrasah mana yang pertama kali berdiri, namun Kementerian Agama mengakui bahwa setelah Indonesia merdeka sebagian besar sekolah agama bermula dari madrasah diniyah yang berkembang menjadi madrasah-madrasah formal.³⁵ Namun demikian, di beberapa wilayah tertentu,

³³ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama ...*, *Op.Cit.*, 111-112

³⁴ Karel A. Streenbrink, *Pesantren, Madrasah...*, *Op.Cit.*, 44

³⁵ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan*, 193

masih banyak pula madrasah diniyah yang mempertahankan ciri khasnya yang semula, meskipun dengan status sebagai pendidikan keagamaan luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam (Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru)* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002)
- Badri, Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004)
- Capra, Frithof. *Titik Balik Peradaban*, terj. M. Toyyibi (Yogyakarta: Bentang, 1999)
- Dhofier, Zamakhsyari *(Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai)* (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002)
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Mansurnoor, lik Arifin, *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990)
- Makdisi, George *The Rise Of College: Institutions of Learning in Islam and The West* (Endinburgh: Endinburgh University Press, 1981)
- Nashr, Sayyed Hossein, *Islam and the Plight of Modern Man* (London: Longman, 1975)
- Nurroh, Syampadzi, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta, Graduate of School Universitas Gadjah Mada, 2017),)
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan; Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000)
- Streenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Isalm dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986) 44
- Syalabi, Ahmad *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Tholkhah, Imam & Barizi, Ahmad, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004)
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004)
- Saefullah, Asep “Membongkar Dekadensi Budaya Santri”, Diakses pada tanggal 5 Februari 2015. <http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news>.

2. PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

“pendidikan Islam kurang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan masa depan”

Oleh: Muhajirin³⁶

A. Ontologi Problematika Pendidikan Islam

Telaah Ilmu Pendidikan Islam secara mikro menyangkut seluruh komponen yang termasuk dalam pendidikan Islam, dan secara makro sebagai upaya normative yaitu sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam fenomena *qauliyah* dan *kauniyah*. Terdapat keterkaitan pendidikan Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik dalam skala kedaerahan, nasional maupun internasional³⁷. Objek kajian pendidikan Islam senantiasa bersumber dari landasan normatif Islam, yaitu al-Qur'an (*qauliyah*) melalui pengalaman batin Nabi Muhammad SAW yang kemudian kita kenal dengan wahyu, kemudian disampaikan kepada seluruh umat dan alam semesta (*kauniyah*).

Dari kedua landasan inilah kemudian digali dan dikaji sehingga melahirkan konsep dan teori pendidikan yang bersifat universal. Kemudian, teori dan konsep yang bersifat universal tersebut dikaji melalui kegiatan eksperimen dan penelitian ilmiah yang pada gilirannya akan melahirkan teori-teori atau Ilmu Pendidikan Islam dan diuraikan secara operasional untuk kemudian dikembangkan menjadi metode, kurikulum dan teknik Pendidikan Islam. Kajian pendidikan Islam senantiasa bertolak pada problem yang ada di dalamnya, kesenjangan antara fakta dan realita, kontroversi antara teori dan empiris. Selain itu dapat dikatakan bahwa wilayah kajian Pendidikan Islam bermuara pada tiga problem pokok, antara lain:

Pertama, Foundational problems, terdiri dari atas *religious foundation and philosophic foundational problems, empiric foundational problems*. Di dalamnya menyangkut dimensi-dimensi dan kajian tentang konsep pendidikan bersifat universal, seperti: hakikat manusia, masyarakat, akhlak, hidup, ilmu pengetahuan, iman, ulul albab dan lain sebagainya. Semua bersumber dari kajian fenomena *qauliyah* dan fenomena *kauniyah* yang membutuhkan pendekatan filosofis.

³⁶ Muhajirin, S1 Pendidikan Agama Islam, IAI Sunan Giri Bojonegoro, Skripsi, *Implementasi Pluralisme Agama dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Al-Rosyid Bojonegoro*, (2013)

³⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 45

Kedua, Structural problems. Ditinjau dari struktur demografis dan geografis bisa dikategorikan ke dalam kota, pinggiran kota, desa dan desa terpencil. Dari struktur perkembangan jiwa manusia bisa dikategorikan ke dalam masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan manula. Dari struktur ekonomi dikategorikan ke dalam masyarakat kaya, menengah dan miskin. Dari struktur rumah tangga, terdapat rumah tangga karier dan non karier. Dari struktur jenjang pendidikan bisa dikategorikan ke dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

Ketiga, Operational problem. Secara mikro berhubungan dengan berbagai komponen pendidikan Islam, misalnya hubungan interaktif lima faktor pendidikan yaitu: tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik dan alat-alat pendidikan Islam (kurikulum, metodologi, manajemen, administrasi, sarana dan prasarana, media, sumber dan evaluasi) dan lingkungan atau konteks pendidikan. Atau bisa bertolak dari hubungan input, proses dan output. Sedangkan secara makro, menyangkut keterkaitan pendidikan Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik yang bersifat Nasional dan Internasional³⁸.

Wilayah kajian Pendidikan Islam berkisar pada problem dasar, struktur, dan operasional membutuhkan perhatian dari banyak pihak, antara lain pemerintah, Lembaga Pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemerhati Pendidikan, serta orangtua. Walaupun begitu, yang paling dekat dalam menyelesaikan masalah Pendidikan Islam adalah keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat.

B. Epistemologi Problematika Pendidikan Islam

Dari beberapa literatur dapat disebutkan bahwa epistemology merupakan teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang ingin dipikirkan³⁹. D.W. Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan dan pengandai-pengandaiannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan. Selanjutnya, pengertian epistemologi yang lebih jelas, diungkapkan oleh Azyumardi Azra bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang

³⁸ Ibid, 45

³⁹ Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 16

keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, sebab ia merupakan tempat berpijak.

Bangunan pengetahuan menjadi mapan, jika memiliki landasan yang kokoh. Landasan epistemologi ilmu adalah metode ilmiah, yaitu cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan. Jadi, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh lewat metode ilmiah. Dengan demikian, metode ilmiah merupakan penentu layak-tidaknya pengetahuan menjadi ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan ilmu pengetahuan⁴⁰.

Dari pengertian, ruang lingkup, objek, dan landasan epistemologi ini, dapat disimpulkan bahwa epistemologi merupakan salah satu komponen filsafat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, khususnya berkenaan dengan cara, proses, dan prosedur bagaimana ilmu itu diperoleh. Dalam pembahasan ini epistemologi pendidikan Islam lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai untuk membangun ilmu pengetahuan Islam, dari pada komponen-komponen lainnya, sebab metode atau pendekatan tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif. Epistemologi pendidikan Islam bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu, dan pengembang.

Pendekatan epistemologi memerlukan cara atau metode tertentu, sebab ia menyajikan proses pengetahuan di hadapan siswa dibandingkan hasilnya. Pendekatan epistemologi ini memberikan pemahaman dan keterampilan yang utuh dan tuntas. Seseorang yang mengetahui proses sesuatu kegiatan pasti mengetahui hasilnya dan sebaliknya, banyak yang mengetahui hasilnya tetapi tidak mengetahui prosesnya. Bisa dipastikan bahwa jika pendekatan epistemologi ini benar-benar diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di Lembaga Pendidikan Islam, peserta didik dapat memiliki kemampuan memproses pengetahuan dari awal hingga wujud hasilnya. Jika pendidikan Islam mengedepankan pendekatan epistemologi dalam proses belajar mengajarnya, maka pendidikan Islam akan banyak menelorkan lulusan-lulusan yang berjiwa produsen, peneliti, penemu, penggali, dan pengembang ilmu pengetahuan.

Epistemologi merupakan pendekatan berbasis proses, oleh karena itu melahirkan konsekuensi-konsekuensi logis dan problematika yang sangat kompleks, yaitu :

⁴⁰ Ibid.

1. Pendidikan Islam seringkali dikesankan sebagai pendidikan tradisional dan konservatif, hal ini wajar karena orang memandang bahwa kegiatan pendidikan Islam dihindangi oleh lemahnya penggunaan metodologi pembelajaran yang cenderung tidak menarik perhatian dan memberdayakan
2. Pendidikan Islam terasa kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi suatu “makna dan nilai” yang perlu di internalisasikan dalam diri seseorang lewat berbagai cara, media dan forum.
3. Metodologi pengajaran agama berjalan secara konvensional-tradisional, yakni menitikberatkan pada aspek korespondensi tekstual yang lebih menekankan yang sudah ada pada kemampuan anak didik untuk menghafal teks-teks keagamaan daripada isu-isu sosial keagamaan yang dihadapi pada era modern seperti kriminalitas, kesenjangan sosial dan lain lain.
4. Pengajaran agama bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis indoktrinatif-doktriner⁴¹.

C. Aksiologi Problematika Pendidikan Islam

Aksiologi merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilsafatan. Di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti epistemologis, etika dan estetika. Epistemologi bersangkutan dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan⁴².

Secara historis, istilah yang lebih umum dipakai adalah etika (*ethics*) atau moral (*morals*). Tetapi dewasa ini, istilah *axios* (nilai) dan *logos* (teori) lebih akrab dipakai dalam dialog filosofis. Jadi, aksiologi bisa disebut sebagai *the theory of value* atau teori nilai. Bagian dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk (*good and bad*), benar dan salah (*right and wrong*), serta tentang cara dan tujuan (*means and ends*). Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari Bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata “*aksios*” yang berarti nilai dan kata “*logos*” yang berarti teori. Jadi aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai⁴³.

⁴¹ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam; Meretas Mindset Baru, Meraih Paradigma Unggul* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 37.

⁴² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta. Penerbit Tiara Wacana, 1996), 327.

⁴³ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007), 36.

Kaum idealis berpandangan secara pasti terhadap tingkatan nilai, di mana nilai spiritual lebih tinggi daripada nilai *non spiritual* (nilai material). Demikian juga dengan kaum realis, mereka menempatkan nilai rasional dan empiris pada tingkatan atas, sebab membantu manusia menemukan realitas objektif, dan berfikir logis. Kaum pragmatis pun berbeda, menurut mereka, suatu aktifitas dikatakan baik apabila memuaskan kebutuhan yang penting, dan memiliki nilai instrumental dan sangat sensitif terhadap nilai-nilai yang menghargai masyarakat. Dari lima komponen dalam pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, dan alat-alat pendidikan Islam, serta lingkungan atau konteks pendidikan, ketika dikaitkan dengan dimensi aksiologis, maka terdapat problem antara lain:

1. Tujuan pendidikan Islam kurang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan masa yang akan datang, belum mampu menyiapkan generasi yang sesuai dengan kemajuan zaman.
2. Pendidik dan tenaga kependidikan mulai memudar kaitannya dengan doktrin awal pendidikan Islam tentang konsep nilai ibadah dan dakwah syi'ar Islam. Pendidik juga disibukkan dengan hal-hal teknis seperti tunjangan honor, tunjangan fungsional dan tunjangan sertifikasi.
3. Di kalangan peserta didik dalam menuntut ilmu cenderung mengesampingkan nilai-nilai ihsan, kerahmatan dan amanah dalam mengharap ridha Allah.

Terwujudnya kondisi mental-moral dan spiritual religius menjadi target arah pengembangan sistem pendidikan Islam. Oleh sebab itu, berdasarkan pada pendekatan etik moral pendidikan Islam harus berbentuk proses pengarahan perkembangan kehidupan dan keberagamaan pada peserta didik ke arah idealitas kehidupan Islami, dengan tetap memperhatikan dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki serta latar belakang sosio budaya masing-masing⁴⁴. Selain konteks etika profetik, aksiologis dalam pendidikan Islam meliputi estetika yang merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi yang berhubungan dengan seni. Dengan seni itulah, nantinya bisa dijadikan sebagai media dan alat kesenangan, sebagai ekspresi yang sebenarnya tentang pengalaman.

Namun, lebih jauh dari itu, maka dalam dunia pendidikan nilai estetika menjadi patokan penting dalam proses pengembangan pendidikan yakni dengan

⁴⁴ A. Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan Islam & Dakwah* (Yogyakarta : SIPress, 1994), 25.

menggunakan pendekatan estetis-moral. Setiap persoalan pendidikan Islam dilihat dari perspektif yang mengikutsertakan kepentingan masing-masing pihak, baik itu siswa, guru, pemerintah, pendidik serta masyarakat luas. Ini berarti pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian kreatif, berseni (sesuai dengan Islam) sehingga pendidikan Islam tetap memiliki daya tarik dan kajian yang senantiasa berkesinambungan serta relevan hingga akhir zaman.

Ada beberapa "nilai etika profetik" dalam rangka pengembangan dan penerapan Ilmu Pendidikan Islam, yaitu:

1. **Nilai ibadah**, yakni bagi praktisi dan pemerhati pendidikan Islam dalam segala proses dan berfikirnya senantiasa tercatat sebagai ibadah, sebagaimana Firman-Nya:

لَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَذْكُرُونَ أَنفُسَ اللَّهِ لِيَسْمَعُوا
وَالرُّضَىٰ رَبِّمَا خَلَقَتْ هَذَابًا طِيلًا سِيحًا لِكُفَّوْنَ عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Ali Imran: 191).⁴⁵

2. **Nilai ihsan**, yakni penyelenggaraan pendidikan Islam dikembangkan atas dasar berbuat baik terhadap sesama. Allah berfirman:

وَلْيَبْلُغْ غَفِي مَا بَلَغَكَ اللَّهُ لِدَارِ الْأَخْرَةِ ط وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مَنَ لَدُنِّي ط وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ لِيْكَ ط وَلَا تَتَّبِعْ هَسَنَ انْفِي الْأَرْضِ ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ لِمَنْ يَفْسِدُ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashash: 77)⁴⁶

3. **Nilai masa depan**, pendidikan Islam ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), 110

⁴⁶Ibid, 623

hidup dengan tantangan jauh berbeda dengan periode sebelumnya, yakni menyiapkan sumber daya manusia yang cakap, terampil dan profesional. Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْيُنَظَرُ رَبُّكُمْ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Hasyr: 18)⁴⁷

4. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta, sebagaimana termaktub dalam firman Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: ... dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”, dalam QS. Al -Anbiya’: 107⁴⁸

5. Nilai dakwah, yakni penerapan dan pengembangan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud penyebaran syiar Islam, sebagaimana dalam firman Nya:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" dalam QS. Fusshilat: 33⁴⁹.

Oleh karena itu, jika landasan ini senantiasa menjadi pegangan hidup dalam lingkup pendidikan Islam, maka unsur aksiologis pendidikan Islam tetap abadi dan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

⁴⁷Ibid, 919

⁴⁸Ibid, 508

⁴⁹Ibid, 778

DAFTAR PUSTAKA

- Esha, Muhammad In'am, *Institusional Transpormation, Reformasi dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam* (Malang: UIN-Malang Press, tt.)
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004)
- Hamdani, Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998)
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*. Alih Bahasa Soejono Soemargono (Yogyakarta. Penerbit Tiara Wacana, 1996)
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Isla: Meretas Mindset Baru, Meraih Paradigma Unggul* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011)
- Mulkhan, A. Munir, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam & Dakwah* (Yogyakarta : SIPress, 1994)
- Nata, Abuddin, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Sadulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007)
- Sutrisno, *Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011)
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. PENDIDIKAN BAHASA ARAB DAN PEMUDA

“*cooperative learning*, metode jitu untuk pembelajaran bahasa Arab pada pemuda”

Oleh :

Ummi Lathifatun Ni'mah⁵⁰

A. Ontologi Pendidikan Bahasa Arab dan Pemuda

Ontologi merupakan salah satu di antarlapanagan penyelidikan kefilsafatan yang paling kuno⁵¹. Ontologi fokus pada objek yang akan dikaji, meliputi materi apa yang akan dikaji. Term ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclennius pada tahun 1636 M⁵². Objek kajian ontologi adalah, individu, umum, terbatas, tidak terbatas, universal, mutlak. Dalam bahasan mengenai pendidikan bahasa arab dan pemuda, maka pendidikan bahasa arab dianggap ada.

Manusia ketika dilahirkan tidak langsung mampu berbicara, anak yang tidak melakukan kontak dengan orang lain yang berusaha seperti dirinya sendiri akan mengembangkan bahasanya sendiri untuk memenuhi hasrat komunikasinya. Namun bahasa tidaklah ada artinya bila hanya untuk diri sendiri. Paling tidak haruslah ada dua orang, supaya ada proses komunikasi. Salah satu wadah untuk memahami proses komunikasibahasaadalahmelalui pendidikan. Para pembelajar bahasa di Indonesia juga beragam. Bahasa sendiri mulai dipelajari di tingkat formal dan nonformal secara menyeluruh, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan utamanya bahasa Arab. Bahasa Arab bukan hanya dipelajari secara maknanya saja, akan tetapi juga gramatikalnya.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu, memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan

⁵⁰ Ummi Lathifatun Ni'mah, S1 Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Malang, Skripsi, *Analisa Qashr dalam Surah Al-Ahzab dan As-Saba' serta Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia* (2015)

⁵¹Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 90

⁵²Ibid, 91

sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pembangunan nasional yang hakekatnya merupakan proses transformasi budaya menuju peradaban Negara bangsa Indonesia yang modern dan demokratis berdasarkan Pancasila adalah pembangunan manusia seutuhnya (kecerdasan, watak, dan kepribadian) dan masyarakat seluruhnya (sosial, politik, budaya, dan iptek) yang bermakna juga sebagai gabungan berbagai revolusi dalam satu generasi. Perjalanan bangsa Indonesia selama 65 tahun melalui berbagai periode sistem pemerintahan belum tampak berhasil membangun Bangsa Indonesia yang maju, modern, dan demokrasi berdasarkan Pancasila yang cerdas kehidupannya, yang maju kebudayaan nasionalnya, dan yang sejahtera kehidupan rakyatnya. Penyebabnya, para elite bangsa ternyata tidak semua sepenuh hati mendukung kesejahteraan negara yang berdasarkan Pancasila sebagaimana yang diamanatkan oleh Pembukaan dan pasal-pasal UUD 1945⁵³.

Berbicara bahasa Arab, tentu erat kaitannya dengan Al-Qur'an bagi pembaca dan pencinta Al-Qur'an yang teliti dan selalu memperhatikan sastera, tata bahasa, dan ketelitian makna – penggunaan bentuk demikian bukanlah suatu kebetulan. Al-Qur'an menerangkan bahwa seorang bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya tidak memiliki apa-apa, kecuali sesuatu yang Allah berikan kepadanya seperti firman-Nya yang artinya: ... dan Allah mengeluarkan kamu (dalam keadaan bayi) dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur⁵⁴.

Bahasa Arab menjadi bahasa Al-Qur'an (firman Allah atau kitab pedoman umat Islam) yang memiliki uslub yang bermutu juga memiliki sastra yang sangat mengagungkan manusia dan manusia tidak mampu untuk menandingi. Bahwa bahasa Arab merupakan bahasa orang Arab dan sekaligus juga merupakan bahasa Islam⁵⁵. Adapun bahasa Arab merupakan bahasa yang istimewa di dunia ini. Bahasa Arab tidak hanya merupakan bahasa peradaban melainkan juga sebagai bahasa persatuan umat Islam di dunia, dikarenakan Al-Qur'an dan al-Hadits ditulis dalam bahasa Arab.

⁵³Sudjiarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008), 86

⁵⁴Q.S.Al-Nahl [16] : 78

⁵⁵Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 7

Dalam usaha meningkatkan ketrampilan pendidikan bahasa, beberapa jurusan PBA mengadakan pelatihan kebahasaan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab. Biasanya, jurusan PBA menghadirkan pemilik bahasa asli (*native speaker*) untuk menjadi pembicara dalam acara pelatihan kebahasaan, seperti menghadirkan Ustadz⁵⁶. Tidak hanya pelatihan kebahasaan saja yang diprogramkan oleh jurusan PBA, pelatihan penulisan jurnal ilmiah pun menjadi salah satu program yang akan dilaksanakan setiap satu tahun satu kali⁵⁷. Jurnal berfungsi untuk mengeksplisitkan pengetahuan dosen-dosen di jurusan PBA.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu: faktor linguistik, meliputi segala aspek pengetahuan yang terkait langsung dengan bahasa itu sendiri, seperti ilmu linguistik umum, penguasaan struktur bahasa, struktur bunyi dan penguasaan kosa kata. Faktor nonlinguistik yang berasal dari pembelajar bahasa Arab itu sendiri meliputi: bakat, minat, inteligensi, dan cara belajar serta sikapnya terhadap bahasa yang dipelajarinya.

Jadi, terdapat korelasi antara pengetahuan bahasa Arab dengan sikap dan hasil dari pembelajaran bahasa Arab dalam tutur bahasa⁵⁸. Pada hakekatnya bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, tidak ada ketentuan atau hubungan antara suatu lambing bunyi dengan benda atau konsep yang dikembangkannya, digunakan oleh masyarakat tutur untuk bekerja sama dan berkomunikasi serta mengidentifikasi diri. Sebagai suatu sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu. Jika dikaitkan dengan pemuda maka, tanggungjawab para pemuda menguasai bahasa Arab menjadi tidak dapat ditoleransi lagi karena Bahasa Arab sebagai *tools* yang tidak dapat ditawar lagi untuk memahami ajaran agama dengan baik.

B. Epistemologi Pendidikan Bahasa Arab

Epistemologi merupakan pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. Epistemologi juga merupakan cabang filsafat yang membahas terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, sarana, metode atau cara memperoleh pengetahuan, validitas dan kebenaran pengetahuan (ilmiah).

⁵⁶Dudung Hamdun, *Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, Wawancara Pribadi, 10 April 2014.

⁵⁷Ibid

⁵⁸Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 1

Sedangkan epistemologi pendidikan bahasa Arab dan pemuda, dijabarkan dalam sistem bahasa Arab yang terdiri dari kata-kata atau kumpulan kata (*mufradat*) yang dipelajari oleh remaja usia 16-30 tahun. Masing-masing mempunyai makna, yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosa kata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai dengan penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus atau leksikon.

Pada waktu berbicara atau menulis, kata-kata yang diucapkan atau ditulis tidak tersusun begitu saja, melainkan mengikuti aturan yang ada. Untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata itu sesuai dengan aturan bahasa Arab. Seperangkat aturan yang mendasari pemakaian bahasa Arab, atau yang kita gunakan sebagai pedoman berbahasa inilah yang disebut tata bahasa Arab. Selain itu, epistemologi keilmuan bahasa Arab secara metodologis memang relatif sudah dapat dikatakan mapan, akan tetapi jika disinergikan dengan ilmu-ilmu kontemporer seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, antropologi, dan sebagainya, masih terdapat peluang untuk pengembangan studi terbuka lebar. Bahasa Arab tidak hanya sebagai suatu keilmuan atau kemahiran saja, akan tetapi juga merupakan ranah kependidikan atau yang lebih tertuju kepada proses transformasi aspek kognisi, afeksi, psikomotorik dan spiritualisasi.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa epistemologi bahasa Arab memiliki pijakan kuat baik darisegi pendekatan, teori, metode, strategi, dan model pembelajaran. Bentuk pengajaran bahasa Arab juga saling berbeda antara yang satu dengan yang lain. Penekanan pengajaran bahasa Arab di pesantren adalah pemahaman teks kitab klasik. Penekanan pengajaran bahasa Arab di madrasah dilakukan dengan bahasa Indonesia. Penekanan pengajaran bahasa Arab di pesantren terpadu pada empat aspek kemahiran bahasa walaupun masyarakat lingkungan pesantren tidak mendukung pengajaran bahasa Arab.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No. 20 tahun 2003).⁵⁹ Pasal 2 UU-RI No.2 Tahun 1989 menetapkan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Rincian

⁵⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet Ke-9 (Bandung : CV. Alfabeta, 2011), 3

selanjutnya tentang hal itu tercantum dalam penjelasan UU-RI No.2 Tahun 1989, yang menegaskan bahwa pembangunan nasional termasuk pendidikan nasional mengusahakan antara lain: “Pembentukan manusia pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri”⁶⁰.

Teori pendidikan ada yang berperan sebagai asumsi atau titik tolak pemikiran pendidikan dan ada yang berperan sebagai definisi menerangkan makna. Asumsi pokok pendidikan adalah⁶¹:

Pertama, Pendidikan adalah aktual, artinya pendidikan bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar dan lingkungan belajarnya. *Kedua*, Pendidikan adalah normatif, artinya pendidikan tertuju pada mencapai hal-hal yang baik atau norma-norma yang baik. *Ketiga*, Pendidikan adalah suatu proses pencapaian pendidikan berupa serangkaian kegiatan bermula dari kondisi-kondisi aktual dan individu yang belajar, tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan.

Effendy⁶² berpendapat bahwa bahasa Arab telah memberi banyak kosakata kepada bahasa lain dari dunia Islam, sama seperti peranan Latin kepada kebanyakan bahasa Eropa. Semasa Abad Pertengahan bahasa Arab juga merupakan alat utama budaya, terutamanya dalam sains, matematika dan filsafah, yang menyebabkan banyak bahasa Eropa turut meminjam banyak kosakata dari bahasa Arab. Oleh karena itu kosakata dalam bahasa arab *mufradat* merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa asing untuk dapat memperoleh kemahiran berkomunikasi dengan bahasa tersebut.

C. Aksiologi Pendidikan Bahasa Arab

Aksiologi (nilai) berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori atau ilmu. Menurut kamus bahasa indonesia (KBI), bahwa aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika⁶³ Aksiologi merupakan suatu bidang filsafat yang membahas tentang nilai atau biasa disebut juga dengan teori nilai. Di mana akan berkaitan erat dengan empat faktor penting,

⁶⁰ Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, Pengantar Pendidikan (Jakarta: RinekaCipta, Pusat Perbukuan Depdiknas, 2005), 91

⁶¹Ibid, 4

⁶²Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2012), 26

⁶³Admojo Wihadi, et.al. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 19

yaitu apakah nilai berasal dari keinginan, jenis-jenis nilai, kriteria dan hubungannya dengan realita atau fakta pada ilmu⁶⁴. Aksiologi mencakup nilai-nilai (values) yang sifatnya normatif dalam pemberian makna terhadap realitas objektif sebagaimana kita sering temukan dalam kehidupan sosial yang menjelajahi berbagai aspek kehidupan, seperti aspek sosial, simbolik ataupun aspek fisik-material. Aksiologi menguraikan nilai-nilai tersebut sebagai suatu keadaan yang harus dipenuhi dalam kegiatan ilmiah, baik dalam proses penelitian ataupun di dalam menerapkan suatu disiplin ilmu⁶⁵.

Dalam konteks historis, filsafat ilmu menjadikan strategi pengembangan ilmu sebagai fokus utama, yang berkenaan heuristik dan etika. Tidak hanya itu, filsafat ilmu secara aksiologis juga menyentuh pada dimensi kebudayaan untuk menyoroti fungsi dan tujuan ilmu sekaligus substansinya bagi kehidupan manusia. Aksiologi ilmu pendidikan bahasa adalah berkaitan dengan bagaimana ilmu pendidikan bahasa tersebut digunakan. Menurut Surajiyo⁶⁶ persoalannya adalah ilmu-ilmu itu berkembang dengan pesat apakah bebas nilai atau tidak bebas nilai. Mengenai ilmu bebas nilai atau tidak bebas nilai adalah sebagai berikut:

Pada dasarnya ilmu harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia. Dalam hal ini, ilmu dapat dimanfaatkan sebagai sarana aatau alat dalam meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, dan kelestarian atau kesimbangan alam. Untuk kepentingan manusia tersebut pengetahuan ilmiah yang diperoleh dan disusun dipergunakan secara komunal dan universal. Komunal berarti ilmu merupakan pengetahuan yang menjadi milik bersama, setiap orang berhak memanfaatkan ilmu menurut kebutuhannya. Universal berarti bahwa ilmu tidak mempunyai konotasi ras, ideologi atau agama⁶⁷.

⁶⁴Aksiologi merupakan salah satu bagian dari trilogi filsafat yang sangat populer, selain ontologi dan epistemologi. Di dalam perspektif filsafat, aksiologi menunjuk pada "ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai" yang "pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan." Konrad Kebung, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 13. Sementara Suriasumantri mengandaikan aksiologi dengan "teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh", dan oleh karena itu aksiologi secara sederhana dapat dimengerti sebagai "nilai kegunaan pengetahuan". Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2003), 231. Juga Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 17

⁶⁵Maria Sanprayogi dan Moh. Toriqul Chaer, "Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan", *Jurnal Al Murabbi* 4, No. 1 Juli 2017.

⁶⁶ Surajiyo, *Filsafat Ilmu & Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 149

⁶⁷Ibid, 152

Josep Situmorang⁶⁸ menyatakan bahwa bebas nilai artinya tuntutan terhadap setiap kegiatan ilmiah agar didasarkan pada hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan menolak campur tangan faktor eksternal yang tidak secara hakiki menentukan ilmu pengetahuan itu sendiri. Surajiyo⁶⁹ menjelaskan ada tiga faktor yang dapat digunakan sebagai indikator bahwa ilmu pengetahuan itu bebas nilai, yaitu:

- a. Ilmu harus bebas dari pengandaian, yakni bebas dari pengaruh eksternal seperti faktor politis, ideologi, agama, budaya, dan unsur kemasyarakatan lainnya.
- b. Perlunya kebebasan usaha ilmiah agar otonomi ilmu pengetahuan terjamin.
- c. Penelitian ilmiah tidak luput dari pertimbangan etis yang sering dituding menghambat kemajuan ilmu, karena nilai etis itu sendiri bersifat universal.

Pembahasan aksiologi menyangkut masalah kegunaan ilmu secara transparan. Berkaitan dengan masalah moral dan akses ilmu dan teknologi menurut Suriasumantri⁷⁰, ilmuwan terbagi dalam dua golongan, yaitu:

- a. Golongan pertama, menginginkan bahwa ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai baik itu secara ontologis maupun aksiologis. Dalam hal ini tugas ilmuwan adalah menemukan ilmu pengetahuan dan terserah kepada orang lain yang mempergunakannya: apakah akan digunakan untuk tujuan yang baik atau tujuan yang buruk. Golongan ini ingin melanjutkan tradisi kenetralan ilmu secara total seperti pada waktu era Galileo.
- b. Golongan kedua, berpendapat bahwa netralitas ilmu hanyalah terbatas pada metafisik keilmuan, sedangkan pada penggunaannya, bahkan pada pemilihan obyek penelitian, maka kegiatan keilmuan harus berlandaskan asas-asas moral. Ilmu tidak bebas nilai, artinya pada tahap-tahap tertentu ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai moral dan budaya masyarakat sehingga nilai kegunaan ilmu itu dapat dirasakan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama, bukannya bencana⁷¹.

⁶⁸Josep Situmorang dalam Surajiyo, *Op.Cit.*, 84

⁶⁹ Ibid

⁷⁰Jujun S, Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta. Pustaka Sinar Harapan, 2009), 235

⁷¹ Ibid

Golongan ini berdasarkan beberapa hal, yaitu:

- a. Ilmu secara faktual telah dipergunakan secara destruktif oleh manusia yang dibuktikan dengan adanya dua perang dunia yang menggunakan teknologi keilmuan.
- b. Ilmu telah berkembang dengan pesat dan semakin esoterik sehingga kaum ilmuwan lebih mengetahui tentang eksese-eksese ilmu yang mungkin terjadi bila terjadi penyalahgunaan.
- c. Ilmu telah berkembang sedemikian rupa dimana terdapat kemungkinan ilmu dapat mengubah manusia dan kemanusiaan yang paling hakiki seperti pada kasus revolusi genetika dan teknik perubahan sosial (*social engineering*).

Aksiologi pendidikan bahasa Arab berarti berkaitan dengan bagaimana pendidikan bahasa Arab tersebut digunakan. Berbagai penelitian, menyebutkan adanya hasil yang berbeda-beda mengenai hasil pembelajaran bahasa Arab formal dan nonformal. Krashen⁷² membagi lingkungan pembelajaran bahasa menjadi dua: lingkungan formal⁷³ dan lingkungan informal⁷⁴.

Upaya pembaharuan pengajaran bahasa Arab juga dilakukan dalam skala yang lebih luas. Pada tahun 1971 dilakukan penelitian secara nasional oleh 12 IAIN di seluruh Indonesia, kemudian dilanjutkan tahun 1972 diadakannya workshop penyusunan pedoman pembuatan "Pedoman Pengajaran Bahasa Arab untuk Penutur Indonesia". Dalam buku pedoman PBA versi Departemen Agama itu direkomendasikan kepada hal-hal sebagai berikut⁷⁵:

- a. Untuk tingkat dasar, digunakan pendekatan *Aural-oral* dan *Integrated-system* dengan metode *Mimicry-Memorization* dan *patern-practice*.
- b. Untuk tingkat menengah, samadengan tingkat dasar disamping pendekatan *polysystemic*.
- c. Untuk tindak lanjut, digunakan metode langsung dan metode gramatika-terjemah.

⁷²S. D. Krashen, *Formal and Informal Linguistics Environments in Language Acquisition and Language Learning* (TESOL Quarterly, 1976), 17-22

⁷³Mencakup berbagai aspek pendidikan formal dan nonformal dan sebagian besar berada didalam kelas atau laboratorium. Lingkungan formal memberikan lebih banyak system Bahasa dari pada wacana bahasa. Di dalam Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2012), 223.

⁷⁴Lingkungan informal, memberikan padanan komunikasi yang alamiah, dan sebagian besar berada di luarkelas. Lingkungan informal, memberikan lebih banyak wacana bahasa dari pada system bahasa. Bentuknya bisa berupa bahasa yang digunakan guru, siswa, kepala sekolah, orang tua siswa, buku bacaan umum, Koran danmajalah, siaran radio dan televise, film dan sebagainya. Ibid, 223

⁷⁵Ibid, 33

2. Memahami Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa Arab

Dalam pendidikan bahasa Arab, pendekatan diartikan sebagai seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat bahasa, dan belajar mengajar bahasa Arab. Sedangkan metode merupakan rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan, mencakup tujuan, kriteria pemilihan dan pengorganisasian materi, bentuk kegiatan belajar-mengajar, peran guru, siswa dan peran bahan ajar. Pendekatan pengajaran bahasa Arab, dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pelajar bahasa Arab dapat melafalkan sebuah kata dengan benar seperti *هات* dan *نقى* , mengucapkan kalimat sederhana seperti *السلام عليكم*
- b. Kemahiran Mendengar. Pelajar bahasa Arab pada tahap ini sanggup memahami kandungan teks sastra yang mengungkapkan perasaan batin penyair melalui majaz dan isti'arah
- c. Kemahiran Berbicara. Pelajar bahasa Arab sanggup mengungkapkan pemikiran dan perasaannya dengan mempergunakan Bahasa Arab *Fush-ha* secara benar. Ungkapan dalam pembicaraannya berlandaskan teori Ilmu Balaghah.
- d. Kemahiran Membaca. Pelajar bahasa Arab sanggup membaca, memahami dan meresapi teks sastra yang berbobot atau dia dapat memahami teks ilmiah Bahasa Arab *Fush-ha* dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya.
- e. Kemahiran Menulis. Pelajar bahasa Arab sanggup menulis makalah ilmiah atau laporan perjalanan dengan mempergunakan teori Ilmu Balaghah dan ungkapan ilmiah yang ada pada setiap disiplin ilmu pengetahuan. Kualitas tulisan siswa mendekati tulisan penutur asli (*native speaker*).

3. Pembelajaran Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya di Indonesia

Abdurrahim al-Kurdi salah seorang pakar pengajaran bahasa Arab merumuskan tingkatan bahan ajar bahasa Arab dari level yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Level tersebut menjadi lima level pokok yaitu :

1. *المستوى الـبتدئى* (novice)
2. *المستوى الـتوسط* (intermediate)
3. *المستوى الـتقدم* (advanced)
4. *المستوى الـتفهيذ* (superior)
5. *المستوى الـمفلىق* (distinguished)

Level pertama hingga ke level ketiga terbagi kepada (low) لخفض , (mid) المتوسط , (high) الرفع . Lima level di atas menjadi ukuran dalam penguasaan bahasa Arab dari empat aspek (mendengar, membaca, berbicara, dan menulis) pada lembaga pendidikan bahasa asing secara internasional mengikuti ketentuan ACTFL⁷⁶.

Ada banyak model metode pembelajaran bahasa Arab yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi bahasa Arab kepada anak didiknya. Menurut Bisri Mustofa⁷⁷, macam-macam metode pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

a. Metode *Nahwu wa Tarjamah* (*Grammar and Translation Method*)

Metode ini merupakan metode pembelajaran bahasa asing yang lebih dulu berkembang. Dalam penerapannya metode ini banyak menekankan pada penggunaan tata bahasa (*nahwu*) dan praktik penerjemahan ke bahasa sasarnya. Metode ini sangat populer digunakan dalam pembelajaran bahasa asing baik di sekolah, pesantren maupun perguruan tinggi.

Adapun ciri-ciri dari metode ini yaitu:

- 1) Pertama-pertama siswa mempelajari kaidah-kaidah tata bahasa (*nahwu*) dan daftar kosakata dwibahasa yang berkaitan erat dengan pelajaran yang bersangkutan.
- 2) Setelah kaidah-kaidah dan kosa-kata dipelajari, maka petunjuk-petunjuk bagi penerjemahan pada saat latihan-latihan dan mengikuti apa yang ada dalam penjelasan-penjelasan ketatabahasa.
- 3) Pemahaman terhadap kaidah-kaidah dan bahan bacaan pun diuji melalui terjemahan.
- 4) Bahasa asli (bahasa ibu) dan bahasa sasaran dibandingkan secara konstan.
- 5) Sedikitnya kesempatan untuk praktik/latihan menyimak dan berbicara selama penggunaan metode ini.

⁷⁶Abdurrahim al. Kurdi, *Nahwu Tahqiq al-Ma'ayir al-Alamiyyah li alManahij al-Dirasiyyah li Ta'limi al-Lughah al-Arabiyyah li al-Nathiqin biGhairiha*, dalam *Majmu'ah Buhuts al-Lughah al-Arabiyyah Asas al-Tsqafah alInsaniyyah* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), xv

⁷⁷Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materidan Media* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 45

b. Metode Langsung (*Thariqah Mubasyarah/Direct Method*)

Metode ini lahir sebagai reaksi terhadap penggunaan metode *nahwu wa tarjamah* yang mengajarkan bahasa seperti bahasa yang mati. Sebelumnya sejak tahun 1850 telah banyak muncul propaganda yang menyampaikan agar menjadikan pengajaran bahasa asing itu hidup, menyenangkan dan efektif. Propaganda ini menuntut adanya perubahan yang mendasar dalam metode metode pengajaran bahasa asing. Sehingga secara cepat lahirlah metode pembelajaran baru yang disebut dengan metode langsung ini.

Adapun ciri-ciri metode langsung, yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir dengan bahasa Arab bukan dengan bahasa ibu siswa
- 2) Hendaknya menggunakan bahasa Arab tidak menggunakan lain sebagai media
- 3) Percakapan antar siswa menggunakan kosakata dan susunan kalimat sesuai dengan maksud dan tujuan belajar
- 4) Di awal pembelajaran siswa dikondisikan untuk mendegarkan kalimat-kalimat sempurna dan mempunyai makna yang jelas, sehingga siswa mampu dan mudah memahaminya.
- 5) Nahwu adalah sebagai alat untuk mengatur ungkapan bahasa
- 6) Teks bahasa Arab tidak disajikan kepada siswa sebelum mereka mengenal suara, kosakata serta susunan yang ada di dalamnya.
- 7) Penerjemahan dari dan ke bahasa Arab adalah sesuatu yang harus dihindari dalam metode ini.
- 8) Guru lebih banyak menggunakan waktunya untuk tanya-jawab dengan siswanya
- 9) Sebagian besar waktu pembelajaran digunakan untuk latihan bahasa, seperti *imla'*.
- 10) Metode ini lebih banyak pada pengembangan kemampuan berbicara siswa dibandingkan dengan kemampuan lain.

c. *Thariqah Sam'iyah Syafawiyah (Audio-Lingual Method)*

Metode ini sebagai respon bagi dua hal penting pada tahun 50-an dan 60-an, yaitu: *pertama*, studi bahasa yang dilakukan oleh ahli jiwa dan ahli bahasa terhadap bahasa-bahasa lisan Hindia di wilayah Amerika

Serikat; *kedua*, perkembangan sarana komunikasi antar bangsa yang bisa mendekatkan jarak antara mereka dan adanya kebutuhan mempelajari bahasa asing tidak hanya digunakan untuk mencari tetapi untuk komunikasi langsung antar mereka.

Kedua hal tersebut mendorong untuk melihat kembali fungsi bahasa yang tidak hanya untuk komunikasi bahasa tetapi bahasa sebagai alat untuk merealisasikan komunikasi lisan. Secara berurutan orang belajar menyimak dan berbicara, kemudian dilanjutkan belajar komunikasi tertulis (membaca dan menulis).

Pandangan inilah yang kemudian melahirkan metode *sam'iyah syafawiyah* (*audio-lingual method*).

Adapun ciri-ciri penggunaan metode *sam'iyah syafawiyah* adalah sebagai berikut:

- 1) Metode ini berangkat dari gambaran bahwa bahasa adalah seperangkat simbol-simbol suara yang dikenal oleh anggota masyarakat untuk mengadakan komunikasi di antara mereka
- 2) Dalam metode ini Guru mengajarkan keterampilan dimulai dari *istima'*, *kalam*, *qiraah*, dan *kitabah*.
- 3) Metode ini didasarkan pada pandangan ahli Antropologi kebudayaan bahwasanya budaya bukanlah sekedar bentuk seni atau sastra akan tetapi budaya merupakan gaya hidup yang melingkupi kehidupan suatu kelompok yang berbicara dengan bahasa mereka.

d. *Thariqah Qiraah (Reading Method)*

Metode ini lahir dari pemikiran para ahli pengajaran bahasa asing pada awal abad 20. Teori ini dipelopori oleh beberapa pendidik Inggris dan Amerika Serikat. West (1926) yang mengajar bahasa Inggris di India, berpendapat bahwa belajar membaca secara lancar jauh lebih penting bagi orang-orang India yang belajar bahasa Inggris ketimbang berbicara.

West menganjurkan suatu penekanan pada membaca buku hanya karena dia menganggap hal itu sebagai keterampilan yang paling bermanfaat yang harus diperoleh dalam bahasa asing, tetapi karena hal itulah yang paling mudah, suatu keterampilan dengan nilai tambah yang paling besar pada siswa pada tahap-tahap awal pembelajaran bahasa.

Adapun ciri-ciri pembelajaran Bahasa Arab dengan metode ini, yaitu:

- 1) Biasanya metode ini memulai dengan memberi latihan sebentar kepada siswa tentang keterampilan bertutur.
- 2) Setelah siswa berlatih membaca mengucapkan beberapa kalimat kemudian mereka membacanya dalam teks.
- 3) Kemudian siswa membaca teks dengan *Qiraat jahriyah* (membaca dengan keras), diikuti dengan beberapa pertanyaan seputar teks untuk menguatkan pemahaman.
- 4) Membaca terbagi kepada dua macam, yaitu: membaca intensif dan membaca lepas.

e. *Thariqah Ma'rifiyah (Cognitive Code-Learning Theory)*

Metode ini mempunyai beberapa istilah, diantaranya: *cognitive code*, *cognitive theory (cognitive approaches)*. Metode ini diinterpretasikan oleh beberapa pakar sebagai teori terjemahan tata bahasa yang mutakhir dan telah dimodifikasi oleh Carrol (1966) dan oleh pakar lainnya diinterpretasikan sebagai pendekatan ML yang mutakhir dan diperbaharui oleh Hester (1970) dan Diller (1978).

Adapun ciri-ciri khusus penggunaan metode ini dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu sebagai berikut:

- 1) Teori ini berusaha untuk mengenalkan siswa tentang sistem bunyi tata bahasa, morfologi, dan *dalalah Arabiyah* sebagai bahasa kedua.
- 2) Pelajaran dimulai dengan menjelaskan kaidah dan diikuti dengan membuat contoh-contoh.
- 3) Latihan-latihan bisa dengan berbagai kegiatan kebahasaan dalam kerangka pengembangan kompetensi komunikasi.
- 4) Menggunakan bahasa pembantu pada awal pembelajaran.
- 5) Guru melatih siswa untuk membuat kesimpulan, kaidah-kaidah analisis, penerapan, dsb.
- 6) Pembelajaran diawali dengan pemahaman yang mendalam dan diakhiri dengan latihan serta belajar tarkib.
- 7) Langkah-langkah pembelajaran terbatas, dimulai dengan menyajikan materi baru dan latihan-latihan.

Selain metode di atas, metode yang tepat untuk pembelajaran bahasa Arab adalah dengan menggunakan *cooperative learning*. Anita Lie⁷⁸ mengatakan bahwa *cooperative learning* sebagai sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pada umumnya sistem pembelajaran seperti ini lebih dikenal dengan sebutan model sistem pembelajaran “gotong royong”. Di dalam sistem pembelajaran ini, guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Menurut Holubec⁷⁹ pembelajaran *cooperative learning* merupakan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dan mencapai tujuan belajar.

Metode tersebut dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemahiran siswa dalam mempelajari bahasa Arab. Di dalam setiap metode banyak terdapat keunggulan dari metode-metode pembelajaran yang ada sebelumnya. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru karena guru di sini hanya berfungsi sebagai fasilitator. Sehingga pada akhirnya tercapai tujuan pendidikan yang bermakna dan bermartabat, sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang membentuk manusia yang beriman, berakhlak dan berbudi luhur.

Metode lainnya yang dapat diterapkan untuk menunjang pembelajaran Bahasa Arab adalah melalui kelompok belajar intensif yang digagas oleh para *stake holder* dari kalangan pendidik dan akademisi, dengan tujuan peningkatan pemahaman pembelajaran Bahasa Arab maupun untuk peningkatan prestasi belajar Bahasa Arab. Dengan metode belajar kelompok secara intensif, pelajar Bahasa Arab dapat menambah jam belajar di luar jam yang ditentukan, sesuai dengan keinginan berdasarkan kesepakatan kelompok belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al. Kurdi, Abdurrahim, *Nahwa Tahqiq al-Ma'ayir al-Alamiyyah li alManahij al-Dirasiyyah li Ta'limi al-Lughah al-Arabiyyah li al-Nathiqin biGhairiha, dalam Majmu'ah Buhuts al-Lughah al-Arabiyyah Asas al-Tsqafah allnsaniyyah* (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015)
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003)
- Chaer, Abdul, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

⁷⁸Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Grasindo, 2007), 12

⁷⁹Holubec dalam Nur Hadi, Yasin dan Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contekxtual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: UM Press, 2004), 60

Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2009)

Lado, Robert dalam Mahmud Ibrahim Shini dkk, *al-Taqabul alLughawi wa Tahlil al-Akhtha'* (Riyadh: Jami"ah al-Malik Suud, 1982)

Mustofa, Bisri, *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materidan Media* (Malang: UIN Malang Press, 2008)

Nurhadi, Yasin dan senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: UM Press, 2004)

Sagala, Syaiful, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung : ALFABETA, 2011

Sanprayogi, Maria dan Chae, Moh. Toriqul, "Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan", *Jurnal Al Murabbi* 4, No. 1, Juli 2017

Sudjiarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2008)

Surajiyo. *Filsafat Ilmu & Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009)

Susanto, *Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011)

Wihadi, Admojo, et.al. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 3 BUDAYA

1. PEMUDA HIJRAH DAN URGENSI PENGUASAAN BAHASA ARAB

“hijrah spritual bersumber dari permasalahan kehidupan mereka”

Oleh:

Lina Muflihah¹

A. Ontologi Hjrah dan Penguasaan Bahasa Arab

Ontologi merupakan salah satu bahasan dalam bidang filsafat yang paling kuno. Awal mula pikiran Barat sudah menunjukkan munculnya perenungan di bidang ontologi. Istilah ontologi sendiri berasal dari dua kata yaitu *onto* yang berarti ada dan *logos* yang berarti ilmu. Melalui ontologi seseorang ingin mengungkap kenyataan atau hakikat dari sesuatu. Dalam hubungan tertentu, segenap masalah di bidang ontologi dapat dikembalikan kepada sejumlah pertanyaan yang bersifat umum, seperti, “apa yang ingin diketahui? Atau bagaimanakah hakikat obyek yang akan dibicarakan?”

Beberapa waktu ini fenomena hijrah menjadi hal yang cukup hangat diperbincangkan. Hal ini terjadi semenjak banyak sekali selebritis yang berbondong-bondong menyatakan bahwa dirinya sedang atau telah berhijrah. Fenomena ini berkembang pesat di tengah kaum muda Muslim perkotaan. Jika lebih jeli memperhatikan media sosial, maka akan didapati bahwa tidak sedikit akun media sosial serta warga dunia maya yang menyebarkan kata tersebut ke laman media sosial mereka. Umumnya mereka menggunakan kata tersebut untuk mengajak teman atau *followers* untuk berhijrah dan berubah ke arah yang lebih baik.

Bahkan, hingga tulisan ini dibuat (akhir tahun 2019), pada akun instagram @pemudahijrah (yang sekarang sudah berganti menjadi @shift) sudah diikuti lebih dari 1,9 juta orang. Akun ustad Hanan Attaki (@hanan_attaki) sebagai founder SHIFT Pemuda Hijah juga telah diikuti oleh 6,9 juta orang. Jika menuliskan tagar #hijrah di kolom pencarian, maka akan mendapati lebih dari 7 juta kiriman tentang topik ini. Di Facebook, akun Hijrah sudah diikuti lebih dari 400 ribu orang. Dari

¹ Lina Muflihah, S. Hum., (F52918017) Skripsi “Arti Kata *Dharaba* dalam Kitab Hadits *Lu’lu wa al-Marjan*”, S1 Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Ampel Surabaya (2017)

fenomena tersebut bisa diketahui bahwa gerakan hijrah merupakan sebuah gerakan yang dilakukan secara masif.

Hijrah berasal dari bahasa Arab *hajara*, yang berarti meninggalkan atau berpindah dari satu tempat yang lain. Sedangkan secara istilah, hijrah adalah peristiwa berpindahnya Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dari tekanan kaum kafir Quraisy. Adapun “hijrah” yang saat ini dimaknai oleh para kaum muda Muslim lebih pada perubahan sikap, gaya hidup dan tata cara berpakaian yang sesuai syari’at Islam. Kaum muda Muslim yang telah berhijrah sering identik dengan perubahan yang signifikan dalam hal berpakaian. Jika dahulu sebelum hijrah kerap memakai *jeans belel* dan pakaian ketat, maka setelah berhijrah ia berubah menjadi seorang individu yang lebih syar’i, dengan mengenakan kerudung yang panjang dan lebar menutup dada bahkan tak jarang hingga menjuntai hingga lutut. Beberapa diantaranya, memadu padankan kerudung tersebut dengan gamis yang longgar, bahkan bercadar. Sedangkan kaum lelakinya kebanyakan mulai memanjangkan jenggot dan memendekkan celananya di atas mata kaki, karena takut *isbal*.

Perubahan berikutnya yang juga terdapat dalam fenomena hijrah adalah penggunaan istilah-istilah yang diambil dari bahasa Arab. Karena mereka menganggap bahwa bahasa Arab adalah “bahasa agama Islam”. Sedikit demi sedikit mereka menggunakan bahasa Arab dalam percakapan dan postingan-postingan media sosial mereka. Beberapa kata yang sering digunakan adalah *ukhti* untuk menyebut saudara perempuan, *akhi* untuk menyebut saudara laki-laki, *ana* untuk menyebut saya, *anta/antum* untuk menyebut kamu/kalian, *na’am/la* untuk menyatakan iya/tidak. Juga beberapa istilah tambahan lain seperti *fillah* dalam kata *ukhti fillah* dan *akhi fillah*.

Pada realitanya, dalam agama Islam bahasa Arab merupakan hal yang penting. Bahasa Arab mutlak diperlukan seseorang yang ingin mendalami dan mempelajari agama Islam. Agama Islam memiliki dua sumber pokok yaitu al-Qur’an dan Hadist yang keduanya menggunakan bahasa Arab. Bahkan salah seorang *Amir al-Mu’minin* Umar bin al-Khattab r.a. berkata: “hendaklah kamu sekalian tamak dalam mempelajari bahasa Arab karena bahasa Arab merupakan bahagian dari agamamu”.

Maka, sudah sepatutnya bagi setiap kaum muda yang berhijrah ingin memahami agama Islam dan mendekatkan diri kepada Allah dengan mempelajari bahasa Arab. Buku-buku atau kitab-kitab sumber pengetahuan Islam, terutama yang lebih luas dan lebih lengkap pada umumnya masih ditulis dalam bahasa Arab. Al-Qur’an dan Hadits semuanya memakai bahasa Arab. Kitab-kitab para ulama mengenai

berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam masih banyak yang ditulis dalam bahasa tersebut.

1. Kaum muda Hijrah

Di kota Bandung terdapat suatu komunitas keagamaan yang bernama “Gerakan Pemuda Hijrah” atau yang sekarang lebih dikenal dengan *The Shift*. Gerakan ini didirikan oleh ustad Hanan Attaki, alumnus Universitas AL-Azhar Kairo Mesir. Anggota dari komunitas ini adalah pemuda dan pemudi yang berusia 20 – 30 tahun. Komunitas ini menjadi wadah bagi anak-anak muda yang ingin berhijrah dan ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah. Agenda rutin dari komunitas *The Shift* ini adalah kajian-kajian keislaman. Karena beranggotakan anak-anak muda, maka materi-materi kajian yang disampaikan dikemas dengan ringan dan santai.

Kajian-kajian keislaman dalam komunitas *The Shift* diadakan setiap hari senin, Rabu dan Sabtu. Pada hari senin kajian bertemakan mengenai sejarah Islam dan terkadang kajian bertemakan kehidupan setelah kematian. Kajian pada hari senin ini disampaikan oleh ustadz Rahmat Baequni; hari Rabu, kajian membahas mengenai bagaimana cara menyikapi hidup di dunia dan meraih surga di akhirat biasanya disampaikan oleh founder *The Shift*, yaitu ustadz Tengku Hanan Attaqi; hari Sabtu, kajian disampaikan oleh ustadz Evie Effendi. Biasanya beliau menyampaikan ceramah dengan lucu dan seringkali menggunakan bahasa Sunda yang gaul dan mudah dipahami oleh jama'ah yang mayoritas berusia muda. Tak ketinggalan, terdapat pula kajian khusus *akhwat* (putri) yang bernama *Ladies Day*. Semua tema yang disampaikan dalam kajian ini adalah tema-tema kewanitaan seperti cara berpakaian yang baik, muslimah idaman dan kiat menjadi wanita shalihah, kajian ini disampaikan oleh ustadzah Haneen.

2. Konsep Hijrah

Sejak turunnya wahyu, Nabi Muhammad SAW mulai berdakwah kepada keluarga dan sahabat-sahabat dekatnya. Dakwah tersebut beliau lakukan secara sembunyi-sembunyi selama 3 tahun. Pada tahun 613 M beliau mulai berdakwah secara terang-terangan. Seiring dengan bertambahnya waktu, pengikut agama Islam menjadi semakin banyak. Hal ini menjadi sebuah ancaman bagi para penguasa Makkah. Maka, mereka pun mulai melancarkan berbagai serangan dan tipu muslihat untuk melenyapkan dakwah Islam, bahkan mereka bermaksud hendak membunuh Nabi Muhammad SAW. Hingga pada akhirnya, pada 622 M, Nabi Muhammad mengungsi ke Madinah (kota yang terletak 200 mil di utara Makkah). Peristiwa ini sering dikenal dengan peristiwa hijrah.

Kata hijrah sendiri berasal dari akar kata *hajara – yahjuru – hajran* yang berarti memutuskan dan meninggalkan (pergi). Ia diartikan dengan memutuskan, karena adanya hubungan sillaturrahmi yang terputus antara dua orang muslim. Ia juga diartikan dengan meninggalkan, karena perginya dari suatu tempat menuju tempat yang lain. Ragib al-Isfahani mengungkapkan bahwa istilah hijrah memiliki 3 macam pengertian: *pertama*, meninggalkan negeri yang berpenduduk kafir menuju negeri yang berpenduduk muslim. Sebagaimana hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah dari Mekkah menuju Madinah; *kedua*, meninggalkan syahwat, akhlak yang buruk dan dosa-dosa menuju pada kebaikan yang diperintahkan oleh Allah SWT; *ketiga*, menundukkan hawa nafsu (*mujahadah al-nafs*) untuk menggapai martabat kemanusiaan yang hakiki. Dengan demikian, terdapat dua hal penting terkait makna hijrah adalah pindahnya Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya dari Mekkah menuju Madinah dan berpindahnya tingkah laku yang buruk menjadi tingkah laku yang lebih baik.

Menurut Munawwir Khalil, hijrah dari suatu tempat yang tidak aman untuk beribadah dan beragama tetap disyariatkan bagi umat muslim. Bahkan, hijrah dalam batasan meninggalkan yang buruk menuju pada sesuatu yang baik merupakan kewajiban bagi umat muslim sepanjang hayatnya dan hijrah ini berlaku sepanjang masa. Berdasarkan wawancara dengan beberapa anggota komunitas *The Shift*, penulis menemukan bahwa konsep hijrah menurut mereka terbagi menjadi 3, yaitu: hijrah fisik, hijrah pemikiran dan hijrah spiritual. Dalam memaknai hijrah, para informan sepakat memaknai hijrah sebagai perubahan ke arah yang lebih baik. Umumnya, para informan mementingkan perubahan fisik terlebih dahulu dalam berhijrah. Para *ikhwan* dan *akhwat* dalam komunitas *The Shift* berkeyakinan bahwa berpenampilan *syar'i* ialah suatu kewajiban dari Allah SWT dan berpenampilan *syar'i* adalah identitas bagi kaum Muslimin yang membedakannya dengan penganut agama lain.

Bagi para *akhwat* (perempuan) mereka merubah penampilan fisik mereka dengan menggunakan gamis dan hijab *syar'i*. Bagi para *akhwat*, perubahan fisik ini juga termasuk kepada *make-up*. Setelah berhijrah, mereka biasanya lebih mengutamakan *brand* halal dan biasanya mereka menggunakan *make-up* dengan sederhana agar tidak menarik perhatian kaum lelaki. Bahkan, terkadang mereka menutup mukanya dengan masker.

Sedangkan bagi para *ikhwan*, penggunaan celana cingkrang dimulai dengan pemahaman atas hadist nabi yang melarang *isbal*. Setelah mereka mengetahui dan memahami mengenai hadist tersebut, mereka akan melipat ujung celana mereka, kemudian ketika sudah terbiasa, mereka akan memotong ujung

celana mereka, atau bahkan membeli celana yang baru dengan gaya cingkrang. Para *ikhwan* juga mulai menumbuhkan jenggot, karena mereka beranggapan itu merupakan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dalam hal hijrah pemikiran, para anggota komunitas *The Shift* lebih memusatkan pikirannya kepada akhirat, karena mereka berkeyakinan bahwa kehidupan di dunia adalah kehidupan yang sementara. Untuk membuat pikiran selalu berpikir mengenai akhirat, mereka aktif mengikuti kajian-kajian keislaman secara rutin, pengajian, merutinkan membaca al-Qu'an dan hadist, serta sering melihat ceramah-ceramah di sosial media seperti youtube, instagram dan facebook.

Informasi yang mereka dapat untuk menunjang hijrah pemikiran ini, kerap kali bersumber dari kajian dan pengajian *online*. Ketika ingin memublikasikan atau menyuarakan pemikiran keislaman mereka, anggota komunitas *The Shift* ini mayoritas menggunakan media *online*. Jadi, bisa ditemukan postingan-postingan di laman media sosial mereka berisi petuah-petuah kehidupan, penggalan video ceramah dari ustad Hanan Attaqi, ustad Abdus Somad, Ustad Adi Hidayat, ustad Muzammil Hasballah, dan ustad Taqy Malik. Mereka juga gemar menuliskan *caption* yang bernuansa keislaman dalam setiap postingan yang mereka buat.

Dalam hal hijrah spritual, para anggota *The Shift* ini berkeyakinan bahwa tujuan hiup adalah akhirat. Menjadi orang yang lebih baik, mereka wajib memperbaiki ibadah, memperbaiki hubungan spritual dengan sang *Khaliq*. Menurut mereka, setelah berhijrah, mereka merasa semakin dekat dengan Allah. Ketika beribadah mereka lebih mengutamakan hal yang wajib daripada yang sunnah, seperti shalat dan puasa. Dalam hal shalat, untuk memperbaiki kebiasaan shalat subuh yang sebelumnya selalu terlewat karena gemar begadang, maka diadakanlah gerakan shalat subuh berjama'ah di masjid-masjid. Dengan berusaha *istiqamah* mengikuti kegiatan ini diharapkan nantinya anggota bisa sering bangun subuh, shalat tepat waktu hingga akhirnya bisa memiliki kebiasaan shalat subuh berjama'ah.

Menurut mereka hijrah spritual juga bersumber dari permasalahan kehidupan mereka. Ketika mendapatkan masalah dan tidak menemukan solusi yang tepat, mereka tidak lagi marah-marah dan putus asa seperti dulu sebelum berhijrah. Sekarang mereka menghadapinya dengan penuh sabar dan tawakkal, menyerahkan segalanya pada Allah. Menurut mereka dengan berusaha melibatkan dan menghadirkan Allah dalam setiap lini kehidupan membuat hidup mereka lebih tenang dan tentram.

3. Motif Berhijrah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, penulis menemukan bahwa motif atau alasan anggota *The Shift* berhijrah adalah adanya dorongan dari masa lalu, teman dan masa depan. Salah satu contoh dorongan masa lalu yang dialami oleh informan adalah ia mengalami putus cinta atau patah hati dengan pacarnya. Ia menyadari jika seorang manusia terlalu bergantung pada seseorang maka suatu saat ia bisa jadi mengalami penolakan. Berbeda halnya, jika ia bergantung pada Allah SWT. Ia menyadari jika Allah SWT adalah sebaik-baiknya tempat bergantung dan Allah SWT tidak akan pernah meninggalkannya. Oleh karena itu, ia merasa sadar dan terpancing untuk berhijrah.

Ada juga anggota *The Shift* yang berhijrah karena teman dan lingkungannya negatif dan merusak dirinya. Akhirnya ia memilih untuk berhijrah dan masuk pada komunitas *The Shift* yang menurutnya bisa menuntunnya berjalan menuju surganya. Salah satu informan berhijrah karena dorongan temannya, yaitu pada awalnya, teman yang sudah lebih dahulu berhijrah mengajaknya untuk ikut kajian dan melihat video-video ceramah yang disampaikan oleh ustad Hanan Attaki dan ustad Evi Effendi. Karena tertarik, lama-kelamaan ia mengikuti kajian-kajian tersebut dan lambat laun ia memutuskan untuk berhijrah.

Dorongan yang terakhir adalah dorongan masa depan. Informan mengungkapkan jika ia berhijrah sebagai sarana memperbaiki diri dan belajar ilmu agama yang dapat membuatnya menjadi salah seorang agen perubahan yang baik di masa yang akan datang. Ada juga yang berhijrah karena ingin menikah, karena ia berkeyakinan bahwa jika seorang lelaki yang baik akan mendapatkan wanita yang baik. Karena ia ingin mendapatkan seorang calon istri *salihah*, maka ia harus memantapkan diri terlebih dahulu menjadi seorang lelaki yang baik atau *salih*, oleh karenanya ia memantapkan dirinya untuk berhijrah dan mengikuti komunitas *The Shift*.

B. Kajian Epistemologi

Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu. Kajian epistemologi membahas mengenai bagaimana seorang individu itu mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran dan apa kriteria kebenaran tersebut. Objek dari epistemologi adalah mempertanyakan bagaimana sesuatu itu datang, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana membedakan dengan yang lainnya. Jadi epistemologi berkaitan dengan bagaimana cara memiliki pemahaman yang jauh lebih mendalam mengenai suatu pengetahuan dibandingkan jika hanya menerima dan memahami fakta-fakta pengetahuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretif. Penelitian dengan paradigma interpretif memiliki beberapa ciri, diantaranya: 1) terdapat keyakinan akan adanya realitas subyektif sebagai bagian dari kapasitas individu manusia yang tindakannya bersifat purposif, dan 2) memiliki tujuan untuk pemahaman makna. Pusat dari paradigma ini adalah memiliki pemahaman mengenai bentuk pokok dunia sosial yang dihasilkan dari pengamatan sosial dan pengalaman subjektif seseorang. Penelitian ini adalah penelitian bahasa dan kaitannya dengan sosiologi agama. Oleh karenanya, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik sendiri mengkaji mengenai hubungan antara bahasa dan masyarakat, ilmu ini mengaitkan dua jenis bidang keilmuan yang dapat dipisah, yaitu struktur formal bahasa dan struktur masyarakat oleh sosiologi.

Sosiolinguistik adalah suatu ilmu antardisiplin, yaitu ilmu sosiologi dan juga ilmu linguistik. Kedua bidang ilmu tersebut memberikan peranan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Sosiologi memperhatikan hubungan sosial antar manusia dalam masyarakatnya. Ia merupakan kajian ilmu yang objektif dan menelaah mengenai manusia di dalam masyarakat beserta lembaga sosial masyarakat dan proses sosial yang berlangsung di dalamnya. Sedangkan linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari mengenai bahasa sebagai objek kajiannya. Dapat disimpulkan bahwa, sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan sosiologi. Sementara objek kajiannya adalah hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Sedangkan pendekatan semiotik digunakan untuk mengelaborasi tentang penggunaan *mufradat* (kosakata) Arab serta faktor-faktor sosiologis yang mengelilinginya. Pendekatan ini menekankan pada pengungkapan bentuk bahasa yang digunakan serta menganalisa motif maupun tujuan penggunaan tersebut. Objek penelitian ini adalah bagaimana kaum muda pada komunitas Pemuda Hijrah memaknai hijrah dan bagaimana pola penggunaan bahasa Arab pemuda yang berhijrah. Pemaknaan tersebut memunculkan pemahaman yang sama atau berbeda, sesuai dengan apa yang dirasakan dan dialami oleh masing-masing individu. Dengan demikian, penggunaan kosa kata bahasa Arab pada kelompok Pemuda Hijrah tersebut memiliki motivasi, apakah dalam bentuk keinginan subjektif individu, atau keinginan intersubjektif dalam kelembagaan.

C. Kajian Aksiologi

Aksiologi merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani, *axion* yang berarti nilai, dan *logos* yang berarti ilmu. Aksiologi adalah salah satu cabang filsafat yang menyelidiki hakikat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilsafatan. Jadi, yang menjadi landasan dalam tataran aksiologi adalah untuk apa pengetahuan itu digunakan, bagaimana hubungan metode ilmiah dengan etika, bagaimana cara menentukan objek yang diteliti berdasarkan moral dan bagaimana kaitan dari prosedur ilmiah dengan kaidah moral.

Bagi pemeluk agama Islam, bahasa Arab memiliki kedudukan yang amat penting. Karena ia merupakan bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an dan hadist. Bahasa Arab juga digunakan dalam beribadah seperti shalat dan berdo'a. Bahkan Ibnu Taimiyah dalam *Iqtida' al-Shirath al-Mustaqim* mengungkapkan bahwa bahasa Arab merupakan bagian daripada agama Islam. Mempelajari dan memahami bahasa Arab merupakan suatu kewajiban, karena dengannya kita dapat memahami al-Qur'an dan hadist. Berdasarkan alasan tersebut, maka tidak mengherankan jika sebagian kaum muslimin memiliki euforia yang kuat untuk menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan mereka. Salah satu komunitas yang menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari adalah kelompok Pemuda Hijrah atau *The Shift*. Akan tetapi penggunaan kosa kata (*mufradat*) bahasa Arab dalam komunikasi mereka, hanya terbatas pada beberapa kosa kata yang berkaitan dengan komunikasi verbal sehari-hari saja, seperti kata *ana*, *antum*, *liqa'*, *halaqah* dan sebagainya.

Hal yang diperhatikan dalam fenomena berbahasa Arab anggota komunitas *The Shift* adalah pengakuan beberapa anggota menggunakan bahasa Arab disebabkan oleh pandangan yang mengatakan bahasa Arab adalah bahasa agama Islam. Dengan persepsi seperti itu, maka mereka menggunakan bahasa Arab dalam praktek berkomunikasi sehari-hari sebagai upaya mempraktekkan ritual agama dan sebagai tanda ketaatan beragama. Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyatakan ekspresi keagamaan:

1. *Reminiscing* (mengingat), dengan kata-kata tertentu mampu mengenang atau mengingat peristiwa yang telah lampau ke dalam pikiran. Contohnya seperti berdo'a di awal dan akhir hari.
2. *Worshiping* (beribadah), tindakan yang diyakini sama seperti ibadah, menggunakan sedikit sekali kata-kata. Contohnya seperti menuliskan kata-kata yang diambil dalam al-Qur'an di mobil.

3. *Solemnizing* (mengutarakan kata-kata berkat), ketika seseorang mengucapkan kata-kata agama, maka akan berefek pada kejadian alam. Contohnya seperti mengucapkan basmalah ketika hendak melakukan sesuatu.
4. *Exhorting* (menasehati), memberikan dorongan atau nasehat agar orang lain mengikuti atau bergabung dengan suatu kegiatan agama tertentu. Contohnya seperti firman Allah dalam al-Nisa ayat 125 yang mendorong orang untuk menjadi pribadi yang lebih Saleh.
5. *Inspiring* (mengilhami), mengutarakan kata-kata sebagai sarana membangkitkan perasaan dan merangsang tindakan orang lain. Contohnya seperti pidato Ayatullah Khomeini di akhir hidupnya, yang banyak menggugah orang untuk mendukung Islam dan Iran.

Secara teoritis penggunaan bahasa Arab dalam komunitas *The Shift* tidak memperhatikan kaidah gramatikal bahasa Arab yang baik dan benar. Hal ini disebabkan karena mereka tidak menggunakan bahasa Arab secara utuh dan menyeluruh. Penggunaan bahasa Arab dalam komunitas tersebut hanya menekankan aspek keinginan para anggota untuk merutinkan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Menurut mereka, hal tersebut sebagai upaya untuk membumikan bahasa Arab.

Membumikan bahasa Arab merupakan suatu konsep penting dalam pembentukan tingkat intelektualitas anggota komunitas *The Shift*. Mereka menganggap memahami bahasa Arab akan memudahkan mereka dalam mengkaji pengetahuan agama. Mereka juga berusaha mentradisikan penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari melalui istilah-istilah seperti *akhi*, *ukhti*, *anta*, *ana*, *anti*, *antum*, *liqa'* dan beberapa kosa kata lainnya. Penggunaan bahasa ini bisa menjadi faktor penegas identitas organisasi. Atau dalam ungkapan lain, bahasa Arab merupakan simbol organisasi tersebut.

DAFTAR BACAAN

- Audah, Ali. "Bahasa Agama dalam Wacana Sosiologi Agama." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2001).
- Bahrum. "Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi," *Sulesana* Vol. 8, No. 2, (2013)
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru, 1996)
- Herdiansyah, *Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)

Ismail, Muhammad Taufik, "Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan", *SUHUF*, Vol. 29, No. 1 (Mei 2017).

Izzan, Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, Cet.II, 2007)

Kattsoff, Louis, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004)

Malabar, Sayama, *Sosiolinguistik* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015)

Muhammad, Ibnu Fadl. *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadr, tt.)

Qodariah, Siti. "Hubungan Self-Control dengan Muru'ah Pada Anggota Gerakan Pemuda Hijrah Di Masjid TSM Bandung", *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2 (2017).

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab – Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2009)



2. MENJADI MUSLIM TIDAK HARUS MENJADI ARAB

“sejarah membawa seseorang untuk tidak memahami agama keluar dari konteks historisnya”

Oleh: Marini Tri Cahyani²

A. Kajian Ontologi

Kegelisahan terjadi sesuai dengan permasalahan yang timbul di setiap zaman, para pakar berbagai ilmu akan berusaha mengurai kegelisahan-kegelisahan dalam sebuah permasalahan. Penulis mengalami kegelisahan mengenai hilangnya identitas kebudayaan daerah lokal Indonesia, kegelisahan tersebut kemudian diurai dengan lapisan-lapisan filsafat agar diketahui akar permasalahan tersebut dan kemudian dapat mengurainya dengan sangat efisien. Lapisan filsafat pertama yang akan mendapat sorotan adalah ontologi, sebagai lapisan dasar pengetahuan. Ontologi berasal dari bahasa Yunani, *on/ontos* (ada/keberadaan) dan *logos* (studi, ilmu tentang) dengan kata lain ontologi adalah ilmu tentang sesuatu yang ada. Ontologi adalah tempat berpijak ilmu filsafat, pemahaman bahwa sesuatu itu ada, dan keberadaan yang seperti apa yang dicari menjadi titik pembahasan ontologi.

Terma ontologi muncul sekitar pertengahan abad ke-17. Istilah ini dikenalkan oleh Goclenius pada 1636, digunakan oleh Clauberg tahun 1647, Micraelius tahun 1653, dan Du Hamel tahun 1663. Pada akhir abad ke-17, istilah ontologi dalam pengertian “pengetahuan tentang yang ada” telah baku diterima Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716), pada saat itu muncul ungkapan “filsafat mengenai yang ada (*philosophia entis*)” dalam tradisi Yunani, ontologi digunakan dengan pengertian teori mengenai *ada* yang berada. Digunakan oleh para filosof untuk mendeskripsikan dan mencari hakekat sebuah benda maupun tragedi.

Mengenali ontologi dalam sebuah permasalahan akan menjadikan titik awal ditemukannya strategi-strategi pengembangan yang baik. Permasalahan yang terjadi di Indonesia adalah terdapat masyarakat Indonesia yang merubah budaya serta adat istiadatnya menjadi seperti orang Arab Saudi atas nama Agama Islam. Sejarah Agama Islam di Indonesia hanya menjadi cerita dongeng belaka. Pada hal, agama Islam bukan satu-satunya agama yang mendiami negara Indonesia, jauh sebelum

² Marini Tri Cahyani, S. Hum., F529018019, Skripsi “Feminisme dalam Novel *Girls of Riyadh*”, S1 Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Ampel Surabaya

agama Islam masuk ke negara Indonesia, masyarakat telah terlebih dahulu mengenal agama. Animisme Dinamisne, Hindu dan Budha telah terlebih dahulu mendapatkan ruang di negara ini. Para pedagang dari negeri Arab, China Gujarat dan Persia yang beragama Islam, membawa Agama Islam dan menyebarkannya menggunakan banyak pendekatan yang dapat diterima oleh masyarakat Hindia Belanda ketika itu.

Islam masuk ke Indonesia pada abad 13M, dakwah Islam disebarkan secara damai sesuai dengan kata Islam yang memiliki akar kata *salima* dalam Bahasa Arab berarti Selamat. Islam berkembang dengan berbagai pendekatan. Diantaranya adalah perdagangan, perkawinan dan juga kesenian. Semua itu membentuk sebuah kebudayaan Indonesia. Kebudayaan-kebudayaan yang terdapat di Indonesia pada awalnya terbentuk dengan ritme agama-agama sebelum Islam. Oleh para pedagang Muslim tersebut Indonesia tidak diubah secara langsung dengan senjata maupun ancaman-ancaman lainnya. Para pedagang Muslim membuktikan bahwa agama Islam adalah rahmat bagi semua makhluk. Agama Islam adalah *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Kebudayaan Indonesia berubah menjadi kebudayaan dengan ritme Islam, tetapi tetap dalam kemasan-kemasan kebudayaan sebelumnya. Pengetahuan mengenai sejarah masuknya Islam ke Indonesia menjadi sangat penting ketika masyarakatnya mulai melupakan asal-usul Islam di Indonesia. Pembelajaran sejarah memberikan stimulus-stimulus untuk menghargai apa yang ada di masa kini. Mempelajari agama Islam juga berarti harus mempelajari sejarah agama Islam. Sejarah sendiri merupakan ilmu bantu dalam kajian keislaman. Kepentingan memahami sejarah adalah mengetahui masa lampau umat Islam dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keislaman, kemudian dapat melihat dinamika wacana atau pemikiran intelektual Islam, perhatian tersebut dapat menguak mengenai kemajuan maupun kemunduran intelektual yang telah terjadi kepada umat Islam, yang pada akhirnya dapat menanamkan modal keislaman yang sesuai bagi umatnya.

Sejarah membawa seseorang untuk tidak memahami agama keluar dari konteks historisnya, pemahaman agama yang keluar dari konteks historisnya akan dapat menyesatkan orang yang memahami ajaran agama. Pembelajaran sejarah Islam di Indonesia menguak bagaimana para pejuang Muslim berdakwah terhadap masyarakatnya. Islam berkembang pesat di Indonesia hingga sekarang. Indonesia adalah negara dengan jumlah Muslim terbanyak di seluruh dunia. Hal ini membuktikan keberhasilan para pedagang Muslim dalam menyebarkan agama

Islam. Ritme kebudayaan telah tergeser dengan berjalannya zaman, tetapi di beberapa tempat masih sangat kental dengan kebudayaan-kebudayaan tersebut.

Permasalahan yang terjadi di Indonesia dan merupakan kegelisahan penulis adalah masuknya beberapa paham yang memberikan stimulus bahwa Islam yang benar adalah Islam yang sesuai dengan Islam yang berada di Arab Saudi. Sebagai negara tempat diturunkannya agama ini, Arab Saudi, memiliki magnet untuk menjadi tolok ukur serta kiblat Muslim. Mempejalari agama Islam dengan paham tersebut membuat Muslim di Indonesia melupakan asal-usul Islam di Indonesia. Dengan nama *hijrah* umat Islam yang baru akan mendalami agama, berubah menjadi Muslim Arab. Satu yang harus ditekankan bahwa Islam yang sesuai tidak harus berkamufase seperti Arab. Sesuatu yang berbeda antara budaya dan syari'at. Kebudayaan Arab di ambil dengan sedemikian rupa tanpa melihat konteks Indonesia dan memaksa Indonesia untuk merubah identitas kebudayaan sesuai dengan kebudayaan di Arab Saudi.

Pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat diminati dan seakan menjadi identitas baru Muslim yang belajar agama Islam. Menggunakan bahasa Arab untuk percakapan sehari-hari demi membuktikan bahwa dirinyalah yang paling mengerti mengenai Islam. Mengenakan jubah dan bergaya layaknya para penduduk Arab juga menjadi hal yang semakin digandrungi, hal tersebut kemudian menjadi tolok ukur akan pemahaman agama Islam. Keadaan yang tidak sehat ini dapat merubah identitas Indonesia. Indonesia telah kaya akan kebudayaan, yang disanjung oleh banyak negara, dan tidak membutuhkan campur tangan negara lain demi untuk menunjukkan identitas baru.

Di dalam sebuah budaya terdapat pandangan hidup, berupa pedoman bagi suatu bangsa dan masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah. Di dalamnya juga terkandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan, dipilih secara selektif oleh masyarakat. Salah satu sifat yang haqiqi dalam sebuah kebudayaan adalah tercermin dari perilaku masyarakatnya. Konsep budaya yang terdapat dalam sebuah negara sangat rapi dan melekat kuat pada masyarakatnya. Indonesia menjadi negara majemuk dengan berbagai budaya yang menghiasinya. Masyarakat Indonesia seharusnya menjadikan adat istiadat serta kebudayaan sendiri menjadi perantara untuk terus menyebarkan Agama Islam.

B. Kajian Epistemologi

Setelah mendeskripsikan mengenai ontologi, pada bagian ini yang menjadi sorotan adalah epistemologi. Epistemologi adalah bidang filsafat yang berupaya memastikan hakikat dan batasan pengetahuan manusia. Apakah seluruh

pengetahuan tentang dunia nyata timbul dari pengalaman atau apakah kita memiliki pengetahuan yang pada tingkat tertentu bebas dari pengalaman? Jika seluruh pengetahuan memang berasal dari pengalaman, dan jika pengalaman hanya dapat menghasilkan tingkat probabilitas yang beraneka, maka bagaimana mungkin mencapai kepastian yang absolut dari apa yang kelihatannya telah dicapai dalam logika? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sering dipertanyakan oleh para filosof dalam ranah epistemologi. Mempertanyakan bagaimana cara mencapai sebuah kepastian yang absolut, adalah titik tumpu yang dimiliki oleh epistemologi.

Pengetahuan yang telah dideskripsikan oleh ontologi akan digiring menemui tatacara untuk mencapai sebuah pengetahuan yang benar dengan mempertimbangkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing ilmu. Terdapat hal-hal yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, adalah mengerti tentang bagaimana sebuah pengetahuan datang dan bagaimana cara untuk mengetahuinya. Landasan yang menjadi tatanan bagi kajian epistemologi adalah proses apa yang memungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan logika, etika, estetika dan bagaimana cara untuk memperoleh kebenaran ilmiah tersebut. Pencapaian kebenaran dapat diperoleh tidak hanya semata-mata menggunakan cara berpikir rasional tetapi juga dapat menggunakan metode ilmiah. Metode ilmiah adalah suatu rangkaian prosedur tertentu yang diikuti untuk mendapatkan sebuah jawaban. Epistemologi dalam sebuah metode ilmiah memiliki kinerja yang sama, yaitu mempertanyakan cara untuk menyajikan hasil penelitian yang absolut.

Epistemologi menjadikan suatu penelitian lebih terperinci hingga menuju sesuatu yang mendalam. Dengan menggunakan jalan epistemologi penelitian tidak akan mengalami kesulitan. Misalnya, mengkaji masyarakat Indonesia yang memiliki kumpulan manusia yang berbeda-beda. Perbedaan yang terjadi terdapat pada segala aspek seperti agama, ras bahkan aliran pemikiran. Kemajemukan Indonesia menjadikannya kaya akan berbagai adat istiadat yang menunjukkan identitas bangsa, suku maupun agama tertentu. Islam di Indonesia telah mencapai titik kesempurnaannya dengan ajaran-ajaran yang disebarkan oleh para Wali Allah.

Kebudayaan yang diciptakan oleh *walisongo* sebagai wali yang menyebarkan agama Islam di Indonesia dengan tetap menanamkan nilai-nilai kebudayaan yang ada, dan mengubah kebudayaan jahili tersebut menjadi kebudayaan dengan ritme Islam. Keadaan Islam sekarang perlu melalui pembahasan tentang sejarah Islam di Indonesia, agar tidak menciptakan pemikiran-pemikiran yang keluar bebas tanpa batasan-batasan sejarah. Sejarah membawa seseorang untuk tidak memahami agama keluar dari konteks historisnya,

pemahaman agama yang keluar dari konteks historisnya akan dapat menyesatkan orang yang memahami ajaran agama. Pembelajaran sejarah Islam di Indonesia menguak bagaimana para pejuang Muslim berdakwah pada masyarakatnya.

Di Indonesia permasalahan mengenai masyarakat muslim terus berkembang ketika para penganut paham tersebut mulai bertindak sedikit anarkis dengan mengkafirkan orang-orang yang tidak sependapat dengan dirinya. Islam menjadi agama yang berselimut budaya Arab Saudi, dan siapa yang tidak menerima pendapat tersebut maka ia adalah kafir. Pemikiran-pemikiran seperti itu hanya akan merusak keutuhan Indonesia. Bagaimana yang mereka anggap sebuah kesesatan dan kekafiran tersebut bisa tertanggulangi jika mereka mendirikan tembok baja dan memproklamirkan bahwa yang beragama Islam adalah dirinya sendiri. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh walisongo ketika itu sesuai dengan tata cara Rosulullah SAW ketika menyebarkan agama Islam kepada kaumnya.

Cara-cara Rasulullah SAW berdakwah tersebut dalam waktu dan ruang yang berbeda dipraktekkan oleh *walisongo* di Jawa. Secara konseptual walisongo menerapkan beberapa metode, seperti metode *maw'idhatul hasanah wamujadalah billati hiya ahsan* dan metode *bil hikmah*. Dari metode-metode dakwah para wali di atas, dapat dilihat bahwa para wali mengislamkan masyarakat Jawa dengan berusaha mengubah hal-hal lama yang tidak bersesuaian dengan Islam melalui pendekatan budaya. Islam yang dibawa oleh para wali kemudian disebarkan dengan cara yang marak.

Romo KH. Mustofa Bisri mengemukakan dalam satu ceramahnya, bahwa yang diperlukan Indonesia saat ini adalah da'i-da'i atau pendakwah yang memiliki روح الدعوة atau jiwa pendakwah. Para *walisongo* menjadikan budaya sebagai perantara untuk berdakwah, dengan tidak serta merta menghardik kebudayaan yang ada ketika itu. Pemahaman mengenai Islam secara menyeluruh dan kuat menjadikan ajarannya relevan untuk berada diberbagai tempat sesuai dengan keadaan masyarakat tersebut.

Metode dakwah yang dikemukakan oleh walisongo adalah metode yang sesuai dan tertulis dalam Al-Quran. Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ لِيُسَبِّحُوا بِحَمْدِ رَبِّكَ وَلَمْ يَعْلَمُوا لِحُرَّتِهِ وَجِئَ الْهَدْيَ الْبَيِّنَاتِ هِيَ أَسْمَنُ إِنَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ 125

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Pendekatan budaya yang dilakukan oleh *walisongo* menyebarkan Islam di Indoensia dengan metode yang sesuai dalam Al-Quran. Metode Hikmah dan Metode kebijaksanaan dipraktekkan oleh *walisongo* dengan relevansi yang tinggi, hingga agama Islam menjadi agama yang dapat diterima oleh banyak orang. Seperti ketika Sunan Kalijaga membuat kegiatan yang bernama *Sekaten* untuk memperingati hari lahirnya Rosulullah SAW, berasal dari kata “*Syahadatain*” Sunan Kalijaga menghiasi kegiatan tersebut dengan bunyi-bunyian dari gamelan dan langgam-langgam Jawa. Hal serupa juga dilakukan oleh Sunan Kudus yang dikisahkan pernah menaruh lembu di depan Masjid Kudus. Masyarakat yang notebene beragama Hindu dan memuliakan lembu datang berbondong-bondong hingga Sunan Kudus dapat dengan leluasa berdakwah dan mengajak masyarakat Kudus untuk menyembah Allah SWT. Sunan Kudus juga melarang penyembelihan lembu yang dijadikan untuk bahan makanan dan menggantinya dengan daging kerbau. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati masyarakat Hindu di sekitar Kudus. Masyarakat Hindu di sekitar Kudus melihat bahwa Sunan Kudus menghormati hewan yang mereka muliakan hingga mereka tergiring untuk mempelajari ajaran Sunan Kudus yaitu agama Islam.

Pendekatan yang dilakukan oleh Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga juga dilakukan oleh para wali lainnya, sesuai dengan Al-Quran dan melewati sistem kebudayaan Indonesia saat itu. Mencerminkan perilaku yang baik dengan diikuti kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dapat membuka pintu hati umat adalah dua metode yang sangat masif hingga menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah Muslim terbanyak di seluruh dunia. Sebuah rahmat yang besar terlimpahkan untuk Indonesia. Islam dapat menempati ruang terkecil negeri ini, Islam menjadi wadah bersatunya seluruh penduduk Indonesia. Tidak hanya yang beragama Islam tetapi mereka yang berada pada perbedaan dengan agama ini turut menyanjung dan menguatkan Islam.

Ritme perdamaian dan saling toleransi diubah menjadi perang dengan paham-paham yang memaksakan perubahan kebudayaan Indonesia. Indonesia dengan masyarakat muslimnya dapat menciptakan peradaban Islam yang baru dan sesuai dengan syariat tanpa harus merubah jati dirinya menjadi Arab. Islam tercermin dari segala aspek kehidupan di Indonesia, agama mengajarkan perdamaian dan toleransi tanpa harus saling melukai. Pendakwah yang memiliki jika dakwah akan megerti bagaimana konteks negara ini berdiri dan bagaimana cara Islam untuk menyelimuti sebagai penyelamat Indonesia.

C. Kajian Aksiologi

Pembahasan yang akan dibangun telah sampai kepada sebuah pertanyaan mengenai nilai yang dimiliki oleh sebuah pengetahuan (teori). Apakah kegunaan pengetahuan yang disampaikan dapat diserap dalam pembahasan tersebut? Dalam cabang ilmu filsafat hal yang menerangkan semua itu adalah aksiologi, pertanyaan-pertanyaan yang merupakan konklusi pembahasan tersebut mengemas seluruh konsep yang telah dijabarkan pada ontologi dan epistemologi. Ilmu memiliki sumbangsih dan merupakan senjata terampuh untuk menuntaskan permasalahan manusia, apa hal tersebut berjalan demikian? Ternyata banyak hasil dari ilmu pengetahuan yang dapat diibaratkan sebagai pisau, ia dapat menjadi alat untuk membantu berkegiatan sehari-hari tetapi pisau yang sama dapat menjadi bumerang dan merupakan bahaya bagi kehidupan. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa aksi atau perilaku yang dihasilkan berbeda-beda dengan nilai yang berbeda pula.

Yang sering mendapatkan perhatian oleh para filosof dalam cabang filsafat ini adalah tentang teori nilai, tentang pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam konteks ini terkait dengan hakikat nilai. Cabang aksiologi yang membahas nilai-nilai yang terkait khusus dengan seni disebut estetika, sedangkan cabang aksiologi yang berkenaan dengan hakikat baik dan buruk, benar dan salah disebut etika dan filsafat moral. Dijelaskan pula dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa inti dari aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, di dalamnya terdapat kajian tentang nilai. Hasil yang akan ditimbulkan sebuah nilai dalam ilmu pengetahuan merupakan cerminan asli yang dapat terlihat dan menjadi pertimbangan orang lain untuk menilai sejauh mana ilmu pengetahuan tersebut berjalan dan memberikan pengaruh terhadap kehidupan seseorang.

Muslim di Indonesia memiliki gaya beragama yang berbeda, dengan batasan-batasan syari'at dan hukum-hukum Islam yang tidak boleh dilanggar. Islam masuk ke setiap aspek kehidupan masyarakat Indonesia dengan sangat baik tanpa adanya paksaan. Islam masuk ke Indonesia disebarkan oleh para Wali, diantaranya adalah *walisongo*. Memberikan dakwah kepada rakyat pribumi ketika itu merupakan tugas yang berat karena mereka telah memegang teguh agama sebelumnya yaitu Hindu dan Budha. Peradaban yang dimiliki masyarakat Indonesia telah mencapai taraf yang tinggi, hingga tidak dapat serta merta dimasuki dan diperkenalkan dengan sesuatu yang baru. Para pedagang Muslim yang berniat untuk menyebarkan Islam memiliki berbagai cara agar dapat memperkenalkan Islam. Cara tersebut adalah dengan memasukkan unsur-unsur keislaman secara perlahan ke dalam setiap aspek kehidupan melalui jalan budaya. Hal tersebut membuahkan

hasil, pemberdayaan seperti yang dilakukan oleh para Wali secara perlahan membentuk sebuah peradaban baru yang syarat akan nilai-nilai keislaman dalam balutan kebudayaan lokal.

Edward B. Taylor, mendefinisikan bahwa budaya sebagai keseluruhan kompleks, yang di dalamnya termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tradisi dan semua kemampuan yang dibutuhkan manusia. Istilah kebudayaan adakalanya digunakan untuk menerangkan semua kreatifitas manusia dalam semua bidang usahanya. Ia adalah penciptaan, penerbitan dan pengolahan nilai-nilai insani. Secara istilah, budaya dapat juga diartikan sebagai peradaban (*civilization*). Konsep tersebut memberikan penjelasan lebih bahwa sebuah kepercayaan/agama termasuk cerminan sebuah budaya dengan memasukkan aspek keislaman dalam kebudayaan lama, maka Indonesia dapat membentuk sebuah kebudayaan baru yang sesuai dengan Islam.

Permasalahan terjadi ketika pada hari ini atau akhir-akhir ini, masyarakat Indonesia sedikit banyak telah melupakan sejarah masuknya Islam di Indonesia dan mengesampingkan kebudayaan yang dimilikinya. Pemahaman yang lahir bahwa Islam yang baik adalah Islam yang sesuai dengan tradisi Islam di Arab Saudi, Islam yang dilakukan di Indonesia memiliki banyak *bid'ah* (merupakan sesuatu yang baru dan tidak dilakukan oleh Rosulullah SAW), atau bahkan terdapat pemahaman bahwa masyarakat yang melakukan tradisi yang tidak ada di Arab Saudi disebut dengan kafir.

Pemahaman yang berkembang seharusnya tidak mempertentangkan antara Islam dan budaya Indonesia. Islam dapat disejajarkan dengan budaya lokal, maksudnya, Islam memiliki budaya fisik-sosiologis dengan karakteristik Arab, hal tersebut dapat digabungkan dengan kebudayaan lokal. Contoh, ketika menjelaskan kitab-kitab yang berbahasa Arab menggunakan bahasa Jawa, Sunda atau bahasa daerah lainnya, terdapat pula bahasa lokal yang di tulis menggunakan tulisan Arab. Islam dan budaya lokal dapat menempati titik seimbang dalam wilayah nilai-nilai universal kemudian diteruskan dengan pemahaman bahwa Islam berada pada titik sejajar dalam wilayah teologis (sistem kepercayaan) dan peribadatan budaya lokal (agama sebelumnya), tetapi antara keduanya tidak ada saling sapa melainkan saling menghormati atau toleransi. Ini dibuktikan dengan adanya UUD dan Pancasila yang dijadikan dasar negara Indonesia.

Pernak-pernik Islam di Arab Saudi tidak dapat disadur secara langsung tanpa penyaringan lingkungan. Indonesia telah dibentuk dengan dasar Islam yang kuat terbukti dengan adanya Pancasila. Secara nilai-nilai aksiologis Pancasila terdiri dari nilai-nilai kerohanian dan juga nilai-nilai lainnya yang berjalan secara harmonis,

yaitu nilai material, nilai kebenaran, nilai keindahan nilai moral dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Pancasila sebagai tonggak negara telah memiliki 5 pilar penyangga yang kokoh. Islam berada pada setiap pergerakan Pancasila. Hal tersebut menjadi contoh bahwa Islam Indonesia telah berdiri kuat dan mencapai peradaban tertingginya. Karakteristik Islam di Indonesia tidak dapat diubah sedemikian rupa seperti Islam di Arab Saudi.

Gus Muwafiq dalam satu ceramahnya menerangkan mengenai konsep kehidupan di Indonesia yang sebagian besar memang diambil dari bahasa Arab tetapi diserap dengan menggunakan bahasa Indonesia. Konsep lama negara Indonesia adalah dengan adanya Raja dan Hamba, *kawulo* dan *gusti* kemudian diajarkan konsep hidup bersama yang lebih baik. Konsep yang dipenuhi oleh toleransi akan perbedaan hal tersebut dikenalkan dengan istilah *musharokah* yang kemudian disadur menjadi Masyarakat. Konsep kedua adalah kata rakyat yang diambil dari kata berbahasa Arab *Ro'iyah* berasal dari kata Ro'iyah Yar'a dengan arti memimpin, mengasuh dll. Bahasa Arab dan segala sesuatu yang berkenaan dengan pernak-pernik Arab telah masuk ke Indonesia jauh sebelum masa sekarang, tetapi tetap disadur dan menciptakan identitas bangsa tersendiri. Kebersamaan, toleransi, budaya, seni adalah unsur-unsur kekuatan Indonesia dengan Islam sebagai pilar penyanggahnya.

DAFTAR BACAAN

- Bahrum. "Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi", *Sulesana*, Vol. 8. No. 2, 2013.
- Biyanto. *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Fadhil Lubis, Nur A., *Pengantar Filsafat Umum* (Medan: Perdana Publishing, 2015)
- Fatkhan, Moh., "Dakwah Budaya Walisongo: Aplikasi Dakwah Budaya Walisongo di Era Multikultural", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vol. 6. No. 2, 2003
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (jilid V)
- Muhammad, Khabibi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal", *SHAHIH*. Vol. 1. No. 1, 2016.
- Siroji, Harto. Kasinyo, Munir, Syawaludin, *Arah Baru Studi Islam di Indonesia* (Jogjakarta. Ar-Ruzz Media, 2013)

3. EKSISTENSI HIJAB TAHUN 80-an HINGGA SEKARANG DI KALANGAN HIJABERS INDONESIA

“hijab merujuk kepada tata cara berpakaian
yang pantas sesuai syariat Islam”

Oleh:

Nilna Rahmayanti³

Ada tiga pilar utama dalam filsafat ilmu yang selalu menjadi pedoman, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Oleh karena itu, ilmu tidak lepas dari ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi membahas apa yang ingin diketahui mengenai teori tentang “ada” perkataan lain bagaimana hakikat obyek yang telah ditelaah sehingga memperoleh pengetahuan. Epistemologi membahas tentang bagaimana proses memperoleh pengetahuan, dan aksiologi membahas niali yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.

Ketiga pilar itulah manusia berupaya untuk mencari dan menggali sedalam-dalamnya. Dalam hal ini manusia ingin mengetahui tentang “ada” atau eksistensi yang dapat diserap oleh pancaindra.

A. Kajian Ontologi

Ontologi adalah bagian filsafat yang paling umum atau merupakan bagian dari metafisika dan metafisika merupakan salah satu bab dari filsafat. Objek telaah ontologi adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu. Ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan, meliputi segala realitas dalam semua bentuknya⁴.

Perkembangan dunia fashion terus mengalami perkembangan sehingga menghasilkan berbagai *trend mode* dan gaya. Hal ini tidak luput dari kemajuan teknologi dan media sehingga berbagai *mode* dan gaya pakaian terus mengalami perkembangan. Pakaian juga merupakan simbol, sehingga memberikan identitas kultural seseorang. Misalnya, istilah hijab lebih dikenal di Indonesia sejak tahun 2000 an. Masyarakat Indonesia pada saat itu masih menyebut hijab dengan sebutan jilbab atau kerudung. Sebutan hijab merupakan akselerasi budaya dari negara

³ Nilna Rahmayanti, S. Hum. F52918023 S1, Skripsi “Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Ismul Haq Gebangsari Jatirejo, Mojokerto”, Prodi Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya (2017)

⁴ Bahrum, “Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi”, dalam SULESANA: Jurnal Wawasan Keislaman Vol 8 No 2 Tahun 2013, 36.

Timur Tengah. Hijab sendiri dalam bahasa Arab memiliki arti penghalang. Tapi bagi negara lain di luar Arab menyebut hijab sebagai penutup kepala (kerudung atau jilbab). Namun dalam Ilmu keislaman, hijab sendiri merujuk kepada tata cara berpakaian yang pantas sesuai syariat Islam.

Pakaian adalah produk budaya sekaligus tuntutan agama dan moral. Dari sini lahir apa yang dinamakan pakaian tradisional, daerah dan nasional, juga pakaian resmi untuk perayaan tertentu, serta pakaian untuk ibadah. Akan tetapi perlu dicatat, bahwa sebagian tuntunan agama lahir dari budaya masyarakat karena agama sangat mempertimbangkan kondisi masyarakat sehingga menjadi adat-istiadat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilainya, sebagai salah satu pertimbangan hukum.⁵

Hingga saat ini pemakaian hijab di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat. Selendang sebagai penutup kepala yang pada era 80an diinterpretasikan sebagai hijab, hijab segi empat pada era akhir 90an, hingga hijab ikat pada awal 2000 an menjadi perkembangan hijab style di Indonesia⁶. Pada saat ini hijab menjadi hal yang cukup populer di masyarakat Indonesia khususnya dikalangan pemudi. Perkembangan hijab tersebut terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah adanya tekanan informasi yang memberikan dampak perkembangan hijab di Indonesia. Tekanan informasi ini dapat dilihat dari beberapa media informasi misalnya majalah, televisi, internet dan media lainnya yang memberikan informasi terkait hijab.

Berbeda dengan konsep kerudung, pada saat ini pemakaian hijab mengalami perkembangan sehingga memunculkan banyak istilah dalam pemakaian hijab antara lain kerudung kapstok, kerudung ideologis, kerudung kelas menengah, kerudung kelas atas dan kelas gaul. Kerudung kapstok adalah kerudung yang biasanya digunakan oleh ibu-ibu menengah ke bawah atau ibu-ibu dengan gaya tradisional. Kerudung ini merupakan kerudung asli Indonesia. Kerudung ideologis merupakan kerudung tokoh-tokoh agama Islam yang lebih konservatif. Kerudung kelas menengah merupakan kerudung yang biasanya digunakan oleh orang-orang kelas menengah yang cukup sederhana. Kerudung kelas atas adalah kerudung yang biasanya digunakan oleh orang-orang memiliki strata sosial yang tinggi seperti ibu-ibu pejabat. Kerudung gaul adalah kerudung

⁵ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 38

⁶ Evolusi Model Hijab di Indonesia dan Kerudung Selendang sampai Hijab Syar'i, Good News Indonesia, di akses dalam <https://www.goodnewsfromindonesia.org/2016/08/09/evolusi-model-hijab-di-indonesia-dari-kerudung-selendang-sampai-hijab-syar-i>, 13 Maret 2019, pukul 22.00 WIB.

yang umumnya digunakan oleh muda-mudi dengan berbagai model dan aksesoris⁷. Meskipun memiliki model yang berbeda, hijab sendiri memiliki fungsi sebagai sebuah pilihan identitas dan kebebasan berekspresi bagi perempuan pada saat ini⁸.

Salah satu pengaruh kuat dari berkembangnya dunia fashion hijab di kawasan Asia khususnya di Indonesia adalah hadirnya hijab Uniqlo, merupakan lini fashion busana muslim Jepang dengan desainer utamanya yang bernama Hana Tajima yang memberikan perubahan besar terhadap gaya fashion hijab di Indonesia. Hijab uniqlo sendiri mempunyai beberapa ciri khas diantaranya adalah bahan yang ringan dan dingin, warna yang colorful, model yang bertumpuk, berlayer dan penggunaannya biasanya diharuskan menggunakan bass hijab yang umum disebut dengan *ciput hijab*⁹.

Hijab di tahun 80-an ini lebih dikenal dengan nama kerudung atau pun jilbab. Dulu orang mengenakan jilbab dianggap fanatik dengan kesan negatif. Jilbab dulu sempat diturunkan SK terkait pelarangan menggunakan jilbab di sekolah umum. Dengan adanya larangan tersebut membuat citra jilbab tidak pernah masuk dalam hitungan dunia fashion dan menjadi pakaian yang terlihat kuno. Perkembangan model hijab masa ini memiliki perkembangan yang cukup baik. Hijab yang mulanya mempunyai kesan negatif perlahan mulai diterima oleh masyarakat luas. Hal ini dikarenakan hijab merupakan hal yang baru dikalangan masyarakat. *Trend* hijab mulai dikenal sehingga mulai masuk hitungan fashion.

Dewasa ini, komunitas di Indonesia tidak hanya bergerak pada bidang aktivis-aktivis yang cenderung bersifat politis, melainkan juga bergerak di bidang lainnya, misalnya dalam mengkampanyekan nilai-nilai Islam dalam berbusana yang baik. Komunitas tersebut biasanya disebut dengan komunitas Muslimah muda hijabers. Berikut terdapat enam komunitas hijabers terbesar yang ada di Indonesia, diantaranya adalah Hijabers Community; Great Muslimah; Syar'i Life Style; Indonesia Hijab Blogger; Hijab Speak; Hijaber United. Komunitas-komunitas ini memiliki beberapa tujuan dalam mengkampanyekan ajaran Islam, yaitu membuktikan bahwa perempuan Muslim merupakan kaum yang dinamis, terampil, mandiri dan taat dalam mengimplikasikan ajaran-ajaran Islam.

⁷ Bob Ztf, *Islam Dialektis* (Malang: Umm Press, 2005), 17.

⁸ Heri Setiawan, *Kuasa Jilbab Di Indonesia* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2009), 30.

⁹ Ariana Yulistara, *Kolaborasi Uniqlo Bersama Blogger Hijab Hana Tajima Hadir di Indonesia*, diakses di <https://wolipop.detik.com/read/2015/07/30/153630/2979208/1632/kolaborasi-uniqlo-bersama-blogger-hijab-hana-tajima-hadir-di-indonesia>, 13 Maret 2019, pukul 19.20 WIB.

B. Kajian Epistemologi

Kajian epistemologi membahas tentang bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran dan apa kriterianya. Objek telaah epistemologi adalah mempertanyakan bagaimana sesuatu itu datang, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakan dengan yang lainnya, jadi berkenaan dengan situasi dan kondisi ruang serta waktu mengenai sesuatu hal. Jadi yang menjadi landasan dalam tataran epistemologi ini adalah proses apa yang memungkinkan mendapatkan pengetahuan logika, etika, estetika, bagaimana cara dan prosedur memperoleh kebenaran ilmiah, kebaikan moral dan keindahan seni, apa yang disebut dengan kebenaran ilmiah, keindahan seni dan kebaikan moral¹⁰.

Cara mendapatkan pengetahuan tentang hijab, digunakan pendekatan sejarah dan pendekatan sosiologi. Pendekatan sejarah dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber pada masa lalu¹¹. Yakni proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lalu¹². Sedangkan pendekatan sosiologi digunakan untuk menganalisis interaksi yang terjadi hingga memunculkan perkembangan yang pesat dan sampai pada terbentuknya komunitas hijabers. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan mampu menjelaskan Eksistensi Hijab Tahun 80-an hingga Sekarang di Komunitas Hijabers Indonesia.

Sebagaimana menurut Sartono Kartodirjo, penggambaran suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya¹³. Suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.¹⁴ Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan, dimana, apa sebabnya, siapa pelaku dan yang memperngaruhi hingga terbentuknya suatu komunitas. Sedangkan pendekatan sosiologi digunakan untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa¹⁵. Sosiologi merupakan ilmu yang

¹⁰ Bahrum, "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi" ... , Op.Cit. , 39

¹¹ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11

¹² Nurgroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), 32

¹³ Sarjono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4

¹⁴ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 64

¹⁵ Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Soasial dalam Metodologi Sejarah*, 4

mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya¹⁶.

Landasan penelitian tentang hijab merupakan suatu produk kebudayaan yang berkembang dengan pesat adalah dengan teori fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *Phainoan* yang berarti “menampak” dan *phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Teori fenomenologi ini dipelopori oleh Edmund Husserl¹⁷. Menurut Husserl, fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologika atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi adalah pandangan berfikir yang menekankan pada fokus interpretasi dunia. Dalam hal ini, para peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain¹⁸.

Jika dikaji lagi, fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realita yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas, karena pemahaman mengenai dunia dibentuk oleh hubungan dengan orang lain).

Fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran yang berhubungan dengan pertanyaan seperti bagaimana antara subjek dan objek muncul dan bagaimana suatu hal di dunia ini diklasifikasikan. Tugas utama fenomenologi adalah mendemonstrasikan interaksi-interaksi resiprokal di antara proses-proses tindakan manusia, penstrukturan situasional dan konstruksi realitas¹⁹.

Persoalan pokok yang hendak diterangkan oleh teori ini menyangkut persoalan pokok ilmu sosial itu sendiri, yakni bagaimana kehidupan masyarakat itu bisa terbentuk. Pemahaman secara subyektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Bagi aktor yang memberikan arti (makna) terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan beraksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor²⁰.

¹⁶ Hasan Shadili, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 1

¹⁷ George Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, ter. Alimanda (Jakarta: Perdana Media, 2005), 76

¹⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 28

¹⁹ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 136

²⁰ George Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimanda (Jakarta: Perdana Media, 2005), 76.

Melihat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini, hijab memiliki proses perkembangan pesat. Perkembangan tersebut meliputi minimal pergantian nama, model dan corak hijabnya, serta proses desain dalam pemakaiannya. Peristiwa tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh perkembangan *trend* masa kini. Akhirnya para pengusaha melakukan pembaharuan motif dan corak. Motif dan corak ini dibuat sesuai dengan pangsa pasar yang akan dituju. Di sisi lain, peluang ini dikerjakan oleh perusahaan agar pengusaha/perusahaan tersebut memiliki tingkat penjualan yang lebih. Peningkatan penjualan yang dilakukan oleh kaum feminis milenials lebih terfokus pada motif dan corak terbaru. Mereka memposisikan motif dan corak tersebut agar generasi saat ini memiliki peningkatan kualitas mutu dalam berhijab. Di samping itu, juga bisa mensyiarkan syariat Islam.

C. Kajian Aksiologi

Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa aksiologi adalah filsafat nilai. Nilai yang dimaksudkan adalah nilai kegunaan. Tentu manusia setuju dan sepakat bahwa ilmu telah banyak memberikan manfaat dan kesejahteraan umat manusia di dunia. Ilmu telah mampu mengubah kehidupan manusia dan memberantas bahaya-bahaya dalam kehidupan manusia. Secara etimologis, aksiologi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu “*aksios*” yang berarti nilai dan kata “*logos*” berarti teori. Jadi, aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Dengan kata lain, aksiologi adalah teori nilai. Aksiologi merupakan teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.

Memperbincangkan aksiologi tentu membahas dan membedah masalah nilai. Apa sebenarnya nilai itu? Menurut Bertens menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang menarik bagi seseorang, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang dicari, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Pendeknya nilai adalah sesuatu yang baik. Lawan dari nilai adalah non-nilai atau disvalue. Ada yang mengatakan disvalue sebagai nilai negatif. Sedangkan sesuatu yang baik adalah nilai positif²¹.

Jilbab adalah pakaian yang diidentikkan dengan agama Islam. Perempuan Muslimah menggunakan jilbab untuk melindungi kerendahan hati mereka. Terkait dengan pandangan terhadap jilbab masyarakat Muslim di Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

1. Mereka yang memandang jilbab sebagai fashion tanpa mepedulikan ketentuan syari’at Islam yang menentukan jilbab sebagai penutup aurat.

²¹ Totok Wahyu Abadi, “Aksiologi: Antara Etika, Moral dan Estetika” dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4 (2), Maret 2016 (Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo), 190-191.

2. Mereka yang beranggapan bahwa jilbab adalah murni pakaian untuk menutup aurat dan tidak mengikuti perkembangan mode sebagai sebuah bentuk fashion.

Jilbab juga berfungsi sebagai identitas diri Muslimah dan menjadi bagian dari ekspresi diri dalam berbusana²². Penggunaan jilbab pun juga tidak dipungkiri sebagai media komunikasi nonverbal, di mana pengguna jilbab ingin mengirim pesan tentang identitas agama dan selera berbusananya. Menggunakan hijab modifikasi dapat mengkomunikasikan bahwa individu adalah seseorang Muslimah dan pada saat bersamaan dia adalah perempuan yang selalu mengikuti trend fashion.

Di Indonesia saat ini jilbab telah berkembang. Perkembangan positif ini pun membuat pemerintah menargetkan kedepannya bahwa fashion karya anak Negeri bisa menjadi kiblat fashion di Asia. Hijab fashion ini telah mendunia, sehingga menjadikan peluang besar bagi para desainer mulai terjun di dunia usaha hijab fashion. Usaha hijab fashion dapat diawali dengan menjual melalui *online store*, membuka gerai di mall atau membuka butik sendiri. Untuk saat ini memang sudah banyak desainer Indonesia yang menekuni bisnis *hijab fashion*, karena dianggap selain untuk berdakwah mereka juga mendapatkan banyak keuntungan. Hal ini dikarenakan antusiasme para masyarakat pada hijab sekarang sudah global. Mereka dapat memilih bentuk model yang mereka inginkan, meski berhijab tidak akan terkesan kuno atau *jadul* dengan model-model pakaian hijab yang ditawarkan²³.

Di Indonesia sekarang ini telah mencapai perkembangan pada puncaknya. Banyak desainer-desainer yang memfokuskan diri pada fashion hijab, juga banyak wanita Muslim berhijab yang berlomba mengkreasikan hijab sehingga mereka tetap tampil keren dan trendi dengan memakai hijab. Bahkan karena sebagai negara dengan penduduk Muslim terbanyak didunia, Indonesia disebut-sebut sebagai calon pusat hijab di seluruh dunia. Tapi, perkembangan hijab di Indonesia bukan tanpa perjuangan. Meski hijab sudah menjadi ciri khas wanita Muslim Nusantara, wanita Muslim Indonesia pernah merasakan diskriminasi bahkan larangan mengenakan hijab.

Ada beberapa desainer yang memiliki *brand* hijab sendiri seperti artis Saskia Sungkar, Oki Setiana Dewi, Dian Pelangi, Saskia Adya Mecca dan lainnya. Mereka adalah para desainer yang menggeluti usaha hijab fashion. Mereka membuat beberapa inovasi baru mengenai hijab. Tren hijab fashion semakin berkembang

²² <https://muslim.or.id/26725-makna-khimar-dan-jilbab-html> diakses 10 Mei 2019, pukul 21.15 WIB.

²³ <http://ladies.id/perkembangan-tren-hijab-di-Indonesia-284> diakses 10 Mei 2019, pukul 21.35 WIB.

setiap tahunnya dengan inovasi baru dan berkualitas. Awal tahun 2015 tepatnya bulan Februari ada acara Hijab Fashion Week di mana di dalamnya terdapat para perancang busana hijab berkumpul dan mempertunjukkan beberapa model pakaian hijab untuk acara formal maupun nonformal. Acara tersebut dihadiri banyak kalangan salah satunya adalah komunitas hijabbers Indonesia²⁴.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Totok Wahyu, "Aksiologi: Antara Etika, Moral dan Estetika" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4 (2), Maret 2016. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

<https://muslim.or.id/26725-makna-khimar-dan-jilbab-html> diakses 10 Mei 2019.

Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)

Bahrum, "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi", dalam *SULESANA: Jurnal Wawasan Keislaman* Vol 8 No 2 Tahun 2013.

Hakim, Atang Abdul, *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)

Haryanto, Sindung, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Meia, 2012)

Kartodirjo, Sarjono *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992)

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Ritzer, George dan J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimanda (Jakarta: Perdana Media, 2005)

Setiawan, Heri, *Kuasa Jilbab Di Indonesia* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2009)

Shadili, Hasan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1983)

Shihab, M. Quraish, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010)

Susanto, Nurgroho Noto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1992)

Yulistara, Ariana, "Kolaborasi Uniqlo Bersama Blogger Hijab Hana Tajima Hadir di Indonesia", diakses di

²⁴ <http://Fashion/sejarah-dan-perkembangan-hijab-di-indonesia> diakses 10 Mei 2019, pukul 21.48 WIB.

<https://wolipop.detik.com/read/2015/07/30/153630/2979208/1632/kolaborasi-uniqlo-bersama-blogger-hijab-hana-tajima-hadir-di-indonesia>, 13 Maret 2019, pukul 19.20.

Ztf, Bob, *Islam Dialektis* (Malang: Umm Press. 2005)

----- “Evolusi Model Hijab di Indonesia dan Kerudung Selendang sampai Hijab Syar’i”, Good News Indonesia, di akses dalam

<https://www.goodnewsfromindonesia.org/2016/08/09/evolusi-model-hijab-di-indonesia-dari-kerudung-selendang-sampai-hijab-syar-i>, 13 Maret 2019, pukul 22.00 WIB.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 4 DUNIA KERJA

1. POTRET GAYA KOMUNIKASI PEMUDA SEBAGAI GURU MATEMATIKA DALAM KAITANNYA BERFIKIR KREATIF SISWA

“gaya komunikasi partisipatif analog dengan falsafah *ing madyo mangun karso*”

Oleh:

Bismar Basalama¹

A. Kajian Ontologi

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia di mana dengan pendidikan dapat menciptakan suatu manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam membangun dan mengembangkan kemajuan masyarakat dan negaranya di berbagai aspek bidang. Maka dari itu, diperlukan adanya peningkatan dalam kualitas pendidikan demi sumber daya manusia yang berkualitas dan kemajuan negara yang lebih baik. Indonesia terus melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga menghasilkan lulusan yang produktif dan kreatif. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut adalah dengan memperbaiki proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di Indonesia siswa di desain berorientasi pembelajaran aktif dalam segala kegiatan pembelajaran di sekolah. Adanya keaktifan belajar dari siswa dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan belajarnya dan salah satu kemampuan belajar tersebut adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa. Jika siswa mampu berpikir kreatif, selain dapat memecahkan suatu permasalahan dengan berbagai alternatif jawaban, menemukan ide-ide atau gagasan-gagasan dalam pembelajaran, tidak menutup kemungkinan siswa akan dapat menghasilkan suatu karya-karya yang baru.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) pada tahun 2013 dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dasar dan menengah telah melakukan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dilaksanakan

¹ Bismar Basalama (F52918007), S1 Pendidikan Matematika, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Skripsi, *Potret Gaya Komunikasi Pemuda Sebagai Guru Matematika dalam Kaitannya Berpikir Kreatif Siswa*, (2011)

sejak tahun 2004 menjadi Kurikulum 2013². Pengembangan Kurikulum 2013, selain untuk memberi jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kurikulum sebelumnya, juga bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, agar mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang diperoleh atau diketahui setelah siswa mempelajari materi pembelajaran.

Tema pengembangan Kurikulum 2013 adalah untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi³. Inti dari Kurikulum 2013 adalah upaya penyederhanaan dan tematik-integratif. Ketercapaian tujuan Kurikulum 2013 tidak luput dengan peran yang diterapkan guru. Guru pondasi keberhasilan siswa dalam menimbah ilmu mereka. Salah satu kemampuan kreatif bisa diterapkan dalam pembelajaran matematika. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dengan tujuan untuk membekali mereka kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.

Pendapat yang sering terdengar dari siswa-siswa SD hingga mahasiswa perguruan tinggi tentang pengalaman belajar matematika adalah “Membosankan, menakutkan, membingungkan dan menyebalkan”. Tidak banyak dari mereka yang berpendapat bahwa belajar matematika menyenangkan dan menantang, serta akrab dengan kehidupan nyata. Banyak siswa merasa “jenuh” di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru mereka. Ketika melihat proses pembelajaran matematika yang berlangsung di sekolah, nampaknya patut ikut prihatin. Siswa malas belajar karena matematika dianggap ilmu yang kering, yang hanya merupakan kumpulan angka-angka dan rumus yang tidak dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Siswa menganggap, belajar matematika di sekolah hanya sekedar diajari bagaimana cara menyelesaikan soal-soal ujian dengan baik yang kemudian menyebabkan munculnya sifat kebencian terhadap matematika.

Kondisi yang demikian, tentu tidak terlepas dari proses pembelajaran matematika yang digunakan masih menggunakan paradigma pembelajaran lama. Bahasa komunikasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran cenderung berlangsung satu arah dari guru ke siswa, sehingga

² Direktorat Pembinaan SMA-Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, 2013, 1.

³ Ibid

siswa menjadi pasif dan kurang bergairah dalam mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan⁴. Berdasarkan pengamatan penulis menyatakan bahwa komunikasi yang dominan selama pembelajaran adalah komunikasi satu arah. Agar proses pembelajaran matematika lebih efektif, guru seharusnya menggunakan komunikasi dua arah, sehingga siswa lebih responsif dalam mengemukakan semua gagasan atau ide, mengajukan pertanyaan baik diminta maupun tidak⁵. Hal ini disebabkan, proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, dimana guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang disampaikan berupa isi materi pelajaran yang dituangkan kedalam simbol- simbol komunikasi baik verbal maupun non verbal⁶.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses komunikasi dalam pembelajaran, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen⁷. Faktor endogen yang ada dalam diri individu masing-masing berupa faktor fisik dan faktor psikis seperti: usia, minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif⁸. Faktor eksogen atau faktor yang berada di luar individu seperti; faktor keluarga dan faktor sekolah. Faktor keluarga meliputi; kondisi ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan emosional orang tua dan anak serta cara mendidik anak. Faktor sekolah meliputi; guru, kurikulum, program, sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan lain meliputi; cuaca, teman bergaul dan aktivitas masyarakat.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi proses komunikasi di atas usialah akan menjadi fokus dalam tulisan ini, karena usia seorang guru menjadi faktor utama menentukan kedekatan siswa dengan guru dalam menerima pelajaran atau materi yang disampaikan. Dari segi usia guru mempunyai karakteristik yang berbeda. Dalam berkomunikasi mengelola kelas, pemuda sebagai guru lebih energik dan perhatian terhadap perilaku siswanya dan segala sesuatu yang mengganggu proses belajar di kelas. Guru muda selalu memberi dorongan pada siswanya sehingga siswa dapat mengembangkan tanggung jawab kemampuan individu.

Begitu besar tugas yang dipikul oleh guru demi mencerdaskan anak

⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya,1992), 101

⁵ Ibid

⁶ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rinekacipta, 2002),156

⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 244

⁸ Ibid

bangsa. Sehingga Indonesia membutuhkan guru yang tangkas, gesit, sabar, disiplin, dan berkarakter baik dari tingkah laku maupun ucapan. Namun, kebanyakan guru sudah mulai menua dan tenaga mereka mulai berkurang. Selain itu, sistem pemerintahan yang dianut masih kurang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini mendorong para pemuda dan pemudi untuk bertindak tegas dalam meneruskan generasi terdahulu menjadi penerus yang akan memberi perubahan yang lebih baik sesuai perkembangan zaman. Salah satunya adalah pemuda sebagai guru matematika.

B. Kajian Secara Epistemologi

1. Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain. Keberadaan manusia selain diri kita dapat menyebabkan proses hubungan timbal-balik terjadi secara alamiah. Hubungan tersebut biasanya disebut sebagai komunikasi, sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia. Komunikasi adalah penyampaian pesan dengan menggunakan lambang (simbol) tertentu, baik verbal maupun non verbal, dengan tujuan agar pesan tersebut dapat diterima oleh penerima⁹.

Secara etimologis komunikasi (*communication*) berasal dari kata: *common*, yang berarti “sama”, dengan maksud sama makna. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan proses menyamakan persepsi, pikiran, dan rasa antara komunikator dengan komunikan. Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Pendapat lain yang lebih jelas tentang pengertian sama, yakni membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih¹⁰.

Bernard Berekson dan Steiner mengatakan bahwa “*Communication is the transmission of the information*”, yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengelolaan pesan yang terjadi dalam diri seseorang atau dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu¹¹. Everett M. Rogers mengemukakan komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Sedangkan

⁹ Onong Ujhana Effendi, *dinamika komunikasi* (Jakarta : PT Remaja Rosadakarya:1986),4

¹⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada: 2000),17

¹¹ Sendjaja, S. *Pengantar Komunikasi* (Jakarta : Universitas Terbuka, 1993), 8

Bernard Barelson dan Gary A. Stainer mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar-gambar, *figure*, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang disebut komunikasi¹².

Komunikasi dapat dilihat sebagai suatu alur proses memindahkan pesan yang dimiliki sumber pesan kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) tertentu, baik verbal maupun non verbal. Tujuannya orang yang dituju menangkap atau menerima pesan yang disampaikan. Pesan yang diterima kemudian diproses dalam diri orang yang dituju untuk kemudian diberi tanggapan atau umpan balik. Tujuan komunikasi yaitu untuk mengubah pendapat, sikap atau perilaku orang lain akan dapat tercapai jika dilakukan dengan komunikatif.

2. Gaya Komunikasi Guru Matematika

Sering dikatakan bahwa proses belajar adalah proses komunikasi, dimana terjadi proses penyampaian pesan tertentu dari sumber belajar atau guru kepada penerima pesan atau siswa. Dengan tujuan agar pesan atau materi pelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa. Dalam proses komunikasi seorang guru harus bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sesederhana mungkin agar siswa bisa memahami penjelasan yang dimaksud. Guru harus selalu memilih dan menggunakan kata-kata yang berada dalam jangkauan siswanya, supaya dapat dimengerti dan pesan yang disampaikan dapat diterima oleh siswanya dengan baik. Apabila bahasa dalam menjelaskan yang digunakan terlalu sulit maka siswa tidak bisa memahami penjelasan tersebut¹³.

Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu (*a specialized set of intexpersonal behaviors that are used in a given situation*). Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*). Ada beberapa macam gaya

¹² Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik* (Jakarta: Ghalia Indonesia: 2008), 1-3

¹³ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 28

yang akan diuraikan yaitu sebagai berikut¹⁴:

a. Gaya Komunikasi Instruksional

Gaya komunikasi instruksional adalah gaya komunikasi yang dikembangkan guru melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya yang cenderung lebih banyak memberikan penjelasan, pengarahan secara spesifik (apa, mengapa, siapa, bagaimana, dimana, dan kapan) tentang pesan-pesan yang disampaikannya. Gaya komunikasi seperti ini bersifat satu arah. Gaya komunikasi instruksional di dasarkan kepada falsafah *ing ngarso sung tulodo* yang mengandung makna keteladanan yang ditampilkan seorang komunikator melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya ketika berinteraksi dengan individu yang lainnya. Sikap, perbuatan, dan ucapannya selanjutnya akan menjadi pola anutan dan ikutan bagi penerima pesan (komunikant). Falsafah *ing ngarso sung tulodo* ini mempunyai keterkaitan dengan apa yang disebut *qawlan ma'rufan* (QS.4:5) yang berarti membimbing, mendidik atau menggurui dan sikap kepribadian guru yang bertitik tolak dari Al-Quran (QS. 4:5)¹⁵.

Falsafah dan teori di atas didukung oleh pengamatan dan pengamalan sebagaimana yang telah dijelaskan terhadap kecenderungan- kecenderungan pola perilaku seseorang ketika berkomunikasi dengan yang lainnya, secara konseptual gaya komunikasi seperti ini memiliki tingkat kemungkinan efektif paling tinggi apabila di terapkan pada anak atau siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang rendah. Sebaliknya diterapkan pada anak atau siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif sedang atau tinggi gaya ini tidak akan efektif.

b. Gaya Komunikasi Partisipasi.

Gaya komunikasi partisipasi adalah gaya komunikasi yang ditampilkan guru melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya yang cenderung memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut terlibat dalam proses komunikasi. Keterlibatan anak tersebut tidak terbatas sebagai penerima pesan tetapi juga penyampai pesan. Secara konseptual siapa komunikator dan siapa komunikant sudah tidak tampak lagi karena kedua-duanya berperan ganda dan bertitik tolak dari Al-Quran (QS. 4:5)¹⁶.

¹⁴ Edi Suryadi, *Model Komunikasi Efektif bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak* (UPN Yogyakarta: 2012), 263-279

¹⁵ ibid

¹⁶ Ibid

Falsafah teori di atas, serta didukung oleh pengamatan dan pengalaman sebagaimana yang telah dijelaskan terhadap kecenderungan-kecenderungan pola perilaku seseorang ketika berkomunikasi dengan yang lainnya secara konseptual gaya komunikasi partisipasi yang ditampilkan oleh guru akan memiliki tingkat kemungkinan efektif paling tinggi apabila diterapkan pada anak atau siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif sedang. Sebaliknya jika diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah atau tinggi gaya ini tidak akan efektif.

c. Gaya Komunikasi Delegasi

Gaya Komunikasi Delegasi adalah gaya komunikasi yang ditampilkan guru melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya yang cenderung menempatkan dirinya pada posisi sebagai penerima pesan dan hanya pada saat-saat tertentu saja guru bertindak sebagai penyampai pesan apabila diperlukan. Dalam kondisi seperti ini terjadi proses pertukaran peran guru yang semula berperan sebagai penyampai pesan berubah menjadi penerima pesan, demikian juga sebaliknya dan bertitik tolak dari Al-Quran (QS. 4:5)¹⁷.

Falsafah dan teori di atas, serta didukung oleh pengamatan dan pengalaman sebagaimana yang telah dijelaskan terhadap kecenderungan-kecenderungan pola perilaku seseorang ketika berkomunikasi dengan yang lainnya secara konseptual gaya komunikasi delegasi yang ditampilkan guru akan memiliki tingkat kemungkinan efektif paling tinggi apabila diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi. Sebaliknya jika diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah atau sedang gaya ini tidak akan efektif.

Dengan demikian dari ketiga gaya komunikasi yang dikembangkan guru atau secara konseptual tidak ada satupun gaya komunikasi yang paling efektif diantara ketiganya. Efektif tidaknya suatu gaya komunikasi tersebut bergantung kepada sejauhmana gaya tersebut mampu beradaptasi dengan kemampuan komunikasi. Dalam setiap kegiatan komunikasi terdapat dua macam kegiatan yaitu "*encoding*" dan "*decoding*". *Encoding* adalah kegiatan yang berkaitan dengan pemilihan lambang-lambang yang akan digunakan dalam kegiatan komunikasi oleh komunikator (oleh guru dalam kegiatan pembelajaran). Terdapat dua persyaratan yang harus diperhatikan untuk melakukan kegiatan "*encoding*" ini yaitu : (a) Dapat mengungkapkan pesan

¹⁷ Ibid

yang akan disampaikan. (b) Sesuai dengan medan pengalaman *audience* atau penerima, sehingga memudahkan penerima di dalam menerima isi pesan yang disampaikan.

Salah satu kemampuan profesional seorang guru adalah kemampuan melakukan kegiatan *encoding* dengan tepat, sehingga siswa memperoleh kemudahan di dalam menerima dan mengerti materi atau bahan pelajaran yang merupakan pesan pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa. Sedangkan kegiatan *decoding* adalah kegiatan dalam komunikasi yang dilaksanakan oleh penerima atau siswa, di mana penerima berusaha menangkap makna pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang oleh sumber melalui kegiatan *encoding* di atas¹⁸.

Proses pembelajaran matematika, tidak jarang terjadi kesalah pahaman tentang konsep yang disampaikan guru kepada siswa. Hal ini sebagai salah satu akibat dari karakteristik matematika itu sendiri yang terdiri dari istilah dan simbol-simbol. Oleh karena itu, guru harus memakai gaya komunikasi yang baik agar pembelajaran menjadi efektif dan mendapat hasil sesuai dengan yang diinginkan. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Dengan demikian, dimensi komunikasi guru dengan siswa sudah dapat tergambarkan dengan mengambil gaya komunikasi selama proses pembelajaran. Gaya komunikasi yang dimaksud adalah gaya komunikasi intruksional, gaya komunikasi partisipasi dan gaya komunikasi delegasi¹⁹.

Pada dasarnya komunikasi bertujuan untuk memberikan informasi, mendidik dan menerangkan informasi bahkan menghibur komunikan. Agar komunikan terpengaruh dan berubah sifat sesuai dengan kehendak komunikator dan untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima informasi yang dinyatakan dalam tindakan-tindakan tertentu sebagai respons terhadap informasi yang diterimanya.

3. Pemuda

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional,

¹⁸ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar ...*, Loc.cit

¹⁹ Akhmad Muhaimin Azzer, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2011), 47.

sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun nanti yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural²⁰. Terdapat banyak definisi tentang pemuda, baik definisi secara fisik ataupun psikis tentang siapa figure yang pantas disebut pemuda serta apakah pemuda selalu diasosiasikan dengan semangat dan usia. Taufik Abdullah mengatakan bahwa pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil.²¹ Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun cultural.

Princeton mendefinisikan kata pemuda (*youth*) dalam kamus websternya sebagai “ the time of life between childhood and maturity; *early maturity*; *the state of being young or immature or inexperienced*; *the freshness and vitality characteristic of a young person*”²². Menurut WHO dalam Taufik Abdullah usia 10-24 tahun digolongkan sebagai *young people*, sedangkan remaja atau *adolescence* dalam golongan usia 10-19 tahun²³. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa Pemuda adalah warga negara Indonesia Yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun²⁴. Oleh karena itu yang dapat dikatakan sebagai pemuda adalah manusia yang berusia 16-30 tahun yang secara biologis telah menunjukkan tanda-tanda kedewasaan.

Karakteristik utama dari pemuda tergantung dua unsur pokok yaitu unsur manusia secara biologi dan psikis dan unsur lingkungan atau ekologi sebagai keseluruhan. Kedua unsur tersebut bertujuan menjadi pengarah dinamika dalam lingkungan itu. Keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya adalah suatu keseimbangan yang dinamis, suatu interaksi yang bergerak. Arah gerak itu sendiri mungkin ke arah perbaikan mungkin pula ke arah kehancuran. Ada beberapa kedudukan pemuda dalam pertanggung jawabannya atas tatanan masyarakat, antara lain:

Kemurnian idealismenya; keberanian dan keterbukaannya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru; semangat

²⁰ Bintari, Pramudyasari Nur. 2016. *Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong*. Vol 25. No 1. Diakses pada 19 April 2019 <http://studylibid.com/doc/384802/peran-pemuda-sebagai-penerus-tradisi--e>

²¹ Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3S, 1991), 6

²² Ibid, 10

²³ Ibid, 11

²⁴ Ibid 11

pengabdian; spontanitas dan dinamikanya; inovasi dan kreativitasnya; keinginan segera mewujudkan gagasan-gagasan baru; keteguhan janjinya dan keinginan menampilkan sikap dan keperibadiannya mandiri; masih langkanya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap dan tindakannya dengan kenyataan yang ada²⁵.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakteristik pemuda akan berpengaruh terhadap gaya komunikasi. Gaya komunikasi pemuda sebagaimana yang dilakukan atau tidak dilakukan memengaruhi seberapa banyak mereka memberi kontribusi terhadap lingkungannya .

C. Kajian Secara Aksiologi

1. Gaya Komunikasi Guru terhadap Berfikir Kreatif Siswa.

Komunikasi guru dengan siswa di lingkungan sekolah, secara operasional dapat didefinisikan sejauhmana guru (komunikator) menciptakan suasana komunikasi kondusif sehingga mampu mempengaruhi anak (komunikan) untuk dapat mengembangkan dirinya dengan segala potensi yang dimilikinya. Indikator-indikator gaya komunikasi itu adalah: a. keterbukaan; b. empati; c. perasaan positif; d. memberikan dukungan, dan e. memelihara keseimbangan. Keterbukaan dipahami sebagai suasana kebatinan komunikator yang menerima dan memahami semua pesan tentang ciri dan sifat khas komunikan.

Ad. a. Suasana tersebut ditunjukkan melalui pikiran, perkataan, dan tindakan, yakni (1) menilai pesan secara objektif dengan menggunakan keajegan logika; (2) melihat nuansa pesan; (3) berorientasi pada isi pesan; (4) mencari informasi dari berbagai sumber; (5) menilai kembali pesan yang salah; (6) pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya atau keyakinannya.

Ad. b. Empati dipahami sebagai suasana kebatinan komunikator yang menerima dan memahami pesan komunikan sama seperti sikap komunikan menerima dan memahami dirinya (komunikator menjadikan dirinya sebagai komunikan).

Ad.c. Perasaan positif dipahami sebagai suasana komunikasi antar pribadi di mana komunikator merasa bahwa: (1) pesan-pesan dipandang pribadinya bersifat menyenangkan; (2) pribadi komunikator menyenangkan; (3) suasana kebatinan bersama antara komunikator dan komunikan menyenangkan; (4) suasana kebatinan bersama antara komunikator dan komunikan menyenangkan.

²⁵ Ibid, 20

Ad. d. Memberikan dukungan dipahami sebagai sikap seorang komunikator yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Dalam konteks ini, komunikator menciptakan suasana yang: (1) memberikan pendapat terhadap pesan tentang komunikasi tetapi tidak menilai komunikasi; (2) bekerjasama dengan komunikasi dalam memecahkan masalah tentang pesan; (3) bersikap jujur terhadap komunikasi tanpa motif terpendam; (4) memberikan penghargaan baik moral maupun materiil.

Ad.e. Memelihara keseimbangan dipahami sebagai sikap komunikasi yang: (1) merasa pribadinya seimbang dengan komunikasi; (2) bersifat horizontal dan demokratis; (3) menjaga keselarasan dan keserasian dengan memberikan kesempatan yang sama dalam menyampaikan pesan; (4) berani menyatakan telah salah persepsi terhadap pesan tentang komunikasi.

2. Tingkat Berpikir Kreatif Siswa

Kemampuan berpikir kreatif anak atau siswa secara operasional di definisikan sebagai: kemampuan yang mencerminkan (1) kemampuan berpikir lancar (*fluency*); (2) kemampuan berpikir luwes (*flexibility*); (3) kemampuan berpikir original (*originality*) dalam berpikir. Berpikir kreatif siswa merupakan suatu kemampuan untuk dapat menemukan ide-ide, gagasan-gagasan, atau suatu penemuan baru dengan berbagai macam alternatif jawaban dalam pemecahan masalah pada proses pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini siswa diharapkan dapat mengubah pola berpikir konvergen menjadi pola berpikir divergen, sehingga siswa tidak merasa jenuh pada pelajaran.

Tabel 1

Operasional Variabel Berpikir Kreatif
Siswa

Dimensi	Indikator
1. Kemampuan berpikir lancar (<i>fluency</i>)	Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau jawaban Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban
2. Kemampuan berpikir luwes (<i>flexibility</i>)	Menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda Mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran

Dimensi	Indikator
3. Kemampuan berpikir original (<i>originality</i>)	Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik Memikirkan cara-cara yang tak lazim untuk mengungkapkan diri Mampu membuat kombinasi- kombinasi yang tak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur

Dugaan tingkat berpikir kreatif ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2
Draf Tingkat Berpikir Kreatif

Tingkat berpikir kreatif	Draf tingkat berpikir kreatif
Tingkat 4 (Sangat Kreatif)	Siswa mampu menyelesaikan suatu masalah dengan lebih dari satu alternatif jawaban maupun cara penyelesaian yang berbeda-beda dengan lancar (fasih) dan fleksibel. Dapat juga menyelesaikan dengan jawaban yang baru
Tingkat 3 (Kreatif)	Siswa mampu menunjukkan suatu jawaban yang baru dengan cara penyelesaian yang berbeda (fleksibel) meskipun tidak fasih atau membuat berbagai jawaban yang baru meskipun tidak dengan cara yang berbeda (tidak fleksibel).
Tingkat 2 (Cukup Kreatif)	Siswa mampu membuat satu jawaban yang berbeda dari kebiasaan umum meskipun tidak dengan fleksibel atau fasih, atau mampu menunjukkan berbagai cara penyelesaian yang berbeda dengan fasih meskipun jawaban yang dihasilkan tidak baru.
Tingkat 1 (KurangKreatif)	Siswa tidak mampu membuat jawaban yang berbeda (baru), meskipun salah satu kondisi berikut dipenuhi, yaitu cara penyelesaian yang dibuat berbeda-beda (fleksibel) atau jawaban/masalah yang dibuat beragam (fasih)
Tingkat 0 (Tidak Kreatif)	Siswa <i>tidak</i> mampu membuat alternatif jawaban maupun cara penyelesaian yang berbeda dengan lancar (fasih) dan fleksibel.

Kemampuan berpikir kreatif siswa pada tingkatan tertinggi (sangat kreatif) sudah cukup mewakili keberadaan teori kemampuan berpikir kreatif. Hal ini dikarenakan tingkat berpikir kreatif bersifat hierarkhis.

3. Gaya Komunikasi Pemuda Sebagai Guru Matematika dalam kaitannya dengan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa.

Bertitik tolak dari tahapan perkembangan beserta sejumlah karakteristik yang dimiliki untuk pemuda. Pemuda mempunyai beragam tingkat kreativitasnya, sehingga menyebabkan guru matematika yang berasal dari pemuda mempunyai gaya komunikasi yang beragam dalam mengajar. Adanya pengaruh modal kreativitas yang ada pada pemuda akan dapat berdampak pada kreativitas siswa yang bisa dilihat pada gaya komunikasinya. Gaya komunikasi instruksional pada dasarnya merupakan gaya komunikasi yang ditampilkan komunikator (guru) melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya yang cenderung lebih banyak memberikan penjelasan. Karakteristik-karakteristik gaya komunikasi seperti ini bersifat satu arah, dalam arti bahwa komunikator (guru) sangat dominan dalam mengembangkan komunikasinya.

Komunikasi yang bersifat instruksional ini tidak berarti otoriter di mana guru dapat berbuat sekehendak hatinya untuk mengarahkan, dan memberikan hukuman terhadap anak, melainkan selalu menanamkan disiplin diri (*self-discipline*) dan ini analog dengan falsafah "*ing ngarso sung tulodo*" dari Ki Hajar Dewantara. Falsafah ini menggambarkan guru sebagai komunikator yang dengan segala keluhuran budinya, kearifannya, selalu memberikan tuntunan dan arahan serta pentingnya disiplin diri kepada anak. Oleh sebab itu, mudah di duga bahwa gaya komunikasi seperti ini akan efektif bagi anak yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat rendah.

Gaya komunikasi partisipasi merupakan gaya komunikasi yang ditampilkan komunikator (guru melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya yang cenderung memberikan kesempatan kepada komunikan (anak) untuk terlibat dalam proses komunikasi. Keterlibatan anak tersebut tidak terbatas sebagai penerima pesan tetapi juga sebagai penyampaian pesan. Bertitik tolak dari teori kematangan dan tahapan perkembangan kreativitas sebagaimana diuraikan terdahulu, maka gaya komunikasi partisipasi yang memberikan sedikit pengarahan atau dukungan memiliki tingkat kemungkinan efektif paling tinggi jika diadaptasikan kepada anak yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat sedang. Gaya komunikasi yang bersifat partisipatif ini analog dengan falsafah *ing madyo mangun karso* dari Ki Hadjar Dewantara. Falsafah ini menggambarkan orang guru sebagai komunikator dengan segala keluhuran budinya selalu mengembangkan semangat agar anak mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Gaya komunikasi delegasi merupakan gaya yang ditampilkan komunikator (guru) melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya yang cenderung menempatkan dirinya

pada posisi sebagai penerima pesan dan hanya pada saat-saat tertentu saja menyampaikan pesannya kalau memang benar-benar diperlukan. Komunikasi yang bersifat delegasi ini tidak berarti acuh tak acuh, dalam arti anak dibiarkan berbuat semaunya dan orang tua serta guru seakan-akan tidak mau tahu terhadap anaknya. Komunikasi delegasi ini analog dengan falsafah *tut wuri handayani* dari Ki Hadjar Dewantara. Falsafah ini menganggap anak sebagai subyek dengan segala keluhuran martabatnya. Komunikasi yang demikian memberikan kesempatan kepada anak untuk mewujudkan kemampuan yang dimilikinya. Gaya komunikasi seperti ini akan efektif jika diterapkan pada anak yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tingkat tinggi. Diduga bahwa anak yang memiliki karakteristik kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih aktif dan energetik dibandingkan dengan anak yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah. Mereka lebih senang bekerja sendirian tanpa perlu dukungan dari orang lain.

Suasana komunikasi yang berlandaskan perbedaan individu dan penghormatan atas martabat individu secara tulus seyogianya merupakan kunci utama dalam komunikasi pendidikan. Dalam konteks tersebut, ada tiga gaya komunikasi yang dapat dikembangkan, yaitu: (1) gaya komunikasi instruksional, (2) gaya komunikasi partisipatif, dan (3) gaya komunikasi mendelegasi. Penerapan dari ketiga gaya komunikasi tersebut bersifat fleksibel, artinya tidak ada satupun gaya yang paling efektif di antara ketiga gaya tersebut. Efektif tidaknya suatu gaya komunikasi akan bergantung kepada *frame of reference* komunikan.

Sebagai orang yang sangat bermakna, guru di lingkungan sekolah melalui komunikasi yang dibinanya dapat berbuat banyak dalam membina kemampuan berpikir kreatif anak. Suasana komunikasi yang berlandaskan perbedaan individu dan penghormatan atas martabat individu secara tulus seyogianya merupakan keharusan bagi guru sebagai *the most significant persons*.

Kajian kemampuan berpikir kreatif hendaknya diteliti dari berbagai faktor yang lebih luas, meliputi aspek-aspek latar belakang sosial ekonomi keluarga, masyarakat, dan aspek internal individu, dan sebagainya. Antara ibu dan ayah memiliki peran yang berbeda dalam keluarga, perlu diteliti sejauh manakah perbedaan peran tersebut dalam rangka pengembangan kemampuan berpikir kreatif anak. Mengingat komunikasi di dalam sekolah tidak terbatas dengan guru, tetapi dengan warga sekolah begitu pula dengan besarnya ruang lingkup sekolah, perlu diteliti untuk memahami secara menyeluruh dan mendalam berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif. Kajian lingkungan sekolah, juga perlu diteliti lebih lanjut dari aspek yang lain seperti komunikasi siswa dengan siswa, fasilitas belajar, latar belakang sosial ekonomi guru, terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Taufik , *Pemuda dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3S, 1991)
- Azzer, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2011)
- Bintari, Pramudyasari Nur, *Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong*. Vol 25. No 1., 2016. Diakses pada 19 April 2019 <http://studylibid.com/doc/384802/peran-pemuda-sebagai-penerus-tradisi--e>
- Direktorat Pembinaan SMA-Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah (2013) 1.
- Cangara , Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000)
- Effendi, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi* (Jakarta : PT Remaja Rosadakarya, 1986)
- Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008)
- Naim, Ngainun, *Dasar-dasar komunikasi pendidikan*, 2011, Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Roxana Urea, "The Impact of Teachers Communication Styles on Pupils Self-Safety Throughout the Learning Process". *Journal of Social and Behavioral Sciences*, 2013.
- Sendjaja, S., *Pengantar Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993)
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar interaksi belajar mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 2003)
- Suryadi, Edi, *Model Komunikasi Efektif bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak* (Yogyakarta: UPN Yogyakarta, 2012)
- Yessielestari, *Macam-Macam Gaya Komunikasi Dalam Organisasi*, <http://www.Macam-macam gaya komunikasi di dalam organisasi> « Yessielestari's Blog diakses pada tanggal 19 April 2019

2. PEMUDA PEGAWAI BANK

“hukum Islam meliputi banyak aspek yang dalam tradisi lain tak akan dianggap sebagai hukum”

Oleh: If'il Choir²⁶

A. Kajian Ontologi

Ontologi adalah teori atau studi tentang yang ada (*being/wujud*) seperti karakteristik dasar dari seluruh realitas. Ontologi sinonim dengan metafisika, yaitu studi filosofis untuk menentukan sifat nyata yang asli (*real nature*) dari suatu benda untuk menentukan arti, struktur dan prinsip benda tersebut. Adapun pengertian paling umum pada ontologi adalah bagian dari filsafat yang mencoba mencari hakikat dari sesuatu. Pengertian ini menjadi melebar dan dikaji secara tersendiri menurut lingkup cabang-cabang keilmuan tersendiri. Ontologi terkait tentang hakikat ataupun kenyataan (realita) sesuatu yang ada, baik secara jasmani maupun yang rohani²⁷.

Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan mempunyai nilai strategis di dalam perekonomian suatu negara. Lembaga tersebut dimaksudkan sebagai perantara antara pihak yang mempunyai kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Lembaga keuangan bank bergerak dalam kegiatan perkreditan, dan berbagai jasa yang diberikan bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua faktor perekonomian²⁸.

Pegawai bank merupakan salah satu profesi yang tidak asing lagi. Bahkan banyak di kalangan pemuda ikut serta mendaftarkan diri sebagai pegawai bank, karena gaji yang ditawarkan cukup besar, selain itu bonus yang diterima akan lebih besar jika pegawai tersebut dapat memenuhi target, lebih besar dari gaji pokok. Gaji pokok²⁹ adalah gaji dasar yang ditetapkan untuk melaksanakan satu jabatan atau pekerjaan tertentu atau golongan atau pangkat dan waktu tertentu. Gaji pokok di suatu perusahaan disusun berdasarkan jenjang jabatan dan kepangkatan.

²⁶ If'il Choir, F52918015, Skripsi “Analisis Wadi'ah Mudharabah Terhadap Bonus Haji Gratis pada PT. Anugerah Nur Nabawi Jombang”, S1 Prodi Ekonomi Syari'ah UIN Sunan Ampel Surabaya (2017)

²⁷ Nunu Burhanuddin, *Filsafat ilmu* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3

²⁸ Trisadini, P. Usanti, *Hukum Perbankan* (Jakarta: Kencana, 2016), 1

²⁹ Aria Mulyapradana, *Jadi Pegawai Kaya* (Jakarta: Visimedia, 2016), 37

Sedangkan bonus³⁰ adalah tambahan upah yang diterima pekerja atau pegawai karena ada sesuatu hal.

Perputaran uang dalam perbankan terus terjadi termasuk tabungan, pinjaman dan angsuran. Pinjaman dan angsuran tentu tidak asing dengan yang namanya bunga bank, karena bunga bank juga didapatkan dari pinjaman dan angsuran. Bunga bank sendiri dapat diartikan berupa ketetapan nilai mata uang oleh bank yang memiliki tempo/ tenggang waktu, untuk kemudian pihak bank memberikan kepada pemilikinya atau menarik dari si peminjam sejumlah bunga (tambahan) tetap sebesar beberapa persen, seperti limapuluh atau sepuluh persen. Dengan kata lain bunga bank adalah sistem yang diterapkan oleh bank-bank konvensional (non Islam) sebagai suatu lembaga keuangan yang mana fungsi utamanya menghimpun dana untuk kemudian disalurkan kepada yang memerlukan dana (pendanaan), baik perorangan maupun badan usaha, yang berguna untuk investasi produktif dan lain-lain³¹. Padahal kita tahu bahwa bunga bank adalah riba, dan riba hukumnya adalah haram.

Di dunia internasional, para ahli ekonomi telah menyadari secara empirik bahwa sistem bunga mengandung kemudaratan. Hal ini dikarenakan pengambilan keuntungan dengan tanpa memikul resiko berakibat si peminjam tidak memperoleh keuntungan yang seimbang dengan tingkat bunga yang harus dibayar, sehingga terjadi berbagai krisis ekonomis, terutama terhadap negara-negara miskin di dunia ke-tiga³². Pertanyaan saat ini adalah dari mana gaji dan bonus pegawai didapatkan? Bukankah dalam perbankan sangat lekat dengan yang namanya bunga? Dari sini peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana hukum menjadi pegawai bank jika telah mengetahui sumber pendapatan gaji untuk menggaji pegawainya.

B. Kajian Epistemologi

Epistemologi dimengerti sebagai upaya rasional untuk memberi dasar yang kokoh tak tergoyahkan dan bersifat ahistoris. Juga memahami mengetahui sebagai kegiatan merepresentasikan seobjektif mungkin apa yang ditangkap secara inderawi dari luar, bagaikan cermin yang semakin bersih semakin mampu

³⁰ Edytus Adisu, *Hak Pegawai Atas Gaji & Pedoman Menghitung Gaji: Gaji Pokok, Uang Lembur, Gaji Sundulan, Insentif – Bonus – THR, Pajak Atas Gaji, Iuran Pensiun – Pesangon, Iuran Jamsostek/ Dana Sehat* (Jakarta: Forumsahabat, 2008), 76

³¹ Sudirman, *Fiqh Kontemporer: Contemporary Studies Of Fiqh* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 382

³² Gemala Dewi, *Aspek-aspek hukum dalam perbankan & amp: perasuransian syariah di Indonesia* (Depok: Kencana, 2004), 50

memantulkan kembali benda-benda di luar dirinya secara tepat. Kalau epistemologi dan kegiatan manusia mengetahui dimengerti seperti itu, memang tidak lagi memadai. Tetapi epistemologi dan kegiatan manusia mengetahui tidak harus dimengerti seperti itu.

Epistemologi pada dasarnya merupakan suatu kajian filosofis (mengeluti masalah umum, menyeluruh, dan mendasar) tentang pengetahuan. Epistemologi sebagai suatu bentuk fondasionalisme sebagaimana dikembangkan oleh Kant memang tidak sesuai dengan sifat historis dan *contingent* pengetahuan manusia. Tetapi ini tidak berarti bahwa segala bentuk epistemologi akan jatuh ke fondasionalisme model Descartes, Locke dan Kant sebagaimana Rorty khawatirkan.

Maka tidak benar bahwa epistemologi menjadi tidak perlu dan bahkan tidak mungkin lagi dikembangkan. Bagaimanapun juga, manusia sebagai makhluk rasional akan selalu terdorong untuk mencari dasar pijak (yang barangkali masih bisa direvisi kemudian) yang paling tidak untuk sementara waktu bisa dijadikan sebagai acuan pertanggungjawaban klaim kebenaran pengetahuannya³³.

Jika ditarik dengan penelitian tentang pegawai bank, maka perlu dikaji dengan menggunakan pendekatan hukum Islam. Kata hukum Islam tidak ditemukan di dalam al-Qur'an dan literature hukum dalam Islam. Dalam al-Qur'an hanya ada kata syari'at, fikih, hukum Allah, dan yang sejenisnya. Kata-kata hukum Islam merupakan terjemahan dari *Islamic law* dari literature barat³⁴. Salah satu yang termasuk ke dalam hukum Islam adalah hukum ekonomi syariah.

Asas-asas hukum ekonomi syariah menurut Nana Herdiana Abdurrahman yaitu:

1. Kesatuan (*Unity*), kesatuan di sini merupakan refleksi dari konsep tauhid, yang memadukan keseluruhan aspek kehidupan muslim baik dibidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogeni, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang komprehensif
2. Keseimbangan (*equilibrium*), dalam aktivitas dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tidak terkecuali pada pihak yang tidak disukai.

³³ Sudarminta J, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 26

³⁴ Fauzi, *Sejarah Hukum Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 7

3. Kehendak bebas (*free will*), kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika ekonomi Islam, tetapi kebebasan itu sepanjang tidak merugikan kepentingan kolektif.
4. Tanggung jawab (*responsibility*), kebebasan tanpa batas merupakan sesuatu yang mustahil bagi manusia. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia harus mempertanggungjawabkan tindakannya. Secara logis, prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan manusia dengan bertanggungjawab atas semua yang dilakukannya.
5. Kebenaran. Dalam konteks bisnis, kebenaran sebagai niat, sikap dan perilaku benar yang meliputi proses akad (transaksi), proses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan ataupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan keuntungan.

Dengan prinsip kebenaran ini etika bisnis Islam sangat menjaga dan berlaku preventif terhadap kemungkinan adanya kerugian salah satu pihak yang melakukan transaksi, kerjasama atau perjanjian dalam bisnis. asas-asas hukum bisnis syariah di atas dapat dipahami secara ringkas menjadi kebebasan dalam kepemilikan dan usaha bisnis, keadilan dalam produksi dan distribusi, komitmen terhadap nilai-nilai akhlak dalam praktik bisnis³⁵.

Kaidah hukum ekonomi syariah adalah himpunan kaidah-kaidah fiqh yang dihubungkan dengan praktik ekonomi syariah. Adapun kaidahnya adalah sebagai berikut.³⁶

Pertama, hukum dasar muamalah adalah mubah, kecuali jika ada nash yang shahih, stabil, dan tegas dhalalahnya (ketepatangunaanya sebagai dalil) yang melarang serta mengharamkannya. Jika ada, maka nash itulah yang dipegang. *Al-ibrah bi al-maqashid wa al-musammayyat la bi al-alfazh wa at-tasmiyat* (patokan yang jadi pegangan adalah maksud dan substansi, bukan redaksi ataupun penamaannya)¹¹. Dalam akuntansi, istilah ini dikenal dengan *substance over form*. Misalnya ada orang yang mengatakan “mobil ini aku pinjamkan kepadamu dengan ganti biaya operasional sebesar Rp.500.000,- ke Bandung”, maka yang terjadi adalah transaksi sewa menyewa bukan pinjam meminjam.

³⁵ Ibid, 24-25

³⁶ Yusuf Al-Qaradhawi, 7 *Kaidah Utama Fikih Muamalat* (Jakarta: pustaka al-kautsar, 2014), 7

Kedua, tahrīm akl- al-amwal an-nas bi al bathil (diharamkan memakan harta orang lain secara batil/tidak benar). Contohnya, diharamkan menerima zakat atau sedekah bagi orang yang sesungguhnya mampu bekerja, meskipun ia sengaja berhenti bekerja hingga jatuh miskin demi mengandalkan meminta-minta. Secara luas hal ini diartikan menguasai harta orang lain tanpa suatu kompensasi berupa kerja, derma, atau waris melainkan dengan cara zhalim seperti pencurian, kecurangan, riba, suap, penimbunan, jual beli sesuatu yang tidak boleh diperjualbelikan, menyewakan barang yang tidak boleh disewakan. Sehingga, jual beli barang yang sudah kadaluwarsa, makanan yang tercemar atau berbahaya bagi kesehatan juga termasuk dilarang.

Ketiga, La dharara wa la dhirar (tidak boleh merugikan diri sendiri ataupun orang lain). Perbuatan merugikan yang diharamkan tidak hanya yang dilakukan terhadap sesama Muslim saja, namun juga tidak boleh dilakukan kepada non Muslim (selama non Muslim tersebut hidup damai, tidak memerangi, tidak mengusir, tidak membantu musuh). Contohnya, jika ada orang yang mewasiatkan sesuatu dan mengistimewakan ahli waris satu dibanding ahli waris lainnya.

Keempat, At-takhfif wa at-taysir la at-tasydid wa at-ta'sir (memperingan dan mempermudah, bukan memperberat ataupun mempersulit. Hal ini dilakukan dengan cara menerima *rukhsah* (keringanan yang diperbolehkan). Memperhatikan hukum darurat, tidak mudah mewajibkan ataupun mengharamkan, adanya ruang yang luas untuk berbeda pendapat dan banyaknya sudut pandang mengenai persoalan yang diperselisihkan (tetap harus mengandalkan dasar hukum yang *shahih*), lebih memilih pada pendapat yang lebih mudah dari pada yang lebih hati-hati, ketika dalil dua pendapat sama kuat (ini menurut pandangan pribadi penulis, walaupun beberapa ulama memilih untuk condong pada yang lebih berhati-hati).

Kelima, Ri'ayah adh-dharurat wa al-hajat (memperhatikan keterpaksaan kebutuhan). Kondisi terpaksa (darurat) untuk memperbolehkan hal yang diharamkan sementara kebutuhan yang berdasar pada preferensi masing-masing individu tidak bisa menghalalkan yang haram. Hukum pengecualian yang berlandaskan kedaruratan pun sifatnya hanya sementara, setelah lenyap kedaruratan tersebut maka kebolehan itu pun berakhir.

Keenam, mura'ah al-adat wa al-a'raf fi ma la yukhalif asy-syara' (memperhatikan tradisi dan kebiasaan masyarakat yang tidak menyalahi syariat). Contohnya adalah Al-Urf yang berlaku seperti, pembeli cukup membayarkan harga yang tertulis di cap harga sebuah barang tanpa ijab kabul karena ini bisa

digolongkan sebagai *al-mu'athat* (serah terima tanpa ucapan apa pun)³⁷.

C. Kajian Aksiologi

Aksiologi adalah teori tentang nilai yang membahas tentang manfaat, kegunaan atau fungsi dari objek yang dipikirkan itu³⁸. Aksiologi merupakan *weltanschauung* yang berfungsi sebagai landasan dalam mengkonstruksi fakta. Di kalangan dunia Islam, ilmu pengetahuan juga kalah pesat perkembangannya dibanding ilmu pengetahuan barat, sebab pemikir-pemikir Islam lebih menekankan pada aksiologi walaupun dunia Islam pernah menjadi pelopor peradaban. Pemikir aksiologi ini, mau tidak mau pasti terikat pada aturan-aturan normatif yang menentukan nilai-nilai dalam kehidupan manusia¹⁴.

Selain itu, aksiologi juga diartikan dengan cabang filsafat yang ingin merefleksikan cara bagaimana menggunakan ilmu pengetahuan diperoleh. Aksiologi juga dapat diartikan sebagai suatu kajian terhadap apa itu nilai-nilai manusiawi dan bagaimana cara melembagakannya. Jelaslah bagaimana pentingnya bagi seseorang komunikator ketika ia mengemas pemikirannya sebagai isi pesan dengan bahasa sebagai lambang, untuk terlebih dahulu melakukan pertimbangan nilai (*value judgement*) apakah pesan yang ia komunikasikan etis atau tidak, estetis atau tidak³⁹.

Jika ditarik pada pemuda pegawai bank maka akan muncul fenomena cara menggunakan ilmu pengetahuan yang diperoleh. Hukum Islam meliputi semua aspek kehidupan kaum muslim, seperangkat kewajiban dan praktik ibadah, shalat, tata krama dan moral, perkawinan, pewarisan, pidana dan transaksi komersial. Dengan kata lain, hukum Islam meliputi banyak aspek yang dalam tradisi lain tak akan dianggap sebagai hukum. Oleh karena itulah, sebagai hukum yang suci, hukum Islam mengandung inti keimanan Islam itu sendiri⁴⁰. Lembaga Fatwa Mesir pernah mengeluarkan fatwa kebolehan bekerja di bank-bank konvensional dengan alasan adalah status transaksi keuangan di bank-bank konvensional diperselisihkan para ulama. Ketika sebuah permasalahan hukumnya diperselisihkan seseorang boleh saja memilih mengikuti pendapat yang

³⁷ <https://nailatazkiyya.wordpress.com/2014/09/19/baca-buku-7-kaidah-utama-fiqh-muamalat-yusuf-al-qardhawi/>

³⁸ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 1

³⁹ Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 88

⁴⁰ Mervyn K. Lewis dan Latifa M. Algoud, *Perbankan Syariah Prinsip, Praktik, dan Prospek: Islamic Banking*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 27-28

mbolehkan.

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum transaksi keuangan di bank konvensional apakah termasuk pinjaman atau bukan.

Pendapat *pertama* mengatakan bahwa transaksi perbankan adalah bentuk pinjaman sehingga dengan adanya kelebihan saat mengembalikan kelebihan itu termasuk riba yang diharamkan. Pada dasarnya gaji berbeda dengan riba. Dalam istilah *fiqh* gaji disebut dengan *ujrah* (upah). Ia diberikan kepada seseorang karena telah melakukan suatu pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Imam Sulaiman bin Muhammad al-Bujayrami dalam kitabnya Hasyiyah al-Bujayrami ala al-Minhaj mengatakan bahwa *ujrah* adalah nilai yang diberikan sebagai hasil usaha yang telah dilakukan. *Ujrah* atau ganti diberikan adakalanya sebagai hasil dari kontrak kerja atau dalam bentuk *ju'alah*, sekalipun keduanya memiliki perbedaan di dalamnya. Adapun bagi para karyawan bank, maka gaji diberikan berdasarkan kontrak kerja, sehingga jika mereka telah berhasil melaksanakan kerja maka mereka juga berhak mendapatkan upah atau gaji yang telah ditentukan.

Sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadis riwayat Bukhari Muslim: “upahmu sesuai kadar payahmu” (HR. Bukhari- Muslim). Hal ini tentu berbeda dengan yang dinamakan riba. Riba berasal dari bahasa arab yang berarti tambahan (*al-ziyadah*), berkembang (*an-numuw*), meningkat, (*al-irtifa*) dan membesar (*al-„uluw*). Pegangan ahli-ahli fiqh dalam membuat batasan riba adalah *nash* al-Qur’an. Beberapa ulama memberikan pengertian dan gambaran riba seperti berikut:⁴¹

1. Riba adalah penambahan atas harta pokok tanpa adanya transaksi bisnis. (Badr ad-Din al-Ayni)
2. Riba adalah tambahan yang diisyaratkan dalam transaksi bisnis tanpa adanya *iwadh* (padanan) yang dibenarkan syariah atas penambahan tersebut. (Imam Sarakhsi).
3. Riba adalah penambahan atas harta pokok (Raghib al-Asfanani). Riba adalah seseorang memiliki utang maka dikatakan kepadanya apakah akan melunasi atau membayar lebih. Jika tidak mampu melunasi, ia harus menambah dana (dalam bentuk bunga pinjam) atas penambahan waktu yang diberikan. (Imam Ahmad bin Hanbal). Konsep riba tidak terbatas pada bunga. Secara garis besar riba dikelompokkan menjadi riba utang piutang (*riba al-qaru*) dan riba jual beli (*riba al-buyu*).

⁴¹ Taufik Hidayat, Buku Pintar Investasi Syariah, (Jakarta: Media Kita, 2011), 1

4. Riba utang-piutang terdiri dari riba *fadhl* dan riba *nasi'ah*⁴². Para ulama yang mengikuti pendapat transaksi perbankan tergolong riba, terbagi ke dalam dua golongan. *Pertama*, transaksi perbankan adalah termasuk riba yang haram tetapi dibolehkan karena alasan darurat. Sesuai kaidah syariah yang mengatakan “Kondisi darurat membolehkan perkara haram”.

Dasar kaidah ini adalah firman Allah, “Barang siapa terpaksa serta tidak berlebihan, maka tiada dosa baginya” (Q.S. Al-Baqarah: 173).

Kedua, transaksi perbankan tidak tergolong darurat. Karena yang dinamakan darurat adalah kondisi ketika seseorang tidak melakukan perkara yang diharamkan, maka dia akan mati. Sebagian ulama yang menolak menyebut kebutuhan kepada bank tergolong darurat, berpendapat bahwa transaksi perbankan adalah kebutuhan mendesak (*al-hajah*). Sedangkan kebutuhan mendesak dihukumi seperti keadaan darurat.

Pendapat yang mengatakan transaksi perbankan adalah bentuk investasi (*al-istitsmar*), mereka terbelah ke dalam dua kelompok. *Pertama*, transaksi perbankan adalah bentuk transaksi bagi hasil yang batal (*mudarabah fasidah*), yang bisa sah jika dialihkan ke dalam bentuk ijarah. *Kedua*, transaksi perbankan adalah bentuk transaksi yang belum pernah ada dalam sejarah hukum Islam. Ini seperti transaksi *baiul wafa'* yang difatwakan sah karena kebutuhan dan kemaslahatan oleh para ulama Samarkand. Karena permasalahan transaksi perbankan tergolong masalah yang diperselisihkan, maka harus disikapi sebagai berikut:

1. Perkara yang hukumnya masih diperselisihkan, bukan bentuk kemungkaran. Hanya perkara yang telah disepakati yang boleh dianggap sebagai kemungkaran.
2. Keluar dari perkara yang diperselisihkan adalah *mustahab* (dianjurkan)
3. Orang yang ditimpa oleh permasalahan hukum yang masih diperselisihkan hendaknya dia mengambil pendapat yang membolehkan.

Berdasarkan ketiga prinsip di atas, orang yang bekerja di sektor perbankan

⁴² Ibid, 16

selalu meyakini bahwa riba adalah perkara yang diharamkan Allah. Dia juga harus memahami bahwa fatwa para ulama berbeda-beda terhadap masalah transaksi perbankan, apakah termasuk riba yang diharamkan atau bukan. Ada ulama yang memahaminya sebagai bagian dari riba yang diharamkan, ada yang memahaminya sebagai akad batal yang haram, namun ada pula yang memandangnya sebagai akad model baru yang hukum asalnya sah-halal berdasarkan kaidah kemaslahatan. Selanjutnya, seorang pekerja di bank juga harus mengetahui bahwa dia boleh mengikuti pendapat yang mengatakan transaksi perbankan adalah akad yang halal⁴³.

Seiring dengan kemajuan zaman, kegiatan perekonomian juga semakin berkembang dengan pesat termasuk dengan munculnya berbagai lembaga keuangan seperti bank dan sistem perbankan. Sistem perbankan konvensional adalah suatu sistem di mana terjadi kegiatan ekonomi yang mencakup kegiatan menabung, pinjaman, penukaran mata uang, jaminan surat berharga, giro, transfer dan lain sebagainya.

Terkadang kondisi ekonomi suatu bangsa juga dapat dilihat dari sistem perbankannya, semakin maju sistem perbankan maka semakin maju pula negaranya. Sebenarnya pokok aktivitas suatu bank adalah menampung dana dari masyarakat dan disalurkan pada masyarakat yang lain atau dengan kata lain menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan pada pihak yang kekurangan. Pihak bank sendiri biasanya mendapat keuntungan dari bunga pinjaman maupun potongan dari tabungan yang diberikan pada nasabah.

Dalam perekonomian modern yang diaplikasikan dewasa ini, pada dasarnya bank adalah lembaga perantara yang biasa disebut *financial intermediary*. Meskipun bank memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat atau nasabah, bank bukanlah termasuk lembaga sosial. Sebenarnya bank dapat dikategorikan sebagai lembaga yang bergerak di bidang perdagangan dan peredaran uang di masyarakat dan tempat menyimpan harta. Dalam aktivitasnya tersebut bank kemudian memunculkan istilah bunga⁴⁴. Bunga yang dianut dalam sistem perbankan dalam hukum Islam dianggap sebagai riba atau kelebihan yang berdasarkan pendapat para ulama haram hukumnya. Riba sendiri adalah sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT karena dapat merugikan orang lain. Meskipun ulama berpendapat bahwa bank konvensional yang menerapkan bunga adalah aktivitas riba, ada beberapa pendapat yang menyatakan bagaimana hukum

⁴³ <https://harakahislamiyah.com/konsultasi/hukum-bekerja-di-bank-konvensional>

⁴⁴ Ibid

bekerja di bank itu sendiri. Untuk lebih jelasnya simak beberapa pendapat ulama berikut ini

Dalam pandangan dan pendapat Yusuf Qardhawi⁴⁵, bekerja di bank sebenarnya tidak diharamkan karena tidak semua aktivitas atau transaksi dalam dunia perbankan konvensional mengandung unsur riba. Dalam sistem perbankan juga terdapat transaksi yang sifatnya halal dan diperbolehkan. Meskipun tetap saja Yusuf Qardhawi mengharamkan bunga atau riba dari bank. Demikian juga orang yang bekerja di bank menurutnya hal tersebut diperbolehkan atas dasar alasan berikut:

1. Tidak semua transaksi perbankan mengandung riba dan mereka yang bekerja di Bank tidak selalu melakukan aktivitas ribawi yang merugikan pihak lainnya dan tidak semuanya terkait hutang dan pinjaman.
2. Agar sistem perbankan tidak dikuasai oleh orang non Muslim maka sistem perbankan konvensional pun sebaiknya dipegang atau dikuasai oleh orang muslim sehingga seorang muslim menurut Yusuf Qardhawi boleh saja bekerja dan mencari nafkah di bank.
3. Bekerja di Bank hukumnya boleh terutama jika orang tersebut hanya dapat bekerja di sektor perbankan dan hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak.

Gaji yang diterima orang yang bekerja di bank dalam keadaan mendesak hukumnya diperbolehkan sebagaimana suatu perkara yang haram dapat menjadi halal jika dalam keadaan mendesak. Adapun hal ini sependapat dengan ulama Mesir yakni Jad Al Haq yang menyatakan bahwa bekerja di bank halal hukumnya meskipun bank tempatnya bekerja menggunakan sistem riba selama bank tersebut juga memiliki aktivitas perbankan lain yang sifatnya halal.

Ulama Abdul aziz bin Baz menyatakan bahwa semua transaksi yang dilakukan oleh bank konvensional adalah haram dan tidak diperbolehkan. Begitu juga jika seseorang bekerja di bank konvensional maka haram hukumnya. Bunga yang diperoleh dari bank adalah riba dan seseorang haram hukumnya memakan uang riba. Berikut ini adalah alasan-alasan mengapa bekerja di bank haram hukumnya menurut Abdul Aziz bin Baz:

1. Memakan gaji hasil riba bank konvensional hukumnya sama saja dengan memakan uang atau harta yang haram sementara riba itu sendiri hukumnya haram. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW berikut

⁴⁵ Ibid

“Sungguh akan datang pada manusia suatu masa yang pada waktu itu tidak tersisa seorang pun melainkan akan makan riba; barang siapa yang tidak memakannya maka ia akan terkena debunya“

2. Membantu aktivitas bank yang menggunakan riba sama saja dengan mengakui perbuatan riba dan memperbolehkannya oleh karena itulah sebagian ulama mengharamkan hukum bekerja di bank konvensional. Sementara kita sebagai umat Islam haruslah mengetahui bahwa riba haram hukumnya dan pelakunya akan mendapatkan hukuman dari Allah SWT.
3. Bekerja di bank yang melakukan transaksi dan aktivitas riba sama saja hukumnya dengan membantu mereka melakukan riba yang sifatnya haram sementara Allah melarang umat muslim untuk membantu satu sama lain dalam hal yang bathil atau diarahkan sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT dalam Qur'an surat Al Maidah ayat 2:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.(QS Al Maidah: 2)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hukum bekerja adalah *subhat* atau masih dipertentangkan karena ada yang menyebutnya halal dan ada pula yang menyebutkan bekerja di bank adalah haram. Ada baiknya jika kita sebagai muslim sebaiknya menghindari hal-hal yang sifatnya meragukan sebagaimana hal tersebut. Umat Islam sebagai umat yang berpikir seharusnya senantiasa menanamkan ajaran agama dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisu, Edytus, *Hak Pegawai Atas Gaji & Pedoman Menghitung Gaji: Gaji Pokok, Uang Lembur, Gaji Sundulan, Insentif – Bonus – THR, Pajak Atas Gaji, Iuran Pensiun – Pesangon, Iuran Jamsostek/ Dana Sehat* (Jakarta: Forumsahabat, 2008)
- Burhanuddin, Nunu, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)
- Dewi, Gemala , *Aspek-aspek hukum dalam perbankan & amp: perasuransian syariah di Indonesia* (Depok: Kencana, 2004)
- Fauzi, *Sejarah Hukum Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018) Hidayat, Taufik *Buku Pintar Investasi Syariah*, (Jakarta: Media Kita, 2011).
- Mervyn K. Lewis dan Latifa M. Algoud, *Perbankan Syariah Prinsip, Praktik, dan Prospek: Islamic Banking*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007)
- Mufid, Muhammad, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) Mulyapradana, Aria, *Jadi Pegawai Kaya* (Jakarta: Visimedia, 2016)
- \Qaradhawi, Yusuf Al, *7 kaidah utama fikih muamalat*, (Jakarta: pustaka al- kautsar, 2014)
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Sudarminta J, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2010)
- Sudirman, *Fiqh Kontemporer: Contemporary Studies of Fiqh* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Usanti, Trisadini P, *Hukum Perbankan* (Jakarta: Kencana, 2016)
- <https://dalamislam.com/hukum-islam/hukum-bekerja-di-bank>
<https://harakahislamiyah.com/konsultasi/hukum-bekerja-di-bank-konvensional>
<https://nailatazkiyya.wordpress.com/2014/09/19/baca-buku-7-kaidah-utama-fiqh-muamalat-yusuf-al-qardhawi/>

BAB 5 PERKEMBANGAN DUNIA

1. DUNIA MEDIA MASA: KOMUNIKASI UJARAN KEBENCIAN

“*bad labelling*, mencerminkan realitas ketidakdewasaan komunikasi politik”

Oleh:

Akhmad Baidlowi¹

A. Ontologi

Bahasa merupakan salah satu sarana yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Manusia tidak terlepas dengan proses penggunaan bahasa dalam caranya berinteraksi antar sesama. Pembicaraan mengenai penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari penutur bahasa tersebut, yakni orang atau masyarakat yang menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan keinginan dalam menyampaikan pendapat dan informasi. Manusia sebagai anggota masyarakat selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan bahasa, maka bahasa merupakan alat komunikasi *vital*.

Penutur bahasa dalam proses sosialisasi dapat diaplikasikan dalam bentuk pembicara, penulis, pembaca dan penyimak. Realita penggunaan bahasa terdapat dua proses sosialisasi, yakni pembicara dan penulis berperan sebagai produsen; penyimak dan pembaca berperan sebagai konsumen bahasa. Komunikasi interaktif terjadi manakala pembicara dan penyimak atau penulis dan pembaca dapat berjalan lancar, apabila di antara kedua belah pihak terdapat *gaps* maka informasi yang disampaikan terjadi *miss communication*. Hal ini berkaitan dengan ketersampaian maksud dari pembicara atau penulis kepada penyimak atau pembaca. Apabila pembicara dan penulis berada pada satu masyarakat bahasa yang sama, maka tidak akan ada masalah dalam hal ketersampaian maksud. Berbeda halnya jika antara pembicara atau penulis dengan penyimak atau pembaca berada dalam masyarakat bahasa yang berbeda. Pada situasi ini kemungkinan yang dapat terjadi adalah maksud pembicara atau penulis tidak sampai sama sekali, hanya sebagian maksud yang tersampaikan, dan terjadi kesalahan penerimaan maksud.

¹ Akhmad Baidlowi F529180005 S1 Komunikasi Islam, IAIN Jember (2015), Skripsi “Analisis Produksi Siaran Berita *Satus Persen* Jatim (JTV Surabaya)”

Media sosial (*social media*) sebagai salah satu wujud media komunikasi massa modern memiliki peran besar dalam menyebarkan informasi dan mempengaruhi semua lapisan masyarakat. Perkembangan dunia maya di Indonesia menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Perkembangan seperti itu tidak terlepas dari dukungan masyarakat madani menyampaikan pesan dan komentar melalui slot-slot jejaring *social media*. Sekilas kita simak pada tahun 2019, *digital around the word 2019* merilis lebih dari separuh penduduk di Indonesia telah “melek” media social. Terungkap bahwa dari total 268,2 juta penduduk di Indonesia, 150 juta di antaranya telah menggunakan media social dengan angka penetrasi 56 persen. Terdapat peningkatan 20 juta pengguna media social di Indonesia dibanding tahun lalu. (hasil riset yang diterbitkan 31 januari 2019 dengan pengambil sampel durasi januari 2018 hingga Pebruari 2019)².

Dengan meningkatnya jumlah penggunaan jejaring *social media* sudah dapat dipastikan adanya pertemuan interaksi bahasa yang beragam. Hal tersebut membuat pertukaran bahasa yang digunakan akan terkontaminasi dengan bahasa-bahasa dari seluruh daerah di Indonesia dan bahkan bahas-bahasa internasional. Bermodal *handphone* masyarakat telah mampu menghiasi lini massa slot komentar jejaring *social media* dengan bahasa daerah masing-masing. Kekuatan informasi persuasi juga mempengaruhi wajah media sosial karena mampu menimbulkan pengaruh yang kuat dengan menekankan pada dua indera sekaligus, yaitu pendengaran dan penglihatan sehingga efek yang ditimbulkan lebih dahsyat baik yang positif maupun negatif.

Media sosial juga lebih menarik dari media komunikasi sebelumnya, karena di dalamnya terdapat perpaduan antara tulisan, audio dan visual yang dapat dipilih sebagai sarana peyampaian pesan. Informasi mengenai barang atau jasa dapat dengan mudah diketahui secara langsung melalui pesan yang disuguhkan, baik informasi berupa *straight news*, *opinion new*, *interpretatif news*, *depth news*, *explanatory news* dan *investigative news*.

Arus komunikasi massa saat ini telah membuka persepsi yang menjelaskan bahwa media massa menjadi saluran sebagai alat atau sarana yang di pergunakan dalam proses komunkasi masa. Media massa tidak hanya sekedar memberikan informasi dan hiburan semata, tetapi juga mengajak khalayak untuk melakukan perubahan perilaku. Melalui beragam konten media yang khas dan unik sehingga pesan-pesan media itu terlihat sangat menarik,

² [Http://tekno.kompas.com/read/2019-02-04-19140037/separuh-penduduk-indonesia-sudah-me;ek-media-sosial](http://tekno.kompas.com/read/2019-02-04-19140037/separuh-penduduk-indonesia-sudah-me;ek-media-sosial), diakses 23 april 2019 jam 12.20

menimbulkan rasa penasaran khalayak. Peningkatan pesan melalui teks, gambar dan suara merupakan aktivitas media untuk mempengaruhi pikiran perasaan khalayak³.

Pesatnya perkembangan informasi media social dapat di representasikan akun social *Facebook*. Situs web yang di kenalkan oleh Mark Zuckerberg telah menjadi ruang maya yang menghebohkan. Kehadirannya telah mampu mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. *Facebook* sudah menjadi fenomena pertemanan yang menembus ruang dan waktu⁴. *Facebook* kini telah dinobatkan sebagai representasi ruang publik. Keberadaannya sudah menjadi wahana untuk melakukan proses aktivitas komunikasi.

Tulisan yang digunakan para *facebookers* sangat beragam. Mereka menggunakan majas yang unik-unik. Majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain; kiasan. Hal ini sejalan dengan komentar yang diungkapkan pengguna *facebook* untuk mendukung kece bong dan kampret. Para pengguna *facebook* menggunakan majas untuk mengungkapkan perasaan mereka sendiri-sendiri. Namun yang unik bagi peneliti adalah penggunaan majas sarkasme yang dipakai para pendukung kece bong dan kampret. Sarkasme adalah (penggunaan) kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar. Mereka saling menyindir dan mengolok-olok sebagai gaya bahasa komunikasi sarkasme dalam slot komentar jejaring *social media*.

B. Epistemologi Ujaran Kebencian

Wajah komunikasi *social media* di Indonesia pada kontestasi politik tahun ini sedikit ternodai dengan munculnya beberapa pesan berbau bahasa kekerasan (sarkasme). Kata-kata *kece bong* dan *kampret* telah menjadi *viral* di berbagai akun media social dan menjadi masif dikomunikasikan melalui beragam media social sehingga mengonstruksi wacana buruk pada kontestan politik yang sedang berkontestasi. Dua kata hewan itu ditampilkan untuk mewakili makna atau identitas lawan politik yang sedang berkontestasi merebut dukungan khalayak. Penjulukan tak pantas (*bad labelling*) ini sejatinya dapat mencerminkan realitas ketidakdewasaan dalam berkomunikasi politik pada era demokrasi digital.

Pertama, ujaran kebencian yang digaungkan dengan sebutan *kece bong* dan *kampret* dapat dimaknai sebagai kritik terhadap wacana politik yang

³ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 58.

⁴ A. Yogaswara, *The power of Facebook* (Yogyakarta: MediaKom, 2010), 07

disodorkan komunikator politik karena dianggap sering kali mencederai kepentingan rakyat. Di tengah perebutan pengaruh khalayak untuk mendapatkan kekuasaan politik, strategi menjelekan (*bullying strategy*) dianggap efektif dalam menjatuhkan lawan tanpa argumentasi rasionalitas, termasuk memengaruhi komunikasi yang berada di ruang publik media sosial. Sebuah strategi yang tidak mencerahkan masyarakat pada era modern saat ini.

Julukan ini telah berlangsung lama dan akan terus berkumandang di kolom komentar jejaring *social media*, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan media komunikasi sejenisnya sehingga mengkonstruksi kekuatan massa politik digital. Parahnya, bahasa sarkasme *kecebong* dan *kampret* ini telah menjadi *tagline* baru oleh para penghuni grup media sosial sehingga dapat menyingkirkan anggota grup yang berseberangan dengan dukungannya.

Fenomena *kecebong* dan *kampret* membuat Majelis Ulama Indonesia (MUI) prihatin dengan dua nama binatang yang digunakan untuk menghina atau menjelekan satu sama lain. Menurut MUI, panggilan dengan nama hewan ini menurunkan harkat manusia dan mengganggu *Ukhuwah Islamiah*. Penjelasan MUI yang dimuat news.detik.com pada Rabu 26 Desember 2018 pukul 19:23 WIB, telah menjelaskan keberadaan Bahasa sarkasme yang memperkeruh suasana politik, dapat dilihat bukan malah menjernihkan masyarakat pasca-Pilkada serentak 2018, Pra-pilres 2019 hingga pasca-pilpres 17 April 2019 kedua nama hewan tersebut masih santer terdegar.

Kedua, ujaran kebencian menggambarkan kegagalan sebagian aktor politik dalam memberikan pendidikan politik kepada masyarakat agar menampilkan politik yang santun dalam membahasakan realitas, bukan dengan memilihkan kata-kata agitasi yang bukan substansi. Kritik terhadap lawan politik dikomunikasikan melalui sikap kritis terhadap program yang ditawarkan, bukan memburukkan sifat orang dengan karakteristik hewaniyah. Menamai pribadi seseorang dengan sifat binatang akan melukai hati aktor politik, sehingga dapat menambah rusaknya hubungan antar anak bangsa yang sedang berkompetisi.

Dengan adanya sebutan dua nama hewan tersebut, menjadi bentuk kemunduran karakteristik masyarakat Indonesia pada zaman modern ini, karena negara lain memandang rakyat Indonesia memiliki sifat demokratis, toleran, menghormati hak asasi manusia, dan bertanggungjawab. Jika kontestasi pemilihan Kepala Negara dan wakil Kepala Negara dipenuhi suguhan sebutan *perhewanan*, wajah perpolitikan telah menjadi demokrasi tak bernilai, karena tidak menjunjung nilai harkat dan martabat manusia. Jika hak-hak manusia dalam berpolitik yang berbeda tidak lagi dihormati sebagai bagian ekspresi berpolitik

Sebaliknya, sebagai bentuk perlawanan atas kekerasan pesan bahasa itu, Islam sejak awal kelahirannya mendorong hamba-Nya untuk berlomba-lomba berbuat kebaikan. Untuk itu, bahasa sarkasme sudah selayaknya tidak digunakan untuk mengomunikasikan pesan-pesan perubahan politik kepada orang lain.

Banyak pilihan kata bijak yang lebih arif dan mendidik agar tujuan perubahan yang lebih baik itu justru tidak dikalahkan dengan konstruksi kata-kata yang menyakitkan. Nasihat bijak Imam Ali bin Abi Thalib yang disampaikan ribuan tahun silam dan kini beredar di media sosial patut direnungkan dan kita laksanakan sebagai kontrol diri dalam berkomunikasi yang lebih baik. "Perhatikan pikiranmu karena akan menjadli kata-katamu. Perhatikan kata-katamu karena akan menjadi tindakanmu. Perhatikan tindakanmu karena akan menjadi kebiasaanmu. Perhatikan kebiasaanmu karena akan menjadi karaktermu, dan perhatikan karaktermu karena akan menjadi nasibmu.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007)

Departemen Agama RI, *Al-Quraan dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al Quraan, 1971),

Yogaswara, A., *The power of Facebook* (Yogyakarta:MediaKom, 2010), 07

[Http://tekno.kompas.com/read/2019-02-04-19140037/separuh-penduduk-indonesia-sudah-me-ek-media-sosial](http://tekno.kompas.com/read/2019-02-04-19140037/separuh-penduduk-indonesia-sudah-me-ek-media-sosial), diakses 23 april 2019 jam 12.20

S U R A B A Y A

2. TANGGUNGJAWAB SOSIAL PEMUDA DALAM MEMAHAMI SISTEM PENETAPAN AWAL BULAN QAMARIYAH DI INDONESIA

”sebuah ilmu pada wilayah teologis berperan meningkatkan moralitas sosial“

Oleh:

Fajri Zulia Ramdhani⁶

Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa besar yang memiliki keberagaman baik dari segi luas geografis, budaya, bahasa, bahkan ras dan suku agama. Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam, sehingga hal yang menyangkut keislaman berkembang dan melahirkan banyak perbedaan pola pikir. Perbedaan pola pikir terkait keagamaan terutama Islam terlihat mencolok ketika penetapan beberapa awal bulan Qamariah.

Islam merupakan agama yang memberikan kebebasan dalam pengembangan pengetahuan selama tidak keluar dari jalur nilai keislaman. Dalam usaha menemukan hukum melalui jalan ijtihad, tak sedikit para pemikir Islam di Indonesia melakukan ijtihad dengan segala kemampuan yang dimiliki. Salah satu hasil Ijtihad ini melahirkan beberapa cara metode penetapan yang kiranya dapat dianggap akurat dalam menentukan posisi dan ketinggian hilal untuk menetapkan awal bulan Qamariah.

Kemunculan berbagai metode membawa warna baru pada perkembangan Islam Indonesia. Masyarakat Indonesia seperti terpecah dalam berbagai kubu paham yang berbeda. Tapi perbedaan ini tak lantas membuat bangsa Indonesia dengan mudah mengalami perpecahan, tapi memupuk toleransi yang tinggi bahkan dalam satu agama yang sama. Tapi, tak sedikit yang menganggap perbedaan ini adalah awal terpecahnya kesatuan Indonesia.

A. Ontologi dalam Pengertian

Ontologi membahas apa yang ingin diketahui mengenai teori tentang “ada”, maksudnya adalah bagaimana hakikat obyek yang telah ditelaah sehingga membuahkan pengetahuan. Kata ontologi berasal dari kata *ontos* yang berarti berada atau yang ada, sedangkan kata logi berasal dari kata *logos* yang berarti

⁶ Fajri Zulia Ramdhani (F52918011), Skripsi “Analisis Sistem Penanganan Pawukon Bali: *Easy Access to Manage Trash Distribution* (Marketplace untuk Pemulung Indonesia)”, S1 Ilmu Falak, UIN Walisongo Semarang (2017)

ilmu pengetahuan, ajaran, dan teori. Menurut istilah, ontologi adalah ilmu hakekat yang menyelidiki alam nyata ini dan bagaimana sebenarnya. Dengan demikian ontologi merupakan ilmu pengetahuan yang meneliti segala sesuatu yang ada⁷.

Ontologi adalah bagian dari filsafat yang paling umum atau merupakan bagian dari metafisika, dan metafisika merupakan salah satu bab dari filsafat. Obyek telaah ontologi yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu. Ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya. Setelah menjelajahi segala bidang utama dalam ilmu filsafat, seperti filsafat manusia, alam dunia, pengetahuan, kehumanan, moral, dan sosial, kemudian disusunlah uraian ontologi⁸.

Ditinjau dari segi ontologi, ilmu membatasi diri pada kajian yang bersifat empiris. Objek penelaah ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hal-hal yang diluar jangkauan manusia, tidak dibahas oleh ilmu karena tidak dapat dibuktikan secara metodologis dan empiris, sedangkan ilmu mempunyai ciri tersendiri yakni berorientasi pada dunia empiris⁹.

Berdasarkan obyek yang ditelaah dalam ilmu pengetahuan ada dua macam, yaitu: *pertama*, obyek material (*obiectum materiale, material object*) ialah seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan objek penyelidikan suatu ilmu. *Kedua*, obyek formal (*obiectum formale, formal object*) ialah penentuan titik pandang terhadap objek material.

Untuk mengkaji lebih dalam hakekat obyek empiris, maka ilmu membuat beberapa asumsi (andaian) mengenai objek itu. Asumsi yang sudah dianggap benar dan tidak diragukan lagi adalah asumsi yang merupakan dasar dan titik tolak segala pandang kegiatan. Ada beberapa asumsi mengenai objek empiris yang dibuat oleh ilmu, yaitu: *pertama*, menganggap obyek-obyek tertentu mempunyai kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya misalnya dalam hal bentuk, struktur, sifat, dan sebagainya. *Kedua*, menganggap bahwa suatu benda tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu. *Ketiga*, determinisme yakni menganggap segala gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan¹⁰.

⁷ Bahrum, "Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi", *Sulesana*, Volume 8, Nomor 2, Tahun 2013), 36

⁸ Ibid., 37

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid

Kalender Bulan merupakan kalender yang berdasar pada perputaran Bulan mengelilingi Bumi. Dalam revolusinya terhadap bumi, dalam satu putaran yakni antara *ijtima'* (konjungsi) ke *ijtima'* membutuhkan lama rata-rata 29,530589 hari atau 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik. Siklus inilah yang digunakan sebagai dasar dalam penentuan Kalender Bulan.¹¹ Kalender Bulan, memanfaatkan fase-fase bulan sebagai acuan perhitungan waktu seperti *Muhak* (bulan mati), *Hilal* (Bulan Sabit), *Tarbi' Awwal* (Kwartir I), *Badr* (Purnama), *Tarbi' Sani* (Kwartir II). Kalender Bulan pada dasarnya merupakan kalender yang sederhana. Hal ini dikarenakan Bulan merupakan benda langit yang paling mudah diamati¹².

Penanggalan Islam atau yang disebut dengan penanggalan hijriah dimulai sejak Umar bin Khattab menjadi khalifah. Hal ini bermula sejak terdapat persoalan yang menyangkut sebuah dokumen pengangkatan Abu Musa al-Asy'ari sebagai gubernur di Basrah, yang terjadi pada bulan Sya'ban. Rupanya hal itu menimbulkan persoalan, di bulan Sya'ban kapankah pengangkatan itu. Sehingga, khalifah pun memanggil para sahabat untuk membahas persoalan tersebut. Atas usul Ali bin Abi Thalib maka disepakatilah penanggalan hijriah yang tahun mulainya adalah hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah¹³.

Penetapan tanggal 1 Muharram tahun 1 Hijriah mengalami perbedaan pendapat. Ada yang menyebutkan bahwa tanggal 1 jatuh pada hari Kamis, 15 Juli 622 M. Pendapat ini berdasarkan pada perhitungan hisab yang menyebutkan pada tanggal 14 Juli 622 M saat Matahari terbenam tinggi *hilal* mencapai 5° 57'. Namun, pendapat kedua menyebut bahwa tanggal 1 Muharram jatuh pada hari Jum'at, 16 Juli 622 M yang berdasar pada hasil *rukayah*. Dimana tidak seorangpun melihat *hilal* meskipun posisinya cukup tinggi¹⁴.

Dalam satu tahun terdapat 12 bulan, yaitu Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal, Rabi'ul Akhir, Jumadil Awwal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawwal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah¹⁵. Dalam penentuan awal bulan hijriah, terdapat perbedaan di antara ulama. Sebagian menyatakan bahwa penentuan awal bulan berdasarkan pada hasil *rukayahul hilal*, dan sebagian lain menyatakan berdasarkan perhitungan *hisab*¹⁶. Dalam penyusunan kalender Hijriah dikenal dua

¹¹Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal: Kajian atas Sistem dan Prospeknya di Indonesia* (Semarang: El-Wafa, 2013), 31

¹² Ibid, 31-33.

¹³ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka), 110

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ibid, 111

¹⁶ Jayusman, *Kajian Ilmu Falak Perbedaan Penentuan Awal Bulan Kamariah: Antara Khilafah dan Sains*, (Fakultas Usuluddin IAIN Raden Intan Lampung), 2

sistem hisab, yaitu hisab *urf* dan hisab *hakiki*¹⁷. Ketentuan dalam hisab *urf* adalah (a) 1 Muharram 1 Hijriah bertepatan pada hari Kamis, 15 Juli 622 M (berdasarkan hisab) atau hari Jum'at, 16 Juli 622 M menurut rukyat. (b) satu periode (*daur*) membutuhkan waktu 30 tahun. (c) dalam satu periode terdapat 11 tahun kabisat (tahun panjang) dan 19 tahun basithah (tahun pendek). Untuk menentukan tahun kabisat dan basithah biasanya digunakan;

كف الخ ل ف د ي ان ه * عن كل خل ح ب غ ص ر ن ه

Tiap huruf yang bertitik menunjukkan tahun kabisat dan huruf yang tidak bertitik menunjukkan tahun basithah. Dengan demikian tahun kabisat adalah 2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26 dan 29. Sehingga sisa dari tahun yang tidak disebutkan adalah tahun basithah. Sedangkan untuk hisab *hakiki* memiliki beberapa aliran yaitu; aliran *ijtima'*¹⁸ (*Ijtima' qabla al-Ghurub*, *Ijtima' qabla al-Fajr* dan *Ijtima'* tengah malam) dan aliran yang berpegang pada posisi hilal di atas ufuk (*Ijtima'* dan ufuk *hakiki*, *Ijtima'* dan ufuk *hissi*, *Ijtimak* dan *Imkanur rukyat*)¹⁹.

Satu hari dalam Kalender Bulan didefinisikan dari waktu terbenamnya Matahari sampai terbenamnya Matahari di hari berikutnya.²⁰ Maka, dalam pergantian awal bulan Qamariyyah sering dijumpai bahwa masuknya tanggal 1 dimulai dari waktu *Ghurub* (terbenamnya Matahari). Satu bulan dalam Kalender Bulan juga tidak lepas dari pergerakan Bulan mengintari Bumi, dimana Bulan sebagai satu-satunya satelit alami Bumi. Waktu yang dibutuhkan Bulan mengintari Bumi satu lingkaran penuh (360°) rata-rata adalah 27 hari 7 jam 43 menit 12 detik atau 27,321661 hari. Hal ini berarti, bahwa jika pada suatu waktu Bulan berada

¹⁷ Hisab *urf* adalah sistem perhitungan kalender yang didasarkan pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi, dan ditetapkan secara konvensional. Di mana sistem ini disebut telah dimulai sejak tahun 17 H. Hisab *hakiki* adalah sistem hisab yang didasarkan pada peredaran bulan dan bumi yang sebenarnya. Sehingga menurut sistem ini, umur bulan tidaklah konstan. Baca Susiknan Azhari, Iknor Ali Ibrahim, "Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntunan Syar'i", Jurnal *Asy-Syir'ah* Vol. 42 No. 1, 2008, 136 dan 1388

¹⁸ *Ijtima'* adalah suatu peristiwa saat Bulan dan Matahari terletak pada posisi garis pada posisi garis bujur yang sama. Baca Susiknan Azhari, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*, (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2012), 138.

¹⁹ *Ibid*, 136-139

²⁰ Pendapat ini masih diperdebatkan, namun menjadi pendapat paling masyhur saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa Kalender Bulan tidak lepas dari pergerakan semu Matahari terhadap Bumi. Baca Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal*. 66 Dalam literasi lain disebutkan bahwa menurut *jumhur fuqaha*, hari dimulai sejak terbenamnya Matahari. Hal ini terlihat dalam waktu wajibnya membayar zakat fitrah, yaitu sejak mulainya hari raya Idul Fitri yang dalam hal ini sejak terbenamnya Matahari Ramadhan. Begitu pula bayi yang lahir setelah terbenamnya Matahari tersebut tidak diwajibkan membayar zakat fitrah karena ia tidak mengalami Ramadhan yang menjadi penyebab ia wajib membayar zakat fitrah. Dan bagi yang lahir maupun yang meninggal sebelum terbenamnya Ramadhan wajib membayar zakat. Baca Rofiuddin, *Penentuan...Op. Cit.*, 124

pada titik tertentu, maka dalam waktu tersebut ia akan kembali ke tempat semula. Revolusi Bulan terhadap Bumi tersebut dinamakan satu bulan *Sideris*²¹.

Tidak hanya berevolusi terhadap Bumi, Bulan pun turut berevolusi bersama Bumi terhadap Matahari. Sehingga, ketika lintasan Bulan mengelilingi Bumi tepat segaris dengan titik pusat Bumi dan titik pusat Matahari saat tersebut dinamakan konjungsi (*Ijtima'*). Periode yang dibutuhkan Bulan dari konjungsi ke konjungsi berikutnya rata-rata adalah 29 hari 12 jam 44 menit 3 detik atau 29,530589. Periode inilah yang digunakan dalam kalender Hijriyyah untuk menentukan umur satu bulan. Revolusi bulan terhadap Matahari bersama dengan Bumi ini disebut satu bulan *Sinodis*. Sehingga dalam satu tahun bulan Hijriyyah memiliki jumlah hari sekitar 354,36707.²²

B. Kajian Epistemologi

Epistemologi merupakan cara untuk mendapatkan pengetahuan. Ketika ingin mengetahui sesuatu, maka akan dicari bagaimana mengetahui apa yang ingin diketahui. Pada abad pertengahan, segala sesuatu yang diketahui dianggap sebagai pengetahuan. Konsep dasar pada saat itu adalah kesamaan. Kemudian ketika berkembang abad penalaran, konsep dasar yang semula adalah kesamaan mulai berubah menjadi perbedaan. Pohon pengetahuan mulai membentuk cabang-cabang baru yang lebih kompleks. Terjadi diferensiasi bidang ilmu yang kemudian mulai mengerucut menjadi ilmu alam dan ilmu sosial²³.

Berikut adalah ringkasan telaah epistemologi,

No	Bahasan	Keterangan
1.	Sejarah Pengetahuan	Sejarah Pengetahuan diawali dengan adanya kriteria kesamaan yang menjadi konsep dasar. Semua menyatu dalam kesatuan yang batas-batasnya kabur dan mengambang. Konsep dasar ini baru mengalami perubahan fundamental dengan berkembangnya abad Penalaran pada pertengahan abad ke 17. Pohon pengetahuan mulai dibeda-bedakan paling tidak berdasarkan apa yang diketahui, bagaimana cara mengetahuinya dan untuk apa pengetahuan itu dipergunakan. Berdasarkan objek yang ditelaah mulai

²¹ Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal*, Ibid, 67

²² Ibid

²³ Syampadzi Nurroh, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta, Graduate of School Universitas Gadjah Mada, 2017), 9-10.

No	Bahasan	Keterangan
		dibedakan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Dari cabang ilmu yang satu sekarang ini diperkirakan berkembang lebih dari 650 cabang disiplin ilmu ²⁴ .
2.	Pengetahuan	Setiap jenis pengetahuan mempunyai cirri-ciri spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi) dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan tersebut disusun. Jika ilmu mencoba mengembangkan sebuah model yang sederhana mengenai dunia empiris dengan mengabstraksikan realitas menjadi beberapa variable yang terikat dalam sebuah hubungan yang bersifat rasional, maka seni (paling tidak seni sastra), mencoba mengungkapkan obyek penelaahan itu sehingga menjadi bermakna bagi pencipta dan mereka yang meresapinya, lewat berbagai kemampuan manusia untuk menangkapnya, seperti pikiran emosi dan pancaindra ²⁵ .
3.	Metode Ilmiah	Metode ilmiah merupakan ekspresi mengenai cara bekerjanya pikiran, sehingga pengetahuan yang dihasilkan mempunyai karakteristik tertentu yang diminta oleh pengetahuan ilmiah, yaitu sifat rasional dan teruji yang memungkinkan tubuh pengetahuan yang disusun merupakan pengetahuan yang dapat diandalkan. Dalam hal ini metode ilmiah mencoba menggabungkan cara berpikir deduktif dan induktif dalam membangun tubuh pengetahuannya. Teori merupakan suatu abstraksi intelektual di mana pendekatan secara rasional digabungkan dengan pengalaman empiris. Artinya teori merupakan suatu penjelasan rasional yang berkesesuaian dengan objek yang dijelaskannya. Adapun tahapan dalam kegiatan ilmiah, yaitu: 1) Perumusan Masalah 2) Penyusunan kerangka berpikir 3) Perumusan hipotesis 4) Pengujian hipotesis 5) Penarikan kesimpulan ²⁶ .
4.	Struktur	Pengetahuan yang diproses menurut metode ilmiah

²⁴ Ibid.

²⁵ Nurroh, *Filsafat...*, 10.

²⁶ Nurroh, *Filsafat...*, *Op.Cit.*, 11.

No	Bahasan	Keterangan
	Pengetahuan Ilmiah	<p>merupakan pengetahuan yang memenuhi syarat-syarat keilmuan, dan dengan demikian dapat disebut pengetahuan ilmiah atau ilmu. Ada pun struktur pengetahuan ilmiah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Teori yang merupakan pengetahuan ilmiah yang mencakup penjelasan mengenai suatu faktor tertentu dari sebuah disiplin keilmuan. 2) Hukum yang merupakan pernyataan yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam suatu kaitan sebab akibat. 3) Prinsip yang dapat diartikan sebagai pernyataan yang berlaku secara umum bagi sekelompok gejala-gejala tertentu yang mampu menjelaskan kejadian yang terjadi. 4) Postulat yang merupakan asumsi dasar yang kebenarannya kita terima tanpa dituntut pembuktiannya²⁷.

1. Sejarah Perkembangan Ilmu Falak

a. Ilmu Falak sebelum Islam

Peristiwa alam semesta dan perubahannya mulai dipahami oleh manusia, diantara ilmuwan yang memahami alam semesta dengan akal rasionya sbb:

1) Aristoteles (384-322 SM)

Aristoteles berpendapat bahwa pusat jagat raya adalah bumi, sedangkan bumi selalu dalam keadaan tenang, tidak bergerak dan tidak berputar. Semua gerak benda angkasa mengitari bumi dengan lintasan berbentuk lingkaran. Pandangan ini dikenal dengan istilah Geosentris, yaitu bumi dipandang sebagai pusat peredaran benda-benda langit²⁸.

2) Claudius Ptolomeus (140 M)

Pendapat yang dikemukakan oleh Ptolomeus sesuai dengan pendapat Aristoteles tentang Geosentris. Bumi dikitari oleh Bulan, Merkurius, Venus, Matahari, Mars, Jupiter, Saturnus yang secara berurutan jaraknya semakin jauh dengan Bumi. Lintasan benda langit berada di

²⁷ Ibid

²⁸ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008), 22

dalam bola langit. Ptolomeus menyusun buku besar tentang ilmu bintang-bintang yang berjudul “Syntaxis” dan pandangan ini berlaku hingga abad ke-6 M tanpa perubahan²⁹.

b. Ilmu Falak dalam Peradaban Islam

Secara formal, wacana ilmu Falak baru nampak pada penetapan waktu hijrah Nabi Muhammad SAW sebagai tahun Hijriyah dengan Muharram sebagai permulaan tahunnya oleh Umar ibn Khattab pada tahun ke-17 H. Kemudian, pada masa Daulah Bani Abbasiyah ilmu astronomi mendapat perhatian dan mengalami masa kejayaan. Mulainya penerjemahan kitab *Sindhind* dari India oleh Ja'far al-Mansur. Kemudian penerjemahan *Tabril Magesty* oleh Hunain ibn Ishak yang dari sini melahirkan istilah Ilmu Falak sebagai salah satu cabang keilmuan Islam. Observatorium kemudian didirikan oleh Khalifah al-Makmun di Sinyar dan Junde Shafur Baghdad dengan meninggalkan teori Yunani Kuno dan menghitung sendiri kulminasi Matahari yang kemudian melahirkan *Tables of Makmun* dan oleh orang Eropa dikenal dengan *Astronomos* atau *Astronomy*³⁰. Juga masih banyak karya dan ilmuwan Islam yang memberikan sumbangsih besar pada peradaban Astronomi dunia.

c. Ilmu Falak di Eropa

Eropa melakukan pemahaman terhadap ilmu-ilmu Astronomi yang ditinggalkan oleh ilmuwan Muslim, dengan cara menerjemahkan hasil-hasil karya ilmuwan Islam ke dalam bahasanya. Sebagai contoh adalah kitab *al-Mukhtashar fi Hisabil Jabr wa al-Muqabalah* karya al-Khawarizmi diterjemahkan dalam bahasa Latin oleh Gerard dari Cremona yang kemudian menjadi judul baru *The Mathematics of Integrations and Equations* yang menjadi pegangan ilmu pasti di perguruan tinggi Eropa hingga abad ke-16 M. Adapun tokoh-tokoh pada perkembangan ini adalah Nocolas Copernicus (1473-1543 M), Galileo Galilei (1564-1642 M), Johannes Kepler (1571-1630 M). Pada masa ini terjadi pergeseran paham, dari Geosentris ke Heliosentris. Heliosentris adalah Matahari sebagai pusat peredaran Bumi dan benda-benda langit lain yang menjadi anggotanya³¹.

²⁹ Ibid

³⁰ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 7-8.

³¹ Khazin, *Ilmu...Op.Cit.*, 26-28

d. Ilmu Falak di Indonesia

Sejak adanya penanggalan Hindu dan Islam juga perpaduan keduanya yang menjadi kalender Jawa Islam, bangsa Indonesia sudah mulai mengenal Ilmu Falak. Syekh Abdurrahman ibn Ahmad al-Misri pada tahun 1341 H/1896 M datang ke Jakarta (Betawi) dengan membawa *Zajj* (tabel astronomi) dan mengajarkannya kepada ulama muda di Indonesia. Diantara yang berguru kepadanya adalah Ahmad Dahlan as-Simarani atau at-Tarmasi yang kemudian mengajarkan kepada muridnya di Termas, Pacitan. Dan kemudian menyusun karya dalam bidang Ilmu Falak dengan judul *Tadzkiratul Ikhwan di Ba'dli Tawarikhi wa al-'Amali al-Falakiyati bi Semarang* yang selesai ditulis pada 21 September 1903 M. Selain Dahlan, yang berguru kepadanya adalah Habib Usman ibn Abdilah bin 'Aqil bin Yahya yang tak lain adalah menantunya. Ia kemudian menyusun karya dengan judul *Iqadzun Niyam fi ma Yata 'Alaqahu bi al-Ahillah wa as-Shiyam* yang dicetak tahun 1903 M³². Selain itu terdapat banyak tokoh Ilmu Falak Indonesia yang menjadi embrio perkembangan Ilmu Falak di Indonesia.

e. Ilmu Falak dan Hisab Rukyat

Ilmu Falak merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peredaran benda langit baik fisik, gerak, dan ukurannya serta segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Ilmu Falak secara garis besar ada dua macam, yaitu *'ilmi* dan *'amali*. Ilmu Falak *'ilmi* adalah ilmu yang membahas tentang teori dan konsep kebendaan dan sering pula disebut *Theoretical Astronomy*. Sedangkan Ilmu Falak *'Amali* adalah ilmu yang melakukan perhitungan astronomi yang secara khusus pada posisi bulan dan matahari untuk mengetahui waktu dan lokasi di bagian bumi mana terjadi peristiwa astronomis. Diantara pokok bahasannya adalah: Hisab Awal Bulan Qamariyah atau Hijriyah, Hisab Waktu Shalat, Hisab Arah Kiblat, Hisab Gerhana Bulan dan Matahari³³.

Dalam penentuan Awal Bulan Hijriyah dikenal berbagai metode penentuan. Dan diantara yang paling umum dilakukan adalah rukyat dan hisab. Rukyat secara terminologi melahirkan beberapa perbedaan. Rukyah dipahami sebagai kegiatan mengamati penampakan *hilal* (bulan baru) guna

³² Khazin, *Ilmu...*, *Op.Cit.*, 29.

³³ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2002), 1-5.

menentukan masuknya awal bulan Hijriyah. Jika *hilal* dapat diamati, maka telah masuk tanggal 1, jika tidak maka pada bulan tersebut digenapkan menjadi 30 hari. Hisab berarti perhitungan benda-benda langit untuk mengetahui kedudukannya pada waktu yang dikehendaki. Dalam studi Ilmu Falak khususnya pada penentuan awal bulan, perhitungan meliputi konjungsi, waktu terbenam Matahari, posisi hilal³⁴.

2. Metode Ilmiah Ilmu Falak

Metode Ilmu Falak dalam menentukan bagaimana proses pencarian ilmu pengetahuan, yaitu:

- a. Perumusan Masalah. Bagaimanakah sikap pemuda terhadap perbedaan penentuan awal bulan Hijriyah yang terjadi di Indonesia?
- b. Penyusunan kerangka berpikir. Sebuah kalender dapat diberlakukan dan dikatakan mapan, menurut T. Djamaluddin apabila memenuhi setidaknya tiga syarat, pertama, adanya otoritas penguasa yang menetapkannya; kedua, adanya kriteria yang bersifat konsisten yang disepakati; ketiga, adanya batasan wilayah keberlakuan³⁵.

Tiga syarat keberlakuan kalender tersebut menjadi pisau bedah analisisnya dalam memahami data yang ditemukan.

- a. Penggalan Data. Penggalan data dilakukan dengan metode wawancara kepada informan oleh peneliti. Informan dicari berdasarkan kriteria,
 - 1) Akademisi Ilmu Falak.
 - 2) Rentang usia 16 – 30 tahun.
 - 3) Memahami Ilmu Falak secara teori dan praktik.
 - 4) Memahami fenomena yang berulang terjadi di masyarakat mengenai perbedaan penentuan awal bulan Hijriyah di Indonesia.
- b. Analisa Data
- c. Penarikan kesimpulan.

C. Pengertian Aksiologi

Aksiologi merupakan bagaimana nilai kegunaan dari ilmu. Ilmu akan berguna bagi perkembangan peradaban manusia. Di dalam kehidupan, ilmu akan saling terkait dengan moral. Masalah moral tidak bisa dilepaskan dengan tekad manusia untuk menemukan kebenaran, sebab untuk menemukan kebenaran dan

³⁴Nashirudin, *Kalender Hijriah Universal*, 103,117.

³⁵ Ibid., 15

terlebih-lebih lagi untuk mempertahankan kebenaran, diperlukan keberanian moral. Sejarah kemanusiaan dihasi oleh semangat para martir yang rela mengorbankan nyawanya demi mempertahankan apa yang dianggap benar³⁶.

Peradaban telah menyaksikan Sokrates dipaksa meminum racun dan John Huss dibakar. Sejarah tidak berhenti di sini, kemanusiaan tidak pernah urung dihalangi untuk menemukan kebenaran. Tanpa landasan moral, ilmuwan rawan sekali melakukan prostitusi intelektual. Seorang ilmuwan mempunyai tanggung jawab sosial. Bukan saja karena dia adalah warga masyarakat yang kepentingannya terlibat secara langsung di masyarakat, tetapi karena dia mempunyai fungsi tertentu dalam keberlangsungan hidup manusia. Sikap sosial seorang ilmuwan adalah konsisten dengan proses penelaahan keilmuan yang dilakukan. Sering dikatakan bahwa ilmu itu bebas dari sistem nilai. Ilmu itu sendiri netral dan para ilmuwanlah yang memberikan nilai³⁷.

Berikut adalah ringkasan telaah aksiologi, yaitu

No	Bahasan	Keterangan
1.	Ilmu dan Moral	Masalah moral berkaitan dengan metafisika keilmuan, maka dalam tahap manipulasi ini masalah moral berkaitan dengan cara pengetahuan ilmiah. Aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Sokrates minum racun, John Huss dibakar sebagai contoh betapa ilmuwan memiliki landasan moral, jika tidak ilmuwan sangat mudah tergelincir dalam prostitusi intelektual ³⁸ .
2.	Tanggungjawab Sosial Ilmuwan	Seorang ilmuwan mempunyai tanggung jawab sosial di bahunya. Bukan saja karena ia adalah warga masyarakat yang kepentingannya terlibat secara langsung dengan di masyarakat yang yang lebih penting adalah karena dia mempunyai fungsi tertentu dalam keberlangsungan hidup manusia. Sampai ikut bertanggung jawab agar produk keilmuannya sampai dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sikap sosial seorang ilmuwan adalah konsisten dengan proses

³⁶ Syampadzi Nurroh, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta, Graduate of School Universitas Gadjah Mada, 2017), 15

³⁷ Ibid

³⁸ Ibid

No	Bahasan	Keterangan
		penelaahan keilmuan yang dilakukan. Sering dikatakan bahwa ilmu itu bebas dari sistem nilai. Ilmu itu sendiri netral dan para ilmuwanlah yang memberikannya nilai ³⁹ .
3.	Pilihan Moral	Seorang ilmuwan secara moral tidak akan membiarkan hasil penemuannya dipergunakan untuk menindas bangsa lain meskipun yang mempergunakan itu adalah bangsanya sendiri. Seorang ilmuwan tidak boleh berpangku tangan, dia harus memilih sikap, berpihak pada kemanusiaan. Pilihan moral memang terkadang getir sebab tidak bersifat hitam di atas putih. Seperti halnya yang terjadi pada Albert Einstein diperintahkan untuk membuat bom atom oleh pemerintah negaranya. Seorang ilmuwan tidak boleh menyembunyikan hasil penemuannya, apapun juga bentuknya dari masyarakat luas serta apapun juga konsekuensi yang akan terjadi dari penemuannya itu. Seorang ilmuwan tidak boleh memutar balikkan temuannya jika hipotesis yang dijunjung tinggi tersusun atas kerangka pemikiran yang terpengaruh preferensi moral ternyata hancur berantakan karena bertentangan dengan fakta-fakta pengujian ⁴⁰ .
4.	Kasus Kemanusiaan	Contoh kasus kemanusiaan adalah revolusi Genetik merupakan babak baru dalam sejarah keilmuan manusia sebab sebelum ini ilmu tidak pernah menyentuh manusia sebagai objek penelaah itu sendiri ⁴¹ .

1. Urgensi Ilmu Falak

Urgensi Ilmu Falak khususnya dalam pelaksanaan ibadah umat Islam termaktub dalam banyak nash, baik dalam al-Qur'an maupun Hadits. Diantaranya,

لَسَّ دَسُّ وَاَلْقَ مَرْبِ حُرَيْبَانَ

³⁹ Nurroh, *Filsafat...*, *Op.Cit.*, 16.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid

Artinya: Matahari dan Bulan beredar menurut perhitungannya. (Qs. Al-Rahman: 5)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَئْسَ مَسْضِيءَآءَ وَأَلْقَى مَرَنُورَا قَدْرَهُ ۚ مَآزِلَ لَتَعْلَمُوْا عِنْدَ لَسْمِيْنَ وَلَئِنِ ابَّآ مَا عَجَىٰ ٱللَّهُ
ذَٰلِكَ ٱلْأَبْلَحُ يَحْصُلُ ٱلْأَيْتَٰتِ لَقِي وَمِيْعَ مُونَ

Artinya: Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkannya *manzilah-manzilah* bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan. (Qs. Yunus: 5).

مِيْسَ لُونَكْ عَنِ ٱلْأَيْتَٰتِ هِيَ مَوْءِيْثُ ٱلنَّآسِ وَٱلْحَجُّ وَلِهَآءِ لَيَرْبُأْنَ تَتَوَّأ لَيُؤْتِ مِن ظُهُورِهِآ وَلَئِن
لَيَرْ مَن لَقَىٰ وَيَتَوَّأ لَيُؤْتِ مِن بَلَوِيْبِهِآ وَيَلْقَىٰ ٱللَّهُ لَعَلَّكَ حَفْصَىٰ حُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit, katakanlah bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji. (Qs. Al-Baqarah: 189).

Ilmu Falak sebagaimana yang diketahui setidaknya membahas empat ruang lingkup yang berhubungan langsung dengan ibadah umat Islam yakni antara lain: Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan Hijriyah dan Gerhana Bulan dan Matahari. Pada masing-masing ruang lingkup memiliki urgensinya tidak hanya pada ranah ritus ibadah atau teologis, namun juga sosial agama, hingga perkembangan pengetahuan dan teknologi.

2. Ilmu Falak dan Moralitas Sosial

Salah satu fenomena yang selalu faktual dan aktual setiap menjelang pelaksanaan atau berakhirnya puasa Ramadan adalah mengenai kapan awal bulan dimulai. Selain karena momen ibadah tahunan yang dinanti, namun juga dikarenakan akan munculnya berbagai keputusan mengenai kapan awal bulan terjadi yang menghasilkan keputusan yang berbeda. Hal tersebut menimbulkan keresahan masif masyarakat yang berada di lingkungan dengan organisasi masyarakat yang berbeda. Di Indonesia, organisasi-organisasi keagamaan seperti, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama ketika berinteraksi dengan persoalan kalender Hijriyah telah berkiprah dan memberi corak sesuai doktrin yang dimiliki khususnya dalam penetapan awal bulan Ramadan, Syawal, dan Dzulhijah. Cokrak doktrin ini sempat menimbulkan ketegangan teologis pada masa Orde Baru⁴².

⁴² Susiknan Azhari, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah NU*, (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2012), 4-5

Menurut data historis, meskipun Muhammadiyah menggunakan hisab, namun dalam realitasnya tidak menolak rukyat. Artinya, pada mulanya perbedaan metodologi antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam menetapkan awal bulan Hijriyah tidak menimbulkan konflik. Hal ini karena setiap keputusan, dilakukan dengan bijaksana. Bahkan Muhammadiyah dalam setiap keputusan selalu menyertakan kalimat, “apabila rukyat mendahului hisab, maka rukyatlah yang dipakai”⁴³.

Namun setelah metodologi menjadi ideologi, maksudnya hisab menjadi simbol bagi Muhammadiyah dan rukyat simbol bagi Nahdlatul Ulama, perbedaan-perbedaan dan konflik mulai terjadi. Ketegangan pun terjadi hingga antar keluarga karena shalat Id dan merayakan lebaran dilakukan berbeda. Bahkan perdebatan hingga pada antarkelompok masyarakat dan antara masyarakat dan pemerintah. Dalam beberapa kesempatan karena perbedaan ini, masyarakat dilarang melaksanakan takbiran keliling atau melaksanakan shalat Id di lapangan jika hari tersebut tidak diputuskan oleh pemerintah⁴⁴.

Tentu saja, sebagai sebuah ilmu yang utamanya menyentuh pada wilayah teologis memiliki peran untuk mengintegrasikan, karena tidak hanya untuk mengedukasi namun meningkatkan kesadaran keilmuan, keragaman metodologi, hingga meningkatkan moralitas sosial. Maksudnya untuk mendewasakan kalangan akademisi, praktisi, hingga masyarakat dalam menyikapi perbedaan akibat kemajuan pemahaman, teknologi, multi penafsiran pada nash-nash Falak.

3. Tanggungjawab Sosial Pemuda Praktisi Falak

Menyikapi fenomena berulang yang terjadi pada momen Ramadan, Syawal, dan Dzulhijjah, praktisi dan akademisi Falak pun yang berusia muda tentu memiliki tanggungjawab sosial dalam mengintegrasikan, memahami, dan memberikan ketenangan dalam melaksanakan ibadah wajib yang dilakukannya. Bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan diantaranya:

a. Dialog dalam upaya unifikasi kalender Hijriyah.

Ragamnya metode penentuan awal bulan Hijriyah, melahirkan ragam jenis kalender Hijriyah di Indonesia. Mengenai jumlah hari dalam bulan, dan kapan mengawali dan mengakhiri bulan Hijriyah. Metode satu menggunakan hisab dengan kriteria hilal minimum 0° di atas ufuk. Sedangkan metode lain mensyaratkan hilal dengan ketinggian minimal 2° , elongasi 3° dan umur bulan minimal 8 jam. Ada yang menggunakan *qabla al-ghurub* ada yang

⁴³ Azhari, *Kalender...*, *Op.Cit.*, 136

⁴⁴ *Ibid.*, 138

menggunakan *ba'da al ghurub*. Ada yang menggunakan dasar minimal astronomis, dan sebagainya. Kesemua ini menunjukkan bagaimana kemajuan pemahaman ahli Falak di Indonesia dan perhatian yang besar sebagai upaya menentukan metode terbaik dalam pelaksanaan ibadah.

Menengahi hal tersebut, Kementerian Agama RI dalam beberapa kesempatan membuka dialog dengan menghadirkan praktisi dan akademisi Falak di Indonesia, kalangan astronomi, hingga petinggi organisasi dengan harapan dapat menyatukan suara, mengintegrasikan pada persatuan umat dengan mengunifikasi kalender Hijriyah di Indonesia.

- b. Riset dan pengkajian dalam metode kalender Hijriyah yang dapat diterima oleh ketentuan fiqh dan analisa sains.

Ahli Falak menyadari, bahwa penentuan awal bulan Hijriyah tidak hanya persoalan fiqh semata. Ia berkaitan dengan fase bulan, posisi bulan, umur bulan, bahkan membutuhkan data-data Matahari di bola langit untuk menentukan sudut elongasi. Hal ini berarti membutuhkan analisa sains untuk menentukan posisi astronomis bulan pada waktu-waktu yang diprediksi akan masuk awal bulan Hijriyah.

Fenomena yang bergulir kemudian menjadi sebuah lahan penelitian yang menarik dan luas oleh akademisi Falak. Dilakukan penelitian mulai dari analisis sikap organisasi keagamaan di Indonesia, sekte yang memiliki metode berbeda, pemerintah, pendapat ahli, alat-alat yang digunakan untuk rukyah dari tradisional hingga modern, analisa perhitungan kitab klasik, modern hingga perhitungan Jean Meus, analisa hukum, syarat persaksian, kasus tertentu dalam pelaporan rukyah, hingga kecemerlangan langit. Kesemua penelitian tersebut menjadi sumbangsih dalam mengayakan literatur dan khazanah ilmu Falak di Indonesia.

- c. Hibauan dan pemahaman mengenai perbedaan yang terjadi di kalangan organisasi masyarakat, dan cara menyikapi dinamika sosial.

Hasil keputusan mengenai awal bulan Hijriyah tidaklah hanya milik ahli Falak saja, namun seluruh umat Islam. Keputusan yang berbeda berpotensi menghasilkan gesekan di masyarakat. Sebagai langkah tanggungjawab dalam menghindari timbulnya konflik sosial, praktisi falak diharuskan menanamkan dan memahami kedewasaan dalam menghadapi keputusan individu untuk memilih menggunakan metode yang diyakini. Hal ini dikarenakan ibadah dalam wilayah teologis memiliki sensitifitas pembahasan. Masing-masing pihak diminta menoleransi apapun yang dipercayai orang lain.

- d. Himbuan mengikuti hasil sidang *istbat* yang dilakukan oleh Badan Hisab Rukyat Kementerian Agama RI sebagai *ulil amri* di Indonesia.

Terjemah kata *ulil amri* sebagai pihak yang dita'ati setelah Allah dan Rasulullah pun mengalami berbagai penafsiran. Sebagian menganggap bahwa *ulil amri* dalam hal ini adalah pemerintah. Sedangkan sebagian yang lain menganggap pimpinan organisasinya adalah *ulil amri*. Meski demikian, mengikuti hasil sidang *istbat* merupakan sebuah langkah dalam menghindari perbedaan di masyarakat.

Pemerintah Republik Indonesia melalui Badan Hisab dan Rukyah di Kementerian Agama RI melakukan ragam upaya dalam menghasilkan keputusan mengenai kapan awal bulan Hijriyah utamanya Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah terjadi. Setidaknya ada 97 titik di 34 Provinsi seluruh Indonesia ditentukan sebagai *markaz* pelaksanaan rukyah.

Setelahnya dalam sidang *istbat* di sana diterima laporan dari kesemua titik mengenai kondisi cuaca, kemungkinan terlihat, dan saksi yang telah disumpah melihat hilal. Jika terdapat saksi yang telah disumpah telah melihat hilal, dengan data hisab yang memungkinkan terlihat, maka malam tersebut diputuskan telah masuk tanggal 1. Jika serentak di seluruh Indonesia tidak ditemukan saksi, karena kondisi cuaca atau ketinggian hilal yang rendah, maka bulan tersebut di *istikmalkan* menjadi 30 hari. Tanggal 1 jatuh pada malam keesokan harinya.

Upaya dan tanggungjawab ini tidak hanya diambil oleh mereka yang berusia tua, namun juga untuk mereka praktisi dan akademisi Falak usia muda. Peran ini dapat diambil dengan mendirikan organisasi atau komunitas Falak yang dapat menjadi wadah tidak hanya teori dan praktis keilmuan Falak, namun juga membangun wadah kebersamaan, toleransi kriteria, dan sebaiknya bersikap. Di antara wadah komunitas Falak yang pemuda turut berkontribusi di dalamnya adalah CSSMoRA (*Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs*) dengan THC (Tim Hisab CSSMoRA)-nya, KFPI (Komunitas Falak Perempuan Indonesia), HAAS (Himpunan Astronom Amatir Semarang), HAAJ (Himpunan Astronom Amatir Jakarta), Astrofisika (Asosiasi Maestro Falak Indonesia Merdeka), AMFI (Asosiasi Mahasiswa Falak Indonesia), (UAAC) Uliil Albab Astronomi, Yogya Astro Club, Rukyat Hilal Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Susiknan, *Kalender Islam ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU* (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2012)
- Azhari, Susiknan, dan Ibnor Ali Ibrahim, "Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntunan Syar'i", *Jurnal Asy-Syir'ah* Vo. 42 No. 1. 2008
- Bahrum, "Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi", *Jurnal Sulesana*, Volume 8, Nomor 2, 2013.
- Hambali, Slamet, *Ilmu Falak 1 Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia* (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2002)
- Izzuddin, Ahmad, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002)
- Jayusman, *Kajian Ilmu Falak Perbedaan Penentuan Awal Bulan Kamariah: Antara Khilafah dan Sains*, Fakultas Usuluddin IAIN Raden Intan Lampung.
- Khazin, Muhyiddin, *Ilmu Falak Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008)
- Nashirudin, Muh., *Kalender Hijriah Universal* (Semarang: El-Wafa, 2013)
- Nurroh, Syampadzi, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Graduate of School Universitas Gadjah Mada, 2017)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. REVITALISASI PENGEMBANGAN MASYARAKAT

“aksi gotong royong membuka kesadaran masyarakat mewujudkan desa maju”

Oleh:

Siti Khamilah, S.Sos⁴⁵

A. Kajian Ontologi

Pemuda merupakan generasi muda yang sangat berpengaruh untuk proses pembangunan bangsa Indonesia. Pemuda selalu menjadi harapan dalam setiap kemajuan di dalam suatu bangsa yang dapat merubah pandangan orang dan menjadi tumpuan para generasi terdahulu untuk mengembangkan ide-ide ataupun gagasan yang berilmu, wawasan yang luas, serta berdasarkan kepada nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Pemuda merupakan aset bangsa, penentu arah kehidupan yang lebih baik, keberadaan mereka menjadi energi pembaharuan dan kritis terhadap kemapanan yang menyimpang. Selain itu Pemuda adalah nafas zaman kelompok idaman umat dan bangsa yang kaya akan kritik, imajenasi serta peran mereka dalam setiap peristiwa yang terjadi ditengah perubahan masyarakat. Tidak bisa dipungkiri pemuda-pemuda memegang peranan penting dalam hampir setiap transformasi sosial dan perjuangan meraih cita-cita, keberhasilan pembangunan pemuda sebagai kunci untuk membuka peluang bagi keberhasilan diberbagai sektor pembangunan lainnya. Pembangunan kepemudaan dianggap sebagai salah satu program yang tidak dapat diabaikan dalam menyikapi kehidupan bangsa dimasa depan.

Dengan meningkatnya semangat sebagai pemuda, sehingga para pemuda seharusnya memiliki semangat untuk berubah dan kemampuan untuk melakukan perubahan. Pembangunan suatu bangsa didasarkan oleh pemudanya. Proses kehidupan yang dialami oleh para pemuda di Indonesia itulah yang setiap hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat membawa pengaruh yang besar pula dalam membina sikap untuk hidup di kalangan masyarakat. Oleh karena itu munculah pemikiran baru untuk merevitalisasi suatu kelompok pemuda berdaya yang ada di desa Jubelkidul kecamatan Sugio kabupaten Lamongan, awalnya adalah kelompok pemuda IKSADA (Ikatan Siswa-siswi SDN Jubel Kidul) yang telah dibentuk pada tahun 2007. Gagasan menghidupkan kembali suatu

⁴⁵Siti Khamilah (F52918007), Skripsi “Revitalisasi Kelompok Tangguh Bencana dalam Menyikapi Bencana Banjir di desa Karangwungulor kecamatan Laren, kabupaten Lamongan”, S1 Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya (2017)

kelompok pemuda ini adalah bentuk suatu kepedulian kita untuk membuat perubahan menjadi lebih baik untuk desa baik dari segi sumberdaya alam ataupun sumber daya manusia.

Pembangunan kepemudaan bertujuan untuk terwujudnya pemuda yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, seperti halnya yang tercantum dalam Tujuan Undang-Undang RI no. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan

Pemuda merupakan satu identitas yang potensial sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan berperan dalam pembangunan bangsa Indonesia. Sudah saatnya pemuda harus mampu menempatkan diri sebagai agen sekaligus pemimpin dari perubahan. Pemuda memperjuangkan cita-cita bangsa melalui perjuangannya. Sehingga para pemuda selalu diharapkan untuk proses kemajuan dari bangsa Indonesia.

B. Epistemologi

1. Objek epistemologi

Berawalnya suatu kehidupan sosial, sering sekali dijumpai fenomena-fenomena sosial beraneka ragam di dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari tidak jarang pemahaman objek disamakan dengan tujuan, sehingga pengertiannya menjadi rancu dan kabur⁴⁶. Jika diamati secara cermat, sebenarnya objek tidak sama dengan tujuan. Objek sama dengan sasaran, sedang tujuan hampir sama dengan harapan. Meskipun berbeda tetapi objek dan tujuan memiliki hubungan yang berkesinambungan, sebab objeklah yang mengantarkan tercapainya tujuan.

Objek epistemologi adalah proses yang terlibat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan⁴⁷. Proses untuk memperoleh pengetahuan inilah yang menjadi sasaran teori (pengetahuan) dan sekaligus berfungsi mengantarkan tercapainya tujuan, sebab sasaran itu merupakan suatu tahap pengantar yang harus dilalui dalam mewujudkan tujuan. Tanpa suatu sasaran, mustahil tujuan bisa

⁴⁶ Loekisno Choiril Wasito dan Ali Maksum, *Pengantar Filsafat* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 79

⁴⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebagai pengantar Populer* (Jakarta: CV Muliasari, 2001), 105

terrealisir, sebaliknya tanpa suatu tujuan, maka sasaran menjadi tidak terarah sama sekali. Dalam epistemologi sendiri terdapat landasan ilmu yang disebut dengan metode ilmiah.

2. Cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar.

Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang didapatkan lewat metode ilmiah⁴⁸. Tidak semua pengetahuan disebut ilmiah sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan bisa disebut ilmu tercantum dalam metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan penentu layak tidaknya pengetahuan menjadi ilmu sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan ilmu pengetahuan. Metode ilmiah telah dijadikan pedoman dalam menyusun membangun dan mengembangkan pengetahuan ilmu.

Dengan sudah ditemukannya mengenai fenomena yang ada dimasyarakat mengenai revitalisasi pengembangan masyarakat dalam suatu kelompok “pemuda berdaya” di sini secara sadar menetapkan masalah atau fenomena yang akan ditelaah dengan ruang lingkup dan batasan-batasannya. Setelah itu muncul perumusan kerangka masalah untuk mendiskripsikan masalah dengan lebih jelas. Fenomena pemuda yang ada di desa-desa sangat perlu ditelaah mendalam dalam epistemologi yang dilandaskan dalam metode ilmiah⁴⁹.

Dari pengumpulan fakta-fakta yang sudah disebutkan dalam ontology perlu adanya pembuktian hipotesis akan fenomena pemuda yang ada di desa dengan menggunakan teori, yakni sebagai usaha menjelaskan berbagai gejala yang lainnya. Oleh karena itu perlunya observasi lingkungan agar bisa melihat dan mengetahui kondisi yang sesungguhnya yang ada di desa. Selain itu bisa melakukan FGD forum grup discussion sebagai guru. Pendekatan-pendekatan seperti inilah yang bisa dilakukan untuk mengetahui aset apa sajakah yang ada di masyarakat tersebut.

a) Metode Penelitian

Dalam penelitian pemberdayaan ini peneliti menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR mengedepankan konsep partisipasi dengan model *win win solution*, yaitu solusi yang memberikan keuntungan antar semua pihak atau dengan bahasa mudahnya saling menguntungkan satu sama lain. Di dalam penelitian pemberdayaan, peneliti berperan sebagai fasilitator atau

⁴⁸ Ibid, 119

⁴⁹ Muhammad Chirzin, *Kearifan Semesta* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 121

penghubung masyarakat dengan sumber-sumber daya yang dibutuhkan masyarakat. Sedangkan masyarakat berperan sebagai subyek pemberdayaan yang merupakan pelaku yang membuat, memberi, dan memperoleh keberdayaan.

Dalam penelitian PAR yang dilakukan juga mengedepankan aspek partisipasi aktif masyarakat. Sebagai fasilitator masyarakat, peneliti juga sering mengalami kesulitan dalam memantik semangat partisipasi masyarakat⁵⁰. Karena sifat masyarakat yang dinamis, terus berubah, dan berkembang secara aktif. Di satu sisi masyarakat yang dinamis memberikan keuntungan pada peneliti sebagai fasilitator karena dengan itu fasilitator dapat memberikan pengaruhnya dalam hal memantik semangat agar partisipasi masyarakat dapat muncul. Sifat masyarakat yang dinamis juga dapat memberikan kesulitan pada fasilitator dalam memunculkan partisipasi masyarakat, karena sifat dan sikap masyarakat yang tidak dapat ditebak sehingga peneliti tidak dapat memprediksi sebelumnya.

Begitu pula dengan pendampingan terhadap anggota kelompok pemuda berdaya yang telah dilakukan. Tidak semudah yang dibayangkan agar masyarakat dapat menerima kedatangan peneliti sampai dengan masyarakat mampu untuk melakukan perubahan. Semua membutuhkan proses yang tentu harus dilalui dengan perjuangan. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan⁵¹.

Seperti telah diketahui bahwa ada beberapa teknik dalam melakukan metode PAR yang meliputi teknik pengumpulan data dan sumber data dan teknik analisis data⁵². Dari beberapa teknik itu terdapat alat-alat (*tools*) yang dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Alat menurut pandangan peneliti meliputi:

1. Focus Group Discussion (FGD)

Masyarakat pada umumnya lebih mengenal FGD ini sebagai musyawarah. FGD ini cocok digunakan dalam mengumpulkan data dan sumber daya juga sebagai alat untuk analisis data. Pada dasarnya PAR sangat menjunjung tinggi partisipasi masyarakat, FGD menjadi sangat membantu untuk mendapatkan partisipasi masyarakat. Dengan menggunakan alat FGD data yang didapatkan dari masyarakat akan menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan dikarenakan data tersebut disetujui oleh peserta FGD yang jumlahnya cukup banyak. Sedangkan FGD juga mempunyai kelemahan yaitu dalam hal waktu

⁵⁰ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) 2013), 41.

⁵¹ LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif IAIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel, 2008), 27

⁵² Imron Rosidi, *Karya Tulis Ilmiah* (Surabaya: PT Alfina Primatama, 2010), 7

pelaksanaan. Karena FGD diadakan bersama-sama dengan banyak orang, tentunya harus menyesuaikan dengan jadwal keseharian masyarakat petani dan nelayan yang memiliki kesibukan masing-masing. Kadangkala peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan jadwal pelaksanaan FGD.

2. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Peneliti menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kemudian pelaksanaan wawancaranya bisa saja berjalan dalam percakapan sehari-hari. Wawancara semi terstruktur ini mempunyai keunggulan, yaitu dengan menggunakan alat (wawancara semi terstruktur) dalam penggalian data dan penggalian data, peneliti dapat dengan mudah mendapatkan informasi-informasi dari masyarakat dan anggota dari kelompok tangguh bencana, tanpa terkesan formal dan kaku. Penggalian data ini dapat berjalan mengalir apa adanya. Tetapi dengan menggunakan wawancara semi terstruktur ini juga mempunyai kelemahan yaitu kadangkala wawancara akan berjalan lama dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya. Sedangkan peneliti memiliki waktu yang terbatas untuk melakukan penelitian pemberdayaan ini.

3. Analisis pohon masalah dan pohon harapan

Peneliti juga menggunakan analisis pohon masalah dan juga pohon harapan sebagai alat untuk analisis data. Pohon masalah merupakan teknik untuk menganalisis dari akar permasalahan. Masalah ini, sampai dengan penyebab masalah yang akan dipecahkan bersama masyarakat dan sekaligus untuk merencanakan program apa yang akan direalisasikan untuk mengatasi temuan-temuan masalah sosial yang ada di kehidupan masyarakat. Keuntungan dengan menggunakan analisis pohon masalah dan pohon harapan ini yaitu masyarakat dapat dengan mudah menentukan mana yang menjadi inti dari permasalahan sampai dengan penyebab-penyebabnya yang mempengaruhi kehidupan mereka. Tetapi analisis pohon masalah dan pohon harapan ini juga mempunyai kekurangan yaitu dikarenakan masyarakat yang dinamis maka dapat membuka kemungkinan berubahnya pohon masalah dan pohon harapan sewaktu-waktu.

4. Kefasilitatoran

Prinsip yang mendasar yang harus dimiliki dan dibangun di dalam diri setiap pengorganisir atau fasilitator masyarakat yang memihak pada masyarakat antara lain:

a. Membangun etos dan komitmen

Tidaklah mudah sebagai orang yang baru datang pertama kali ke suatu tempat, di tempat yang baru itu tidak ada seorangpun yang dikenal dan tidak ada apapun yang diketahui sebelumnya. Menemukan masyarakat yang searah dan setujuan dengan peneliti juga tidaklah semudah yang dibayangkan. Untuk itu diperlukan etos dan komitmen yang kuat dari dalam diri peneliti sebagai pengorganisir atau fasilitator masyarakat. Menjadi seorang pengorganisir masyarakat berarti terlibat suatu proses perjuangan seumur hidup yang menuntut tanggung jawab besar sebagai pengorganisir masyarakat ke arah perubahan sosial yang lebih besar dengan segala konsekuensinya.

b. Berbaur dan terlibat (*live in*) dalam kehidupan masyarakat

Dalam melakukan proses pemberdayaan, seringkali peneliti berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Seperti kegiatan yang diadakan oleh pemerintah desa, sholat berjamaah di masjid, kerja bakti, bertani di hutan, dan lainnya. Semua itu dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah berbaur dengan masyarakat sehingga peneliti semakin dekat, saling mengenal serta mendapatkan rasa saling percaya antara masyarakat dengan peneliti tanpa ada rasa curiga dan berfikir buruk satu sama lain. Berbaur dan terlibat dalam kehidupan masyarakat ini adalah salah satu prinsip yang terpenting, dikarenakan dapat mempengaruhi keberadaan peneliti sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dengan sumber-sumber daya yang dibutuhkan masyarakat untuk memecahkan masalah di kehidupannya.

c. Belajar bersama masyarakat, merencanakan bersama, dan membangun dengan apa yang masyarakat miliki

Mulai dari proses berkenalan dengan masyarakat, inkulturasi, sampai dengan proses evaluasi peneliti belajar, merencanakan, dan membangun bersama-sama dengan masyarakat untuk mengatasi permasalahan sosial di lingkungannya dengan apa yang masyarakat miliki. Peneliti percaya bahwa masyarakat dapat mengatasi permasalahan di kehidupannya dengan sumber daya yang mereka miliki, karena masyarakat bukanlah objek pemberdayaan yang tidak memiliki sama sekali kemampuan sehingga harus diberikan kemampuan dari luar dirinya. Tetapi masyarakat merupakan subjek pemberdayaan dengan segala permasalahan sosial di kehidupannya juga dengan sumber daya yang melimpah

di sekitarnya yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahannya. Sumber daya itu dapat berupa kesadaran, pemahaman terhadap suatu hal, sumber daya manusia, sumber daya alam, dan lain-lainnya. Peneliti melibatkan masyarakat dalam setiap proses dan langkah pemberdayaan yang dilakukan dengan cara musyawarah, *focus group discussion* (FGD), juga usaha tani bersama.

4. Kemandirian

Kemandirian merupakan prinsip yang dipegang baik dalam memenuhi kebutuhan dari sumber-sumber daya yang ada. Peneliti dianggap berhasil melakukan proses pemberdayaan jika subjek pemberdayaan telah mampu mengorganisir dirinya sendiri, sehingga tidak lagi memerlukan fasilitator dari luar yang memfasilitasi mereka. Prinsip seperti ini di pegang teguh oleh peneliti, karena tidak akan selamanya peneliti dapat mendampingi secara intens kepada masyarakat. Dalam setiap proses pemberdayaan peneliti selalu mencoba untuk tidak menjadi yang paling aktif di dalamnya, karena pada hakikatnya masyarakat sendirilah yang harus aktif dalam proses itu sehingga dapat muncul rasa memiliki (*sense of belonging*) dan membutuhkan dalam diri masyarakat terhadap setiap proses penyelesaian masalah sosial dalam kehidupan mereka. Tentu tidak mudah untuk melakukannya pada awalnya, tetapi lama kelamaan setelah proses demi proses dan langkah demi langkah pemberdayaan telah terlewati seakan mereka sanggup untuk berjalan sendiri.

5. Berkelanjutan

Setiap kegiatan pengorganisasian diorientasikan sebagai suatu yang tidak boleh berhenti sampai fasilitator meninggalkan masyarakat, tetapi harus terus-menerus dilakukan karena kehidupan akan terus berjalan tanpa berhenti sedetikpun. Peneliti juga memegang prinsip ini, agar masyarakat dapat sejahtera, tidak hanya saat ini saja tetapi hingga generasi penerusnya. Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan peneliti tidak hanya berhenti sampai proses pendidikan untuk belajar mengenai fenomena yang ada dimasyarakat.

6. Partisipasi

Setiap anggota kelompok pemuda berdaya Desa Jubel kidul memiliki peluang yang sama terhadap informasi maupun terhadap proses pengambilan keputusan yang dibuat oleh komunitas. Satu sisi peneliti sebagai fasilitator masyarakat memang dituntut untuk mampu menstimulasi masyarakat guna mendorong mereka berpartisipasi aktif dalam proses pengorganisasian mereka

sendiri. Misalnya dengan memfasilitasi dalam proses pendidikan, pertemuan, praktek lapangan, musyawarah hingga dalam proses pengambilan keputusan dengan memberikan ruang dan peluang yang terbuka dan sama bagi setiap anggota Pemuda Berdaya⁵³.

Oleh karena itu pembangunan manusia adalah proses perluasan pilihan yang lebih banyak kepada penduduk, melalui upaya pemberdayaan yang mengutamakan peningkatan dasar manusia agar berpartisipasi dalam segala bidang pembangunan. Arti penting dalam pembangunan adalah manusia dipandang sebagai subjek pembangunan, yang artinya pembangunan dilakukan bertujuan untuk kepentingan manusia atau masyarakat.⁵⁴

C. Aksiologi

1. Peningkatan Pemahaman

Setelah kegiatan bersama Kelompok Pemuda Berdaya yang ada di desa Jubelkidul yang mana dalam kegiatan tersebut anggota yang hadir sangat antusias dan semangat dalam melakukan kegiatan tentang kebencanaan dilaksanakan, kegiatan selanjutnya adalah melakukan evaluasi kegiatan sejak awal hingga akhir. Maka diharapkan adanya perubahan yang nantinya dapat menjadi bahan perbaikan bersama dengan mengedepankan jiwa *korsa* (kebersamaan) sehingga kelompok tangguh bencana tetap jaya dan semakin baik ke depannya dalam melakukan kegiatan dan menjalankan program-program yang sudah di buat bersama-sama.

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan tujuan agar masyarakat dan khususnya kelompok pemuda Desa di Desa Jubelkidul dapat mengetahui tingkat pengaruh perubahan dan pemahaman setelah melakukan kegiatan bersama. Adapun hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

No.	Kegiatan	Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program
1.	Pendidikan untuk membangun kesadaran	Tingkat Pemahaman		
		Tingkat Perubahan		

⁵³ Ahmad Mahmudi, SH., *Kuliah Pengantar Tentang Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Kertas Kerja),10

⁵⁴ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pembangunan* (Bandung:CV Pustaka Setia, 2016), 139

No.	Kegiatan	Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program
2.	Menanam Pohon harapan (bentuk fisik dari harapan yang berkelanjutan)	Tingkat Pemahaman		
		Tingkat Perubahan		
3.	Pemasangan media informasi sebagai salah satu bentuk penyadaran terhadap masyarakat	Tingkat Pemahaman		
		Tingkat Perubahan		

Sumber: Diolah dari evaluasi kegiatan kelompok Pemuda Berdaya

Berdasarkan hasil evaluasi bersama kelompok Tangguh Bencana ini, kegiatan pendidikan membangun kesadaran kritis yang telah dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan ini mendapat respon cukup baik. Para kelompok Pemuda Berdaya merasa memiliki cukup pengetahuan akan pentingnya pendidikan untuk memahami asset yang ada di desa tempat mereka tinggal. Masyarakat juga merasa bahwa melakukan penghijauan dan memanfaatkan lahan luas di depan rumah para warga merupakan bentuk positif untuk menjaga keasrian lingkungan. Selain itu aksi dan gotong royong pemuda dalam membangun desa merupakan salah satu dari cara untuk bisa mengingatkan dan membuka kesadaran masyarakat dalam mewujudkan desa yang maju serta juga bisa untuk menjaga dan merawat lingkungannya.

Selain itu, masyarakat juga merasa bahwa adanya pemuda adalah kekuatan generasi selanjutnya serta memupuk semangat pemuda untuk aktif dan berjiwa sosial dalam lingkup kelompok desa. Mewujudkan desa yang kaya akan SDA bisa direalisasikan melalui penyadaran-penyadaran yang dilakukan pemuda (SDM) untuk desa.

a. Sebuah upaya membangun kekuatan local

Permasalahan yang dialami masyarakat khususnya para kelompok Pemuda Berdaya desa Jubelkidul, yaitu ada pada faktor kurangnya kesadaran masyarakat

akan pentingnya kesadaran terhap asset yang telah dimiliki. Hal ini terjadi karena masyarakat belum memahami pentingnya mengetahui tentang kekuatan yang sudah dimilikinya, khususnya yang akan mewujudkan masyarakat bisa berkembang. Ketidapkahaman masyarakat lokal tentang asset yang dimiliki ini disebabkan karena belum adanya pendidikan bersama tentang pendidikan membangun kesadaran kritis dalam suatu masyarakat.

Setelah masyarakat mampu memahami apa yang menjadi problematika dalam fenomena yang ada di desa. Kelompok Pemuda Berdaya yang menjadi tokoh penggerak menyadari pentingnya kegiatan yang ditujukan untuk mencegah terjadinya kelemahan dan tergerusnya semangat pemuda akan pentingnya asset yang dimiliki, melalui kegiatan belajar bersama serta melakukan penanaman pohon harapan sebagai bentuk harapan untuk tumbuh berkelanjutan menjadikan desa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Reseach (PAR)* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) 2013),
- Ali, Loekisno, *Pengantar Filsafat* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013)
- Chirzin, *Kearifan Semesta* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015)
- LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif IAIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel, 2008)
- Mahmudi, *Kuliah Pengantar Tentang Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Kertas Kerja)
- Nasrullah, *Sosiologi Pembangunan* (Bandung:CV Pustaka Setia, 2016)
- Rosidi, *Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: PT Alfina Primatama, 2010)
- Suriasumantri, Jujun, *Filsafat Ilmu Sebagai pengantar Populer* (Jakarta: Cv Muliasari,2001)

4. KAJIAN PERKEMBANGAN ILMU INFORMATIKA DI INDONESIA

“teknologi sanggup menghilangkan batas-batas ruang dan waktu”

Oleh:

Husni Mubarak⁵⁵

A. Ontologi Kajian Perkembangan Ilmu Informatika di Indonesia

Cabang utama metafisika adalah ontologi, studi mengenai kategorisasi benda-benda di alam dan hubungan antara satu dan lainnya. Ahli metafisika juga berupaya memperjelas pemikiran-pemikiran manusia mengenai dunia, termasuk keberadaan, kebendaan, sifat, ruang, waktu, hubungan sebab akibat, dan kemungkinan. Cabang Ontologi, yaitu berada dalam wilayah ada. Kata Ontologi berasal dari Yunani, yaitu onto yang artinya ada dan logos yang artinya ilmu. Dengan demikian, ontologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang keberadaan.

Pertanyaan yang menyangkut wilayah ini antara lain: apakah objek yang ditelaah ilmu? Bagaimanakah hakikat dari objek itu? Bagaimanakah hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia yang membuahkan pengetahuan dan ilmu? Ontologi merupakan salah satu kajian kefilsafatan yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Studi tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Tokoh Yunani yang memiliki pandangan yang bersifat ontologis ialah seperti Thales, Plato, dan Aristoteles. Pada masanya, kebanyakan orang belum membedakan antara penampakan dengan kenyataan. Dan pendekatan ontologi dalam filsafat mencullah beberapa paham, yaitu: (1) Paham monisme yang terpecah menjadi idealisme atau spiritualisme; (2) Paham dualisme, dan (3) pluralisme dengan berbagai nuansanya, merupakan paham ontologik.

Ontologi ilmu membatasi diri pada ruang kajian keilmuan yang bisa dipikirkan manusia secara rasional dan yang bisa diamati melalui panca indera manusia. Wilayah ontologi ilmu terbatas pada jangkauan pengetahuan ilmiah manusia. Sementara kajian objek penelaahan yang berada dalam batas prapengalaman (seperti penciptaan manusia) dan pascapengalaman (seperti

⁵⁵Husni Mubarak (F52918013), Skripsi “Implementasi Sistem Informasi Akademik di SMA Mazraatul Ulum Paciran”, S1 Teknik Informatika Universitas Islam Lamongan (2014)

surga dan neraka) menjadi ontologi dari pengetahuan lainnya di luar ilmu. Beberapa aliran dalam bidang ontologi, yakni realisme, naturalisme, empirisme.

Ontologi dari ilmu ini adalah “komputasi” – karena merupakan esensi utama dari fenomena lahirnya komputer, informatika, dan teknologi informasi (Hilera, 2005). Makna komputasi ini berbeda dengan istilah “kalkulasi” (dasar kata “kalkulator”). Kalkulasi lebih menekankan pada perhitungan matematika, sementara komputasi fokus pada pengolahan data (walaupun keduanya dilakukan dengan menggunakan basis matematika biner).

Teknologi yang sanggup menghilangkan batas-batas ruang dan waktu ini berkembang secara pesat dari waktu ke waktu, yang secara simultan mewarnai evolusi perkembangan dari ilmu komputasi itu sendiri. Secara keilmuan, rumpun ilmu komputasi ini memiliki lima domain bidang ilmu, masing-masing adalah: computer engineering (sistem komputer/teknik komputer), computer science (informatika/ilmu komputer), information system (sistem informasi/manajemen informatika), software engineering (rekayasa perangkat lunak), dan information technology (teknologi informasi). Dokumen yang terdiri dari delapan bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran ringkas mengenai perkembangan ilmu komputasi di Indonesia – yang tentu saja tak dapat dilepaskan dari perkembangan.

Studi tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkrit, secara sederhana ontologi bisa dirumuskan sebagai ilmu yang sederhana, ontologi bisa dirumuskan ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkrit secara kritis ontologi merupakan cabang metafisika yang berhubungan dengan sifat atau kejadian alamiah untuk menjadi ada. Seiringnya kemajuan dan perkembangan zaman, teknologi merupakan yang berasal dari layar komputer atau sistem yang menghasilkan gambar tiga dimensi yang muncul mengelilingi pengguna, pada masa kini identik dengan permainan komputer dan HP android (game online) misalnya hago, coc, bilyard dll. Untuk permainan tersebut membutuhkan wawasan yang luas dalam bidang teknologi game, game online sendiri merupakan gambar bergerak yang berbentuk dari sekumpulan objek (gambar) yang disusun secara beraturan mengikuti alur pergerakan yang telah ditentukan pada setiap tambahan perhitungan waktu yang terjadi. khususnya pengetahuan mengenai teknologi terbaru atau game terbaru.

Perkembangan dalam Industri game ini sangat pesat mengikuti perkembangan teknologi IT, setiap ada penemuan dalam berbagai aspek dalam teknologi IT, selalu ada temuan baru dalam dunia game. Contohnya dari game yang dulunya dimainkan di mesin besar arcade semacam ding-dong, konsol game

kemudian berkembang hingga hadir diruang keluarga di rumah pribadi dan di tempat publik yang sekarang banyak kita lihat misalnya di warung kopi yang menyediakan fasilitas wifi, kemudian game tidak hanya dimainkan 2-4 orang hanya bertatap muka saja contoh PS (*PlyStation*) dan lain-lain. dengan perkembangan teknologi dalam jaringan komputer maupun HP berbasis Android game kini bahkan bisa dimainkan dengan grup pemain yang berasal dari berbagai negara secara online.

Sektor yang terkait dengan dunia IT dalam industri kreatif adalah permainan interaktif, layanan komputer dan piranti lunak, desain (grafis, interior, produk), hingga video, film dan fotografi. Semakin jeli kita melihat potensi tersebut, mari kita bersama sama memmanfaatkan dengan baik potensi rasio-kreatif demi berkarya dalam ranah IT di dunia Industri Kreatif

B. Epistemologi Kajian Perkembangan Ilmu Informatika di Indonesia

Pengembangan dan penerapan produk-produk komputasi (algoritma, hardware, software, sistem informasi, dan teknologi informasi) berdasarkan metodologi baku⁵⁶ yang telah diuji efektivitas dan kualitasnya (Hirschheim, 1985). Kelima produk entitas yang dimaksud memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1. *Algoritma* – segala bentuk formula, metodologi, struktur logika, maupun rumusan langkah-langkah yang merepresentasikan aktivitas pengolahan data masukan (input) untuk menghasilkan keluaran (output) tertentu sebagaimana telah ditetapkan;
2. *Hardware* – entitas digital yang terlihat bentuk fisiknya (kasat mata), seperti: komputer, tablet, notebook, gawai (baca: gadget), printer, scanner, hub, switch, device, integrated circuit, dan lain-lain;
3. *Software* – hasil pemrograman logika dalam berbagai bentuk variasinya, seperti: aplikasi, sistem operasi, modul, objek fungsional, dan lain-lain;
4. Sistem Informasi – suatu kesatuan komponen teknologi (hardware, dan software), proses, dan sumber daya manusia yang memiliki fungsi untuk mengelola dan menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pemangku kepentingan di dalam sebuah organisasi;
5. Teknologi Informasi – kesatuan perangkat digital yang dipergunakan oleh organisasi untuk membantu manusia meningkatkan kinerjanya⁵⁷.

⁵⁶ Metodologi baku dimaksud berupa standar atau aturan yang telah diuji kehandalannya.

⁵⁷ Lebih dikenal sebagai istilah IT (Information Technology), yang belakangan ini bertransformasi menjadi ICT (Information and Communication Technology)

Bagi Karl R. Popper, epistemologi adalah teori pengetahuan ilmiah. Sebagai teori pengetahuan ilmiah, epistemologi berfungsi dan bertugas menganalisis secara kritis prosedur yang ditempuh ilmu pengetahuan dalam membentuk dirinya. Tetapi, ilmu pengetahuan harus ditangkap dalam pertumbuhannya, sebab ilmu pengetahuan yang berhenti, akan kehilangan kekhasannya. Ilmu pengetahuan harus berkembang terus, sehingga tidak jarang temuan ilmu pengetahuan yang lebih dulu ditentang atau disempurnakan oleh temuan ilmu pengetahuan yang kemudian.

Perkembangan ilmu pengetahuan dengan demikian membuktikan, bahwa kebenaran ilmu pengetahuan itu bersifat tentatif. Selama belum digugurkan oleh temuan lain, maka suatu temuan dianggap benar. Perbedaan hasil teman dalam masalah yang sama ini disebabkan oleh perbedaan prosedur yang ditempuh para ilmuwan dalam membentuk ilmu pengetahuan. Melalui pelaksanaan fungsi dan tugas dalam menganalisis prosedur ilmu pengetahuan tersebut, maka epistemologi dapat memberikan pengayaan gambaran proses terbentuknya pengetahuan ilmiah. Proses ini lebih penting daripada hasil, mengingat bahwa proses itulah menunjukkan mekanisme kerja ilmiah dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Akhirnya, epistemologi bisa menentukan cara kerja ilmiah yang paling efektif dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang kebenarannya terandalkan.

Epistemologi juga membekali daya kritik yang tinggi terhadap konsep-konsep atau teori-teori yang ada. Dalam filsafat, banyak konsep dari pemikiran filosof yang kemudian mendapat serangan yang tajam dari pemikiran filosof lain berdasarkan pendekatan-pendekatan epistemologi. Penguasaan epistemologi, terutama cara-cara memperoleh pengetahuan yang membantu seseorang dalam melakukan koreksi kritis terhadap bangunan pemikiran yang diajukan orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Koreksi secara kontinyu terhadap pemikirannya sendiri ini untuk menyempurnakan argumentasi atau alasan supaya memperoleh hasil pemikiran yang maksimal. Ini menunjukkan bahwa epistemologi bisa mengarahkan seseorang untuk mengkritik pemikiran orang lain (kritik eksternal) dan pemikirannya sendiri (kritik internal). Implikasinya, epistemologi senantiasa mendorong dinamika berpikir secara korektif dan kritis, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan relatif mudah dicapai, bila para ilmuwan memperkuat penguasaannya.

Dinamika pemikiran tersebut mengakibatkan polarisasi pandangan, ide atau gagasan, baik yang dimiliki seseorang maupun masyarakat. Mohammad Arkoun menyebutkan, bahwa keragaman seseorang atau masyarakat akan

dipengaruhi pula oleh pandangan epistemologinya serta situasi sosial politik yang melingkupinya. Keberagaman pandangan seseorang dalam mengamati suatu fenomena akan melahirkan keberagaman pemikiran. Kendati terhadap satu persoalan, tetapi karena sudut pandang yang ditempuh seseorang berbeda, pada gilirannya juga menghasilkan pemikiran yang berbeda. Kondisi demikian sesungguhnya dalam dunia ilmu pengetahuan adalah suatu kelaziman, tidak ada yang aneh sama sekali, sehingga perbedaan pemikiran itu dapat dipahami secara memuaskan dengan melacak akar persoalannya pada perbedaan sudut pandang, sedangkan perbedaan sudut pandangan itu dapat dilacak dari epistemologinya.

Secara global epistemologi berpengaruh terhadap peradaban manusia. Suatu peradaban, sudah tentu dibentuk oleh teori pengetahuannya. Epistemologi mengatur semua aspek studi manusia, dari filsafat dan ilmu murni sampai ilmu sosial. Epistemologi dari masyarakatlah yang memberikan kesatuan dan koherensi pada tubuh, ilmu-ilmu mereka itu - suatu kesatuan yang merupakan hasil pengamatan kritis dari ilmu-ilmu - dipandang dari keyakinan, kepercayaan dan sistem nilai mereka. Epistemologilah yang menentukan kemajuan sains dan teknologi. Wujud sains dan teknologi yang maju disuatu negara, karena didukung oleh penguasaan dan bahkan pengembangan epistemologi.

Tidak ada bangsa yang pandai merekayasa fenomena alam, sehingga kemajuan sains dan teknologi tanpa didukung oleh kemajuan epistemologi. Epistemologi menjadi modal dasar dan alat yang strategis dalam merekayasa pengembangan-pengembangan alam menjadi sebuah produk sains yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Demikian halnya yang terjadi pada teknologi. Meskipun teknologi sebagai penerapan sains, tetapi jika dilacak lebih jauh lagi ternyata teknologi sebagai akibat dari pemanfaatan dan pengembangan epistemologi.

Epistemologi senantiasa mendorong manusia untuk selalu berfikir dan berkreasi menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru. Semua bentuk teknologi yang canggih adalah hasil pemikiran-pemikiran secara epistemologis, yaitu pemikiran dan perenungan yang berkisar tentang bagaimana cara mewujudkan sesuatu, perangkat-perangkat apa yang harus disediakan untuk mewujudkan sesuatu itu, dan sebagainya. Pada awalnya seseorang yang berusaha menciptakan sesuatu yang baru, mungkin saja mengalami kegagalan tetapi kegagalan itu dimanfaatkan sebagai bagian dari proses menuju keberhasilan. Sebab dibalik kegagalan itu ditemukan rahasia pengetahuan, berupa faktor-faktor penyebabnya. Jadi kronologinya adalah sebagai berikut: mula-mula seseorang berpikir dan mengadakan perenungan, sehingga didapatkan

percikan-percikan pengetahuan, kemudian disusun secara sistematis menjadi ilmu pengetahuan (sains).

Akhirnya ilmu pengetahuan tersebut diaplikasikan melalui teknologi, *technology is an applied of science* (teknologi adalah penerapan sains). Pemikiran pada wilayah proses dalam mewujudkan teknologi itu adalah bagian dari filsafat yang dikenal dengan epistemologi. Berdasarkan pada manfaat epistemologi dalam mempengaruhi kemajuan ilmiah maupun peradaban tersebut, maka epistemologi bukan hanya mungkin, melainkan mutlak perlu dikuasai.

Sikap inilah yang mengendalikan kekuasaan ilmu yang besar. Sebuah keniscayaan, bahwa seorang ilmuwan harus mempunyai landasan moral yang kuat. Jika ilmuwan tidak dilandasi oleh landasan moral, maka peristiwa terjadilah kembali yang dipertontonkan secara spektakuler yang mengakibatkan terciptanya "Momok kemanusiaan" yang dilakukan oleh Frankenstein⁵⁸. Nilai-nilai yang juga harus melekat pada ilmuwan, sebagaimana juga dicirikan sebagai manusia modern al.:

Pertama, nilai teori: manusia modern dalam kaitannya dengan nilai teori dicirikan oleh cara berpikir rasional, orientasinya pada ilmu dan teknologi, serta terbuka terhadap ide-ide dan pengalaman baru. *Kedua*, nilai sosial: dalam kaitannya dengan nilai sosial, manusia modern dicirikan oleh sikap individualistik, menghargai profesionalisasi, menghargai prestasi, bersikap positif terhadap keluarga kecil, dan menghargai hak-hak asasi perempuan. *Ketiga*, nilai ekonomi, dalam kaitannya dengan nilai ekonomi, manusia modern dicirikan oleh tingkat produktivitas yang tinggi, efisien menghargai waktu, terorganisasikan dalam kehidupannya, dan penuh perhitungan. *Keempat*, nilai pengambilan keputusan, manusia modern dalam kaitannya dengan nilai ini dicirikan oleh sikap demokratis dalam kehidupannya bermasyarakat, dan keputusan yang diambil berdasarkan pada pertimbangan pribadi. *Kelima*, nilai agama: dalam hubungannya dengan nilai agama, manusia modern dicirikan oleh sikapnya yang tidak fatalistik, analitis sebagai lawan dari legalitas, penalaran sebagai lawan dari sikap mistis.

C. Aksiologi Kajian Perkembangan Ilmu Informatika di Indonesia

Aksiologi dari ilmu ini adalah membantu manusia dan/atau organisasi dalam meningkatkan kualitas hidupnya melalui pemanfaatan beragam produk serta layanan teknologi informasi dan komunikasi. Bentuk-bentuk peningkatan dimaksud adalah berdasarkan keberhasilan dalam melakukan hal-hal berikut ini:

⁵⁸ Frankenstein dalam Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebagai pengantar Populer* (Jakarta: CV Muliasari, 2001), 36

1. Meningkatkan produktivitas kerja atau aktivitas kegiatan sehari-hari;
2. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya komputasi yang terbatas;
3. Mengurangi/menghilangkan risiko kesalahan perhitungan yang kerap timbul;
4. Memperbaiki model pengendalian (kontrol) agar lebih efektif;
5. Mengotomatisasikan proses manual yang cenderung lambat dan rawan kesalahan;
6. Memberdayakan manusia yang memiliki banyak keterbatasan fisik;
7. Menghilangkan batas-batas ruang dan waktu yang menghambat proses;
8. Merepresentasikan/mengkonversikan objek maupun aktivitas fisik menjadi digital;
9. Memperbaiki kualitas berbagai produk digital yang dimiliki;
10. Memvirtualisasikan lingkungan fisik menjadi sebuah arena digital; dan lain-lain.

Dengan bekal pengetahuan sebagaimana tersebut di atas, maka peran dari Lulusan Informatika ditunggu masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat lebih baik, melalui dunia kerja sbb:

Petama, Karyawan – yang akan meniti karirnya dari level staf hingga tingkatan yang lebih tinggi (baca: manajemen), baik di perusahaan maupun bentuk organisasi lainnya; Ketika pertama kali rumpun ilmu komputasi diperkenalkan, hanya dikenal tiga jenis profesi: (i) system analyst, (ii) programmer, dan (iii) operator. Artinya, jika seseorang lulusan informatika ingin bekerja sebagai karyawan sebuah organisasi atau korporasi, maka hanya terdapat tiga jenjang karir profesinya. Saat ini, paling tidak terdapat lebih dari 200 jenis profesi di bidang informatika, seperti yang disinyalir oleh JANCO37, dengan susunan berdasarkan jenjang karir sebagai berikut:

1. Pada tataran tertinggi, yaitu Eksekutif, paling tidak terdapat 10 jenis profesi di bidang TIK;
2. Pada tataran di bawahnya, yaitu Direktur dan Manajerial, paling tidak dikenal kurang lebih 74 jenis profesi;
3. Pada tataran Supervisi, Asisten Manajer, dan Administrator, kira-kira ada 33 jenis profesi; dan
4. Pada tataran Staf, Operator, Koordinator, Spesialis, Teknisi, dan Klerek, disinyalir terdapat sekitar 84 profesi.
5. Target program diploma misalnya, diarahkan agar lulusannya bisa bekerja pada level Staf atau Operator; sementara untuk program sarjana,

diarahkan untuk minimum dapat diterima sebagai supervisi atau asisten manajer; dan akhirnya program pasca sarjana diharapkan dapat mempersiapkan manajer-manajer yang handal di bidang informatika.

Kedua, Wiraswastawan (baca: entrepreneur) – yang akan menggunakan kemampuan kreativitas dan inovasi yang dimilikinya untuk membangun usaha mandiri atau menciptakan lapangan kerja bagi orang lain (biasanya dimulai dengan membangun usaha kecil menengah (baca: UKM); Ada hasil riset yang cukup menarik, yang mengatakan bahwa cukup banyak lulusan informatika di tanah air yang bercita-cita atau berkarir sebagai seorang wiraswastawan. Dengan bekal ilmu yang dimiliki, lulusan tersebut berusaha untuk membangun usahanya sendiri, dengan cara mengembangkan dan menawarkan beraneka ragam produk dan jasa terkait dengan teknologi informasi dan komunikasi. Ditinjau dari jenis produk dan jasa yang digeluti seorang wiraswastawan TIK, paling tidak ada 3 (tiga) jenis kategori yang paling sering mengemuka, yaitu:

- a. Pencipta dan/atau Pengembang Produk Perangkat Keras (Hardware)
- b. Pencipta dan/atau Pengembang Produk Perangkat Lunak (Software)
- c. Pencipta dan/atau Penyedia Jasa-Jasa Informatika (Services)

Ketiga, Profesional, menjadi freelancer yang siap direkrut kapan saja oleh siapa saja dalam format pekerjaan berbasis proyek atau program; Kaum profesional biasanya lebih menempatkan dirinya sebagai seorang freelancer bebas yang siap bekerja berdasarkan kontrak per proyek atau pun program. Berbeda dengan karyawan yang biasanya akan mencoba mmeniti karir dari bawah hingga atas pada sebuah perusahaan tertentu, profesional lebih senang “berkelana” dari satu tempat ke tempat lainnya untuk direkrut sebagai sumber daya proyek dan/atau program.

Bahkan beberapa orang bekerja berdasarkan kontrak jangka pendek (sekitar satu tahun) sampai dengan menengah (lima tahun) di beragam perusahaan secara simultan. Bahkan “karyawan” yang sering pindah-pindah kerja – alias “kutu loncat” – sering pula dikategorikan sebagai kaum “profesional” karena kompetensi, rekam jejak, dan kapabilitasnya yang membuat dirinya menjadi “rebutan” berbagai perusahaan. Tidak sedikit lulusan informatika yang memiliki karakteristik semacam ini di dunia industri. Terdapat beberapa nama individu di bidang informatika yang besar karena kesuksesan mereka dalam menekuni karir sebagai profesional ini. Nama besar yang melekat pada individu ini dikarenakan

yang bersangkutan memiliki kemampuan, kompetensi, keahlian, dan/atau keterampilan yang unik serta spesifik di dunia industri informatika.

Keempat, Birokrat, yang akan bekerja sebagai pegawai negeri atau karyawan pemerintahan berdasarkan peranan dan fungsi yang telah didefinisikan oleh negara; atau Tidak sedikit lulusan informatika yang memutuskan untuk menjadi birokrat, alias bekerja sebagai pegawai negeri sebagai fokus karirnya di masa mendatang. Tentu saja kompetensi dan keahlian yang dibutuhkan untuk dapat menjadi pegawai negara yang baik sangatlah khusus. Terbatasnya peluang karir dan banyaknya SDM yang melamar membuat sektor pemerintahan ini menjadi salah satu “industri” yang kompetitif⁵⁹. Melihat dari jenis dan struktur lembaga-lembaga pemerintahan Indonesia, paling tidak terdapat kesempatan untuk menjadi birokrat di lembaga-lembaga seperti:

- a. Pemerintah Pusat, dalam arti kata bekerja pada kantor-kantor di provinsi, departemen-departemen, kementerian-kementerian, lembaga-lembaga kepresidenan, dan institusi non departemen lainnya;
- b. Pemerintah Daerah, yaitu bekerja pada kantor-kantor pemerintah regional dari level kabupaten, kota, kecamatan, hingga ke desa-desa; dan
- c. Lembaga-lembaga kenegaraan lain atau institusi pendukung sejenisnya, seperti Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Badan Pemeriksa Keuangan, Mahkamah Agung, Komisi Pemberantasan Korupsi, Kepolisian Republik Indonesia, Tentara Nasional Indonesia, Badan Narkotika Nasional, dan lain sebagainya.

Model pendidikan dan pengajaran yang perlu dikembangkan untuk membantu seseorang agar dapat menjadi birokrat yang sukses dan handal sangatlah unik serta spesifik. Oleh karena itulah untuk menjadi seorang sarjana informatika yang siap masuk ke dunia birokrat diperlukan suatu usaha khusus.

Kelima, Akademisi – yang akan memfokuskan diri untuk menjadi pengajar, dosen, atau peneliti di berbagai institusi pendidikan tinggi yang melahirkan sarjana-sarjana baru. Dengan menggunakan pendekatan “berangkat dari akhir” dan “berakhir dari awal”, seyogyanya sebuah perguruan tinggi informatika dapat

⁵⁹ Lihatlah tingginya persaingan untuk masuk ke lembaga seperti Bank Indonesia, Departemen Keuangan, Badan Pemeriksa Keuangan, dan lain sebagainya – termasuk ke perguruan tinggi negeri sekalipun seperti Universitas Indonesia dan Institut Teknologi Bandung

menentukan karakteristik SDM seperti apa yang ingin dihasilkan oleh institusi tersebut agar bisa terserap oleh dunia pasca studi di kampus⁶⁰. Jenis karir terakhir seorang lulusan informatika adalah menjadi seorang akademisi (baca: dosen) dan/atau peneliti. Biasanya untuk dapat berhasil menjadi seorang akademisi, minimal pendidikan tingkat doktoral harus dapat diraih. Untuk itulah maka tingkat kompetensi kognitif yang cukup tinggi menjadi prasyarat yang harus dimiliki oleh lulusan sarjana informatika yang ingin berkarir sebagai seorang akademisi maupun peneliti. Terkait dengan hal tersebut di atas, setiap individu diharapkan memiliki fokus kompetensi utama dalam bidang ilmu komputasi, misalnya: artificial intelligence, robotics, digital signal processing, project management, e-government, microprocessor, dan lain sebagainya.

Bahan Bacaan

ACM & IEEE, *Computer Society Computing Curricula 2005: The Overview Report* (United States of America: ACM and IEEE Publisher, 2005)

ACM & IEEE. *Computing Curricula - Computer Engineering: Final Report*, In ACM and IEEE (Ed), *The Computer Engineering Body of Knowledge* (pp. A1-A9). United States of America: ACM and IEEE Publisher, (2004)

Adegbehingbe, O.D & Obono, S.D.E., "A Framework for Designing Information Technology Programmes using ACM/IEEE Curriculum Guidelines". *Proceedings of the World Congress on Engineering and Computer Science*, 1. (2012).

Ali, A. & Kohun, F., "Comparing Two Program Contents with IT2005 Body of Knowledge". *Issues in Informing Science and Information Technology*, 5, 2008: 61-72

Artz, J.M. Towards a Philosophy of Information Systems. *Proceedings of the Nineteenth Americas Conference on Information Systems*, Chicago, Illinois, August 15-17, 2013: 1-6

Bourque, P., Dupuis, R. & Abran, "A. The Guide to the Software Engineering Body of Knowledge". *IEEE Software*, November December, 1999: 35-44.

⁶⁰ Hal ini sangat penting untuk diperhatikan demi menjawab kritikan masyarakat yang menganggap bahwa kebanyakan perguruan tinggi di tanah air turut "berkontribusi" dalam menciptakan pengangguran terselubung

BAGIAN 3

MEDIA DARING: SISI KEHIDUPAN GENERASI MILENIAL

“kehidupan generasi milenial adalah memelihara jaringan kehidupan sosial”

Oleh:

Ali Nurdin*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi media sangat cepat *merasuk* dalam ruang kehidupan manusia. Pada awalnya media digunakan untuk kepentingan bisnis dalam pemberitaan sebuah peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi yang cepat, khususnya teknologi media, sekarang media tidak hanya bergerak dalam bisnis pemberitaan sebuah peristiwa yang secara kelembagaan dimiliki oleh orang-orang tertentu, namun juga masuk dalam ranah pemberitaan yang bersifat individu. Fenomena pergeseran media yang bersifat kelembagaan menuju pemberitaan perorangan ini di kenal dengan *citizen journalism*.

Hadirnya warga atau masyarakat yang melaporkan peristiwa yang diketahuinya sekaligus melalui teknologi informasi merupakan realitas pemberitaan media yang tidak mungkin dapat dikendalikan. Model atau gaya pemberitaan *citizen journalism* tidak memiliki karakter pemberitaan yang melekat, karena kapasitas sumber daya manusia warga tidak memiliki syarat sebagai seorang jurnalis. Mereka juga tidak mengenal kode etik jurnalistik karena memang mereka bukan bagian dari media. Kehadirannya benar-benar dapat dirasakan melalui perangkat teknologi informasi sosial media. Warga dapat menulis berita apa saja melalui teknologi informasi dan dapat dibaca oleh publik kapan pun. Realitas ini sangat mengkhawatirkan dalam dimensi efek negatif, mengingat warga tidak memiliki cukup pengetahuan tentang etika pemberitaan (Nurdin, 2017b, p. 79).

Ada karakteristik yang melekat dalam jurnalisme warga (*citizen journalism*) yaitu berita bersumber dari masyarakat biasa, bukan seorang jurnalis, yang menginformasikan tentang sebuah peristiwa yang terjadi berdasarkan fakta melalui teknologi miliknya sendiri. Ciri-ciri jurnalisme warga adalah pemberitaan dilakukan secara sukarela, memiliki kepekaan dan rasa

* Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

ingin tahu tentang fakta yang dapat dijadikan sebagai berita, dan bahkan dia memberitakannya melalui saluran atau media miliknya sendiri, media internet atau yang lain (Nugraha, 2012, p. 19–20).

Unsur-unsur *citizen journalism* di atas merupakan realitas yang terjadi dalam ruang pemberitaan media yang tidak memiliki metodologi khusus dalam pemberitaan. Siapapun dapat menulis berita tanpa beban dan merasa bersalah atas akibat dari tulisannya. Misalnya, laporan *citizen journalism* tentang kecelakaan yang mengakibatkan adanya korban meninggal dengan segala bentuk cacat tubuh akibat kecelakaan. Warga melaporkan kejadian secara telanjang dengan visualisasi vulgar tanpa “sensor” sedikit pun. Warga tidak mengindahkan etika jurnalistik karena memang mereka bukan wartawan profesional (Nurdin, 2017b, p. 79).

Lahirnya *citizen journalism* yang ditunjang dengan hadirnya teknologi internet menambah sisi gemerlap pemberitaan melalui media internet yang dikenal juga dengan media online, dan media DARING (dalam jaringan). Era teknologi informasi ini jurnalisme yang dilakukan melalui internet di kenal dengan istilah media *online*, media siber, media internet, dan media baru (media sosial) (Romli & Syamsul, 2012, p. 30). Media online adalah bentuk media baru (New Media) yang mampu menggeser media lama (media cetak) dalam kapasitas kecepatan pemberitaannya. Media online diminati masyarakat karena kecepatan update beritanya sehingga berkembang secara cepat (Suryawati, 2014, p.113). Media *online* dapat memberitakan dari waktu ke waktu. Di samping media *online*, pemberitaan atau informasi juga dapat dilakukan melalui media sosial. Media sosial inilah yang pada akhir-akhir ini mengalami perkembangan yang signifikan.

Era teknologi berbasis internet adalah era generasi milenial dalam mengisi sisi kehidupannya. Ada banyak sisi kehidupan generasi milenial ini yang dieksplorasi melalui jaringan internet, khususnya melalui media sosial, yaitu ruang aktualisasi diri dalam kehidupan sehari-hari, ruang bisnis online, silaturahmi online, ruang berbagi informasi, ruang berkeluh kesah, dan sebagainya.

Media sosial adalah bagian dari *new media* dan termasuk dalam sebutan media DARING. Pengguna media sosial diberikan fasilitas untuk berbagi dan menerima, berkreasi, dan memproduksi konten media untuk disebarkan pada pengguna lain. Media sosial dapat meliputi blog dan jejaring sosial dalam aplikasi Facebook, Instagram, Twitter, Line, WhatShap, Youtube, dan sebagainya (Cahyono, 2016, p. 156).

B. Ontologi New Media dan Perkembangan Teknologi Media

Ada beberapa istilah yang dapat digunakan untuk menjelaskan pemahaman tentang media baru (*new media*) (Lister, Giddings, Dovey, Grant, & Kelly, 2008, pp. 12–13). Dasar-dasar yang dapat digunakan untuk memahami *new media* dapat dilihat dalam berbagai sudut pandang sebagai berikut :

1. *New Media* berkaitan dengan pengalaman penggunaan teks baru, genre baru, bentuk teks, hiburan, dan pola konsumsi media seperti game online, simulasi, dan sebagainya.
2. *New Media* berkaitan dengan cara baru untuk merepresentasikan dunia melalui media tanpa batas (batasan media tidak jelas) yang menawarkan peluang dan pengalaman baru dalam menggunakan media dalam suasana lingkungan virtual dan interaktif dalam layar kaca.
3. *New Media* berkaitan dengan teknologi media. Hubungan antara penyampai dan penerima pesan berorientasi pada penggunaan gambar dan teks melalui teknologi media dalam kehidupan sehari-hari.
4. *New Media* berkaitan dengan pengalaman baru seseorang dalam mewujudkan identitas diri dan komunitas yang dimiliki ke dalam dunia virtual yang memiliki dimensi waktu, ruang dan tempat yang berbeda dan menyatu dalam ruang teknologi layar kaca.
5. *New Media* berkaitan dengan konsep baru yang menawarkan sentuhan tubuh secara biologis dengan teknologi media secara interaktif.
6. *New Media* berkaitan dengan pola baru dalam menggunakan dan mengelola organisasi, produksi, industri, ekonomi, budaya, akses, kepemilikan, dan bahkan regulasi pengawasan penggunaannya.

Enam elemen di atas dapat dijadikan sebagai dasar memahami konsep *new media* yang terkait dengan perkembangan teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi melalui komputer telah memberikan ruang yang tak terbatas dalam akses jaringan internet. komunikasi dapat melalui teknologi media *email*, *chatting*, forum diskusi, *World Wide Web*, situs jejaring sosial (media sosial), dan telpon seluler. Komunikasi melalui teknologi media ini adalah cara-cara baru untuk mendistribusikan dan mengonsumsi teks-teks yang interaktif dan hipertekstual.

Banyaknya konsep *New Media* dapat dipahami secara integratif melalui konsep bahwa *new media* merujuk pada berbagai perubahan dalam produksi, distribusi, dan penggunaan media. Perubahan yang bersifat teknologi, tekstual,

konvensional dan budaya. Ada beberapa kata kunci atau karakteristik untuk memahami *New Media* yaitu digital, interaktif, hipertekstual, virtual, adanya jaringan, dan disimulasikan.

Teknologi *New Media* memiliki kemampuan untuk menghubungkan kehidupan pribadi dan publik ke dalam komunitas elektronik yang terhubung dalam jaringan informasi. Jaringan ini mampu menghubungkan pada publik jaringan personal, bisnis, politik, ekonomi, dan organisasi dalam skala lokal, nasional, dan bahkan internasional. Internet sebagai salah satu teknologi *New Media* telah merevolusi konsep media massa (Ravi, 2012, p. 480).

Pergeseran penggunaan teknologi media mengalami pergeseran dari analog, media konvensional ke arah digital dan media baru yang ditandai dengan adanya peralihan penggunaan media berbasis teknologi. Abad 21 terjadi revolusi digital melalui pengembangan teknologi yang juga sering disebut dengan masyarakat informasi yang ditimbulkan oleh adanya transisi media digital ke konvergensi media (Straubhaar & LaRose, 2000, p. 20). Teknologi pada tahapan ini ditandai dengan penggunaan *new media* yang berbasis perangkat computer dan jaringan internet (Nurdin, 2017a, p. 2). Transformasi teknologi komunikasi dari tatap muka konvensional menuju komunikasi berbasis teknologi digital ini membawa pergeseran komunikasi dalam konteks antarpribadi, kelompok, dan organisasi menuju komunikasi yang berbasis computer dan jaringan internet (Utami, Lestari, & Putra, 2015, p. 4048).

Teks dalam media baru dibangun oleh khalayak secara bebas tanpa ada tekanan dari mana pun. Peserta komunikasi dalam media baru dapat membangun ruang yang interaktif dengan yang lain, saling mentransformasikan pengetahuan dengan yang lainnya secara lebih cepat dan efektif (Utami et al., 2015, p. 4045). Penetrasi internet telah membawa dunia bersama dalam satu platform. Media sosial adalah salah satu platform komunikasi di era teknologi modern. Kita tidak bisa membayangkan rutinitas harian kita tanpanya. Sekarang kita dapat dengan mudah terhubung dengan siapa pun dari kota atau bahkan dari negara yang berbeda melalui teks, gambar dan video yang menjadi platform media sosial seperti Facebook dan Twitter (Barve, 2016, p. 1).

C. Epistemologi Media Daring dan Kehidupan Generasi Milenial

Aktivitas generasi milenial disatukan dalam sebuah ruang media online pada masa yang cenderung memiliki kesamaan dalam dimensi ruang dan waktu. *Labeling* generasi milenial diberikan pada seseorang yang lahir dalam

dimensi waktu dan ruang ketika teknologi komunikasi berbasis komputer berjejaring internet mulai tumbuh dan berkembang. Melihat dimensi waktu dan ruang ini, maka seseorang yang lahir dalam kurun waktu tahun 1980 sampai tahun 2001 dapat dikatakan sebagai generasi milenial. Secara umum pembagian dan *labeling* generasi dapat dibedakan sebagai berikut; menurut Tapscott (1988), generasi yang lahir antara tahun 1946 – 1964 dinamakan *Baby Boom Generation*, yang lahir antara tahun 1965 – 1975 dinamakan *Generation X*, yang lahir antara tahun 1976 - 2000 dinamakan Digital Generation. Menurut Howe & Strauss (2000) yang lahir antara tahun 1925 – 1943 dinamakan *Silent Generation*, yang lahir antara tahun 1943 – 1960 dinamakan *Boom Generation*, yang lahir antara tahun 1961 – 1981 dinamakan *13th Generation*, yang lahir antara tahun 1982 – 2000 dinamakan dengan *Generation Millineal*. Menurut Martin & Tulgan (2002), generasi yang lahir antara tahun 1925 – 1942 dinamakan *Silent Generation*, yang lahir antara tahun 1946 – 1964 dinamakan *Baby Boomers*, yang lahir antara tahun 1965 – 1977 dinamakan *Generations X*, yang lahir antara tahun 1982 – 1999 dinamakan *Millinials* (Said, Budiati, Rahayu, & Raharjo (ed), 2018, pp. 13–14).

Karakteristik yang melekat pada *new media* dapat diformulasikan dalam 5C yaitu *Communication, Collaboration, Community, Creativity*, dan *Convergence*. (Friedman & Friedman, 2008, pp. 9–13).

Pertama, komunikasi. Secara umum, teknologi *new media* berkaitan erat dengan komunikasi dalam berbagai konteks. Komunikasi dalam konteks *new media* dapat berjalan searah, kolaboratif, dan bahkan berjejangan. Komunikasi berlangsung dengan cepat, atau *viral* dalam istilah generasi milenial.

Kedua, kolaborasi. Dalam *new media* peluang terjadinya kolaborasi dalam penggunaan media dan penyampaian pesan sangat terbuka. Misalnya; fasilitas dalam media sosial dilengkapi dengan penyampaian pesan melalui teks, panggilan audio, panggilan video, pengiriman gambar, pengiriman video, dan sebagainya. Dalam percakapan melalui media sosial juga terjadi secara interaktif antara dua orang, dan banyak orang. Kolaborasi satu untuk banyak orang.

Ketiga, komunitas. *New media* memiliki fasilitas untuk membentuk sebuah komunitas dalam kelompok-kelompok sesuai kebutuhan dan yang diinginkan. Dalam media sosial memiliki fasilitas untuk membuat kelompok-kelompok tertentu, misalnya; Facebook memiliki kelompok pertemanan secara umum dan juga dapat membentuk komunitas dalam ruang maya meskipun

dipisahkan oleh jarak secara geografis. Mereka sangat dekat dalam ruang maya untuk berinteraksi seperti dekatnya dalam komunikasi tatap muka langsung. Begitu juga fasilitas di media sosial-media sosial yang lain seperti Line, WhatShaap, Instagram, dan lain-lain.

Keempat, kreativitas. Pengguna *new media* bukan pasif, tetapi sangat aktif dan reaktif. Konten media dipenuhi dengan warna kreativitas melalui tulisan teks, gambar, video dan berbagai dimensi konten pesan dalam media sosial. Kreativitas yang dibangun oleh pengguna media sosial didasari oleh motivasi fasilitas yang selalu berubah dan berkembang dalam media digital.

Kelima, konvergensi. *New media* memberikan fasilitas yang terus berkembang dalam mengintegrasikan konten pesan dan teknologi media. Fasilitas dalam satu media telah memiliki kemampuan yang mengintegrasikan antara pesan teks, audio, dan video secara bersamaan dalam sebuah komunikasi melalui media sosial. Konvergensi media telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam media internet.

Kehidupan generasi milenial sangat akrab dengan media komunikasi digital dan menjadi bagian penting dalam memelihara jaringan kehidupan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telephone seluler dapat melebihi peran orang tua alam mengendalikan kehidupan anak, dan bahkan media sosial mampu berperan dalam menghindari pengawasan orang tua (Ravi, 2012, p. 480). Teknologi baru ini juga berakibat negatif pada hubungan sosial dalam satu keluarga, teknologi baru (telephone seluler) mampu menjauhkan interaksi dalam keluarga, kehidupan anggota keluarga menjadi terisolasi satu sama lain (McGrath, 2012, p. 3).

Karakteristik yang melekat pada generasi milenial adalah akrab dengan komunikasi berbasis media digital, kreatif, inovatif, produktif, dan informatif, kehidupannya tergantung pada teknologi komunikasi digital, terbuka dalam komunikasi, penggunaan media sosial secara mainstream, reaktif pada lingkungan sekitarnya, minat baca secara umum menurun (selain baca media online), memiliki akun media sosial dengan jumlah yang banyak, telephone seluler lebih penting dari media lain, termasuk televisi (Said et al., 2018, pp. 17–18).

Media sosial di era milenial menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena memiliki karakteristik *ubiquity* dan *interactivity*. *Ubiquity* adalah peran media sosial yang mampu hadir dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, di kantor, pasar, ruang belajar, ruang olahraga, bisnis, aktivitas keagamaan dan sosial. Bahkan media sosial tidak hanya sekedar

ditonton atau diperhatikan oleh masyarakat, tetapi pengguna media sosial. *Interactivity* adalah peran media sosial yang memberikan ruang untuk dapat memilih dan menggunakan media sesuai dengan tingkatan teknologi yang digunakan dengan komunikasi yang bersifat interaktif. Sifat interaktif inilah yang menjadi bagian penting dalam penggunaan media sosial (Kasturi & Vardhan, 2014, pp. 3–4).

Ada juga karakteristik lain yang melekat pada media sosial dan sekaligus menjadi kunci perkembangan media sosial. *Pertama*, aplikasi media sosial yang gratis. Situs web digunakan secara gratis oleh para pengguna untuk mengunggah konten yang diinginkan. *Kedua*, alamat web yang unik. Pengguna dapat membuat akun yang unik sesuai selera pengguna. *Ketiga*, *branding* profil. Pengguna media sosial dapat menciptakan profil media sosialnya sesuai dengan yang diharapkan. Cara berinteraksi juga sesuai dengan yang diinginkan, apakah pengguna ingin berkelompok sesuai dengan karakter yang dimilikinya, atau bahkan memblokir pengguna yang lain untuk membuka profilnya. *Keempat*, jaringan komunikasi virtual. Media sosial memberikan ruang untuk dapat selalu terhubung dengan orang-orang terdekatnya, seperti keluarganya, temannya, atau yang lainnya tanpa melihat tempat dan jarak. *Kelima*, ada fasilitas *upload* konten secara *realtime*. Media sosial menyediakan ruang dan fasilitas untuk menyampaikan informasi, gambar, dan video setiap saat dan waktu. *Keenam*, adanya umpan balik. Jaringan media online memberikan fasilitas untuk secara interaktif dalam komunikasi dengan yang lain asalkan secara bersamaan *online*. *Ketujuh*, waktu *upload*. Pengguna dapat mengunggah konten berupa informasi, gambar atau video yang sudah lampau dan juga yang masih baru terjadi. Pengguna media sosial dapat memilih mana yang diinginkan (Kasturi & Vardhan, 2014, p. 5).

Kelemahan yang melekat dan harus diperhatikan oleh pengguna media sosial adalah rasa ketergantungan pada media sosial atau tergantung pada *gadget*. Fenomena ketergantungan pada *gadget* ini dapat disebut sebagai *nomophobia* yaitu *no mobile phone phobia*; seseorang yang merasa ketakutan jika jauh dari telephon selulernya. Efek dari *nomophobia* adalah seseorang terlalu banyak berhalusinasi, cenderung tidak peka sosial, dan kehilangan kendali tentang informasi yang valid (Nurudin, 2018, pp. 38–39). Efek dari kehadiran media sosial ini juga berdampak pada perubahan hubungan sosial, adanya kesenjangan informasi yang semakin lebar, *privacy* terganggu, terisolir dari lingkungan sosial, banyak berita hoax yang ditampilkan (Nurudin, 2018, p. 50).

Eksistensi diri generasi milenial ditampilkan melalui media sosial dengan berbagai model ekspresi dengan teks, gambar, video, dan sebagainya. Model swafoto atau *selfi* yang ditampilkan adalah bentuk ekspresi diri yang terupdate pada setiap momen yang dianggap penting. Mulawarman dan Nurfitri (2017) membuat sudut pandang tentang swafoto dalam perspektif psikologi sosial dan memberikan gambaran sebagai berikut: aktivitas swafoto atau *selfi* yang dilakukan oleh pengguna media sosial adalah bagian dari ekspresi diri yang menunjukkan identitas dirinya melalui media sosial. Melalui swafoto, identitas diri dikonstruksi sesuai dengan keinginannya. Kepuasan swafoto didapat ketika mendapat *like* dan komentar yang berbentuk pujian dari teman di media sosial. Sebaliknya jika pujian dan *like* tidak didapat maka yang dilakukan adalah evaluasi diri tentang model dan bentuk swafoto di media sosial perlu diperbaiki (Mulawarman & Nurfitri, 2017, p. 39).

Generasi milenial menampilkan dirinya di media sosial tidak hanya menggunakan swafoto, tetapi juga menggunakan teks-teks verbal dengan untaian kalimat-kalimat bijak, menyampaikan kritik tentang apa yang dipikirkan, pesan pribadi yang terkait dengan kondisinya, lokasi keberadaan disebarkan yang kesemuanya itu adalah bagian dari bentuk presentasi diri pengguna sosial (Luik, 2011, p. 1).

Generasi muda memiliki hubungan yang erat dengan media sosial. Budaya generasi muda adalah representasi dari budaya yang sedang berkembang di lingkungan sosialnya. Generasi muda adalah konsumen media dan pengguna berbagai artefak media dan kebudayaan, generasi muda memproduksi seperangkat identitas subkultural yang saling berjalanan. Formas (1995) menyatakan bahwa generasi muda mengungkapkan diri dalam tingkat yang tidak biasa dalam teks, gambar, musik, dan gaya (Burton, 2017, p. 153).

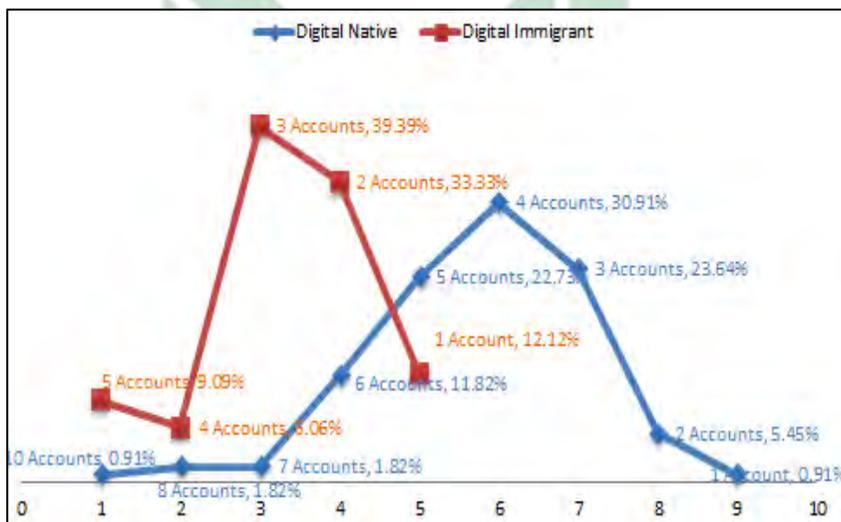
Menteri Komunikasi dan Informatika RI, Rudiantara mengatakan bahwa di Indonesia masyarakat yang memiliki SIM *card* seluler berjumlah 200 juta orang, ada 170 juta orang yang mengakses internet, pengguna WhatsApp mencapai 150-200 juta (Wardani, 2019). Data lain disampaikan oleh websindo dalam liputan khusus tentang internet bulan Januari tahun 2019, total pengguna media sosial berjumlah 150 juta pengguna atau 56% dari total jumlah penduduk Indonesia, pengguna berbasis mobile telephone (android/seluler) berjumlah 130 juta atau 48% (Websindo, 2019).

Data di atas menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan penggunaan internet terbesar di dunia. Berdasarkan data yang dihimpun oleh We Are Social dan Hootsuite bulan Januari 2019, 57% dari total populasi

penduduk dunia telah tersambung oleh jaringan internet. Indonesia memperoleh ranking lima sebagai negara pengguna internet terbesar di dunia. Ranking *pertama* ditempati oleh negara Filipina; *kedua*, Brazil; *ketiga*, Thailand; dan *keempat*, Kolombia (Azzura, 2019). Rata-rata satu pengguna internet di Indonesia memiliki 11 akun berbagai media sosial (Sunu D, 2019).

Pengguna media sosial di kalangan generasi muslim *digital native* dengan *digital immigrant* melalui kecenderungan kepemilikan akun media sosial, yaitu : tingkat kepemilikan akun media sosial pada generasi muslim *digital native* dalam setiap individu yang memiliki 4 akun; 30,91%, 3 akun; 23,64%, 5 akun; 22,73%, 6 akun 11,82%, 2 akun; 5,45%, 8 akun; 1,82%, 7 akun; 1,82%, 10 akun; 0,91%, dan 1 akun; 0,91%. Sedangkan tingkat kepemilikan akun media sosial pada generasi muslim *digital immigrant* dalam setiap individu yang memiliki 3 akun; 39,39%, 2 akun; 33,33%, 1 akun; 12,12%, 5 akun; 9,09%, dan 4 akun; 6,06% (Nurdin, 2019, p. 7). Secara detail data ini dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut;

Grafik 1:
Perbandingan Kecenderungan Kepemilikan Akun Media Sosial Generasi Muslim *Digital Native* dengan *Digital Immigrant*

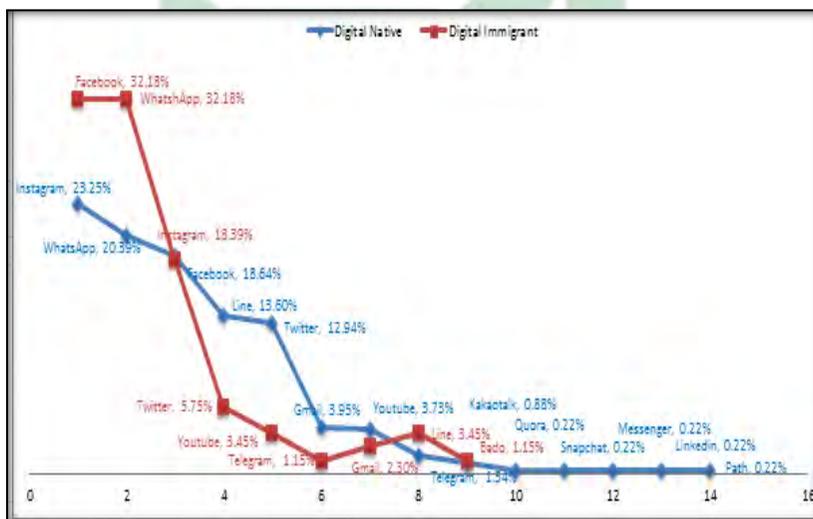


Data bulan Januari tahun 2019 menunjukkan ranking dalam 10 besar pengguna media sosial di Indonesia sebagai berikut; Youtube 88%, WhatsApp 83%, Facebook 81%, Instagram 80%, Line 59%, Twitter 52%, FB Mesenger 47%, BBM 38%, LinkedIn 33%, dan Pinterest 29%

Kecenderungan pengguna media sosial dari segi umur dan gender, kategori umur secara berurutan yang mendominasi pengguna media sosial adalah umur 25 – 34 tahun, laki-laki 19% dan wanita 14%, umur 18-24 tahun, laki-laki 18%, wanita 15%, umur 13-17 tahun, laki-laki 7%, wanita 8%, umur 35-44 tahun, laki-laki 7%, wanita 5%, umur 45-54 tahun, laki-laki 2,5%, wanita 1,9% (Websindo, 2019). Era media baru ini media sosial menjadi primadona utama untuk menjalin relasi sosial dalam dunia maya (Utami et al., 2015, p. 4042).

Kecenderungan penggunaan media sosial generasi Muslim *digital native* menunjukkan bahwa peringkat lima besar didominasi oleh media sosial *mainstream* yang secara berurutan yaitu Instagram; 23,25%, WhatsApp; 20,39%, Facebook;18,64%, Line; 13,60%, dan Twitter;12,94%. Sementara itu, penggunaan media sosial generasi muslim *digital Immigrant* secara berurutan yaitu Facebook dan WhatsApp; 32,18%, Instagram; 18,39%, Twitter; 5,75%, dan Youtube; 3,45% (Nurdin, 2019, p. 8), Secara detail data ini dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 2:
Perbandingan Kecenderungan Penggunaan Media Sosial Generasi Muslim *Digital Native* dengan *Digital Immigrant*

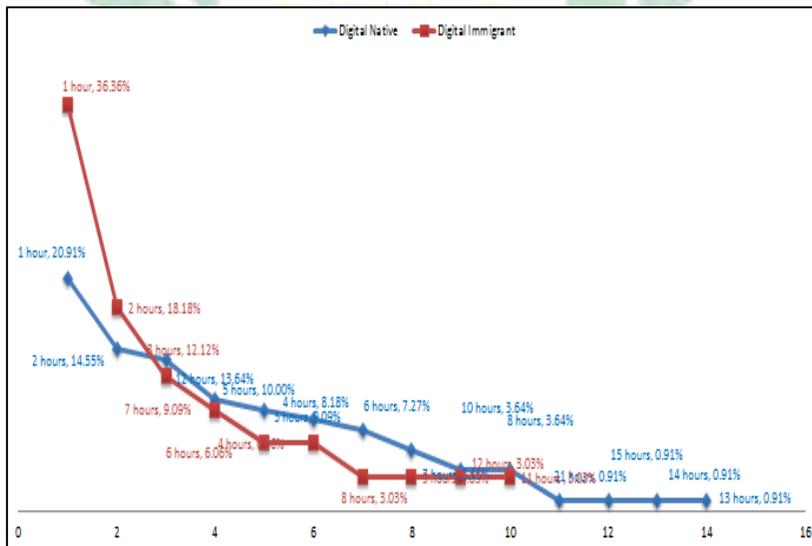


Berdasarkan hasil penelitian dari We Are Social dan Hootsuite, pengguna media sosial di Indonesia menghabiskan waktu 3 jam 26 menit untuk segala tujuan. Durasi waktu penggunaan media sosial ini meningkat 3 menit dibandingkan tahun 2018 yang 37% pengguna media sosial

dengan tujuan bekerja. Secara umum tahun 2019 penggunaan media sosial dengan tujuan bisnis individu mencapai 24% (Sunu D, 2019). Durasi penggunaan internet di Indonesia dalam setiap harinya adalah 8 jam 36 menit, dengan rincian 3 jam menggunakan media sosial, 2 jam menonton video, 1 jam untuk *streaming* musik, waktu 2 jam 36 menit digunakan untuk kepentingan kerja, bisnis, informasi, berita, dan sebagainya (Orenzi, 2019).

Secara khusus, kenderungan durasi waktu penggunaan media sosial bagi generasi Muslim *digital native* di Surabaya adalah penggunaan media sosial dalam durasi waktu 1 jam; 20,91%, 2 jam; 14,55%, 12 jam; 13,64%, 5 jam; 10,00%, 3 jam; 9,09%, dan 4 jam; 8,18%. Penggunaan media sosial bagi generasi Muslim *digital immigrant* dalam durasi waktu 1 jam; 36,36%, 2 jam; 18,18%, 3 jam; 12,12%, 7 jam; 9,09%, dan 6 jam; 6,06% (Nurdin, 2019, p. 10). Secara rinci dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut :

Tabel 3
Perbandingan Durasi Waktu Penggunaan Media Sosial Generasi Muslim *Digital Native* dengan *Digital Immigrant*



Data di atas menunjukkan bahwa sisi kehidupan generasi milenial banyak berkaitan dengan MEDIA DARING.

D. Aksiologi Media Daring dalam Kehidupan Generasi Milenial

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi mengantarkan banyak perubahan dalam sisi kehidupan manusia. Pergeseran terlihat dalam

siklus komunikasi berbasis penggunaan media sosial yang hampir mendominasi sisi kehidupan generasi milenial. Aspek kepemilikan akun media sosial menunjukkan skala penggunaan media sosial pada generasi milenial yang mengeksplorasi aktivitas pribadi ataupun kelompok. Fenomena ini memberikan pemahaman bahwa kemajuan teknologi komunikasi selalu diikuti oleh perubahan pola kehidupan individu maupun dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, teknologi jangan dijadikan sebagai pengendali dalam kehidupan, tetapi jadikanlah teknologi sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Azzura, S. N. (2019). *Indonesia Jadi Negara Pengguna Internet Terbesar ke-5 di Dunia*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/uang/indonesia-jadi-negara-pengguna-internet-terbesar-ke-5-di-dunia.html>
- Barve, G. (2016). *Social Media and its Effects on Society*. *International Journal of School and Cognitive Psychology*, 3(1), 1.
- Burton, G. (2017). *Media dan Budaya Populer*. Terjemahan: Hodder Arnold. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cahyono, A. S. (2016). *Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia*. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Friedman, L. W., & Friedman, H. H. (2008). *The new media technologies: Overview and research framework*. Available at SSRN 1116771.
- Kasturi, S. K., & Vardhan, P. B. (2014). *Social media: Key issues and new challenges-a study of nalgonda district*. *Global Media Journal-Indian Edition*, 5, 1–12.
- Lister, M., Giddings, S., Dovey, J., Grant, I., & Kelly, K. (2008). *New media: A critical introduction*. Routledge.
- Luik, J. E. (2011). *Media Sosial dan Presentasi Diri*. *Komunikasi*, 2.
- McGrath, S. (2012). The impact of new media technologies on social interaction in the household. *Electronic Culture and Social Change*.
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). *Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44.
- Nugraha, P. (2012). *Citizen Journalism; Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Nurdin, A. (2017a). *Ilmu Komunikasi: Peluang dan Tantangan Masa Depan*. Dalam: Agung Prabowo (ed). *Komunikasi Dalam Keragaman*. Yogyakarta: Buku Litera.

- Nurdin, A. (2017b). *Peace Journalism (Konsep, Realitas, dan Perspektif Islam)*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 65–92.
- Nurdin, A. (2019). *The Use of Social Media Digital Native and Digital Immigrant Muslim Generation in Surabaya*. *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication*, 1, 134–147.
- Nurudin. (2018). *Media Sosial; Agama Baru Masyarakat Mileneal*. Malang: Intrans Publishing.
- Orenzi, B. (2019). *Statistik Pengguna Digital dan Internet Indonesia 2019*. Retrieved from <https://www.boc.web.id/statistik-pengguna-digital-dan-internet-indonesia-2019/>
- Ravi, B. K. (2012). *New Media, Culture and Society*. *Academic Research International*, 2(2), 479–494.
- Romli, A. S. M., & Syamsul, A. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Said, A., Budiati, I., Rahayu, T. R. B., & Raharjo (ed), A. P. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Straubhaar, J. D., & LaRose, R. (2000). *Media Now; Communications Media in the Information Age*. USA: Wadsworth, a division of Thomson Learning.
- Sunu D, A. (2019). *Hasil Riset Pengguna Media Sosial di Indonesia, Ternyata Ada Peningkatan*. Retrieved from <https://wartakota.tribunnews.com/2019/02/11/hasil-ri-set-pengguna-media-sosial-di-indonesia-ternyata-ada-peningkatan>
- Suryawati, I. (2014). *Jurnalistik; Suatu Pengantar, Teori dan Praktek*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Utami, A. M. V., Lestari, M. T., & Putra, A. (2015). *Pergeseran Budaya Komunikasi Pada Era Media Baru (studi Etnografi Virtual Penggunaan Line Oleh Digital Natives)*. *EProceedings of Management*, 2(3).
- Wardani, A. S. (2019). *Pembatasan Medsos dan WhatsApp Hambat Pedagang Online, Menkominfo Minta Maaf*. Retrieved from https://www.liputan6.com/tekn/read/3974720/pembatasan-medsos-dan-whatsapp-hambat-pedagang-online-menkominfo-minta-maaf?related=dable&utm_expid=.9Z4i5ypGQeGiS7w9arwTvQ.1&utm_referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com%2F
- Websindo. (2019). *Indonesia Digital 2019: Media Sosial*. Retrieved from <https://websindo.com/indonesia-digital-2019-media-sosial/>

BIODATA PENULIS BUKU PEMUDA KINI DAN AKAN DATANG



Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D
Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya (periode 2018-2022)
Wakil Direktur Pascasarjana (periode 2014-2018)
Alumni S2 di McGill University (1997-1999)
Alumni S3 di University of Melbourne Australia (2004-2007)
Dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Sunan Ampel Surabaya
Dosen Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
Penulis di Harian Kompas, Media Indonesia, Jawa Pos, dan Surya.



Prof. Dr. Rr. Suhartini, M.Si.
Pembantu Dekan 2 Fakultas Dakwah (periode 2001-2005)
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (periode 2014-2018)
Alumni S2 Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Airlangga (1997)
Alumni S3 Ilmu Sosial Universitas Airlangga (2012)
Dosen tetap FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya
Dosen Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Nama	Devi Laraswati, S. Pd. I.
Tempat, Tgl Lahir	Gresik, 10 Februari 1994
Alamat	Ds. Mojongtengah RT 003/ RW 001 Kec. Menganti, Gresik, 61174
Pendidikan terakhir	S1 Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Azhar (2015)
Judul Skripsi	Belajar Perspektif Barat dan Islam
Pekerjaan	Asisten Peneliti ILDP Institut



Nama	Ahmad Giri Ainuddin Muhammadi, S.Ag.
Tempat, Tgl Lahir	Gresik, 9 Juli 1992
Alamat	Jl. Sunan Giri Gg. 13M No. 28, Kecamatan Kebomas, Gresik
Pendidikan terakhir	S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya (2017)
Judul Skripsi	Pemanfaatan Sumber Daya Alam Ideal Perspektif Al-Qur'an
Pekerjaan	Driver Gojek



Nama Moh. Amri Rosyadi, S. Pd. I.
 Tempat, Tgl Lahir Lamongan, 21 Maret 1994
 Alamat Dusun Sidowayah Ds. Lawanganagung Kec. Sugio, Lamongan
 Pendidikan terakhir S1 Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Lamongan (2015)
 Judul Skripsi Studi Komparasi Konsep Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Menurut Nur Cholis Madjid dan Yunan Nasution
 Pekerjaan Guru Pendidikan Agama Islam, Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama



Nama Subaidi, S. Pd.
 Tempat, tgl. Lahir Bangkalan, 15 September 1992
 Alamat Kmp. Rooro Ds. Lombang, Laok Kecamatan Blega, Bangkalan
 Pendidikan Terakhir S1 Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Ibrohimy Bangkalan (2017)
 Judul Skripsi Madrasah Diniyah Sebagai Pusat Pengetahuan Masyarakat Pedesaan (Studi Tentang Peran MDT Mafatihul Huda di Desa Lombang Laok Blega, Bangkalan)



Nama A. Muhajirin, S. Pd. I
 Tempat, Tgl. Lahir Bojonegoro, 26 Agustus 1991
 Alamat RT 8/ RW 2 Ds Bebet Utara Ds. Sarirejo, Kec. Balen, Bojonegoro
 Pendidikan terakhir S1 Pendidikan Agama Islam, IAI Sunan Giri Bojonegoro (2013)
 Judul Skripsi Implementasi Pluralisme Agama dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Al-Rosyid Bojonegoro
 Pekerjaan *Institute Development of Society (IDFoS) Indonesia* BAPPEDA Bojonegoro, Konsultan Pemberdayaan Masyarakat



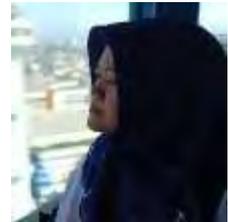
Nama Ummi Lathifatun Ni'mah, S. Pd.
 Tempat, Tgl Lahir Tuban, 06 Juli 1992
 Alamat Tuban, Jawa Timur
 Pendidikan terakhir S1 Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Malang (2015)
 Judul Skripsi Analisa *Qashr* dalam Surah Al-Ahzab dan As-Saba' serta Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia
 Pekerjaan STIT Makhдум Ibrahim, Tuban



Nama Lina Muflihah, S. Hum.
 Tempat, tgl Lahir Nganjuk, 20 Maret 1994
 Alamat Jl. Raya Madiun-Surabaya No. 13 Kedungrejo, Tanjung Anom, Nganjuk
 Pendidikan S1 Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Ampel Surabaya (2017)
 terakhir
 Judul Skripsi Arti Kata *Dharaba* dalam Kitab Hadits *Lu'lu wa al-Marjan*
 Pekerjaan Tutor Bahasa, Al-Azhar Arabic Course, Pare, Kediri



Nama Marini Tri Cahyani, S. Hum.
 Tempat, Tgl Lahir Surabaya, 23 Maret 1995
 Alamat Jl. Kutisari Utara 2D/ 17B Surabaya
 Pendidikan S1 Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Ampel Surabaya
 terakhir
 Judul Skripsi Feminisme dalam Novel *Girls of Riyadh Private Teacher*
 Pekerjaan



Nama Nilna Rahmayanti, S. Hum.
 Tempat, Tgl Lahir Mojokerto, 21 Juli 1995
 Alamat Sooko Gg. 4 Mojokerto
 Pendidikan S1 Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya (2017)
 terakhir
 Judul Skripsi Sejarah Perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Ismul Haq Gebangsari Jatirejo, Mojokerto
 Pekerjaan



Nama If'il Choir, S. H.
 Tempat, Tgl Lahir Nganjuk, 2 Februari 1995
 Alamat Jl. K Abd Karim Bangsri, Kertosono, Nganjuk
 Pendidikan S1 Hukum Ekonomi Syariah, UIN Sunan Ampel Surabaya (2017)
 terakhir
 Judul Skripsi Analisis *Wadi'ah Mudharabah* Terhadap Bonus Haji Gratis pada PT. Anugerah Nur Nabawi Jombang
 Pekerjaan Owner Multazam Perlengkapan dan Oleh-Oleh Haji



Nama Bismar Basalama, S. Pd. I
 Tempat, Tgl Lahir Jombang, 6 Desember 1989
 Alamat Jl. Merdeka RT/RW 004/009 Gondok, Mojowarno, Jombang 61475
 Pendidikan S1 Pendidikan Matematika, IAIN Sunan Ampel Surabaya (2011)
 terakhir
 Judul Skripsi Potret Gaya Komunikasi Pemuda Sebagai Guru Matematika dalam Kaitannya Berpikir Kreatif Siswa
 Pekerjaan Guru, MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng, Jombang Pengabdian, Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang



Nama Akhmad Baidlowi, S. Kom. I.
Tempat, Tgl Lahir Jember, 13 Maret 1992
Alamat Jl. Argopuro Desa Ramingundam, Kec. Rambipuji, Jember
Pendidikan S1 Komunikasi Islam, IAIN Jember (2015)
terakhir
Judul Skripsi Analisis Produksi Siaran Berita Satus Persen
Jatim (JTV Surabaya)
Pekerjaan Video Editor



Nama Fajri Zulia Ramdhani, S. H.
Tempat, Tgl Lahir Semarang, 6 April 1997
Alamat Jl. Diponegoro Gg. X No. 3 Klungkung, Bali
Pendidikan S1 Ilmu Falak, UIN Walisongo Semarang (2017)
terakhir
Judul Skripsi Analisis Sistem Penanganan Pawukon Bali
Easy Access to Manage Trash Distribution
(Marketplace untuk Pemulung Indonesia)
Karya Lainnya artikel di <http://www.studymalaysia.com/>



Nama Siti Khamilah, S. Sos.
Tempat, Tgl Lahir Lamongan, 12 Januari 1995
Alamat Desa Jubelkidul RT 003/ RW 001 Kecamatan Sugio, Lamongan
Pendidikan S1 Pengembangan Masyarakat Islam UIN
terakhir Sunan Ampel Surabaya (2017)
Judul Skripsi Revitalisasi Kelompok Tangguh Bencana dalam
Menyikapi Bencana Banjir di Desa
Karangwungulor Kecamatan Laren, Kabupaten
Lamongan
Pekerjaan *Entrepreneur* Kuliner Sego Babat Surockboyo



Nama Husni Mubarak, S. Kom.
Tempat, Tgl Lahir Lamongan, 27 Juni 1991
Alamat Jalan Putri Ponden Paciran RT 02 RW 02 Paciran,
Lamongan
Pendidikan S1 Teknik Informatika Universitas Islam Lamongan
terakhir (2014)
Judul Skripsi Implementasi Sistem Informasi Akademik di SMA
Mazraatul Ulum Paciran
Pekerjaan Pengamat Politik





Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si., lahir di Lamongan, 02 Juni 1971. Pendidikan tinggi S-1 ditempuh di Jurusan Penerangan dan Penyiaran Islam (PPAI) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya (1994), S-2; Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung BKU Ilmu Komunikasi (2003). S-3 Program Doktor Ilmu Komunikasi di FIKOM Universitas Padjadjaran Bandung (2013).

Dosen tetap di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Pengalaman jabatan struktural menjadi Ketua Laboratorium Audio Visual tahun 2004-2005, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi 2006-2010, 2010-2013, dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama 2013-2018.

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain; *Landasan Keilmuan Dakwah : Sebuah Konsep Dasar Menuju Profesionalisme Dakwah*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol 4 Bulan April Tahun 2001, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Dakwah Transformatif : Pendekatan Dakwah Menuju Masyarakat Muttaqien*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol 8 Bulan Oktober 2003, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, *Dakwah Public Relations : Sebuah Upaya melalui Pembentukan Citra*, Jurnal Ilmu Dakwah, April, 2006 Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Strategi Komunikasi Dalam Sosialisasi Pembangunan Jembatan Selat Sunda di Propinsi Banten dan Lampung*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.3, No.2, Oktober 2013 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Buku : *Taksonomi Komunikasi Dalam Al Qur'an*, IAIN Sunan Ampel Press, 2011, Buku Ajar : *Pengantar Ilmu Komunikasi*, IAIN Sunan Ampel, IDB UIN Sunan Ampel Press, 2013, Buku Ajar : *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*, IDB UIN Sunan Ampel UIN Sunan Ampel Press, 2014, *Komunikasi Santun dalam Buku : Komunikasi Budaya, Pariwisata, dan Religi*, Penerbit Buku Litera Yogyakarta, ISBN; 978-602-6751-05-8 ASPIKOM Pusat, 2014, Buku : *Komunikasi Magis : Fenomena Dukun Di Pedesaan*, LKiS Yogyakarta, 2015, Jurnal Terakreditasi : *Tradisi Komunikasi di Pesantren*, Karsa, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, Volume 23 No. 2 Desember 2015, hal. 275-294 ISSN 2442-3289, e-ISSN 2442-4285, Proceeding International Conference 2016 ; *Dakwah Islam Dalam Perspektif Dunia Magis*, FDK UIN Sunan Ampel Surabaya ISBN : 978-602-332-064-6, 2016, Jurnal Terakreditasi : *Peace Journalism ; Konsep, Realitas, dan perspektif Islam*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 06, Nomor 01 Juni 2016, hal. 65-92 ISSN : 2088-6314, Buku "*Komunikasi Dalam Keragaman*"; *Ilmu Komunikasi ; Peluang dan Tantangan Masa Depan*, Penerbit Buku Litera Yogyakarta, ISBN; 978-602-6751-82-9 ASPIKOM Pusat, 2017, Proceeding Internasional dengan Judul : *The Online Islamic Media Journalism in Indonesia: The Trend Analysis of Political News*, Atlantis Press; <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iccsr-18/25904588>, 2018, Jurnal Terakreditasi; *Dramaturgi Komunikasi Dakwah Para Da'i di Kota Ambon: Pola Pengelolaan Kesan di Panggung Depan*; Terakreditasi Nasional, Program Studi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya; <http://jki.uinsby.ac.id>, 2018. *The Use of Social Media Digital Native and Digital Immigrant Muslim Generation in Surabaya*, 2019. Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf, 2019. *Credibility of Islamic Preachers in the Post-Truth Era: A Study of Da'i in Surabaya*, 2019. *Kompetensi Komunikasi Wanita Dalam Organisasi Keagamaan Muslimat Dan 'Aisyiyah Di Surabaya*, 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal: Disertai Contoh Fenomena Praktis*, 2020. *The Harmonious Communication Model on Among Religious Adherents in Sorong, West Papua*, 2020. *Budaya Islam Nelayan Pesisir Utara Lamongan Jawa Timur*, 2020. *Memetakan Konfigurasi Ekologi Dakwah di Kota Surabaya*, 2020. *Moderation of Islamic Messages Based on Cyber Media; Discourse Analysis on the nu.or.id and muhammadiyah.or.id Sites*, 2020.

Pengalaman penelitian; Tradisi Komunikasi Di Pesantren (2003), Public Relation Sebagai Penerapan Komunikasi Dakwah dalam Pengembangan IAIN Sunan Ampel Surabaya (2003), Pesan Dakwah di Harian Pagi Surya; Analisis Wacana di Harian Pagi Surya Periode Bulan Ramadhan 1424 H (2004), Respon Mahasiswa tentang Penyelenggaraan Program Studi Umum di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2005), Audit Komunikasi Di Lembaga Pendidikan (2008), Kajian Sosial Masyarakat Sekitar Bencana Luapan Lumpur Sidoarjo ; Studi di Kecamatan Porong (2008), Peta Sosial Ekonomi Masyarakat di sekitar Kaki Jembatan Suramadu (2009), Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Jembatan Selat Sunda di Banten dan Lampung (2010), Taksonomi Komunikasi Dalam Al-Qur'an (2010), Konstruksi Pesan Ideologi Dalam Bahasa Ceramah (2011), Komunikasi Magis Dukun (2013), Konstruksi Komunikasi Dosen Dengan Mahasiswa (2013), Keselarasan Kapasitas Kemampuan Tenaga Kependidikan Dan Ketersediaan Tupoksi Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2014), Ekologi Dakwah pada Masyarakat Kota Surabaya (2018), dan Model Komunikasi Harmonis Antar Pemeluk Agama di Sorong Papua Barat (2019).

Pengalaman melakukan pengabdian kepada masyarakat; Fasilitator Pembinaan Manajemen dan Komunikasi Pondok Pesantren se Jawa Timur di Surabaya (2005), Fasilitator Pemberdayaan Ekonomi Pesantren di Madiun (2005), Pemetaan Sosial di Kelurahan Randupadangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik (2006), Pemetaan Sosial di masyarakat Kelurahan Sanalaok Kabupaten Pamekasan Jawa Timur (2006), Fasilitator TOF Pemberdayaan Masyarakat bidang GNKPA (Gerakan Nasional Kemitraan Penyelamatan Air) di Kecamatan Mandor Kabupaten Landak KALBAR (2006), Fasilitator TOF Pemberdayaan Masyarakat bidang GNKPA (Gerakan Nasional Kemitraan Penyelamatan Air) di Kecamatan Bumiaji Batu Malang JATIM (2006), Fasilitator TOF Pemberdayaan Masyarakat bidang GNKPA (Gerakan Nasional Kemitraan Penyelamatan Air) di Kabupaten Boyolali JATENG (2007), Fasilitator TOF Pemberdayaan Masyarakat bidang GNKPA (Gerakan Nasional Kemitraan Penyelamatan Air) di Kabupaten Cilacap (2007), Fasilitator TOF Pemberdayaan Masyarakat bidang GNKPA (Gerakan Nasional Kemitraan Penyelamatan Air) di Kecamatan Simanindo dan Rongur Nihuta Kabupaten Samosir Sumatra Utara (2007), Fasilitator TOF Pemberdayaan Masyarakat bidang GNKPA (Gerakan Nasional Kemitraan Penyelamatan Air) di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo Sulawesi Utara (2008), Fasilitator TOF Pemberdayaan Masyarakat bidang GNKPA (Gerakan Nasional Kemitraan Penyelamatan Air) di Distrik Heram Kabupaten Jayapura/Papua (2008), Fasilitator TOF Pemberdayaan Masyarakat bidang GNKPA (Gerakan Nasional Kemitraan Penyelamatan Air) di Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara (2008), Pendampingan dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Jembul Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto (2015), Pendampingan Masyarakat; Evaluasi dan Monitoring POKJA 3 SILE di Pamekasan (2016), Pendampingan Masyarakat (Program PKPD FDK) Desa Wisata Jembul (DEWA Jembul) Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto (2016), Pembimbing Pengabdian Masyarakat Mahasiswa Berbasis Keilmuan Multidisipliner Melalui Program IGTF di Kediri (2017), dan Pembimbing Pengabdian Masyarakat Mahasiswa Berbasis Keilmuan Komunikasi di Desa Jembul, Jatirejo, Mojokerto (2019).

Pemuda Kini
&
Akan Datang
DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU



ISBN 978-623-96692-1-8



9 786239 669218